AROUND THE WORLD
WITH LOVE
GM
LOVE
IN
POMPEII
INDAH HANACO

Untuk pembalap Formula One terbaik sepanjang masa, Michael Schumacher.

Tolong, jangan terlalu lama terlelap di antara bintang, Rain Master. Buka mata dan menangi race ke-92 ini. Setiap huruf yang kutuliskan dalam novel ini disertai doa, semoga Anda segera sadar kembali.

Gufe besserung, Kaiser.

BAB 1

SUATU PAGI YANG MELIBATKAN CIUMAN DAN APPLE PIE

GLADYS ZAYNA RAVIV akhirnya memilih untuk berhenti berusaha melanjutkan tidur. Embusan napasnya terdengar pelan tatkala dia menyadari saat itu baru pukul tiga dini hari. Matahari baru akan menampakkan diri sekitar satu setengah jam lagi.

Perempuan itu duduk di bibir ranjang dengan kaki bergerak pelan menjangkau sandal rumah, sebelum melangkah menuju pintu penghubung. Dengan gerakan hati-hati Gladys memutar kenop, berdiri diam dan memandang ke ranjang yang berada di kamar itu. Perempuan itu menarik napas lega karena suara dengkur halus gadis kecil yang terbaring di sana. Satu menit kemudian, Gladys kembali menutup pintu.

Sebelum keluar dari kamarnya, Gladys sempat bimbang. Terbelah di antara keinginan untuk masuk ke ruang kerja di lantai tiga atau membuat segelas cokelat hangat untuk dirinya. Godaan yang terakhir jauh lebih kuat, ternyata. Membuat Gladys memilih menuruni tangga.

Menghabiskan waktu sekitar tujuh menit untuk mencuci muka dan menyeduh segelas cokelat, Gladys menuju pintu belakang. Dia tinggal di sebuah rumah bertipe terrace house dari zaman Victoria. Berlokasi di salah satu perumahan cukup bergengsi di kawasan Hampstead, wilayah London, rumah itu terdiri atas tiga lantai.

Ruang tamu, ruang keluarga, dapur yang menyatu dengan ruang makan, berada di lantai satu. Sementara tiga buah kamar menempati lantai dua. Masih ada ruang santai di lantai tiga yang diubah Gladys menjadi area untuk bermain sekaligus bekerja. Rumah ini memang terlalu besar untuk ditempati hanya bertiga.

Di bagian depan rumah, hanya ada area sempit yang dipagari dinding pendek dari bata. Sementara di belakang, justru terdapat pekarangan yang memanjang, berbatasan dengan halaman belakang lainnya.

Di sisi terjauh, belasan pot bunga tersusun rapi. Sementara di tengah area ada beragam mainan anak balita, Mulai dari perosotan, ayunan, hingga jungkat-jungkit. Curna satu yang menjadi kekurangan, tidak ada kolam renang. Padahal, gadis ciliknya sangat menyukai aktivitas bermain air. Terpaksa sang buah hati lebih sering menumpang berkecipak di kolam renang tetangga sebelah.

Di luar "kekurangan" itu, teras belakang adalah tempat favorit Gladys untuk bersantai. Melewati pintu kaca, perempuan itu duduk di sofa nyaman tiga dudukan yang sengaja diletakkan di sana. Ada sebuah meja kaca bundar di depannya. Tangan kanan Gladys menggenggam cangkir.

Keheningan menguasai udara. Mungkin hanya Gladys yang sudah terjaga di kompleks bernama Majestic Hampstead itu. Kepalanya dipenuhi berbagai pikiran saling menjalin. Semuanya berhubungan dengan masa depan. Dan masa lalu. Perbincangan dengan ayahnya beberapa jam lalu, membahas tema serupa sejak empat bulan silam, selalu membuat perempuan ini dijamah kegundahan. Dan terbangun lebih pagi.

Gladys menyesap cokelatnya sebelum menyandarkan kepala dengan mata terpicing. Angin dini hari musim panas menyentuh wajahnya. Tampaknya, ada beberapa hal yang buruh penyelesaian. Selama ini dia sudah menunda-nunda terlalu lama. Tak mampu benar-benar membulatkan hati untuk membuat rencana bagi masa depannya. Dan Lulu, tentu saja.

Sebuah suara membuat bulu tangan Gladys berdiri. Suara yang begitu pelan tapi seakan bergema di tengah keheningan dini hari itu. Perempuan itu segera diingatkan bahwa rumah di sebelah kirinya sudah kosong selama satu bulan. Saat matanya terbuka, ada kerutan di glabelanya. Saat itulah Gladys menyadari bahwa lampu teras belakang rumah tetangganya menyala, meski temaram.

Gladys cemas ada orang yang berniat jahat meski pengamanan di perumahan itu lebih dari sekadar ketat. Dia menegakkan tubuh dengan tulang seakan berubah menjadi pedang es. Perempuan itu menyipitkan mata demi menajamkan pandangan, melewati pagar rendah dari kayu setinggi setengah meter yang menjadi pembatas untuk tiap halaman belakang di kompleks itu. Dalam sekejap dia bisa melihat ada dua orang berdiri menempel di salah satu pilar dan sedang... berciuman!

Refleks, Gladys tersedak dan terbatuk-batuk dengan keras. Bukan niatnya untuk

mengganggu pasangan yang sedang bermesraan itu. Tapi, dia memang terlalu kaget dengan pemandangan tersebut. Sebelum ini, rumah di sebelahnya itu ditinggali pasangan Jacobs dengan dua anak balita. Salah satunya sebaya dengan Lulu. Bebas dari adegan yang cuma pantas dikonsumsi orang dewasa itu.

Tak ingin dianggap lancang atau bahkan dituding sebagai tetangga yang suka mengintip, Gladys buru-buru bangkit dan kembali ke dalam rumah. Selama nyaris enam tahun tinggal di London, dia tetap belum terbiasa melihat pasangan bermesraan tanpa canggung. Almarhumah ibunya, Safira, pasti akan bahagia luar biasa andai tahu bahwa Gladys masih orang timur tulen dalam segala hal. Kecuali... saat dia membuat kesalahan fatal itu. Setelah sepuluh menit berlalu pun Gladys masih merasakan pipinya panas karena rasa malu.

Dia baru tahu bahwa bekas rumah keluarga Jacobs sudah ditempati. Ketika Genevieve Jacobs meneleponnya minggu lalu, tidak ada bocoran tentang penghuni baru yang akan pindah.

Tiba di dapur, Gladys membuka satu per satu kabinet untuk memastikan dia punya bahan-bahan yang memadai untuk membuat apple pie. Para penghuni Majestic Estate memiliki semacam kesepakatan tidak tertulis yang sudah berlaku bertahun-tahun. Jika ada tetangga baru, akan dihadiahi makanan sebagai sambutan selamat datang. Dulu, hal semacam itu membuat hati Gladys menghangat dan mereduksi kesedihannya karena terpaksa menetap di sana.

"Kok sudah bangun, Dys?" seseorang menyapa dengan suara mengantuk yang terdengar cukup jelas. Perempuan berusia pertengahan empat puluhan itu bergabung dengan Gladys di dapur. Adik bungsu ibunya, Herra.

"Iya nih, aku cuma tidur empat jam. Terbangun dan tidak bisa tidur lagi."

"Mau bikin apa?"

"Apple pie. Ada tetangga baru di sebelah. Aku baru tahu."

"Oh iya, kemarin Tante lupa ngomong. Baru pindah kemarin sore," Herra mengambil sebuah cangkir. Seperti halnya Gladys, Herra juga penikmat minuman cokelat kelas wahid. Mereka berdua selalu membuka hari dengan segelas cokelat. Tanpa itu, Gladys biasanya merasa mood-nya tak terlalu bagus. Entah dengan tantenya.

"Mereka sudah punya anak, Tante? Maksudku, si tetangga," tanya Gladys sambil lalu.

"Punya anak? Wah, kurang tahu nih! Kemarin pas pindah, cuma sendirian. Laki-laki. Namanya... lupa. Sulit diingat."

"Sendirian, ya?" kening Gladys berkerut. "Kalian sudah berkenalan, ternyata."

"He-eh. Kebetulan Tante dan Lulu baru pulang dari supermarket saat si tetangga sampai, Seperti biasa, Lulu selalu lemah kalau sudah berhadapan dengan laki-laki dewasa. Anak itu nyaris menempel sama si tetangga," Herra mengaduk cokelatnya sambil tertawa pelan. "Kau lembur terus belakangan ini. Hari ini harus ke kantor juga? Lulu sudah lama tidak melihatmu di rumah seharian."

Topik itu bukan hal yang ingin dibahas Gladys di pagi buta ini. Pekerjaan yang kian menumpuk memang membuatnya ditimbuni rasa bersalah jika sudah berhubungan dengan Lulu. Tapi, dia tak punya pilihan lain.

"Dua mingguan lagi bakalan kelar kok! Sekarang ini memang lagi sibuk-sibuknya, Tante. Biasa, menjelang pergelaran begini otomatis kesibukan naik berkali lipat." Gladys berusaha keras tidak memasukkan nada mengeluh di suaranya. "Tante kayak tidak tahu saja."

Herra menarik salah satu kursi makan persegi dari kayu berpelitur. "Tahu sih. Cuma belakangan ini kau makin jarang di rumah. Okelah, Tante Rosie memberimu tanggung jawab yang lebih banyak. Itu bagus, tanda kalau dia percaya sama kemampuanmu. Tante tidak akan protes kalau Lulu juga punya..."

Herra terdiam. Perempuan itu meneguk cokelatnya dengan gerakan cepat, seakan tindakannya bisa menghanyutkan sisa kata-kata yang berada di ujung lidahnya. Tapi, sayangnya, Gladys tahu apa kelanjutan kalimat tantenya. Rasa nyeri yang sudah familier itu pun terasa lagi, meski tak sebesar dulu.

Belakangan ini mereka memang cukup sering berdiskusi tentang masalah yang sama. Gladys sangat maklum, tantenya takkan mempersoalkan sesuatu jika dirasanya masih bisa ditoleransi. Kesibukan sang keponakan memang meningkat drastis tiga bulanan terakhir. Selain mulai bergabung di tim desain untuk lini busana yang dibangun Rosie dan suaminya, Brandon Sedgwick, Gladys juga ditunjuk untuk mengurus fashion show yang akan digelar.

Hal terakhir inilah yang menjadi biang keladi dari menukiknya kepadatan aktivitas Gladys. Tiap hari dia baru berada di rumah setelah lewat pukul delapan. Lupakan jam kerja normal. Gladys bahkan kadang harus bekerja di akhir pekan.

"Dys, kau belum jawab pertanyaan Tante. Hari ini libur, kan?" usik Herra lagi. "Kalau tidak, Tante mau menelepon bosmu," Herra merujuk pada kakak perempuannya.

"Iya, aku libur kok!" balas Gladys. "Setelah pergelaran, jam kerjaku akan kembali normal, Tante," perempuan itu memaksakan senyum. "Setelah ini, kita liburan. Tapi, aku masih bimbang, antara Napoli dan Barcelona."

Mata Herra membulat, "Napoli, titik! Tante tidak mau pergi ke tempat lain. Kita sekalian ke Pompeii. Tante sudah lama ingin ke sana."

"Hmmm, boleh kuanggap itu sekadar masukan? Bukan paksaan?"

Gurauan Gladys membuat Herra berpura-pura cemberut. "Paksaan, tentu saja!"

"Tante lupa kalau Tante tidak seumuran Lulu?" goda Gladys. "Merajuk itu cuma hak anak balita."

Herra melemparkan serbet yang terlipat rapi di meja makan. "Tante cuma ingin berada di tengah-tengah cowok Italia yang terkenal seksi. Kalau di sini, kita kan hampir tidak pernah bertemu cowok Italiano."

"Ya ampun, aku lupa kalau Tante punya gen genit yang cukup menakutkan." Gladys tertawa geli seraya memandang Herra dengan tatapan sayang. Perempuan itu memiliki jasa luar biasa besar untuknya. Herra, boleh dibilang, mengorbankan hidupnya demi mendampingi Gladys dan Lulu. Saat pertama kali menginjakkan kaki di London dalam keadaan kalut, Herra yang berhasil menenangkan Gladys.

Hidup yang dirasanya sudah berakhir dan siap meluncur ke dalam lorong gelap keabadian, perlahan ditembus cahaya. Niat busuk yang pernah begitu menyiksa Gladys pun terlupakan karena Herra. Perempuan itu menjadi semacam penopang bagi hidup Gladys yang pernah nyaris karam dalam kekelaman.

"Wah, sudah subuh nih," Gladys bangkit dari tempat duduk, menunjuk ke arah jam dinding dengan dagunya. "Aku duluan shalat, ya? Hari ini aku akan tinggal

di rumah sampai Tante bosan melihat mukaku. Besok juga aku libur. Jadi, tidak perlu repot melabrak Tante Rosie." Gladys berlalu, meninggalkan tawa di belakangnya.

***

Perempuan itu baru saja menuntaskan shalatnya saat Lulu merengek pelan. "Mama..."

"Iya, Sayang," Gladys melipat mukenanya dengan gerakan cepat, sebelum bergabung di ranjang. Jika Lulu belum bangun, perempuan itu selalu menunaikan shalat subuh di kamar putrinya. Mata bulat Lulu masih menyisakan kantuk. Anak itu menguap lamban. "Bangun, yuk! Ini sudah siang lho," Gladys mengecup pipi kanan putrinya.

"Masih ngantuk..." respons Lulu.

Gladys membelai punggung anak itu dengan kasih sayang meluap-luap. Mata Lulu setengah terpejam. Tangan sang ibu bergerak untuk menyingkirkan rambut yang menutupi pipi putrinya.

"Mama mau kerja, ya?"

"Mama mau di rumah seharian ini. Mau peluk Lulu saja. Boleh?"

"Boleh. Kita main balon sabun, ya?"

Gladys menjawab dengan kecupan lagi, kali ini di kening Lulu. Anak itu membuka mata, memamerkan senyum cerahnya yang selalu mampu mengembalikan mood sang ibu, seburuk apa pun harinya.

Meski belum sempurna, Lulu sudah mampu melafalkan huruf "r" dengan cukup jelas. Anak itu pun bisa bicara dalam bahasa Inggris dan Indonesia. Jika hanya ada mereka bertiga, bahasa Indonesia yang digunakan sebagai alat komunikasi. Jika ada orang lain, barulah mereka berbicara dalam bahasa Inggris. Dulu, Gladys tidak yakin bisa mengajari putrinya dua bahasa sekaligus. Tapi, Herra memberi bantuan yang luar biasa. Tantenya itu yang mengajari Lulu bahasa Inggris dengan tekun.

Gladys memberikan waktu sepuluh menit pada putrinya untuk bermalas-malasan

sebelum kembali mengajak Lulu meninggalkan ranjang. Kali ini, Lulu menurut, Berdua mereka merapikan tempat tidur. Lulu selalu berusaha membantu meski kadang apa yang dilakukannya membuat pekerjaan Gladys lebih berat. Tapi, perem- puan itu tak keberatan. Dia juga berusaha keras mendidik Lulu menjadi anak yang mandiri.

Lulu bercengkerama dengan Herra yang disapanya "Oma" sementara Gladys kembali ke dapur. Dia menyiapkan semua bahan untuk membuat apple pie dan puding busa rasa cokelat. Yang terakhir, sudah tentu untuk putri tercintanya. Ini Sabtu pertamanya yang akan dihabiskan di rumah sejak berminggu-minggu terakhir. Perempuan itu mengikat rambut legamnya yang sepanjang punggung atas sebelum mulai memainkan tongkat sihirnya di dapur.

Gladys nyaris berusia 27 tahun, tapi mungkin memiliki tingkat kedewasaan jauh melampaui umurnya. Tingginya cuma 162 sentimeter dengan kulit kuning langsat. Matanya serupa Lulu, bulat dengan pupil berwarna cokelat. Alisnya tebal, pipi tirus, dan dagu agak lancip. Gladys memiliki bibir tipis nan mungil, indra yang sering diejek kakak-kakaknya.

"Kau mungkin punya bibir paling imut di dunia, Dys. Tapi, kau juga punya selera makan yang mengerikan. Bibir tipis dan selera makanmu itu sama sekali tidak proporsional."

Entah apa hubungan keduanya, Gladys kesulitan mencari jawabannya. Apakah dengan bibir seperti itu dia tidak boleh punya selera makan yang sehat?

"Tante, nanti kita makan siang di luar saja, ya? Sudah lama nih, kita tidak menjajal restoran-restoran enak. Kemarin Masha merekomendasikan restoran di... nanti kutanya alamatnya." Gladys gagal mengingat nama tempat yang sempat disebut salah satu sepupunya itu. Dia kembali memperhatikan apple pie yang sudah jadi, tidak ingin memberikan makanan yang terlihat jelek kepada tetangga barunya.

"Boleh. Tante juga mau cuci mata, melihat cowok-cowok menawan yang masih fresh," balas Herra centil. Gladys berbalik seraya terkekeh geli. Herra mendekat, menuntun Lulu yang sudah mandi. Rambut pendek gadis cilik itu sudah tersisir rapi.

Lulu bisa berubah menjadi anak menjengkelkan jika sudah berhubungan dengan rambut. Dia mungkin anak kecil yang paling anti dengan sisir. Kadang Gladys

dan Herra harus melewati negosiasi alot demi membuat Lulu membiarkan rambutnya disisir. Itulah sebabnya Gladys tidak pernah membiarkan rambut putrinya panjang. Meski acara potong rambut bisa menjadi drama melelahkan yang menguras emosi.

"Kita ke sebelah, yuk! Ke rumah Gilbert," Gladys menyebut nama salah satu anak keluarga Jacobs. "Mama mau mengantar apple pie."

"Gilbert sudah pulang?" mata Lulu berbinar.

"Bukan, ada orang lain yang tinggal di situ sekarang. Kan kemarin kita sudah kenalan dengan uncle di sebelah," balas Herra.

Tangan Lulu terulur, kegembiraan melonjak-lonjak di matanya. Anak itu memang selalu antusias jika sudah berhubungan dengan "sosialisasi". Saat keluarga Jacobs masih ada, Lulu sangat sering bermain ke sana. Gilbert cuma empat bulan lebih tua dari Lulu, dan keduanya sangat cocok menjadi teman. Nyaris tidak ada insiden yang melibatkan keduanya. Gladys pun tak pernah cemas jika putrinya berada di rumah tetangganya itu. Pindahnya keluarga Jacobs ke Glasgow membuat Lulu dan Gladys kehilangan.

Gladys menekan bel hingga tiga kali, tapi tidak ada respons. Perempuan itu bersiap berbalik saat seseorang tiba-tiba membuka pintu. Hal pertama yang dilihat Gladys adalah sepasang mata berwarna sangat biru yang menyerot penuh rasa ingin tahu, serta bintik-bintik di pipi dan hidung. Juga tubuh jangkung yang berselisih tinggi minimal lima belas sentimeter dengannya. Laki-laki itu berdiri seraya menarik-narik ujung kausnya.

"Halo, aku Gladys dan ini anakku, Lulu. Kami tetangga sebelah."

Dia tak tahu, hari itu akan menjadi salah satu hari paling aneh dalam hidupnya. Mendekati ajaib.

BAB 2

GADIS CILIK YANG MUDAH DICINTAI DAN IBUNYA YANG TERLALU SUKA MELARANG

CALLUM KINCAID tidak mengira bahwa dia sudah kedatangan tamu kurang dari 24 jam sejak kedatangannya ke rumah itu. Dia baru selesai mandi saat telinganya menangkap dentang bel. Callum bahkan belum mengenakan kausnya dengan sempurna saat mem- buka pintu dan mendapati seorang perempuan muda dan gadis kecil berdiri di sana. Tetangga baru.

"Halo, Tetangga. Aku Callum," dia tersenyum, menutupi kekagetannya. Ini terlalu pagi untuk menerima tamu, apalagi orang yang tak dikenal, kan? Pria itu agak membungkuk saat menyapa gadis kecil yang memegangi tangan kanan ibunya itu. "Hai, Lulu! Kita bertemu lagi."

Gadis cilik itu menyodorkan tangan kanannya tanpa ragu, mengajak bersalaman. Senyumnya merekah, membuat sederet gigi rapi mengintip di antara bibirnya yang terbuka. "Mama bikin apple pie untukmu, Uncle Callum."

"Oh ya?" laki-laki itu menegakkan tubuh. Kini, matanya baru tertambat pada benda yang dibawa tamunya.

"Ini sebagai ucapan selamat datang. Tradisi tak tertulis di sini," Gladys menyodorkan sebuah wadah bundar dengan tutup transparan. Callum menerimanya dan berusaha keras menahan kernyit di kening. Ini pengalaman pertamanya didatangi tetangga yang menyodorkan satu porsi apple pie yang terlihat menggiurkan.

"Terima kasih, tapi seharusnya kau tidak perlu repot-repot," Callum berdeham pelan. Ada keinginan untuk menolak pemberian dari orang yang tak dikenalnya itu. Namun, laki-laki itu belum sempat benar-benar mempertimbangkan hal itu saat melihat Lulu maju dan melewatinya.

"Lulu, kita harus pulang, Sayang," panggil Gladys seraya memiringkan tubuh, hingga bisa melihat putrinya. Calhini bergeser ke kiri, matanya masih mengikuti Lulu yang terus bergerak. "Maaf ya, Lulu memang terbiasa datang ke sini. Penghuni yang lama punya anak sebaya Lulu," Gladys tampak malu. Tapi,

perempuan itu tetap bertahan di tempatnya berdiri.

Lulu melangkah tanpa ragu, terlihat jelas bahwa dia sudah begitu mengenal rumah yang ditempati Callum. Kaki kecilnya bergerak lincah memasuki ruang tamu yang cukup luas itu. Hanya ada sebuah daybed sofa untuk tiga orang beserta meja persegi dari kayu. Sofa itu menghadap ke sebuah televisi layar datar yang menempel di dinding. Rumah ini memang diisi perabot dasar sehingga memudahkan penghuni baru.

"Lulu..." panggil Gladys lagi. "Kita pulang, yuk!"

Anak ini berbalik sebentar sambil berujar, "Aku mau berenang, Ma."

"Permisi," Gladys minta izin sebelum masuk ke ruang tamu. Perempuan itu memegang tangan putrinya sebelum berjongkok. Callum hanya memperhatikan seraya melangkah pelan. Dia melihat Gladys mengangkat tangan kanan untuk merapikan poni Lulu. Tanpa terduga, ada sesuatu yang menusuk dada Callum karena pemandangan itu.

"Lulu, kita harus pulang sekarang. Tadi Mama kan sudah bilang, kita ke sini cuma untuk mengantar apple pie. Kita tidak akan berenang, Sayang. Lulu main di halaman belakang saja, ya? Naik ayunan?" Nada membujuk di suara perempuan itu begitu kentara.

"Tapi, Ma, kita sudah lama tidak berenang. Aku bosan main ayunan melulu," bibir Lulu mengerucut, terlihat lucu dan menggemaskan.

Gladys menggeleng pelan, tapi bibirnya tersenyum sabar. "Bagaimana kalau berenangnya besok? Kita bisa pergi ke kolam renang bersama Oma juga."

"Ma..." Lulu menunjukkan ketidaksetujuannya dengan suara nyaris merengek. Ibunya bicara lagi, kali ini dengan suara lirih yang tidak bisa didengar Callum. Tebakan laki-laki itu, Gladys sedang membujuk putrinya.

"Tidak apa-apa, Lulu bisa berenang di halaman belakang. Untung saja kemarin kolam renangnya sudah dibersihkan," sela Callum. Ibu dan anak itu mendongak ke arahnya bersamaan, Gladys menegakkan tubuh.

"Maaf ya, Lulu masih mengira bahwa temannya yang tinggal di sini. Dulu dia memang sering berenang di belakang." Gladys jadi serbasalah. Di sebelahnya,

Lulu memberengut. "Kami pamit dulu, Callum. Selamat datang, semoga kau betah tinggal di sini."

Tak tega melihat wajah muram anak itu, Callum maju dan menekuk lututnya. Kini, wajahnya dan Lulu berada dalam satu garis hinis. "Kalau memang mau, Lulu boleh berenang, kok!"

Ekspresi Lulu berubah dalam satu kedipan. "Boleh?"

Suara Gladys memutus kegembiraan anak itu. "Lulu, kita kan mau pergi. Jadi harus segera pulang. Yuk!"

"Aku tidak keberatan, kok! Biarkan saja Lulu berenang di belakang," balas Callum. "Sebelum kau membantah, aku cuma mau bilang satu hal. Berenang itu hal yang sederhana, tidak perlu mem- buat anak ini jadi sedih." Callum berdiri. "Anggap saja sebagai ucapan terima kasih karena sudah memberiku apple pie."

Kata-kata Callum membuat Lulu bergerak mendekat ke arah laki-laki itu. Seakan ingin mengatakan bahwa dia berada di kubu yang berseberangan dengan ibunya. Satu hal lagi yang mengejutkan laki-laki itu, Lulu memegang tangan Callum.

"Itu... bukan..." Gladys kesulitan bicara.

"Tidak apa-apa," Callum menegaskan. "Cuma berenang," tukasnya dengan nada final. Tanpa menunggu jawaban Gladys, laki-laki itu mulai berjalan menuju ruang makan merangkap dapur. Lulu masih memegangi tangannya, ikut berjalan setelah mendongak sebentar untuk memamerkan senyum lebarnya.

Callum meletakkan apple pie di meja makan yang kosong, sebelum melangkah ke arah pintu yang membuka ke arah halaman belakang. Dia tidak tahu apakah mengizinkan anak tetangga barunya berenang adalah tindakan yang sopan. Callum hanya merasa tidak tega melihat sorot mata Lulu yang disesaki permohonan. Kilasan rasa pedih pun meninjunya.

"Aku tahu kalau..."

"Lulu butuh baju renang," cetus Callum tanpa bertele-tele.

Gladys tidak lagi mengajukan protes. Perempuan itu berdiri di dekat pagar kayu yang memisahkan halaman belakang rumah mereka. Gladys--boleh dibilang--

berteriak sebelum seorang perempuan muncul dari sebelah. Gladys meminta dibawakan baju renang dan pelampung untuk Lulu.

Perempuan yang kemarin memperkenalkan diri sebagai Herra, datang dengan setumpuk barang dan menunggui Lulu saat ibunya pamit sebentar. Callum baru memperhatikan ada pintu di antara pagar kayu yang menghubungkan kedua halaman belakang.

Setelah meminta izin, Gladys juga ikut bergabung dengan putrinya di kolam renang. Suara kecipak air bergema, ditingkahi tawa Lulu yang begitu ceria. Callum sempat mengernyit melihat apa yang dikenakan Gladys. Alih-alih memilih pakaian renang, perempuan itu berganti baju dengan celana yoga dan kaus longgar.

Ini barangkali menjadi pemandangan paling aneh yang dilihat Callum seumur hidup. Tetangga barunya itu mungkin tidak punya pakaian renang. Atau buta mode, Tapi, dia mengabaikan poin itu karena perhatiannya tersedot pada gadis kecil itu. Mengenakan pelampung di lengannya, Lulu menggerakkan tangan dan kakinya dengan lincah. Gladys memegangi sembari memberi petunjuk iniitu. Herra sudah kembali ke sebelah. Sampai detik itu, Callum belum melihat ayah Lulu.

Pagi ini mungkin pantas dikenang sebagai hari paling aneh dalam hidup Callum. Tetangga baru dengan seporsi apple pie yang berakhir dengan acara berenang di halaman belakang. Namun, dia tidak merasa keberatan. Gadis cilik itu, Lulu, memikat hatinya di detik pertama menghadiahi Callum senyum lebar. Mungkin, dia bahkan sudah jatuh cinta pada anak itu.

Memilih menjadi penonton, Callum duduk di kursi malas dengan bantalan nyaman yang berada di teras belakang. Dia sudah memotong-motong apple pie dan menaruhnya di piring. Callum merasa lega karena manajernya, Gillian Moore, sudah mengatur semua kebutuhannya dengan baik. Seperti biasa, sejak hampir tiga belas tahun silam.

Callum adalah pria berusia 27 tahun. Berambut pirang terang yang dipotong pendek, bermata biru yang menyorot tajam, hidung tinggi yang ramping, alis tebal, dagu agak persegi yang berwarna kebiruan jika Callum habis bercukur.

Sebuah panggilan telepon merenggut perhatian Callum untuk sesaat. Suara manja penuh semangat dari Phoebe Stevens mengabarkan bahwa dia masih

berada di bandara Heathrow, siap untuk terbang ke Irlandia. Pesawatnya mengalami penundaan. Callum lebih banyak mendengarkan, sementara matanya masih tertuju ke kolam renang.

"Uncle, kenapa tidak berenang?" Lulu melambai dengan suara melengking. Callum balas melambai sambil bicara di telepon.

"Aku tutup dulu, ya? Ada tamu," katanya tanpa penjelasan rinci. Phoebe sempat mengajukan protes tapi akhirnya bersedia mengakhiri pembicaraan. Meletakkan ponselnya di meja kopi, Callum mendekat ke kolam renang. Namun, dengan segera dia bisa melihat bahwa Gladys terlihat tak nyaman, berusaha "bersembunyi" di balik tubuh putrinya.

Sebuah pikiran menggelikan tiba-tiba mendompak benak Callum. Memangnya pemandangan perempuan berpakaian lengkap yang sedang berenang ini akan menarik perhatian? Namun, pria itu menahan diri agar tidak menyuarakan isi kepalanya.

Selama bertahun-tahun, Callum terbiasa berperan sebagai orang yang supel dan menyenangkan. Pria yang cukup ahli bernegosiasi dan membujuk. Alec Kincaid, saudara kembarnya, punya kemampuan untuk melihat apa yang disembunyikan Callum dari dunia. Menurut Alec, dia orang yang sinis. Itu benar. Jika berhubungan dengan satu-satunya saudara kandung yang dimilikinya, Callum memang berubah sinis. Dia ahli bicara sarkasme jika berhadapan dengan Alec. Atau orang-orang yang dianggap mengganggunya. Si Tetangga, belum bisa dimasukkan ke kategori yang sama.

"Ya, Lulu?" katanya seraya berjongkok di tepi kolam renang. "Uncle Callum tidak suka berenang? Aku suka, tapi kami tak punya kolam renang," celotehnya lancar. Kedua tangan anak ini masih terus bergerak. Gladys memegangi pinggang Lulu. Sinar matahari musim panas yang cukup garang menghangatkan pagi itu.

"Lulu boleh berenang di sini kapan saja. Masuk lewat pintu itu," tunjuknya ke satu arah. "Uncle Callum jarang di rumah, berenang saja dengan Mommy, ya?"

Gadis cilik itu meralat secepat kilat. "Bukan Mommy, tapi Mama."

"Oke, Mama," Callum tertawa geli. Tatapannya bergeser ke satu titik di belakang Lulu. "Anakmu lucu sekali. Kau beruntung memilikinya."

Gladys bersuara pelan, "Ya, aku memang beruntung. Terima kasih."

Callum nyaris mengerutkan alisnya lagi karena nada suara murung yang tertangkap di telinganya. Tapi, dia akhirnya malah berdiri.

"Maaf... apakah istrimu tidak keberatan kami di sini? Aku baru ingat, tadi pagi..." Perempuan itu menghentikan kata-katanya.

"Tadi pagi?" Callum berusaha menggali memorinya. "Oh, jadi kau yang terbatuk-batuk dan mengganggu orang yang sedang... hmmm... bersama?"

Callum bisa menyaksikan bagaimana kulit wajah Gladys bertransformasi, berubah memerah tua. Perempuan itu jelas-jelas menunjukkan rasa malu. "Sampaikan maafku pada istrimu. Oh tidak, nanti biar aku yang bicara langsung." Gladys memanjangkan kepalanya, melihat ke arah rumah. "Di mana istrimu?"

Callum mengangkat bahu. "Entahlah. Aku belum menemukannya."

"Hah?"

"Aku belum menikah. Yang kau lihat tadi pagi... hmmm... temanku."

"Oh." Pemakluman terpentang di mata Gladys. "Aku bukan tetangga yang kurang ajar. Tadi benar-benar... tidak sengaja."

"Aku maafkan," guraunya. "Aku sudah mencoba apple pie-mu. Enak." Laki-laki itu berbalik, namun berhenti di langkah kedua. "Kau mau sesuatu? Kopi?"

Gladys menggeleng setelah menggumamkan terima kasih. Callum menuju dapur dan membuat segelas kopi untuk dirinya. Phoebe datang setelah makan malam dan harus pergi pagi-pagi sekali untuk mengejar pesawat. Mereka sedang berada di teras belakang saat suara batuk tetangga sebelah mengejutkan. Tampaknya, Gladys sudah melihat banyak. Perempuan ini jelas-jelas menunjukkan keridaknyaman soal itu.

Callum memandang sekilas ke sekeliling. Rumah berlantai tiga itu sebenarnya terlalu besar untuk ditempatinya sendiri. London bukanlah kota yang asing untuk Callum. Saat memulai karier balapnya di Eropa, laki-laki ini tinggal di sebuah rumah yang disiapkan ayahnya di daerah Wimbledon. Hingga akhirnya laki-laki

ini memutuskan untuk pindah ke apartemen. Rumah ini pun dijual setelah mendapat persetujuan dari paman dan saudaranya. Akhirnya, karena tidak tahan dengan ulah paparazzi dan pajak yang tinggi, Callum memilih menetap di Monaco.

Awalnya, dia berusaha menolak saat Gillian menawarkan rumah yang konon dimiliki salah satu kerabatnya itu. Apartemen berkamar satu rasanya lebih masuk akal untuk ditempati sembari menunggu rumahnya di Monaco selesai direnovasi. Atau kamar hotel. Lagi pula, Callum masih harus bepergian keliling dunia untuk mengikuti balapan Formula One yang masih berlangsung beberapa bulan lagi.

Namun, Gillian ada benarnya. Jika menginginkan privasi, tinggal di perumahan dengan pengamanan yang cukup ketat, jauh lebih masuk akal. Tadi, saat ada yang mengetuk pintu, Callum sungguh kaget. Dia sempat mengira ada wartawan yang berhasil mengetahui tempat tinggalnya. Meski sudah berlalu berbulan-bulan, masalah antara Callum dan Scarlett Ashton masih menyita perhatian besar yang tak diharapkan. Begitu memastikan lewat lubang intip bahwa dia kedatangan tamu seorang perempuan yang sudah pasti berdarah Asia, lega sekaligus heran yang dirasakannya.

Ketika Callum kembali ke halaman belakang, Herra baru saja melewati pintu penghubung dengan kedua tangan memegang nampan. Ada segelas susu, cokelat, serta tiga porsi sandwich.

"Maaf, aku tidak tahu kau suka minum apa. Aku hanya membuatkan sandwich untukmu," kata Herra usai meletakkan nampan di meja kopi. Perempuan itu duduk di kursi malas yang berada di sebelah kiri Callum. Tangan kanannya menunjuk ke depan. "Lulu suka berenang di sini. Dia sangat sedih saat penghuni rumah ini pindah."

Callum mengangguk maklum. Matanya sempat melirik ke arah sandwich yang dibawa Herra. Kejutan tambahan untuknya. Pagi ini tetangga sebelahnya sudah memberi beberapa letupan. Dimulai dari "interupsi" berupa batuk mengejutkan di pagi buta tadi.

"Aku tidak keberatan dia memanfaatkan kolam renang itu. Sayangnya, aku tidak tinggal lama di sini. Hanya sekitar dua bulan."

"Wah, cepat sekali." Tatapan Herra tertuju pada Lulu. "Anak itu sangat mudah

menempel pada seseorang, teman sebaya dan laki-laki dewasa. Mirip permen karet yang melekat di rambut. Lulu seperti anak ketiga keluarga Jacobs, penghuni rumah ini sebelumnya. Jadi, maklumi saja kalau anak itu bertingkah aneh-aneh, ya?"

Callum tertawa pelan. Tidak ada yang aneh pada anak kecil yang ingin berenang. Dia tidak keberatan. Justru Gladys yang terkesan tidak nyaman. "Aku selalu suka anak-anak. Jadi, tidak masalah," akunya. Ingatan yang berasal dari masa lalu itu pun kembali tanpa diundang. Secepat datangnya, sekilat itu pula Callum berusaha menjejalkannya ke dalam kegelapan. Dia tak hendak merusak hari penuh warna ini dengan kenangan buruk yang mengganggu.

"Terima kasih," ujar Herra sebelum pamit. Sementara itu, Lulu sudah meninggalkan kolam renang. Ibunya mengikuti beberapa detik kemudian. Keduanya menghilang ke sebelah. Lulu berteriak, meminta Callum menunggu karena dia akan kembali. Gadis cilik itu menepati janjinya sekitar sepuluh menit kemudian.

"Terima kasih, Uncle, karena aku diizinkan berenang." Anak itu meletakkan tangannya yang dingin ke atas lengan Callum, senyum bahagianya merekah. Hati laki-laki itu menghangat karenanya. Tanpa bicara, Callum menarik gadis cilik itu ke pangkuannya.

"Kita makan dulu, ya? Lulu pasti lapar setelah berendam di air." Callum menjangkau piring berisi sandtuicb dengan tangan kanannya. "Atau, mau minum susu hangat dulu?"

Tangan mungil Lulu meraih makanan yang ditawarkan Callum. Sekedip kemudian, anak itu mulai mengunyah dengan penuh semangat. Gladys duduk di sebelah Callum, terpisah oleh meja kopi. Perempuan itu meraih gelas berisi cokelat.

"Aku benar-benar tidak tahu harus bilang apa. Lulu membuat kami berubah menjadi tetangga yang tidak sopan. Padahal tadinya cuma berniat memberi ucapan selamat datang." Perempuan itu menatap putrinya. Callum membaca kekhawatiran di sana.

"Jangan cemas! Aku bukan paedofil," katanya blak-blakan.

Pupil cokelat Gladys melebar. "Aku tidak berpikir sejauh ini!" bantah nya.

"Aku tidak tersinggung, tenang saja! Justru aneh kalau kau tidak curiga. Aku cuma tetangga yang tidak dikenal. Tapi, aku bukan pemangsa anak-anak. Aku adalah laki-laki dengan selera normal. Sumpah!" Callum merasa geli melihat Gladys salah tingkah dengan wajah memerah. "Satu lagi, aku sama sekali tidak berminat pada istri orang lain. Kau pasti takut sekali padaku, ya? Sampai-sampai berenang memakai celana yoga," tawa laki-laki itu tak terbendung.

Gladys menggigit bibir, tidak menunjukkan bahwa dia merasa geli dengan kata-kata Callum. "Aku tidak berpikir tentang paedofil. Terserah kalau kau tak percaya." Perempuan itu meletakkan gelasnya. "Selain itu, kata-katamu tidak sopan."

"Maaf, kalau kau merasa terganggu. Aku cuma bercanda," Callum meraih tisu dan mengelap sisa makanan yang menempel di dagu Lulu.

"Uncle Callum punya anak juga?" tanya Lulu seraya mendongak. Mulutnya agak menggembung. Gladys mengingatkan putrinya untuk menelan makanannya sebelum bicara.

"Aku belum menikah atau ptmya anak, Lulu," respons Callum sabar. Tatapannya kemudian ditujukan pada Gladys. "Mungkin kau takkan suka mendengar kata-kataku. Tapi, kurasa jangan terlalu banyak melarang putrimu. Berapa sih usianya? Lima? Enam? Biarkan dia bersenang-senang. Tak perlu diingatkan soal pantas dan tak pantas setiap lima menit."

Bibir Gladys terbuka. "Kau... mengajariku cara mendidik anak? Sampai setengah menit yang lalu, kau adalah tetangga baru yang baik. Tapi, setelah mendengar ocehanmu..."

Pagi yang riuh itu berujung dengan pertengkaran antara dua tetangga baru. Ralat, Gladys yang tampak emosi sementara Callum tetap santai. Diakhiri dengan Gladys yang mengambil Lulu dari pangkuan Callum dengan wajah memerah karena marah.

BAB 3

TETANGGA MENYEBALKAN YANG DIIDOLAKAN GADIS CILIK KERAS KEPALA

TETANGGA barunya itu ternyata laki-laki kurang ajar. Padahal tadinya Gladys merasa lega karena tetangga barunya terkesan orang yang menyenangkan. Callum juga sepertinya menyukai Lulu, anak yang selalu terpesona dengan laki-laki dewasa itu.

"Tiap kali ada laki-laki berumur di atas dua puluh tahun, anakmu pasti menempel. Kurasa, suatu saat nanti kita akan punya masalah karena itu," ramal Herra di masa lalu.

Hari ini, yang ditakutkan Herra benar-benar terjadi. Masalah memang dimulai dari kolam renang tetangga sebelah yang selalu menyilaukan gadis cilik itu. Izin dari Callum membuat Lulu berani "menentang" ibunya. Gladys geli membayangkan bagaimana putrinya berdiri di sebelah si tetangga seraya memegang tangan laki-laki itu. Menunjukkan bahwa mereka satu tim, mendukung keinginan Lulu untuk berenang.

Seharusnya, sejak awal Gladys bersikap lebih tegas. Setelah dipikir sejuta kali pun, tindakan menuruti Lulu berenang di rumah Callum adalah hal yang tak pantas. Itu hari pertama mereka bertetangga. Sayang, Gladys memberi kelonggaran yang berakhir dengan pertengkaran. Ya, bagaimana bisa dia tidak tersinggung jika diajari cara mendidik putrinya oleh orang asing? Apakah izin memakai kolam renang berarti membenarkan laki-laki itu mengucapkan kalimat sok tahu yang membuat Gladys meradang?

Akibat lain yang harus ditanggungnya adalah: Lulu yang marah dan nyaris menangis saat diambil dari pangkuan Callum. Ya ampun! Anak itu baru mengenal tetangga mereka, tapi berani menunjukkan pembangkangan pada sang ibu!

"Kukira kita akan punya tetangga yang baik. Tapi, aku terlalu cepat membuat kesimpulan. Callum itu menyebalkan dan tidak sopan," gerutu Gladys saat Herra bertanya kenapa dia pulang dengan tergesa dan wajah merah padam.

Lulu memutuskan untuk merajuk. Anak itu menolak diajak makan siang di luar seperti rencana semula, Bibirnya cemberut dan hanya mau menempel pada Herra. "Kurasa, cuma dia yang sudah bisa begitu keras kepala di usia lima tahun," kata Gladys nyaris putus asa.

"Kau mungkin tak ingat, tapi menurutku dia mewarisi gen keras kepala itu darimu," Herra membela Lulu.

Gladys, tentu saja tidak bersepakat. "Aku penurut, Tante. Entah kenapa, Karya bisa berpendapat bahwa Lulu itu anak paling manis di dunia. Ya, dunia yang penuh cobaan," gerutunya. Karya adalah salah satu sepupu Gladys yang juga menetap di London. Sesekali mereka bertemu jika tidak ada kesibukan.

Karya memanfaatkan waktunya untuk mengurusi para remaja bermasalah di badan amal yang dikelolanya bersama sang suami, Sebastian/. Menikahi pria itu setelah merasakan kegagalan rumah tangga bersama Frans, Karya tampaknya menemukan kebahagiaan. Kadang, Gladys tak mampu menghalau rasa iri melihat pasangan itu. Kapankah dia bisa menemukan kesempatan kedua untuk masalah pendamping?

Menjelang tengah hari, telepon dari Rosie membuat Gladys terpaksa menghabiskan waktu untuk meneruskan beberapa gambar yang behun diselesaikan. Kemarin, Rosie sudah melihat desain kasar yang dibuat Gladys, memberi beberapa usul untuk menyempurnakan gambar itu.

Rosie dan suaminya memiliki !ini busana yang cukup dikenal di Inggris, Monarchi. Menikahi Brandon sejak 31 tahun sebelumnya kemudian berpindah kewarganegaraan, Rosie membangun usahanya selama lebih dua dekade. Ketiga anak pasangan itu, Masha, Prilly, dan Noel ikut mengurusi Monarchi.

Prilly menjadi bagian penting di tim desain. Menurut Gladys, perempuan sebayanya itu memiliki kemampuan merancang busana yang genius. Prilly juga punya kemampuan bersosialisasi yang baik. Tapi, entah kenapa, komunikasi mereka tidak pernah lancar. Prilly tidak menyembunyikan ketidaksukaannya pada Gladys. Tapi, dia bisa bersikap manis pada Karya. Gladys juga tidak bersimpati pada perempuan yang bersikap agresif di depan lawan jenis yang disukainya. Prilly tipikal perempuan modern yang menyukai kebebasan.

Berbanding terbalik dengan Masha yang cenderung tradisional. Perempuan yang lebih tua empat tahun dari Gladys itu menjembatani hubungan Monarchi dengan

para model. Masha adalah si lembut yang cenderung pemalu. Kecuali jika dia sudah berhadapan dengan klien. Masha bisa tampil begiru percaya diri sekaligus sangat persuasif. Sementara Noel, anak kedua keluarga Sedgwick, memastikan semua bahan yang dibutuhkan untuk rancangan Monarchi, tersedia. Laki-laki ini sangat sering bepergian ke pabrik tekstil di berbagai penjuru.

Saat Gladys pindah ke London karena situasi yang tak bisa dihindari, Rosie dengan senang hati menampung keponakannya itu. Bersama Herra yang memutuskan untuk mengikuti Gladys dan membantunya, mereka berdua menempati rumah di kawasan Hampstead itu sejak tiba di London. Rumah itu merupakan salah satu properti milik Rosie.

Setahun setelah Lulu lahir dan kondisi mental Gladys jauh lebih baik, Rosie menariknya untuk bergabung dengan Monarchi. Hingga empat bulan silam, Gladys berperan sebagai asisten tantenya. Sampai kemudian Rosie melihat coret-coretan yang dibuatnya di kala senggang.

"Kau berbakat menjadi perancang, Dys, Harusnya, kau mengembangkan kemampuanmu. Mau sekolah mode?" Rosie memberi tawaran.

"Sekolah mode apa? Kurasa, bekerja di Monarchi itu justru lebih bagus. Aku langsung terjun di industri mode, Tante."

"Begini saja, pelan-pelan belajarlah pada Prilly. Sambil mulai membuat sketsa yang lebih detail dari ini," Rosie menunjuk buku yang sedang dibolak-baliknya. "Nanti Tante akan cari asisten baru untuk mengambil alih sebagian pekerjaanmu."

Itu kesempatan emas, sekaligus jam kerja yang lebih banyak. Tapi, Gladys menyukai tantangan tersebut meski sudah pasti wakmnya bersama Lulu pun terpangkas. Tanpa banyak pertimbangan, perempuan itu pun menggurnamkan persetujuan.

"Jangan cemas, urusan jam kerja masih tetap seperti biasa. Hanya saja, kau mungkin lebih repot saat ada jadwal membuat rancangan baru. Tim desain biasanya mengadakan banyak rapat maraton. Desain harus benar-benar matang sebelum diajukan dan mulai dibuat."

Rosie adalah tante yang luar biasa perhatian dan baik hati. Namun, jika sudah berhubungan dengan pekerjaan, Rosie sangat detail dan banyak menuntut.

Menjelang pergelaran untuk memperkenalkan rancangan terbaru, akan ada semacam tes untuk semua rancangan yang akan ditampilkan.

Beberapa model akan diminta memperagakan busana, berjalan di satu ruangan khusus yang sengaja diisi oleh Rosie dan tim desain. Mereka menyebutnya final test. Jika dianggap ada bagian busana yang berlebihan atau kurang pas, Rosie tak segan-segan mengguntingnya.

Dulu, Gladys menilai tantenya terlalu berlebihan. Namun, setelah menyaksikan sendiri rancangan dalam gambar yang bisa sangat berbeda kesannya jika sudah melekat di tubuh seorang model, Gladys memaklumi tindakan Rosie. Nyatanya, hasil yang didapat biasanya lebih bagus. Monarchi berkonsentrasi pada rancangan yang diperuntukkan bagi wanita dewasa, menonjolkan sisi elegan. Warna-warna yang dipilih pun cenderung lembut.

Gladys menyibukkan diri di ruang kerjanya yang juga merangkap tempat bermain Lulu di lantai tiga. Jika putrinya tidak sedang merajuk, anak itu biasanya mengikuti sang ibu. Lulu sangat suka menyusun puzzle atau memadu-madankan pakaian untuk bonekabonekanya.

Keheningan 1uenyergap di ruangan berkarpet hijau muda dengan dinding berwarna northern comets itu. Gladys duduk di kursi empuk yang bersisian dengan jendela, menghadap ke halaman belakang. Dari tempatnya duduk, dia bisa leluasa melihat halaman rumahnya dan kolam renang tetangga sebelah. Sebuah meja kayu yang cukup lebar dimanfaatkannya untuk bekerja. Ada rak buku yang nyaris memenuhi dinding, berseberangan dengan meja. Bagian bawah rak itu dipenuhi koleksi puzzle Lulu yang cukup banyak dan juga puluhan buku kain.

Tidak banyak perabotan di kamar itu. Selain sebuah foto berukuran besar yang menunjukkan wajah bahagia Lulu, Gladys, dan Herra yang diambil setahun silam, hanya ada keranjang rotan persegi. Lima keranjang, tepatnya.

Yang satu berisi aneka boneka kayu yang dibeli Gladys di seorang pengrajin langganannya. Satu keranjang lainnya dipenuhi pakaian mungil untuk boneka-boneka itu. Tiga keranjang lagi diisi beragam mainan. Mulai dari doctor set, kitchen set and shopping toys, hingga aneka house stuff.

Gladys berkonsentrasi pada gambar di depannya. Sebuah gaun malam yang terinspirasi dari italian corsage. Desain ini dibuatnya beberapa hari yang lalu,

sambil menunggu Rosie selesai memeriksa gaun saat final test. Gladys mendapat ide setelah melihat sebuah film dokumenter tentang sejarah pakaian, sehari sebelumnya.

Entah berapa lama perempuan itu terbenam dalam kesibukannya ketika sebuah suara samar-samar menjangkau telinganya. Suara tawa Lulu. Hmmm, suasana hati anak itu sudah membaik tampaknya. Namun, dalam sekedip kening Gladys berkerut karena suara lain yang asing. Kepalanya bergerak, menoleh ke arah jendela. jantungnya seakan dicubit kencang.

Di halaman belakang, di antara pagar kayu pendek yang menjadi pemisah, Lulu dan Callum sedang bicara. Laki-laki itu membungkuk dan mendengarkan dengan sabar kata-kata yang meluncur dari mulut Lulu. Meski Gladys tidak bisa melihat ekspresi putrinya dengan jelas, tapi dia menangkap keriangan yang pecah. Tawa Lulu kerap terlepas dari bibirnya.

Gladys bersandar, kehilangan tenaga. Matanya terpicing untuk sesaat. Dia tak kuasa menghalau rasa pedih yang meradak hatinya. Itu reaksi yang selalu dikecapnya jika melihat Lulu berinteraksi dengan seorang laki-laki. Andrew Jacobs pun begitu dekat dengan Lulu. Kini, Callum, si tetangga lancang yang baru pindah. Kadang Gladys bersyukur karena rumah sebelah kiri dihuni tiga kakakberadik keluarga Sanders yang semuanya perempuan. Andai ada laki-laki dewasa di sana, sudah pasti Gladys harus berdamai dengan lebih banyak kepedihan.

Ketika membuka mata lagi, Gladys melihat Herra sudah bergabung dengan Lulu dan Callum. Marah pada Herra adalah respons yang sangat masuk akal karena membiarkan Lulu bicara dengan sang tetangga. Bicara dengan orang asing adalah hal yang berbahaya. Itu masih tepat untuk dijadikan alasan, bukan?

Namun, Gladys tak ingin menjadi kekanakan. Memilih bersikap dewasa sesuai umurnya, Gladys akhirnya turun. Meski di saat yang sama dia melihat Callum sudah menghilang, namun tidak ada tanda-tanda Herra dan Lulu akan menjauh dari pagar kayu.

"Lulu..." Gladys melambai dari teras belakang. "Kenapa berdiri di situ, Sayang?" tanyanya. Gadis cilik itu menoleh sekilas, bersamaan dengan Herra. Lalu tangan kanannya menunjuk ke satu arah.

"Uncle Callum pesan pizza, sebentar lagi mau ke sini," balasnya dengan wajah

cerah. Rasa sakit hati yang membuatnya memusuhi Gladys tadi, sudah tidak berjejak. Seakan menjadi legitimasi untuk kata-kata Lulu, si tetangga lancang ini muncul nyaris di detik yang sama. Tangan kanan Callum memegang sebuah kotak yang sudah tertebak isinya. Gladys berusaha keras tidak menggerakkan satu pun otot di wajahnya. Ekspresinya datar.

"Tawaran perdamaian," Callum mengangkat tangan kanannya. "Kita berbaikan ya, Tetangga> Aku memang salah dan sok tahu."

Gladys tidak punya pilihan, apalagi dengan tiga pasang mata menatap ke arahnya. Kepalanya mengangguk tanpa suara. Kurang dari sepuluh detik kemudian, Callum sudah berada di depan Gladys. Lulu berjalan di sisinya seraya memegang tangan kiri laki-laki itu.

"Aku tidak tahu makanan apa yang kau dan Lulu sukai. Kurasa, pizza bisa diterima semua orang."

Melirik merek yang tertera di kotak kartonnya, Gladys menerima benda yang disodorkan Callum itu. Tanpa dipersilakan, laki-laki itu duduk di sofa. Lulu merayap naik ke pangkuan laki-laki itu sambil menyebut-nyebut tentang perutnya yang lapar.

"Maaf kami tidak bisa makan ini. Sebagai gantinya, aku akan memasukkan sesuatu yang bisa dimakan. Kau mau?" tanyanya dengan suara kaku yang terdengar aneh. Callum mendongak dengan kerutan di glabelanya.

"Kenapa? Kau takut aku meracunimu?" tanyanya terang-terangan.

"Tentu saja tidak! Kami tidak bisa makan daging sembarangan, Callum. Kami..."

Laki-laki itu menukas cepat. "Kau Yahudi atau Hindu?"

"Muslim."

"Oh. Maaf, aku tidak tahu. Saudaraku juga seorang muslim, dia menikah dengan orang Asia. Eh, Indonesia maksudku."

Itu kalimat berita yang tidak terduga sama sekali. "Aku juga berasal dari Indonesia," balas Gladys tanpa diminta. Mata perempuan itu berhenti di wajah putrinya. Lulu menepuk-nepuk dada Callum, meminta perhatian.

"Biar Tante yang masak, Tinggal memanggang ikan kod dan membuat salad," Herra bersuara. Refleks, Gladys memutar kepalanya ke kanan. "Kau di sini saja, Dys."

Gladys masih berdiri di tempatnya saat Callum menarik kotak pizza itu dan meletakkan di meja kaca. "Nanti kubawa lagi, ketimbang kau buang." Dengan dagunya laki-laki itu menunjuk ke sisi kirinya. "Ibumu jauh lebih ramah. Putrimu juga."

Callum adalah orang kesekian yang mengira bahwa Gladys dan Herra bukan sekadar tante dan keponakan. Mereka memang memiliki kemiripan wajah yang membuat orang salah duga. "Tante Herra bukan ibuku," Gladys melirik ke arah pintu kaca yang baru menutup.

"Oh, ya? Kalian sangat mirip soalnya." Laki-laki itu menunjuk ke arah sofa yang kosong. "Duduklah, aku takut kau berubah jadi patung karena terlalu lama berdiri. Dan berhenti berwajah cemberut. Kita kan sudah berdamai. Ingat?"

Gladys tidak merasa sedang cemberut, Tapi, perempuan itu memilih untuk tidak membantah. "Lulu, sini duduk sama Mama. Uncle Callum bisa pegal lho!"

Tanpa merasa simpati, Callum malah menertawakan kata-katanya. "Pegal, ya? Apa kau tidak merasa itu terlalu berlebihan? Aku kan tadi sudah bilang, kau tidak perlu takut. Aku tidak akan merijahati siapa pun."

"Aku tidak menuduhmu orang jahat, kok!" balas Gladys defensif.

"Uncle..." Lulu berusaha menarik perhatian Callum lagi. Begitu mendapatkan apa yang diinginkan, anak itu berceloteh bermenit-menit. Menceritakan hal remeh yang sudah pasti tidak menarik untuk manusia dewasa. Anehnya--atau aiaibnya--Callum terkesan meruahkan konsentrasinya dengan serius. Lulu pun kian bersemangat membuka mulut.

Gladys memperhatikan tanpa suara, dengan hati berbadai dan rasa panas mulai menusuki matanya. Hingga Callum bersuara, meretakkan lamunan perempuan itu.

"Aku belum berkenalan dengan suamimu. Ayah Lulu bekerja di akhir pekan, ya?"

Memaksakan diri untuk bersikap tenang, perempuan itu duduk di sebelah Callum. Gladys bicara dengan nada kaku. "Aku tidak punya suami."

BAB 4

PEMBALAP, PROFESI SEKSI YANG MUDAH UNTUK MENDAPATKAN PASANGAN

ALEC selalu mengejek Callum jika sudah berkaitan dengan pacarpacarnya. Menurut saudara kembarnya ini, Callum memiliki masalah serius. Alec mempersoalkan para model yang pernah menjalin hubungan spesial dengannya.

"Kenapa kau selalu berpacaran dengan perempuan yang berprofesi sebagai model? Bertubuh ceking mirip orang kekurangan gizi. Aku yakin, mereka minum obat pencahar atau menyempatkan diri untuk muntah setelah makan. Memangnya apa yang salah dengan perempuan biasa dengan selera makan normal?"

Itu salah satu ocehan Alec yang membuat Callum murka. Seingatnya, mereka tak pernah lagi akur sejak berusia sepuluh tahun. Padahal, dulu keduanya menempel begitu erat, seperti magnet yang tarik-menarik. Callum dan Alec kembar identik yang secara fisik sangat mirip. Hanya warna mata mereka yang berbeda. Alec punya mata berwarna amber, sementara Callum bermata biru. Mereka juga punya keterkaitan emosi yang luar biasa.

Sampai akhirnya Callum sengaja menjauhkan diri. Mungkin ini bukan sesuatu yang bijak. Tapi, bagaimana bisa menyalahkan keputusan anak berumur sepuluh tahun? Yang pasti, semua diawali rasa iri. Callum tidak suka bagaimana Alec begitu disayang oleh paman mereka, Lockhart Kincaid. Ketika mereka bersama, Callum merasa terpinggirkan. Dia cenderung menjadi penonton untuk interaksi Alec dan Lockhart yang terkesan intim. Itu yang dilihat mata dan dibenarkan hatinya.

Selama ini, Callum memandang dirinya dan Alec berada di tim yang sama, tersisih dari kehidupan kedua orangtua mereka. Ayah dan ibu Callum, Quillan dan Charlotte, terlalu tenggelam pada kesibukan di Kincaid's, hypermart milik keluarga mereka. Si kembar diurus oleh para pelayan yang datang silih berganti.

Alec tidak pernah benar-benar tertarik pada apa pun. Sementara Callum sudah bermimpi ingin menjadi pembalap. Umurnya baru enam tahun saat mulai

mengenal dan menyukai dunia gokar yang diperkenalkan tanpa sengaja oleh salah satu mantan sopir ayahnya.

Callum bukannya tidak berusaha menularkan ketertarikannya pada Alec. Sayangnya, saudaranya tidak berminat sama sekali. Itulah kali pertama Callum menyadari bahwa dirinya dan Alec, betapa pun identiknya, tetap saja dua pribadi yang berbeda.

Tatkala Lockhart makin sering mengunjungi rumah mereka, menceritakan perualangan-petualangannya yang di telinga Callum terdengar begitu membosankan, minat Alec justru bertumbuh. Dia mulai menyukai segala hal yang berbau "penyelamatan lingkungan". Terutama paus.

Lockhart adalah pendiri SWC, organisasi konservasi lautan nonprofit yang berkampanye secara rutin di seluruh dunia. Saat musim panas di belahan bumi selatan, SWC berlayar menuju Laut Selatan untuk melindungi paus dari perburuan nelayan Jepang. Ketika musim panas di belahan bumi utara, SWC berpindah menuju Kepulauan Faroe untuk "berperang" dengan penduduk pulau itu. Alasannya senada, melindungi paus pilot dari perburuan yang dilakukan warga setempat, warisan leluhur dari bangsa Viking sejak ribuan tahun silam.

Seiring minat Alec yang kian mengawan untuk masalah lingkungan, Callum justru makin terobsesi ingin memasuki dunia balap single senter secara profesional. Perlahan tapi pasti, hubungannya dengan Alec memburuk.

Leigh Ann, istri Lockhart, memang langsung memeluk Alec dan Callum saat pertama kali bertemu. Tapi, Callum bisa melihat bahwa Alec dan perempuan itu menjadi begitu terhubung. Meski Alec berusaha menutupinya mati-matian dengan sikap kakunya yang menggelikan itu. Resmi sudah Callum merasa terbuang.

Mengobati sakit hatinya yang menyesakkan jiwa itu, Callum menjadi sinis pada Alec. Sementara pada dunia dia mampu bersikap santai dan menyenangkan. Kemampuan persuasifnya pun tak kalah bagus. Puncaknya, Callum memilih pindah ke London untuk menekuni dunia balap, tak lama setelah kedua orangtua mereka wafat, Meninggalkan sekolah, keluarga, dan negaranya. Australia menjadi tak lagi menyenangkan untuknya.

Kerja kerasnya mulai membuahkan hasil saat mendapat kesempatan berkarier di GP2 Series. Kala itu, usia Callum baru menginjak angka tujuh belas. Seiring

dengan itu, dia mulai membangun keflamboyanan yang selalu dikritik Alec. Callum dicela karena bergonta-ganti pacar dengan mudah. Seingatnya, Callum tak pernah memilih pasangan yang berprofesi di luar dunia hiburan. Mulai dari model, penyanyi, hingga aktris. Tapi, selama ini dia memang paling sering menjalin asmara dengan para model yang diejek Alec sebagai "perempuan yang bermasalah dengan makanan".

Callum tak pernah mendengar berita bahwa Alec terlibat asmara. Karenanya, dia tak bisa tidak kaget saat mendengar berita bahwa Alec akhirnya menikah. Meski hingga detik ini Callum belum pernah bertemu dengan istri saudaranya, dia ikut bahagia. Tapi, tentu saja perasaan itu disembunyikannya jauh-jauh, agat tidak terpantau mata hati Alec yang tajam.

Yang lebih mengejutkannya, Alec yang sejak bertahun-tahun silam dengan gagah mengaku memilih menjadi ateis ketimbang menjalankan agama yang diwariskan keluarga mereka, lagi-lagi berubah. Alec tampaknya sudah mantap menjadi seorang muslim, Cinta memang ajaib, kan? Atau, mengerikan? Pasalnya, Callum sangat paham bahwa saudaranya bukan orang yang mudah mengubah prinsipnya. Di masa lalu, Alec jauh lebih percaya pada sains ketimbang Tuhan.

"Kau mungkin tidak akan bisa mengerti, Ada hal-hal tertentu yang sulit untuk dipahami. Apalagi oleh orang sinis sepertimu," cetus Alec suatu ketika. Callum tidak membantah opininya, Takkan ada gunanya.

***

Callum melepaskan helmnya dengan wajah datar. Hasil tesnya hari ini sama sekali tidak menggembirakan. Dia hanya mencatatkan waktu di posisi kedelapan dari sepuluh pembalap yang menjajal sirkuit Silverstone, Beberapa hari lagi, balapan F1 akan digelar di sirkuit kebanggaan rakyat Inggris tersebut.

Ketika baru bergabung di Formula One empat setengah tahun lalu, Callum berada di tim papan bawah, Douglas RC. Selama dua tahun dia bertahan di sana, dengan kondisi yang tak menggembirakan. Callum lebih sering gagal finis ketimbang menyelesaikan balapan dengan sempurna.

Namun, laki-laki itu tak menyerah. Dia tenis berusaha meningkatkan performa. Belajar mati-matian cara untuk menghemat ban dan rem, berusaha menemukan setingan mobil terbaik yang bisa dicapai. Callum sempat terancam tidak

mendapat kontrak baru dan kemungkinan turun kelas menjadi test driver.

Saat itulah dia akhirnya membuktikan bahwa kerja keras akan menghasilkan buah manis di kemudian hari. Meski berada di papan bawah klasemen pembalap, penampilannya ternyata mendapat apresiasi. Apalagi masalah yang dihadapi Callum selama balapan umunmya disebabkan mesin yang meledak, kinerja lollipop men yang kacau saat pitstop, hingga strategi yang keliru ketika berada di sirkuit. Semuanya itu mengacu pada kerja tim yang kurang terkoordinasi dengan baik. Bukan kesalahan Callum semata.

Callum tidak mengira bahwa Goliath Racing Team tertarik merekrutnya dan memberi kontrak berdurasi lumayan panjang, lima tahun. Tanpa pikir panjang, Callum membubuhkan tanda tangannya dengan senang hati. Saat ini memasuki tahun ketiga Callum di Goliath. Perlahan tapi pasti, Goliath memantapkan posisinya di papan tengah yang siap merangsek ke atas. Tahun lalu, tim ini berhasil finis di posisi empat besar. Prestasi yang ingin dipertahankan.

Race engineer Callum yang bernama Nick Sterling menghampiri dengan tablet di tangan. Mereka menghabiskan waktu puluhan menit untuk mendiskusikan apa yang bisa diperbaiki Callum saat balapan nanti. Dia sempat melintir hingga dua kali, membuat catatan waktunya melorot.

"Setelan mobil tidak pas, terlalu sering understeer saat di tikungan. Aku kurang teliti," Callum menyalahkan diri sendiri. "Mobil juga kurang bertenaga di trek lurus. Ban kadang kala kehilangan grip. Itu salah satu alasan aku sempat melintir tadi."

Meski Nick sudah mengetahui hal itu dari data telemetri, dia mendengarkan dengan sabar kata-kata Callum. Laki-laki berdarah Inggris itu memaklumi rasa frustrasi yang dialami Callum. Betapa tidak? Berada di urutan keenam klasemen sementara pembalap Formula One, dan sudah berada di pertengahan musim, tidak boleh ada gangguan berarti yang bisa membuat posisinya melotot.

Namun, Callum tidak bisa membantah bahwa hasil yang dicapainya tadi, jauh dari memuaskan. Callum sempat mengangkat wajah saat menyadari namanya diserukan. Laki-laki itu mengernyit melihat Phoebe melambai. Dia tidak tahu bagaimana perempuan itu bisa berada di paddock.

Seakan mengerti makna kerutan di kening Callum, Nick bersuara. "Pacarmu datang setengah jam silam."

Pemberitahuan itu membuat kepala Callum seakan disetrum. Meski media menggelarinya playboy atau semacamnya, Callum adalah orang yang sangat disiplin. Dia tahu betul cara memisahkan urusan pribadi dan pekerjaan. Selama menjadi pembalap, tak sekali pun laki-laki itu pernah membawa pasangannya ke paddock. Callum ogah direcoki saat membalap karena dia harus berkonsentrasi penuh.

"Aku tidak menyuruhnya ke sini," jawab Callum, defensif. "Dan dia bukan pacarku."

"Aku tahu. Phoebe tampaknya kenal banyak orang hingga mendapatkan akses ke sini dengan mudah," imbuh Nick tanpa merinci lebih jauh. Ya, itu benar. Sebagai model yang mulai menjadi kesayangan banyak desainer top, koneksinya pasti makin luas.

Callum berusaha mencurahkan konsentrasi pada uraian Nick, meski dia cukup kesulitan melakukan itu. Beberapa saat setelahnya, dia harus melakukan konferensi pers bersama pembalap lainnya. Selain membalap di sirkuit, tugas yang paling sering dilakukan oleh Callum dan rekan seprofesinya adalah melakukan wawancara. Melelahkan, apalagi saat baru saja melewati balapan yang buruk. Tapi, tidak ada pilihan lain.

***

Saat akhirnya berada di dalam mobil yang dikemudikan Phoebe, dia segera angkat bicara. "Kenapa kau datang ke sini? Aku tidak suka ada yang mengganggaku saat harus berkonsentrasi pada balapan," kritiknya.

"Aku cuma ingin mengejutkanmu sesekali. Maaf kalau kau tak suka," balas Phoebe santai. "Di mana kau menginap, Cal? Di sekitar sirkuit?"

Callum menggeleng. "Aku lebih suka tetap di Hampstead. Meski jaraknya lumayan."

"Wah, kebetulan kalau begitu. Tadinya aku ke sini untuk mengajakmu makan malam. Tapi, karena kau akan kembali ke rumah sewaanmu, sekalian saja temani aku, ya? Hari ini aku akan bertemu dengan seseorang, urusan pekerjaan. Tapi, tidak akan lama. Kau boleh tidur sepanjang perjalanan. Setelahnya, mungkin aku bisa... menginap?"

"Aku ingin langsung pulang karena harus beristirahat."

Phoebe tampaknya orang yang bisa menguasai diri dengan baik. Dia merespons dengan tenang, "Kalau begitu, temani aku sebentar saja. Lagi pula, lokasinya tidak jauh dari rumahmu."

Callum akhirnya setuju. Tapi, dia masih bicara dengan nada tegas. "Satu hal yang harus kita sepakati, Phoebe. Aku tidak mau kau tiba-tiba muncul di sirkuit mana pun saat aku balapan. Aku tidak butuh pengalih konsentrasi."

Kalaupun Phoebe tersinggung dengan kata-kata Callum, gadis berusia 22 tahun itu tidak menunjukkan perasaannya. "Oke," jawabnya pendek.

Callum benar-benar tertidur sepanjang perjalanan yang berjarak sekitar 70 mil itu. Sangat lelah karena konsentrasinya tersedot untuk segala hal yang berhubungan dengan mobil dan sirkuit.

Nick dan technical director Goliath Racing Team, James Green, sering mengingatkan Callum agar lebih santai. Sayang, itu mirip kemustahilan. Bertahun-tahun harus bersiap menghadapi hal yang sama, tak juga membuat Callum merasa terbiasa. Baginya, tiap race adalah pengalaman baru yang sama mendebarkannya.

Ketika Phoebe membangunkannya, Callum masih dikuasai rasa kantuk dan letih. Mereka sudah berada di depan deretan bangunan berlantai dua dengan dinding berwarna cokelat tanah.

"Kita sudah sampai. Mampir sebentar sebehun ke rumahmu, ya? Nanti kuantar," janji Phoebe seraya menjangkau tasnya yang berada di jok belakang. "Aku ke sini mau membicarakan soal rencana kerja sama."

Callum tahu dia egois karena tidak pernah benar-benar merasa tertarik pada seluk-beluk pekerjaan pacar atau orang yang sedang dekat dengannya. Kali ini pun sama. Phoebe dikenalnya tiga bulan silam dalam sebuah private party yang diadakan Goliath Racing Team. Mereka belum resmi berpacaran, karena Callum sendiri tak terpikir untuk buru-buru berkomitmen. Setelah apa yang terjadi antara dirinya dan Scarlett, dia belum siap berhubungan serius.

Saat memasuki bangunan yang papan namanya tak sempat dicermati, laki-laki itu melirik Phoebe. Dia bertanya-tanya, apa yang dilakukannya bersama gadis

ini? Callum bahkan tidak punya perasaan yang lebih jauh dibanding suka. Ya, laki-laki normal mustahil tak menyukai Phoebe. Gadis menawan di puncak kemudaan, punya segalanya dari segi fisik. Namun, untuk Callum, hanya sebatas itu.

Mereka disambut oleh resepsionis yang menyapa ramah, Perempuan yang tampaknya berusia tak jauh berbeda dengan Phoebe itu, langsung mengenali tamunya. Termasuk Callum. "Wah, aku tak menyangka akan bertemu Callum Kincaid hari ini. Ayah dan pacarku penggemar beratmu," katanya antusias setelah menyapa Phoebe.

Callum menyeringai tapi sama sekali tidak terkesan. Dia memilih bersikap sopan dan mendengarkan beberapa kalimat pujian dari gadis bernama Edith itu. Hasilnya, laki-laki itu malah menjadi jengah. Callum bersumpah, setelah ini dia takkan mau diajak ke mana pun oleh Phoebe atau perempuan lain. Dia hanya akan pergi ke tempat yang diinginkannya. Ketimbang berada di lobi sebuah kantor dengan resepsionis cerewet, semestinya Callum berada di rumah yang disewanya untuk memulihkan stamina.

"Callum?" seseorang menyebut namanya. Laki-laki itu berbalik dan merasa lega luar biasa menemukan sepasang mata cokelat Gladys sedang menatapnya dengan binar heran.

"Tolong, selamatkan aku," katanya tanpa suara, seraya memberi isyarat ke arah Edith. Phoebe sedang bicara dengan perempuan paruh baya yang modis, berjarak setengah meter darinya.

Tawa Gladys pecah. Perempuan itu menunjuk ke satu arah di belakangnya. "Ke ruanganku?"

BAB 5

MEMULAI DARI AWAL DAN KEMBALI KE TANAH AIR? BUKAN PILIHAN YANG MENARIK

GLADYS keluar dari ruang kerjanya karena ingin ke kamar kecil. Mana pernah dia duga justru akan melihat Callum yang berdiri dengan canggung dan terlihat tak nyaman. Di depannya, Edith bicara penuh semangat. Sementara di sisi lain ada gadis cantik yang sedang menyalami Rosie dengan sikap hangat.

Kening Gladys berkerut samar sebelum kepalanya mulai bekerja. Hanya dalam hitungan detik dia mulai bisa menebak siapa perempuan muda yang dikenalinya sebagai Phoebe Stevens itu.

"Callum?" sapanya seraya mendekat. Laki-laki itu menoleh dengan kecepatan mengejutkan. Tarikan napas yang menjadi indikator kelegaan pun menjadi respons saat Callum melihat orang yang menyapanya.

"Tolong selamatkan aku," suara Callum tak terdengar. Sementara itu, Edith masih bicara dengan penuh antusiasme.

Gladys tak kuasa menahan tawanya, mengajak laki-laki itu ke ruangan kerja yang ditempatinya. Callum buru-buru menggumamkan persetujuan, lalu bicara sebentar pada Phoebe. Laki-laki itu juga diperkenalkan dengan Rosie. Ketika model itu menatap ke arah Gladys, ada gerakan samar di sepasang alisnya yang rapi. Tebakan Gladys, Phoebe pasti bertanya-tanya bagaimana Callum mengenalnya.

"Sejak kapan kau bekerja di sini?" Callum mengekori Gladys dengan langkah panjangnya. "Ini kantor apa sih? Aku tadi tertidur di mobil dan baru terbangun tiga menit yang lalu. Begitu masuk, resepsionis itu langsung membuatku tak berkutik."

Gladys tersenyum saat menoleh dari balik bahunya. "Edith memang selalu bersemangat, Ini kantor Monarchi, sebuah merek busana. Tanteku yang punya, itu... yang tadi bicara dengan Phoebe." Tangan kanannya sudah menyentuh kenop pintu. "Eh, tadi sepertinya aku mendengar Edith menyebut-nyebut soal pacar dan ayahnya yang jadi fansmu. Memangnya profesimu apa? Model juga

seperti Phoebe?"

"Memangnya aku cocok menjadi model?" Callum melewati ambang pintu, berputar lamban dengan gaya centil. Tawa Gladys pecah tak terbendung. "Ini artinya apa? Tidak cocok?" Lab-lab itu berakting marah, bibirnya cemberut.

"Duduklah," Gladys menunjuk ke arah kursi empuk di dekatnya. Perempuan itu mengitari meja persegi dan menyamankan diri di seberang Callum. Di depannya, ada setumpuk kertas yang buru-buru dirapikan Gladys.

Callum memandang ke sekeliling, memindai ruangan tak terlalu luas yang minim perabot itu. Dinding ruangan bercat little tutu itu memberi kesan ceria. Selain meja kerja dan tempat duduk Gladys, hanya ada dua kursi lainnya yang diperuntukkan bagi tamu.

Ada sebuah lemari berkaca transparan yang menempel di salah satu dinding. Tumpukan majalah mode dan buku-buku yang menggunung di dalamnya. Di dinding yang berada di belakang Gladys, beberapa pigura tersusun rapi. Lantai ruangan itu ditutupi karpet tebal motif polkadot aneka ukuran, didominasi warna picasso blue.

"Ingin minum sesuatu? Kopi?" tebak Gladys. Kalimat itu membuat Callwn mengembalikan fokusnya kepada perempuan yang duduk di depannya.

"Tidak usah," tolaknya. "Kau belum jawab pertanyaanku. Sudah berapa lama bekerja di sini? Kau mendesain pakaian?" Mata Callum menyipit.

"Empat tahunan. Soal desain, aku baru belajar. Awalnya, aku bekerja sebagai asisten tanteku. Belakangan ini, aku mulai sering diberi kesempatan untuk membuat rancangan juga." Gladys bersandar dengan tangan terlipat di pangkuan. "Kau juga belum menjawab pertanyaanku. Apa kau bekerja sebagai model seperti pacarmu?"

Gladys mendengar Callum terkekeh pelan. "Sebenarnya, kau ingin tahu soal profesiku atau status hubunganku dengan Phoebe?"

Perempuan itu merasakan wajahnya memerah seketika. Dia diingatkan tentang Callum yang biasa bicara lugas, nyaris tanpa rem. Di hari pertama mereka bertemu, Callum dan Gladys bahkan sudah terlibat silang pendapat. Meski laki-laki itu mengajaknya berdamai dengan sopan. Diakhiri dengan acara makan

siang bersama dengan menu yang dimasak Herra. Lulu menjadi orang yang paling bahagia di hari itu.

Setelah hari itu, Gladys dan Callum hanya sempat bertemu dua kali, berinteraksi seadanya. Yang perempuan itu tahu, Callum terbang ke Austria. Entah untuk keperluan apa. Gladys terpana saat tiga hari lalu Callum muncul pagi-pagi dari halaman belakang dan menitipkan topi lucu dan bola kaca salju berisi miniatur kota Wina. Keduanya untuk Lulu.

"Wajahmu malah cemberut. Hei, jangan bersikap terlalu serius tiap kali mendengarku bicara, Gladys! Kau tak punya rasa humor, ya? Menyedihkan!" gerutunya. Meski begitu, Callum malah memamerkan senyumnya. "Aku pembalap Formula One yang harus bersiap untuk kualifikasi besok. Lusa, ada balapan di Sirkuit Silverstone."

Jawaban itu sama sekali tidak terduga oleh Gladys. "Kau pembalap Formula One?"

"Kenapa? Tidak percaya juga?"

Gladys merasa aneh karena terhibur oleh ekspresi tersinggung yang ditunjukkan Callum. Meski dia tahu itu pura-pura, cukup mampu menggelitiknya. "Bukannya tidak percaya. Kaget, sebenarnya. Para pembalap Formula One itu kan bisa dibilang atlet dunia otomotif yang menempati kasta tertinggi."

"Apa maksudmu soal 'kasta tertinggi' itu? Pujian, kan?" Callum tampak curiga.

"Iya, pujian. Karena cuma pembalap tertentu yang bisa bergabung di sana."

"Oke, jawabanmu membuatku tidak jadi tersinggung," Callum melirik arlojinya. "Kenapa kau belum pulang? Ini sudah cukup malam lho! Kasian Lulu kalau ditinggal terlalu lama. Dia pasti merindukanmu." Callum mengucapkan kalimatnya dengan mantap, seakan memang tahu perasaan Lulu.

"Hari ini ada rapat maraton yang harus kuikuti. Dan setumpuk pekerjaan yang harus diselesaikan. Minggu depan akan ada fashion show, jadi semua persiapan harus benar-benar matang. Setelahnya, baru aku bisa bernapas seperti biasa." Gladys berusaha keras bicara dengan nada datar. "Kau kira aku tidak merindukan anakku? Enak saja!"

Callum mendadak mengalihkan topik pembicaraan. "Kau tahu apa yang sedang dibahas Phoebe dan Rosie?"

"Rencana kerja sama, kalau tidak salah. Tanteku tertarik ingin memakai Phoebe untuk membintangi iklan untuk koleksi musim semi tahun depan." Ganti Gladys yang mengecek arlojinya. "Kenapa kau malah ikut ke sini kalau besok akan sibuk kualifikasi?"

Callum memberitahu tanpa berpikir. "Phoebe tiba-tiba muncul di sirkuit dan mengajakku mampir ke sini sebelum pulang. Aku sih sebenarnya lebih suka segera istirahat. Kau sendiri, masih lama?"

"Pekerjaanku sudah selesai sih," Gladys menantang mata biru laki-laki yang duduk di depannya dengan gaya santai. Mengejutkan, Callum berdiri di detik Gladys menuntaskan kalimatnya.

"Kau datang ke sini naik apa?"

Gladys ikut-ikutan berdiri. "Aku diantar dan dijemput oleh sopir tanteku. Kau merasa tidak enak karena seharusnya aku..."

"Kita pulang bersama saja. Aku mentunpang di mobil tantemu. Atau, apa kita lebih baik naik taksi? Aku tadi ke sini bersama Phoebe."

"Hah?" Gladys mendadak merasa telinganya mengalami gangguan serius.

"Kau sudah mau pulang dan aku pun butuh istirahat. Kita sama-sama tidak punya kepentingan untuk terus berada di sini. Jadi, kenapa tidak bersikap praktis saja?"

Bagi Gladys, itu kalimat yang mampu membuatnya terkesima dan kehilangan kata-kata. Callum mengejutkannya berkali-kali, sejak mereka berkenalan. "Tapi kau kan datang ke sini bersama Phoebe. Kemungkinan besar dia masih bicara dengan tanteku. Aku bisa menemanimu di sini sampai mereka selesai. Lulu sendiri kemungkinan besar sudah tidur."

Kalimat Gladys membuat ekspresi Callum berubah serius. "Kau tidak keberatan membiarkan Lulu tidur sebelum melihat wajah ibunya? Im bukan hal yang menyenangkan, percayalah!" Callum menunjuk ke arah pintu dengan dagunya. "Soal Phoebe, nanti aku akan meneleponnya."

Gladys awalnya merasa tidak nyaman karena laki-laki itu datang untuk menemani kekasihnya. Namun, Callum berhasil meyakinkan bahwa itu bukan masalah besar. Alhasil, mereka pulang semobil diantar sopir Rosie, Woody Hamilton. Callum menepati kata-katanya, menelepon Phoebe di perjalanan pulang. Laki-laki itu juga sempat meminta izin pada Gladys untuk mampir ke supermarket yang berada tak jauh dari kantor Monarchi. Dia membeli roti, susu, dan mentega.

"Apa pembalap diizinkan makan sembarangan?" tanya Gladys dengan penuh rasa ingin tahu. Matanya melirik ke arah belanjaan Callum. Mereka berdua duduk bersebelahan di jok belakang sedan itu.

"Aku termasuk tipe orang yang suka membandel, Aku berdiet dan berolahraga teratur untuk menjaga stamina. Tapi, standarku tidak terlalu ketat. Aku tidak mau diet membuat hidupku menderita."

Gladys terkekeh. "Bagaimana rasanya keliling dunia? Kalian punya jadwal balapan yang padat, kan?"

Callum tampak berpikir selama dua detik sebelum merespons. "Rasanya... biasa saja. Jangan pernah membayangkan bahwa kami berpiknik. Selama seminggu penuh sebelum balapan, seluruh anggota tim sudah sangat sibuk. Kami tidak sempat berwisata. Apalagi kalau jarak balapan dekat. Seperti saat ini. Balapan di Austria dengan Silverstone cuma jeda seminggu," celotehnya panjang. Sesaat kemudian Callum seakan menyadari sesuatu. "Maaf kalau aku terlalu banyak bicara. Membahas soal pekerjaan kadang membuatku lupa waktu."

Bibir Gladys membentuk garis senyum. Dia belum pernah bertemu laki-laki seperti Callum. Tetangganya itu santai, cukup ramah, serta lugas. Meski kadang kelugasannya itu membuat jengah.

Begitu mobil tiba di depan rumah Gladys, keduanya berpisah. Laki-laki itu mengucapkan terima kasih dengan sopan sebelum mendorong pagar pendek di depan rumahnya. Gladys pun melakukan hal yang sama. Seperti dugaan Gladys, putrinya sudah terlelap. Herra duduk di depan televisi dengan semangkok es krim berada di pangkuan.

Im pemandangan yang sering dilihat Gladys. Herra adalah pencinta es krim semua rasa. Entah kenapa, perempuan itu lebih suka menikmati camilan favoritnya itu sambil menonton televisi di malam hari. Seakan menjadi semacam

pereda ketegangan setelah seharian disibukkan mengurus rumah dan Lulu.

Gladys kerap didera rasa bersalah karena membuat Herra meninggalkan segalanya di Bogor. Tantenya memutuskan berhenti bekerja di bagian keuangan sebuah perusahaan swasta. Juga memasrahkan pengelolaan restoran khusus ini yang dimilikinya pada salah satu sepupu Gladys, Tanaya.

Selama ini, Herra memang rutin berhubungan dengan Tanaya untuk membahas soal restoran. Herra juga menerima laporan keuangan secara berkala. Namun, tentu saja tidak sama jika Herra menangani semuanya sendiri. Bagi Gladys, itu pengorbanan luar biasa besar yang pernah dilakukan tantenya.

"Tante, tadi Papa menelepon," beritahunya. Gladys baru selesai mandi, duduk di sebelah kiri tantenya. "Isi pembicaraan masih sama seperti yang lalu-lalu. Papa minta kita pulang." Gladys menghela napas dengan lamban.

"Lalu, apa jawabanmu?"

"Aku bilang, masih perlu memikirkan segalanya dengan baik. Itu bukan keputusan yang bisa diambil tergesa-gesa." Gladys bersandar, kepalanya agak menengadah. "Di sini, Lulu sudah nyaman dengan sekolahnya. Lingkungannya pun menyenangkan. Kalau pulang ke Bogor, kita harus memulai segalanya dari nol. Terutama untukku dan Lulu. Belum lagi... orang-orang yang tidak benar-benar tahu apa yang terjadi padaku. Keingintahuan dan rasa penasaran itu bisa membuat kesal luar biasa."

Herra menjawab dengan nada sabar. "Kau tidak perlu memikirkan opini orang. Selalu ada kesalahan yang bisa dilihat seseorang di luar sana, meski kau tidak melakukan apa-apa."

"Itu maksudku! Tidak berbuat salah pun pasti ada yang menilai sebaliknya. Apalagi jelas-jelas berbuat dosa?" Gladys menelan ludah. "Papa juga bilang, aku mestinya mempertimbangkan soal Tante. Demi mengurusku dan Lulu, Tante ikut ke sini. Mengorbankan banyak hal, termasuk meninggalkan restoran."

Herra mendekat, menarik Gladys agar menempel padanya. Tangan kirinya melingkari bahu sang keponakan. "Harus berapa kali sih, kita membahas soal ini? Bosan, tahu! Tante tidak mengorbankan apa pun. Tante yang memilih terbang ke sini bersamamu tanpa paksaan. Kau itu lebih mirip... anak untuk Tante, Dys."

Gladys membangkang saat merespons, "Tetap saja aku merasa sudah meni bebani Tante. Membuat Tante harus... mengurusi Lulu juga." Gladys menekan rasa pedihnya. Benaknya segera mengingat kembali wajah ibunya yang sudah berpulang saat Gladys membuat masalah besar dalam hidupnya. "Tante pasti merasa bertanggung jawab karena Mama sudah tidak ada..."

"Siapa bilang?" Herra tidak kehilangan kesabarannya. "Tante menyayangimu dan ingin memastikan kau baik-baik saja. Apa salah?"

"Salah, kalau malah bikin Tante repot dan tidak bahagia," balas Gladys, kekanakan dan keras kepala. Tawa Herra terdengar sebagai responsnya.

"Melihatmu tumbuh menjadi perempuan tangguh, serta Lulu yang sehat dan cerdas, rasanya Tante tidak bisa lebih bahagia daripada ini."

Gladys menguap, rasa kantuk sekaligus lelah menyiksa tubuhnya. Kepalanya disandarkan pada bahu Herra. "Papa minta aku menyelesaikan sekolah dan memikirkan usaha apa yang ingin kurintis. Beberapa bulan terakhir, Papa makin gencar memintaku pulang."

Herra memberikan jawaban yang rasional. "Itu karena Papa makin merindukan kalian. Lagi pula, Lulu menjadi satu-satunya cucu yang papamu punya untuk saat ini dan mereka baru bertemu sekali. Dua kakakmu masih lebih suka melajang dan entah kapan tertarik menikah. Makin tua seseorang, makin kesepian, Dys."

Kalimat itu menusuk dada Gladys, membuat rasa sakit membanjir. Herra mungkin tidak mengira kata-katanya akan memberi efek seperti itu. Gladys pun terkenang pada semua dosanya di masa lalu. Dosa besar yang sudah menyakiti keluarganya, terutama sang ayah. Andai ibunya kala itu masih bernapas, mungkin kepedihannya jauh lebih besar. Melihat putri bungsu yang selalu dibanggakan sekaligus disayang, melanggar batas.

Kilasan yang berasal dari masa lalu itu memetir-metir di kepala Gladys. Perempuan itu sampai menegakkan tubuh, berusaha membuang pikiran yang menguras energinya. "Aku tidur duluan ya, Tante?" parnitnya. "Besok aku harus ke kantor sampai setengah hari, tidak bisa libur," beritahu Gladys seraya berdiri dari sofa.

Tapi, saat tiba di kamarnya, perempuan itu malah menyempatkan diri

berselancar di dunia maya untuk mencari informasi tentang Callum. Sepuluh menit dinilai Gladys lebih dari cukup sebehun dia meletakkan ponselnya. Gladys tidak terlalu kesulitan untuk memejamkan mata. Namun, seperti banyak malam sebelumnya, setelah ayahnya menelepon dan mendesak untuk kembali ke Tanah Air, peretnpuan itu terbangun menjelang pukul tiga dini hari. Dengan hantu masa lalu yang menempel seperti kulit kedua.

BAB 6

MEMBICARAKAN PENGGALAN MASA LALU YANG TAK INGIN DIKENANG ITU

TELINGA Callum menangkap suara pintu dibuka dari arah kanannya. Refleks, laki-laki itu menegakkan punggung dan menoleh, Di bawah sirarnan lampu teras yang temaram, dia bisa melihat wajah seseorang yang dikenalnya. Tanpa pikir panjang, laki-laki itu berdiri dan mulai menyeberangi halaman.

"Kenapa kau sudah bangun sepagi ini?" tanyanya tanpa basa-basi.

Gladys yang nyaris duduk di kursinya, terlonjak, Suara mengaduh terdengar kemudian. "Kau mengejutkanku!" suaranya bernada gerutu. Tapi, hal itu tidak menghalangi Callum untuk melewati pintu pagar yang memisahkan halaman kedua rumah.

"Kau membuatku menumpahkan cokelat. Untungnya tidak terlalu panas." Gladys menghilang ke dalam rumah. Ketika perempuan itu kembali dengan kain pel, Callum sudah duduk di sofa.

"Maaf, aku tidak sengaja ingin mengejurkanmu. Bagian mana yang tersiram cokelat?"

Gladys menunjuk ke arah tangan kirinya. Saat itu mata Callum menangkap sebuah garis samar di sana. "Mau minum sesuatu? Tapi, aku tidak punya kopi. Cuma ada cokelat dan susunya Lulu."

"Hahaha... lucu sekali," sindir Callum. "Cokelat boleh juga."

Menyamankan diri di kursi berbantalan empuk itu, mata Callum memandangi ayunan dan jungkat-jungkit di halaman. Kenangan masa kecil yang minim rasa bahagia tiba-tiba menyergapnya. Semua jenis permainan dan kemewahan yang disodorkan kedua orangtuanya, tak mampu membeli senyum Callum dan Alec. Apalagi kebahagiaan.

Suara benda yang beradu dengan meja kaca, meretakkan lamunan Callum. Dia mengangkat wajah, mendapati Gladys agak membungkuk. Perempuan itu

meletakkan segelas cokelat di meja.

"Cokelatnya masih panas," ucapnya sembari duduk, berjarak tak sampai setengah meter dari Callum. "Kenapa kau malah bangun sepagi ini? Bukannya hari ini kau harus mengikuti kualifikasi? Kau sendiri yang bilang butuh istirahat. Tapi, malah sudah kelayapan ke rumah tetangga sebelum pagi," celoteh Gladys sebelum menyesap nunumannya.

Callum tersenyum samar. "Mungkin seperti itu rasanya kalau punya pasangan yang cerewet, ya? Kau bisa bicara sebanyak ini tanpa mengambil napas. Benar-benar hebat, aku salut padamu," guraunya.

"Aku serius!" balas Gladys dengan wajah datar. "Kalau kau tidak tidur dengan cukup, pasti ada efek:nya."

"Lihat siapa yang bicara! Orang yang sudah dua kali kulihat bangun sepagi ini dan menghabiskan waktu untuk melamun di teras belakang."

"Aku tidak melarnun, aku cuma kesulitan untuk tidur lagi. Ketimbang membolak-balikkan tubuh saja, lebih baik aku menikmati keheningan pagi."

Callum mendesah pelan sebelum membuat pengakuan. "Aku selalu kesulitan tidur menjelang kualifikasi dan balapan. Terlalu stres, mungkin." Laki-laki itu memajukan tubuh untuk menjangkau gelas cokelatnya. "Lulu biasa bangun pukul berapa?"

"Antara pukul lima hingga pukul enam. Apa... balapan memang selalu menegangkan?" Di detik yang sama, tawa halus Gladys pecah. "Pertanyaanku memang bodoh! Tentu saja lebih dari sekadar menegangkan. Kalian adalah orang-orang terpilih dari seluruh dunia, berlomba untuk mendapatkan podium paling bergengsi yang pernah ada." Perempuan itu menatap mata Callum. "Kau harus bersyukur, bisa berada di tempatmu sekarang."

"Jadi, kau akan mulai menceramahiku tentang hubungan antara bersyukur dan hidup bahagia?" Callum ikut tertawa.

"Kemarin, Phoebe tidak marah kau pulang duluan? Aku tidak enak kalau nanti..."

"Tidak marah dan tidak perlu marah. Kenapa? Kau takut dikira macam-macam?

Aku dan dia tidak terikat komitmen. Maksudku, kami memang dekat, saling suka, tapi cuma sebatas itu. Phoebe bukan pacarku."

Dari pupil mata Gladys yang melebar, Callum tahu bahwa perempuan itu kaget mendengar kata-katanya. Laki-laki itu seketika merasa terganggu. "Apa kau tidak pernah menjalani hubungan semacam itu? Merasa nyaman dengan seseorang tanpa merasa perlu untuk menjalin hubungan yang eksklusif? Pacaran, menikah, atau apalah."

Gladys menggeleng. "Itu... bukan jenis hubungan yang tepat untukku. Maaf, aku tidak bermaksud menghakimi siapa pun."

Ada nada pahit yang tertangkap di telinga Callum. Atau, mungkinkah dia salah? "Kau punya pengalaman buruk soal laki-laki, ya? Atau... perempuan?"

Tawa Gladys pecah lagi. Callum lega karena dia bisa mengusir hawa muram yang menyelimuti perempuan itu.

"Maaf kalau aku mengecewakanmu. Tapi, aku bukan tipe penyuka perempuan. Bagiku, laki-laki jauh lebih menarik perhatian," candanya. "Kukira, kau dan Phoebe pacaran. Tadi malam, aku sempat mencari tentangmu di internet. Kisahmu... mengejutkan."

Pilihan kata yang bijak, puji Callum dalam hati. "Mengejutkan bagian mananya? Karena aku putus dari calon istriku dan batal menikah hanya delapan hari sebelum resepsi digelar? Atau karena kegagalan pernikahan itu disebabkan oleh ketidakmampuanku berhenti terpesona pada lawan jenis? Kisah-kisah asmaraku yang cukup banyak untuk memenuhi sebuah buku?"

Callum tidak mengira suaranya bisa meninggi nyaris setengah oktaf. Membuang kekesalan, laki-laki itu mengembuskan napas. Perlahan, dia menyesap cokelatnya.

"Maaf kalau kau tersinggung. Tapi, bukan itu maksudku. Seperti yang tadi kubilang, aku tidak berniat menghakimi siapa pun."

"Aku kadang berharap, bisa mengenal orang yang tidak menilaiku berdasarkan pemberitaan di tabloid gosip. Media cenderung menganggapku sebagai playboy yang hidup glamor dan gemar mengencani para model. Lebih mudah bagi mereka untuk menulis berita buruk dan menjadikanku kambing hitam karena

pernikahan itu batal digelar.

"Aku mangsa yang empuk. Kebetulan lagi, beberapa hari sebelum pembatalan resmi diumumkan, ada yang memotretku sedang bersama salah satu mantan pacarku di sebuah restoran. Tidak ada yang mewawancarai dan bertanya kenapa kami makan malam. Media sudah mengambil kesimpulan. Padahal, aku menemui mantanku karena dia meminta pendapat tentang calon suami yang kebetulan kukenal baik.

"Media menutup mata bahwa calon istriku, Scarlett, masih melakukan pemotretan untuk majalah Vogue di saat yang sama. Lokasinya di Prancis. Bahkan ada paparazzi yang berhasil memotret Scarlett dan temannya baru keluar dari hotel. Mereka menginap dalam satu kamar. Tidak akan jadi masalah besar andai teman Scarlett ini seorang perempuan. Singkatnya, dia yang berselingkuh dan membatalkan pernikahan, tapi aku yang disebut bajingan."

Keheningan menyapu udara. Callum bisa melihat bibir Gladys yang terbuka saking kagetnya mendengar uraian panjang itu. Ekspresi perempuan itu membuatnya geli. Kekesalan tanpa alasan yang tak benar-benar dipahaminya pun ikut terbang.

"Kenapa kau seterkejut itu? Apa belum pernah ada laki-laki yang bicara panjang seperti tadi?" Callum bersandar dengan mata masih memandang wajah Gladys. "Seharusnya kau bersyukur karena aku mau bersusah payah mengomel di depanmu. Selain kau dan manajerku, tidak ada yang benar-benar tahu apa yang terjadi. Keluargaku pun tidak."

Callum merasa lega kala melihat Gladys berhasil menguasai diri dengan cepat. "Aku memang terkejut. Berita di internet... semuanya negatif."

Laki-laki ini mengangguk. "Itulah sebabnya kau tidak boleh menelan mentah-mentah gosip dan sejenisnya. Aku sih tidak memaksamu untuk percaya. Tapi, kalau kau mengenalku, kau akan tahu aku tidak berbohong. Aku mungkin dianggap sering gontaganti pasangan. Padahal, aku orang yang setia. Sepanjang sudah berkomitmen, aku takkan berkhianat. Tapi, kalau hubunganku dengan seseorang sudah berakhir, apa aku lantas harus menjadi pertapa? Tidak boleh mencari pasangan baru?"

Kalimat Gladys selanjutnya mengejutkan Callum. "Jadi, apa kau saat ini sedang dalam fase patah hati atau trauma? Terlalu takut untuk berkomitmen lagi?"

Sebenarnya itu pertanyaan yang wajar. Sejak putus dari Scarlett berbulan-bulan silam, Callum belum pernah punya pacar lagi. Semua hubungannya dengan lawan jenis tanpa ikatan apa pun. Seperti dengan Phoebe. Di awal, Callum sudah menegaskan ini. Agar tidak ada yang melontarkan harapan terlalu tinggi.

"Entahlah apa aku bisa disebut patah hati atau trauma. Aku cuma tidak mau dirumitkan cinta untuk sementara ini. Tidak ada komitmen ternyata tak sepenuhnya buruk. Kurasa, menikah adalah keputusan yang keliru. Bukan untuk semua orang, tapi untukku. Aku tidak siap untuk itu."

Hening selama berdetik-detik. Callum menatap lurus ke depan dengan pikiran hiruk pikuk yang memenuhi kepalanya. Saat dia menghirup udara, memenuhi paru-parunya, tidak ada lagi rasa perih yang menyembilu di sana. Padahal, dia pernah begitu sedih saat tahu Scarlett bertekad membatalkan pernikahan.

Callum tak menyangka, dia merasakan sakit yang luar biasa karena cinta. Apalagi setelah tahu bahwa calon istrinya sudah berkhianat. Akhirnya, itu membuatnya meragukan Scarlett. Sudah berapa kali perempuan itu berlaku seperti ini? Apakah perjalanan Scarlett ke berbagai penjuru untuk kepentingan pemotretan, sering berakhir dengan ketikdaksetiaan? Itu pertanyaan yang pernah begitu kencang berputar di kepala Callum.

Dia mengunci mulut, menolak diwawancarai, Callum bahkan tidak memberitahu Lockhart dan Alec, Hingga keduanya mendapat informasi yang tidak valid dari media. Namun, saat itulah mereka menunjukkan bahwa hubungan kekeluargaan itu berada di level yang berbeda. Paman dan saudara Callum ternyata mengenalnya, lebih daripada yang mau diakui laki-laki itu.

"Aku tahu kau takkan melakukan itu. Meski aku selalu mengejekmu sebagai playboy, aku tahu kau bukan orang yang tak setia." Kalimat Alec itu mengejutkan Callum. Dia bahkan sempat merasa terharu meski Alec tidak bicara banyak. Tapi, perasaan sentimental yang menyusup di dadanya, membuat Callum merasa jijik. Buruburu dihalaunya emosi itu.

Pada akhirnya, Callum tidak mampu tetap merentang jarak dengan Alec. Setelah itu, mereka mulai sering berkomunikasi, Sebenarnya, Alec yang memulai. Dan laki-laki itu terlalu keras kepala untuk menerima penolakan. Meski Callum mengabaikan teleponnya, Alec tak menyerah. Pernikahan tampaknya membuat Alec jauh lebih sabar dan santai.

"Kau melamun..."

Refleks, Callum menoleh ke kanan. "Aku sudah bicara terlalu banyak padamu, hal-hal yang seharusnya kurahasiakan. Supaya adil, kau juga harus menceritakan rahasiarnu padaku."

Gladys tertawa. "Aturan dari mana itu? Kau sendiri yang mengoceh panjang. Aku kan tidak memintarnu untuk buka rahasia," dia membela diri.

Callum membantah dengan keras kepala. "Kau memang tidak minta. Tapi, kau mendorongku melakukan kebodohan. Itu salahmu!"

Mereka berdua tergelak setelahnya. Callum memang bisa dengan mudah tertawa dengan orang yang nyaris asing. Itu hal yang selalu membuat Alec merasa iri. Alec yang cenderung kaku dan menjaga jarak jika baru mengenal seseorang. Seakan mempertimbangkan dengan saksama apakah orang yang baru dikenalnya akan membuatnya terluka atau sebaliknya.

"Kenapa kau berpisah dengan pasanganmu?" Pertanyaan itu meluncur begitu saja dari mulut Callum tanpa bisa direm. "Anggap saja aku sok tahu. Tapi, hanya punya satu orangtua, bukan hal yang mudah. Aku dulu memiliki orangtua yang lengkap. Sayang, kesibukan merenggut mereka dariku dan saudaraku." Matanya menatap Gladys dengan sungguh-sungguh.

"Aku tidak punya pasangan," suara pere,npuan itu terdengar berat. "Sejak awal memang tak pernah punya. Aku sangat menghargai kalau kau tidak bertanya atasanku."

BAB 7

KEKHILAFAN YANG HARUS DIBAYAR SEUMUR HIDUP DAN DOSA YANG MENGIKUTINYA

Enam tahun yang lalu...

KIAMAT datang tanpa terduga untuk Gladys. Dunianya runtuh tanpa bisa dikendalikan. Hari itu, seperti satu setengah bulan terakhir, gadis itu terbangun dengan ketidaknyamanan terasa menusuk sekujur tubuhnya. Gladys memaksakan diri untuk turun dari ranjang. Kepalanya seakan hendak meledak dengan rasa mual berputar di perutnya.

Kakinya menjejak lantai, mencari-cari sandal rumah yang terpencar. Pandangannya nyaris berkunang-kunang, tapi Gladys menguatkan diri untuk berdiri. Perutnya kian tak keruan, seolah ada pertunjukan tarian badai di sana.

Berusaha tidak menunjukkan bahwa kesehatannya terganggu, Gladys berkegiatan seperti biasa. Namun, saat berdiri di depan cermin yang ada di kamarnya, dia tahu ada masalah serius pada dirinya. Bobotnya mengalami penurunan karena selera makan yang nyaris nol. Di sisi lain, aktivitasnya di dunia olahraga-tepatnya basket dan renang-justru meningkat. Kini, Gladys pun menambahkan kunjungan ke gym sebagai pengisi waktu di dua sore dalam seminggu. Aktivitas yang dilakukan dengan niat buruk.

"Kau pucat sekali, Dys. Yakin, mau pergi ke kampus? Hari ini kau kuliah sampai sore, kan?" tegur ayahnya, Wisnu Raviv, Laki-laki itu membenahi letak kacamatanya yang melorot, Gladys duduk di depan sang ayah, berusaha hingga setengah gila untuk menghabiskan sarapannya. Satu porsi bubur ayam.

"Aku mungkin terlalu capek, Pa. Masalah skripsi ini memang membuat pusing," Gladys berusaha bergurau, setengah berdusta. Namun, telinganya sendiri pun bisa menangkap suaranya yang bergelombang.

"Kenapa tidak libur saja hari ini? Kau juga harus mengurangi jadwal olahragamu yang makin mengerikan. Kau makin kurus tapi malah pergi ke gym. Berenang dan basket apa masih kurang, Dys?" tegur Wisnu dengan nada tegas.

Di detik yang sama, Gladys nyaris menangis karena disesaki perasaan bersalah. Dia dengan sadar baru saja mencipta dosa baru di depan Wisnu. Belakangan ini, Gladys sangat sering berdusta, terutama di depan ayahnya.

"Aku cuma mengisi waktu luang, Pa. Lagi pula, letak gym-nya tidak terlalu jauh dari rumah," Gladys berargumen.

"Lho, barusan bilang kalau masalah skripsi itu menyusahkan. Kok sekarang malah terkesan kau punya banyak waktu?"

Kalimat ini membuat Gladys tidak berkutik. Tapi, dia belum mau menyerah. Hari ini, dia akan berusaha menyelesaikan masalahnya. Satu bulan terakhir Gladys terlalu sering mengulur waktu. Dia sendiri tidak benar-benar tahu, mengapa dia menjadi begitu pengecut? Penundaan cuma membuat masalahnya kian berat.

"Justru aku butuh selingan supaya tidak stres karena tugas kuliah, Pa."

Perbincangan di meja makan itu tidak berlanjut ke mana-mana. Meski Wisnu menunjukkan kecemasan yang membuat hati Gladys menjadi kelabu karena kesedihan, dia lagi-lagi berhasil mengelak. Sayang, bukannya kelegaan yang menjamah dadanya, melainkan kecemasan yang kian mengental. Ya, sampai kapan dia bisa menyembunyikan kenyataan mengerikan yang akan mengubah masa depannya itu?

"Tante Ami mengundangmu ke rumahnya minggu depan. 0m Nestor baru naik pangkat. Mereka akan mengadakan semacam syukuran."

"Oh," Gladys menanggapi tanpa semangat.

"Datanglah, Dys! Kau selalu menolak kalau diundang Tante Ami."

"Iya, Pa," jawab gadis itu ogah-ogahan, Dia lega saat Wisnu tidak membahas masalah itu lagi. Buru-buru Gladys meninggalkan meja makan begitu ada kesempatan.

Tema perbincangan itu sama sekali tidak diharapkan oleh Gladys. Ami adalah sepupu jauh ayahnya. Sudah berbulan-bulan ini Wisnu berupaya mendekatkan Gladys dengan Eros, putra sulung Ami. Eros lebih tua tujuh tahun dari Gladys, bekerja sebagai produser acara olahraga di sebuah televisi swasta.

Eros bisa dibilang merupakan laki-laki matang yang sudah mapan. Secara fisik, meski tidak terlalu menawan, Eros bukanlah pria jelek. Sayangnya, tidak ada bagian dari laki-laki itu yang menarik perhatian Gladys. Kulit terangnya yang nyaris pucat, kata-katanya yang sopan tapi terkesan tidak tulus, hingga tatapannya yang tidak pernah berhenti di wajah Gladys lebih dari dua detik. Eros lebih suka memperhatikan orang-orang berjenis kelamin laki-laki dengan usia di angka dua puluhan yang ada di sekitar mereka.

Entah kenapa, Wisnu berniat mendekatkan mereka. Apakah karena Gladys tidak pernah dekat dengan lawan jenis di usianya yang baru lewat 21? Atau ada alasan lain yang tidak diketahui Gladys? Namun, gadis itu p1mya firasat, ayahnya kemungkinan besar menilai Eros sebagai calon menantu ideal.

Gladys pernah bertanya pada ayahnya, tapi tidak mendapat jawaban yang memuaskan. Wisnu hanya beralasan, tidak ada salahnya berkenalan dengan kerabat jauh. Agama toh mengajarkan untuk selalu menjaga silaturahim, demi memperluas rezeki dan memperpanjang umur. Itu yang selalu didengungkan Wisnu.

Saat kembali ke kamarnya untuk mengambil tas, Gladys menggumamkan tekadnya perlahan. Hari ini, dia harus mulai berusaha untuk menuntaskan masalah pelik ini. Tidak bisa tidak. Gladys sudah menunda-nunda sembari berupaya untuk mengubah peruntungannya. Tapi, dia cuma bersemuka dengan kegagalan. Rasa frustrasinya justru kian membuncah.

Gladys menyetir dengan lamban, cemas karena dia kesulitan berkonsentrasi. Gadis itu tidak ingin ada masalah baru yang akan mencelakainya. Bukannya menuju kampus, Gladys memilih untuk berbelok ke sebuah rumah indekos berlantai tiga.

Gadis itu memaksakan diri untuk melangkah semantap yang dia bisa. Gladys mengabaikan tungkainya yang gemetar. Bukan cuma karena fisiknya yang tidak fit. Tapi, juga rupa-rupa perasaan yang membuat dadanya berbadai. Dia menegakkan tubuh saat berdiri di depan salah satu kamar yang berada di lantai dua, sebelum mulai mengeruk.

Nyaris setengah menit Gladys berdiri di depan pintu tertutup. Kegugupan membuatnya mual sekaligus mulas. Itulah sebabnya napas lega Gladys terembus tatkala pintu akhirnya terpentang. Dia pun berhadapan dengan seorang cowok

yang terlihat baru bangun tidur. Noah Pasha.

"Kenapa datang sepagi ini? Bukannya kita akan bertemu nanti sore?" Alis Noah bertaut, keheranan. Gladys masuk tanpa bicara. Dia berhadapan dengan kamar yang berantakan. Biasanya, Gladys akan merapikan pakaian yang berserakan di ranjang, atau sepatu yang diletakkan begini saja. Namun, kali ini dia cuma berdiri mematung, memunggungi cowok itu.

"Tutup pintunya, Noah! Ada yang harus kita bicarakan sekarang. Masalah serius."

Noah menurut, Mungkin karena mendengar kesungguhan dalam suara Gladys. Beberapa saat kemudian, Noah sudah berdiri di depan gadis itu. Tinggi mereka cuma berselisih beberapa sentirneter, tak lebih dari angka lima. Noah berkulit sawo matang, berambut ikal, hidung sedang, dan mata yang menyerot ramah. Mata itulah yang pertama kali menarik perhatian Gladys setahun silam. Selain fakta bahwa Noah adalah calon dokter yang berotak cerdas dan memiliki fisik yang menawan mata.

"Masalah apa yang lebih serius dibanding kau yang cemberut, Dys?" Kedua tangan cowok itu terentang saat dia maju untuk memeluk Gladys. Tapi, gadis itu menghindar, mundur hingga tiga langkah. Punggungnya kini menempel di pintu. Melihat responsnya, Noah terkejut.

"Ada apa?" tanyanya dengan suara lembut.

"Apa kau ingin menikah denganku, Noah?" tanya Gladys tak terduga.

"Tentu saja! Tapi, kenapa tiba-tiba kau datang ke sini dan bi..."

"Kalau begitu, mari kita menikah secepatnya!"

Bibir Noah terbuka dengan ekspresi kaget yang tidak ditutupi. "Menikah secepatnya? Kita masih kuliah, Dys! Aku takkan menikah sebelum menjadi dokter. Tujuh atau delapan tahun lagi, baru kita membahas soal ini." Kernyitan di kening Noah berganti dengan senyum lebar. "Apa kau terlalu takut kehilangan aku, Dys? Atau, si produser feminin yang pernah kauceritakan itu, makin gencar mengganggu?"

Gladys mengepalkan tangannya. "Kau bercanda tidak pada tempatnya. Aku

serius!" tukasnya, "Kita harus menikah. Segera menikah," ucapnya dengan nada putus asa. Air mata mulai menggenang di mata gadis itu. "Aku sudah berusaha. Aku berolahraga sampai mirip orang kalap. Siapa tahu... aku berhasil membuat..." Gladys tak sanggup meneruskan kalimat mengerikan yang siap meluncur.

"Kau lagi bicara apa sih?" Noah terlihat bingung.

Napas Gladys terdengar kasar sesaat sebelum dia bicara. "Aku hamil, Noah..."

Apa pun jawaban yang dikira Gladys akan didengar telinganya, yang pasti bukan kalimat yang disuarakan dengan campuran kepanikan dan ketakutan.

"Kita tidak bisa menikah sekarang, Dys. Kau harus melakukan aborsi." Noah maju dan mencengkeram bahu Gladys dengan tatapan putus asa. "Harus!"

***

Gladys tidak benar-benar ingat bagaimana dia bisa kehilangan kesadaran di kamar indekos Noah. Saat terbangun di ranjang rumah sakit, gadis itu panik luar biasa. Namun, Herra menenangkannya sesegera mungkin.

"Kok Tante bisa ada di sini?" Gladys berusaha untuk duduk. Herra memeganginya, meminta Gladys bergerak dengan hati-hati. Rasa tak nyaman segera mencengkeram perut Gladys. Akan tetapi, dia tidak berani mencari tahu apakah Herra sudah mengetahui kondisinya.

"Papamu meminta Tante datang. Kau pingsan dan dibawa ke sini oleh temaini1u."

"Papa... mana, Tante?"

Herra menjawab dengan suara datar. "Sudah kembali ke kantor. Papa mau bertemu seseorang, urusan pekerjaan. Tante yang akan menjagamu."

Gladys menelan diam-diam kecurigaannya. Ayahnya sudah meninggalkan rumah sakit karena murka pada dirinya. Di hari normal, mana mungkin Wisnu meninggalkan Gladys yang sedang terbaring di rumah sakit dan tak sadarkan diri? Dia satu-satunya anak perempuan keluarga Raviv yang seumur hidup dijaga dan dilindungi.

Kedua kakak Gladys, Reynard dan Billy, selalu berusaha memastikan adik kesayangan mereka merasa nyaman dan aman. Melimpahinya dengan kasih sayang dan perhatian. Terutama sejak ibu mereka meninggal. Saat peristiwa pahit itu terjadi, Gladys baru berusia enam belas tahun.

"Sebentar, Tante mau memanggil dokter. Biar kondisimu diperiksa."

Herra meninggalkan keponakannya dan kembali dengan seorang dokter yang masih muda. Mendadak, wajah Noah memenuhi pelupuk matanya. Jika Allah berkehendak, beberapa tahun lagi Noah pun akan melintasi lorong rumah sakit dengan stetoskop bergantung di leher atau kantong jas putihnya. Memeriksa pasien-pasiennya. Noah, calon dokter yang memintanya untuk melakukan satu dosa lagi, membunuh janin yang sedang bertumbuh di dalam rahim Gladys. Dia melafalkan istigfar dalam hati, meski tak tahu apakah dirinya yang kotor pantas melakukan itu.

Dokter menyarankan Gladys untuk menginap di rumah sakit. Namun, dia menolak, membujuk Herra mati-matian agar mengizinkannya pulang. Gladys tak sanggup menunggu lagi. Dia hanis berhadapan dengan kemurkaan ayahnya. Satu penundaan lagi membuat Gladys kesulitan bernapas.

Herra tidak mengatakan apa-apa kecuali mengabulkan keinginan Gladys setelah bicara dengan dokter. Tidak ada pembahasan tentang kondisi gadis itu. Sang tante pun tidak bertanya kenapa Gladys bisa pingsan di kamar indekos Noah. Bahkan menyebut nama cowok yang dipacari Gladys selama delapan bulan terakhir itu pun tidak.

Herra menyetir dengan tenang. Namun, Gladys tahu bahwa tantenya itu sangat gugup. Gadis itu melihat jari-jari Herra yang gemetar. Saat berada di mobil, Gladys baru menyadari bahwa wajah tantenya pucat.

"Tante... Papa sudah tahu, ya?" Gladys tak kuasa terus-menerus mengatupkan bibir.

"Tahu soal apa?" tanya Herra, terkesan tak peduli.

"Kondisiku. Hmmm... aku hamil... Tante..." Telinga Gladys menangkap suaranya yang gemetar. Herra bergeming, seakan tidak mendengar kata-kata yang mengejutkan itu. Responsnya membuat Gladys menelan ludah tanpa daya. Jantungnya seakan mau pecah, berdenyut liar tanpa kendali.

"Ya, papamu dan Tante sudah tahu." Suara Herra terdengar datar. Namun itu membuat Gladys kian panik.

"Papa pasti marah, kan, Tante? Papa sudah bertemu Noah? Apa..."

"Kau tidak boleh tegang begitu, Dys1 Kau harus memikirkan efeknya pada bayimu. Meski kehamilanmu baru beberapa minggu, kau harus menjaga emosi dan sebagainya. Sejak dini memastikan bayimu tetap sehat, Sayang. Karena itu sangat penting," urai Herra.

Gladys tidak yakin kenapa dia merasa bahwa suara tantenya dipenuhi kesedihan. Namun, dia tidak mendebat kata-kata Herra. Kata "bayimu" yang diucapkan perempuan itu membungkam Gladys. Membuat kepalanya dipenuhi gambar yang selama ini selalu disingkirkannya: makhluk mungil yang berada dalam gendongannya.

Lalu, gema kata-kata Noah tadi bergema dengan kejam. Permintaan untuk menggugurkan janin yang ada di perut Gladys. Membunuh darah daging mereka berdua. Dosa baru yang kemungkinan besar akan membuat Gladys dan Noah terbakar di neraka. Di saat yang sama, Gladys juga tersadarkan betapa dia sudah berupaya untuk membuat janin di perutnya urung berkembang. Dia berolahraga jauh lebih keras daripada seharusnya. Berharap rahimnya takkan kuat melindungi janin itu dari aktivitas yang berlebihan.

Meski tak pernah terang-terangan mengucapkan kalimat untuk membunuh janinnya, Gladys melakukan tindakan nyata untuk mewujudkan itu. Jadi, tidak ada yang lebih baik antara dirinya dan Noah. Mereka pasangan yang sama-sama berani melakukan dosa tapi enggan menanggung konsekuensinya.

Gladys tak bisa menahan diri lagi. Kelelahan psikis membuat air matanya tumpah dengan begitu deras. Gadis itu tersedu-sedu dengan suara kencang. Herra tidak mengatakan apa-apa, mungkin berusaha berkonsentrasi pada jalanan yang membentang.

Setelah mereka tiba di rumah, barulah Herra memeluk Gladys dan membujuk gadis itu untuk menghentikan tangisnya. "Kau hanis berkonsentrasi pada kandunganmu, Dys, Jangan memikirkan hal lain yang tidak penting. Tante akan menjagamu, Sayang."

Masih banyak kalimat panjang yang digumamkan Herra. Tapi, Gladys seakan

tuli, tidak mendengarkan dengan baik. Dia kesulitan bernapas, merasakan kegelapan memerangkap masa depannya. Tidak ada lagi masa depan cerah yang selalu diyakini Gladys akan menantinya. Karier sebagai diplomat tampaknya cuma tinggal mimpi. Prioritas hidup gadis itu berubah drastis.

Inilah buah dari dosa-dosa yang pernah dilakukannya. Bersama Noah, cowok yang memilih untuk mengeluarkan perintah membunuh ketimbang melindungi darah dagingnya. Gladys belum pernah merasa begitu sendirian seperti saat ini.

Herra menggandeng Gladys saat memasuki rumah, menunjukkan bahwa perempuan itu mendukung keponakannya. Gladys tak berani membayangkan bagaimana reaksi ibunya andai masih hidup. Ibunya takkan cenderung tenang seperti Herra. Ibunya pasti jauh lebih sedih dibanding Gladys sendiri. Bahkan mungkin murka luar biasa.

Yang paling mengejutkan adalah reaksi ayahnya. Wisnu adalah pria penyayang yang begini mudah memaafkan kenakalan anak-anaknya. Namun, saat gadis itu melewati pintu rumah, Wisnu mengadang dengan kemarahan menyala-nyala di mata.

"Papa mendidikmu untuk jadi seorang muslimah yang baik. Tapi apa yang kau lakukan, Gladys Zayna?" Wisnu berkacak pinggang. Gladys berhenti melangkah sementara Herra berdiri di depannya, melindungi gadis itu. "Kau mungkin satu-satunya perempuan yang tidak akan pernah Papa duga akan hamil di luar nikah. Kau, yang sejak umur sebelas tahun memilih untuk menutup auratmu. Kau..." Wisnu kehilangan kata-kata. Laki-laki itu berbalik meninggalkan ruang tamu dengan langkah panjang.

Kata-kata Wisnu dan ekspresi terluka di wajahnya membuat lubang di hati Gladys. Kemurkaan ayahnya sulit untuk diterima. Bukan karena dia tidak mau dipersalahkan. Melainkan karena ternyata sungguh menyakitkan saat tahu orang yang mencintainya mati-matian menjadi begitu sedih karena ulahnya.

Herra boleh saja membujuknya sedemikian rupa, mendampingi Gladys dan memastikan gadis itu makan dan beristirahat. Sayangnya, tidak ada satu penghiburan pun yang bisa membuat perasaan bersalah Gladys memudar.

Keputusasaan merenggut kantuk dari mata Gladys. Mengaburkan akal sehat. Membuatnya melupakan semua ajaran agama yang pernah didengarnya seumur hidup. Saat telinganya mendengar suara azan, Gladys tidak mengambil wudu

seperti kebiasaannya selama ini. Dia justru berada di titik keimanan terendah. Di subuh yang dingin itu dia justru berusaha mengiris pergelangan tangan kirinya. Gladys memilih untuk mati!

BAB 8

ANGKA 13 YANG SIAL

Empat belas tahun sebelumnya...

CALLUM terbangun dengan rasa senang memenuhi dadanya. Ini hari ulang tahunnya dan Alec. Meski kedua orangtuanya selalu disibukkan dengan pekerjaan, anak itu menolak untuk putus harapan. Seingatnya, dia dan Alec lebih banyak menghabiskan peringatan hari lahir mereka bersama para pengasuh atau karyawan Kincaid's. Bersenang-senang dan mendapat hadiah.

Sayang, tidak ada yang merasa bahagia. Alec dan Callum sama muranmya meski berpurapura semua baik-baik saja.

Menyingkirkan selimut dari tubuhnya, Callum turun dari ranjang dengan gerakan cepat. Tujuannya cuma satu: kamar Alec. Mereka ditempatkan di dua kamar yang bersebelahan, dengan desain interior yang identik.

Callum mengetuk pintu berkali-kali, tapi tidak ada tanda-tanda Alec terbangun dari tidurnya. Ketika dia mencoba masuk ke kamar itu, pintunya terkunci. Mengumpat pelan, Callum akhirnya menuju dapur. Alec selalu mirip orang yang kehilangan kesadaran jika sudah terlelap.

Berada di kota Melbourne, keluarga Callum tinggal di sebuah niniah berlantai dua. Total ada tujuh kamar di sana. Namun, hanya tiga kamar yang terisi. Sisanya dibiarkan kosong meski tetap dijaga kebersihannya. Quillan membangun sederet rumah di halarnan belakang, diperuntukkan bagi orang-orang yang bekerja di rumah itu.

Ketika memasuki dapur, Callum melihat kesibukan sudah dimulai. Dua pelayan sedang memasak sesuatu yang menguatkan aroma menggoda. Tapi, Callum tidak tertarik untuk mengetahui apa yang sedang diolah. Anak itu mengambil air minum seraya menjawab sapaan keduanya.

Ketidakingintahuannya berubah saat Callum nyaris mencapai pintu. Dadanya berdebar-debar seketika. Saat dia membalikkan tubuh, matanya menatap aneka bahan makanan yang memenuhi meja marmer.

"Hari ini mau masak apa sih?" tanyanya pada pelayan bernama Evita.

"Ada pesta kebun nanti sore. Jadi, kami harus memasak banyak menu."

Ketertarikan Callum menggandakan diri. "Siapa tamunya? Berapa orang?" tanyanya dengan nada tak sabar.

"Yang kutahu, jumlah tamunya sekitar lima puluh orang. Tapi, aku tidak tahu siapa saja yang diundang," balas Evita sambil terus memotong-motong sayuran. "Kau ingin dimasakkan sesuatu, Cal?"

"Tidak," jawabnya pendek. Meninggalkan dapur, Callum tak bisa menahan senyum. Akhirnya! Orangtuanya akan membuatkan pesta untuk dirinya dan Alec. Selama ini, Quillan dan Charlotte hanya meminta pelayan memasakkan makanan istimewa untuk mereka sekeluarga saat si kembar ulang tahun. Tapi, yang terjadi kemudian, Alec dan Callum hanya makan berdua. Ditunggui para pelayan yang memandang mereka dengan iba.

Apa yang terjadi hari ini, membuat Callum luar biasa terhibur. Alhasil dia pun kembali ke kamar sambil bersiul. Siapa bilang angka tiga belas bermakna sial? Hari ini dia dan Alec merayakan usia ketiga belas. Tampaknya kedua orangtua mereka memutuskan membuat pesta untuk merayakannya. Mungkin itulah pertama kalinya dia berangkat ke sekolah dengan hati riang. Padahal selama ini dia tidak menyukai dunia sekolah. Di mara Callum, temanteman sekolahnya cuma sekelompok anak bodoh yang kebetulan berasal dari keluarga kaya. Anak-anak banyak tingkah yang suka bersikap seenaknya dan tak keberatan menghina orang lain.

Belum lagi aneka mata pelajaran yang tak mampu benar-benar menyita minat Callum. Saat berada di ruang kelas, dia malah membayangkan betapa asyiknya andai saat itu dia bisa balapan. Callum juga membuat gambar di kepalanya, bayangan bagaimana kelak dia menjalani hidupnya. Dia akan menyibukkan diri dari satu balapan ke balapan lain. Menikmati bagaimana menyalip kompetitor di lintasan dengan kecepatan tinggi. GP2 Series adalah tujuan yang masuk akal. Tapi, Formula One tetap yang paling diinginkan.

"Kenapa kau tersenyum sendiri berkali-kali? Pasti kau memikirkan sesuatu yang jorok," tuding Alec. Anak itu memandang Callum seraya menyipitkan mata. "Biasanya, kau tidak pernah duduk di kelas dengan tenang. Tapi, hari ini, aku belum mendengarmu mengeluh karena tak sabar mentmggu jam pulang."

"Bukan urusanmu!" Callum menjulurkan lidah. Anak itu menyambar tasnya. "Kau sudah mau pulang atau masih ingin menunggu cewek jelek yang kautaksir itu lewat di depan kelas?" goda Callum. Anak itu sudah nyaris mencapai pintu saat Alec bergegas menyusulnya.

"Cewek jelek apa?" wajah Alec memerah. "Awas kalau kau mengoceh aneh-aneh!"

Callum membalikkan tubuh dan berhenti. "Kau bodoh sekali kalau mengira aku takkan tahu. Kita saudara kembar yang punya keterkaitan emosi, Meski sudah bertahun-tahun kita tak akur." Telunjuk kanannya menunjuk ke arah dada Alec, "Kaupikir aku tidak tahu kau naksir cewek gendut bernama Shahla itu? Dia orang India, kan? Atau Pakistan? Kurasa kau buta atau semacamnya." Callum maju, menepuk bahu anak laki-laki yang terlahir lebih dulu tiga menit dibanding dirinya. "Seleramu payah."

Seperti dugaan Callum, Alec langsung meradang. Tangannya ditepis dengan kasar. "Kau ini rasis!" Alec nyaris berteriak seperti anak perempuan cengeng. Callum tergoda ingin meminjam rok salah satu pelayan di rumahnya dan memaksa Alec memakainya.

"Kau bodoh, itu fakta. Tapi, aku tidak rasis. Aku kan cuma menyebut bangsanya supaya lebih jelas. Jadi, kau tidak bisa mengelak. Apa yang salah dari itu? Siapa tahu kau mengenal Shahla lainnya yang berasal dari Afrika, misalnya."

Argumen Callum membuat Alec kian cemberut. "Kau sinis dan menyebalkan," makinya.

Callum menarik napas, berpura-pura merasa kecewa. "Itu bukan berita bani. Kenapa kau mengulang-ulangnya? Ini membuatku bosan."

Alec melangkah tanpa bicara, menabrak bahu kanan Callum dengan sengaja. Kencang, tentu saja. Callum meringis, tapi enggan bersuara untuk menunjukkan bahwa dia kesakitan.

"Kita benar-benar tidak cocok menjadi saudara kembar. Aku tak tahu kenapa harus kau yang jadi saudaraku. Selera dan hobi kita makin lama makin berbeda jauh," Callum menjajari langkah Alec. Di antara mereka berdua, Callum lebih banyak bicara.

"Kau punya rencana hari ini? Pergi ke suatu tempat untuk merayakan ulang tahun kita?" Alec tampaknya memutuskan untuk mengabaikan saudaranya. "Kau bahkan belum mengucapkan selaniat ulang tahun padaku."

"Memangnya kau sudah?" balas Callum penuh kemenangan. "Tadi pagi aku mau masuk ke kamarmu, tapi dikunci. Satu lagi, berhentilah mengeluh! Kau terlalu sering bergaul dengan perempuan, makanya jadi nyinyir," kritiknya.

Alec mengalah, menggumam pelan, "Selamat ulang tahun, Cal. Semoga hal-hal baik terjadi pada kita."

Callum merangkul bahu Alec dengan penuh semangat. "Selamat ulang tahun juga, Alec Kincaid. Tolong, jangan pernah naksir cewek-cewek yang kelebihan bobot. Kau benar-benar tak punya selera."

"Itu jauh lebih sehat. Ketimbang kau yang sangat suka sama cewek kurang gizi," Alec menggeram pelan. Callum terbahak-bahak hingga wajahnya memerah. Dia memang suka mengganggu Alec, si sensitif yang kadang bereaksi berlebihan.

"Kurasa, hari ini akan jadi ulang tahun paling berkesan," Callum berubah serius.

"Kenapa?" tanya Alec tak peduli.

"Aku tidak mau bilang. Karena itu tidak akan jadi kejutan," si mara bini berteka-teki. "Kita lihat saja nanti. Aku tidak akan memberitahumu."

Alec menjadi penasaran dan berusaha keras memaksa Callum membuka mulut sepanjang perjalanan menuju rumah. Tapi, saudaranya itu memiliki kereguhannya sendiri. Callum tetap mengatupkan bibir, menggeleng kencang sebagai isyarat penolakan. Hingga akhirnya Alec menyerah saat mobil jemputan tiba di rumah mereka.

Tapi, Callum tidak bisa berlama-lama menyembunyikan rahasianya. Karena Alec melihat sendiri bagaimana halaman belakang rumah mereka disulap menjadi restoran terbuka. Banyak pekerja yang memasang tenda dan menyusun kursi serta meja. Belum lagi kesibukan di dapur yang terkesan meninggi.

"Ah, aku tahu apa yang kausembunyikan," Alec menyeringai. "Apa Mom yang memberitahumu? Atau Dad? Tapi, kenapa mereka merahasiakannya dariku?" Nada tersinggung terdengar di suaranya.

"Tidak ada yang bilang padaku, tapi aku tahu. Aku kan punya insting yang tajam," sesumbar Callum.

Beralasan ingin mengerjakan PR bersama, Callum malah mendatangi kamar saudaranya. Kali ini, Alec tidak tertarik untuk mengusirnya. Tampaknya, itu pertanda bahwa hubungan mereka akan benar-benar membaik. Setelah bendang kali keduanya bersitegang soal Alec yang menghabiskan banyak waktu dengan Lockhart dan meninggalkan Callum sendiri.

Belakangan, frekuensi pertengkaran Callum dan Alec menurun. Itu membuatnya senang, meski Callum takkan pernah mau mengakuinya.

"Pamanmu sudah mengucapkan selamat ulang tahun?" tanya Callum dengan nada suara dibuat sedatar mungkin.

"Karena kita berbagi rahim bersama, pamanku sudah pasti pamanmu juga," cetus Alec kalern. "Paman Lockhart maksudmu, kan?" tanyanya berlagak bodoh. Callum menahan gemasnya. "SWC baru akan selesai berkampanye beberapa hari lagi. Kurasa, baru minggu depan Paman Lockhart datang ke sini." Alec terdiam tiba-tiba.

Callum bisa melihat wajah saudaranya berubah muram. Alec menelungkup di lantai berkarpet seraya mencoret-coret sebuah buku yang dipenuhi tulisan. Saat itu Callum sedang menelentang di atas ranjang dengan buku-buku berserakan di dekatnya. Niat untuk menuntaskan pekerjaan rumah masih setengah hati.

"Kau kenapa? Teringat Shahla?" godanya. Tapi, Alec tidak terpancing.

"Kita lebih sering merayakan hari ulang tahun bersama Paman Lockhart ketimbang dengan Mom dan Dad."

"Mom dan Dad selalu sibuk. Kau harus ingat itu," Callum berusaha berpikir positif. "Sudah, kau jangan terus-terusan mengeluh. Yang penting, hari ini mereka akan membuatkan pesta untuk kita. Jadi, jangan bersikap menyebalkan dan merusak nzood-ku. Bisa, kan?"

"Kau yakin itu untuk kita?"

"Tentu saja!"

"Tapi..."

"Jangan bilang kau yakin bahwa angka tiga belas itu membawa kesialan," Callum duduk di ranjang dengan gerakan tiba-tiba seraya mengibaskan tangannya di udara. "Aku punya gosip panas yang lebih menarik untuk dibahas. Apa kau tahu Beatrice Donovan menyumpal dadanya supaya terlihat lebih 'berisi'?"

Seperti dugaannya, Alec melongo dengan tampang bodoh yang menggelikan. Mereka berdua memang tidak punya teman akrab di luar sana. Tapi, Callum jauh lebih mampu bergaul dibanding saudaranya.

"Sudah berapa lama kau memperhatikan dada Beatrice?" Alec keheranan.

"Bukan aku, tapi James," Callum menyebut anak laki-laki berambut jabrik yang duduk di belakangnya. "James mungkin suka Beatrice. Makanya dia selalu memperhatikan perubahan Beatrice," seringainya melebar.

"Kalian memang kurang kerjaan!" maki Alec. Tapi, bibirnya menahan senyum. "Selain Beatrice, siapa lagi yang melakukan hal bodoh seperti itu? Apa dia tidak tahu masa pertumbuhannya masih jauh dari selesai?"

"Sudah kubilang, bukan aku! James yang membuat semacam penelitian."

"Dan kau ikut-ikutan menyebarkan beritanya. Dasar!"

Meski Alec mengorneli Callum, nyatanya mereka membahas tema itu cukup lama. Tidak cuma Beatrice yang dibicarakan, tapi beberapa teman sekelas mereka. Para lawan jenis, tentu saja.

Ulang tahun ketiga belas itu seharusnya menjadi momen yang sangat berharga bagi Alec dan Callum. Apalagi, pesta meriah siap digelar orangtua mereka untuk keduanya. Callum dan Alec mengenakan setelan terbaiknya saat Charlotte memanggil mereka untuk bergabung di halaman belakang.

Sayang, kejutan sudah menunggu. Pesta kebun itu bukan tentang si kembar. Melainkan untuk merayakan kesuksesan Kincaid's yang baru mendapat kontrak eksklusif dengan penyuplai besar asal Amerika Serikat. Callum merasakan kakinya terpaku ke tanah saat Quillan mengumumkan berita itu. Tampaknya, tidak ada yang ingat hari ulang tahunnya.

Rasa sedih dan kecewa dalam porsi luar biasa besar belum pernah dikecap Callum. Hingga hari itu. Rasa sakit yang menyegel jiwanya itu dibawa Callum seumur hidup. Tatkala kedua orangtuanya meninggal tak lama kemudian, karena kecelakaan, perasaannya tawar.

Sementara ini, hubungannya dengan Alec terus memburuk, Di mata Callum, saudaranya punya Lockhart. Sementara dirinya cuma sendirian. Jadi, Callum harus bisa mengandalkan diri sendiri. Itulah pertimbangannya hingga memilih pindah ke Inggris untuk memulai karier balap di Eropa. Usianya baru empat belas tahun saat itu.

BAB 9

ANTARA PANEKUK, GADIS CILIK PERIANG, DAN IBUNYA YANG HAMPIR MENANGIS

GP SILVERSTONE menjadi balapan kesepuluh di tahun ini. Callum yang terbangun menjelang pukul tiga dan gagal melanjutkan tidur seperti kemarin, sudah tiba di sirkuit sejak pagi. Hasil kualifikasinya tidak terlalu buruk, meski tak bisa disebut bagus. Laki-laki itu ada di posisi start kesembilan.

Hari itu, semua berjalan normal meski terasa lamban. Kesibukan menyemarakkan sirkuit. Sebelum balapan, seperti biasa, ada sederet aktivitas yang harus dilakukan. Parade pembalap dalam iring-iringan mobil mengelilingi sirkuit, misalnya. Sambutan dari para fans bergema dari segala penjuru. Lalu ada upacara pembukaan yang selalu membuat kepala Callum seolah berputar. Dia tak pernah menyukai seremoni semacam itu.

Semua pembalap harus ditimbang sebelum memulai balapan. Setelah menuntaskan pertandingan, mereka kembali harus naik ke atas timbangan. Rata-rata seorang pembalap akan kehilangan bobot hingga 4 kilogram selama membalap. Lalu ada proses scruttineering yang lumayan rumit.

Gangguan mulai datang saat pembalap di posisi 3, melakukan jump start. Alhasil, start pun ditunda sejenak. Hal-hal seperti itu membuat Callum kian gugup. Namun, laki-laki itu berusaha keras untuk menenangkan diri.

Ketika balapan akhirnya dimulai, Callum kehilangan posisi dan harus turun hingga ke urutan sebelas. Semua terjadi sebelum mobilnya mencapai tikungan pertama. Dia terlambat sepersekian detik untuk menginjak gas, membuatnya disalip oleh dua pembalap yang sebelumnya berada di belakang Callum, Belum lagi baunya yang kehilangan daya cengkeram. Callum harus mati-matian berjuang menjaga mobilnya tetap melaju di lintasan.

Callum lega saat akhirnya berhasil menemukan ritme balapan yang dibutuhkan. Kini, dia bisa berkonsentrasi untuk fokus menyalip satu demi satu lawan yang ada di depannya. Sayangnya, hingga putaran kedelapan, tidak ada perubahan berarti. Jarak antara mobil yang dikendarai Callum dengan pembalap di

depannya 0,371 detik. Tapi, Callum tak juga bisa menyusul. Pesaingnya, Ricky Stirling, mampu menutup celah tiap kali akan didahului. Gemas, Callum mencengkeram setirnya dengan kencang.

Namun, dua detak jantung setelahnya, laki-laki itu mengembuskan napas untuk menenangkan diri. Konsentrasinya kembali dicurahkan ke sirkuit kebanggaan Inggris yang terbentang di hadapannya. Callum mengingatkan dirinya untuk bersabar. Sepanjang karier membalapnya, kesabaran sering kali berbuah manis.

Di putaran kesembilan belas, dua pembalap yang berada di urutan terdepan, memasuki pitlane untuk mengisi bahan bakar dan mengganti ban. Dalam olahraga otomotif, saat melakukan pitstop adalah momen paling krusial dalam sebuah balapan. Otomatis, posisi Callum pun naik dua peringkat. Dia terus berusaha untuk melakukan overtaking, tapi masih belum berhasil. Hingga satu lap kemudian, giliran Ricky memasuki pitlane.

Callum pun memanfaatkan momen itu untuk memangkas jarak dengan pembalap yang sebehunnya berada di depan Ricky. Kesabaran, kerja keras, dan kehati-hatiannya pun mendapat bayaran manis tatkala laki-laki itu berhasil menyalip dan naik satu peringkat lagi. Pembalap yang didahuluinya agak melebar hingga ke gravel saat hendak menutup jalan bagi Callum. Dia sempat melihat pesaingnya mengacungkan jari tengah ke udara.

Ketika melakukan pitstop dua lap kemudian, semua berjalan mulus. Pergantian ban dan pengisian bahan bakar tidak menemukan kendala. Saat keluar dari pitlane, Callum nyaris bersorak karena dia berada di depan Ricky. Kini, dia berada di posisi delapan.

Beberapa lap kemudian, ada insiden yang melibatkan pembalap di posisi tiga dan empat. Kedua mobil bersenggolan dan membuahkan hukuman stop and go penalty bagi salah satunya. Hal itu memberikan keuntungan bagi pembalap lain, termasuk Callum.

Di putaran ke-32, Callum nyaris disalip pembalap di belakangnya saat melaju di trek lurus, Ban kedua mobil bahkan sempat bersentuhan saat Callum berusaha menutup jalan bagi rivalnya. Tapi Callum tetap optimis dia bisa merangsek ke posisi enam atau lima. Tidak ada hambatan berarti yang menunjukkan bahwa harapan itu terlalu berlebihan. Hingga lomba memasuki putaran ke-43.

Dimulai dari laju mobil yang mulai menurun dan berakhir dengan kerusakan

sasis. Upaya Callum untuk meneruskan balapan akhirnya terpaksa berhenti saat mesin mobilnya meledak. Apa yang tampak menjanjikan sejak awal, ternyata berakhir pahit.

Finis tanpa mendapat poin adalah sesuatu yang buruk. Tapi, tak bisa menyelesaikan balapan karena kerusakan mobil jauh lebih btinik. Bagi Callum, kondisi terparah adalah jika tak bisa menuntaskan lomba karena kesalahan pembalap. Menabrak mobil lain atau kehilangan kendali hingga mobil melintir dan menabrak dinding pembatas, misalnya.

Meski dia tak melakukan kesalahan berarti dan kerusakan di mobil berada di luar jangkauannya, hal itu tak mampu membuat hati Callum terhibur.

***

Callum tidak menonton televisi atau berselancar di internet hingga dua hari kemudian. Itu mungkin bukan hal yang bagus untuk dilakukan. Tapi, itu yang selalu terjadi tiap kali balapannya berakhir tidak memuaskan. Setelah ulasan tentang Formula One memudar dari pemberitaan, barulah Callum kembali bersahabat dengan gawainya. Bahkan Gillian pun tidak menghubunginya kecuali ada keperluan mendesak.

Selasa pagi itu Callum sedang menyeduh kopi tatkala telinganya menangkap suara anak kecil. Dia mendekat ke arah jendela dan mendapati Lulu sedang berdiri di dekat pagar kayu. Anak itu mendongak ke arah ibunya, menunjuk ke arah kolam renang.

Callum tidak tahu jadwal Gladys, tapi dari penampilannya menunjukkan bahwa perempuan itu tampaknya sama sekali tidak berniat bekerja. Rambutnya diikat satu, bergerak pelan saat dia bicara dengan Lulu.

"Selamat pagi," Callum menyapa, mengalihkan fokus kedua orang yang sedang bicara serius itu. Tanpa bertanya pun dia tahu apa yang dibahas keduanya. "Ada yang ingin berenang?" tanyanya seraya menatap Lulu.

Secepat cahaya, ekspresi Lulu berubah. Gadis cilik yang semula tampak murung ini, spontan mengangguk dengan senytun lebar yang menyilaukan mata. Gladys menegakkan tubuh, memberi gelengan halus kepada tetangganya.

Callum tidak akan heran jika Gladys menganggapnya lancang karena

mengabaikan isyarat samar itu. Berpura-pura tidak berdosa, Callum melangkah ke arah pagar dan membukakan pintu. Meski terlihat begitu gembira, Lulu memandang ke arah ibunya. Meminta restu.

"Aku sedang flu, tidak bisa menemani Lulu berenang," kata perempuan itu. Callum segera menyadari suara sengau dan hidung memerah tetangganya.

"Aku tidak keberatan menemani Lulu berenang," tangannya menunjuk sekilas ke arah kolam renang yang airnya berkilau karena cahaya matahari. "Tapi, apa kau izinkan? Kau kan takut aku berbuat aneh-aneh."

"Tidak lucu!" gerutu Gladys. Tapi, bibirnya merekahkan senyum tipis. "Sebenarnya aku bisa meminta tanteku, tapi dia punya proyek ambisius. Membuat souffle yang selama ini selalu gagal," suara Gladys agak melirih di kalimat terakhir.

Callum berjongkok di depan Lulu, menepuk pipi kiri anak itu sekilas. Lalu dia membuat keputusan dengan suara mantap. "Aku saja, kalau begitu." Laki-laki itu menengadah. "Kau boleh mengawasi kok! Aku seorang pengasuh yang baik."

"Tapi, jangan lama-lama, ya?"

Gladys akhirnya memberikan izin tanpa bertele-tele. Demi membuat Gladys tidak cemas, Callum masuk ke kolam renang dengan pakaian lengkap. Celana training dan kaus.

Seperti yang pernah dilihatnya, Lulu sangat gembira begitu menceburkan diri ke dalam air. Sinar matahari pagi menghangatkan permukaan air. Suara kecipak mewarnai awal hari itu. Gladys duduk di kursi yang berada di sisi kolam. Payung lebar berwarna putih melindunginya dari sinar matahari.

"Uncle, aku mau berenang ke sana," tunjuk Lulu ke depan. Callum menuruti seraya meminta anak itu terus menggerakkan tangan dan kakinya. Cipratan air berkali-kali mengenai wajah mereka berdua. Sesekali Lulu berteriak, kaget sekaligus senang.

Callum menepati janjinya, tidak terlalu lama berada di dalam air bersama Lulu. Gladys menyambut putrinya dengan handuk lebar setelah Lulu setuju meninggalkan kolam renang. Ketika Callum sudah mandi dan berganti baju, Gladys dan Lulu masih duduk di kursi malas. Sang ibu sedang menyisiri rambut

putrinya yang basah. Lulu sudah berganti baju, menunjuk sesuatu di langit. Gladys sempat mencium pipi putrinya sebelum mendongak.

Pertunjukan kasih sayang sederhana itu ikut menghangatkan dada Callum. Sekaligus membuat rasa iri menyelusup pelan. Sepanjang ingatannya, momen seperti itu tidak pernah dirasakan Callum. Entah kalau Alec.

Callum hanya berjarak tiga meter dari tempat Gladys duduk sebelum dia berbalik ke dalam rumah dan kembali beberapa menit kemudian. Tangan kanannya menyodorkan sesuatu kepada tetangganya.

"Apa ini?"

"Masker," ujar Callum tenang. Tanpa meminta persetujuan Gladys, dia meraih Lulu dari pangkuan sang ibu. Anak itu mengelus dagu Callum sebentar, tertawa geli saat bakal janggut laki-laki itu menusuk telapak tangannya. Callum duduk di sebelah kanan Gladys, terpisah oleh meja kopi. "Kau sedang flu, kan? Lebih baik pakai masker ini sebelum Lulu tertular. Kau tadi mencium pipinya."

Gladys terlihat terperangah. Entah karena kata-kata Callum, masker, atau Lulu yang sudah terlihat nyaman di pangkuan tetangganya. Tapi, akhirnya perempuan itu bergumam, "Terima kasih. Aku baru tahu kalau kau punya semacam radar. Kapan aku mencium Lulu pun, kau tahu." Gladys benar-benar memasang masker di wajahnya. "Tebakanku, kau berbaik hati menemani Lulu berenang karena ingin sarapan gratis. Tuh, silakan nikmati panekuknya."

Gurauan itu disambut Callum dengan senyum lebar. Diliriknya sekilas meja kopi yang sudah dipenuhi beberapa benda. Piring berisi panekuk yang menguatkan aroma menggelitik perut. Juga wadah-wadah yang berisi madu, sirap cokelat, dan es krim vanila. "Sejak kapan souffle berubah jadi panekuk?" Laki-laki itu menunduk ke arah Lulu yang sedang menarik-narik bulu tangannya yang berwarna pirang.

"Lulu, jangan tarik..."

Tatapan Callum beralih ke wajah Gladys dengan kecepatan cahaya, diikuti gelengan pelan. Meski isyaratnya mampu membuat kata-kata tetangganya terpenggal, Callum tahu Gladys tidak suka. Sebagian wajah perempuan itu tertutup masker, jadi Callum tidak bisa melihat ekspresinya.

"Nanti aku akan jelaskan alasannya. Kau harus menilai dengan objektif. Terlalu banyak larangan, tidak akan baik," suara laki-laki itu melirih saat mengucapkan kata "larangan". Lalu dia kembali menumpahkan perhatian pada Lulu. "Lulu mau sarapan juga? Panekuk disiram sirop cokelat?" tebaknya.

Gadis cilik itu menatap Callum dengan mendongak, sebelum berpaling pada ibunya. Respons itu menunjukkan bahwa Lulu mencari restu dari ibunya. Sesaat, entah apa alasannya, Callum menahan napas.

"Lulu bisa makan sendiri, kan?" Gladys memindahkan salah satu panekuk ke piring kosong, menyiramkan sirop cokelat di atasnya.

"Uncle..." Lulu menatap Callum dengan penuh harap. Hati laki-laki itu seakan pecah seketika. Pandangan seperti itu pernah begitu diakrabinya bertahun silam. Di matanya saat becermin, dan di mata Alec.

"Biar aku yang menyuapi Lulu, Tolong piringnya, Gladys." Callum mengulurkan tangan. Gladys dengan bijak tidak membantah. Kurang dari lima belas detik kemudian, suapan panekuk pertama pun masuk ke mulut Lulu. "Ini kali pertama aku menyuapi anak kecil," kata Callum tanpa mengalihkan perhatian dari Lulu.

"Kau... luwes dengan anak-anak," kata Gladys. "Sama sekali tidak terlihat kau belum berpengalaman. Orang pasti akan mengira kau sudah punya anak."

Callum tertawa geli. "Masker itu membuat suaramu tidak jelas. Sudah, lepaskan saja! Kau mirip orang sedang menggerutu." Tangannya dengan cekatan memasukkan suapan baru ke mulut Lulu.

"Seharusnya kau biarkan Lulu makan sendiri supaya kau bisa sarapan. Dia mandiri kok! Biasanya dia makan tanpa disuapi."

Callum tak bisa menahan diri, mengecup sekilas rambut halus Lulu yang wangi. "Tidak apa-apa. Aku sudah sarapan puluhan tahun tanpa terlambat. Sementara menyuapi Lulu, pengalaman pertama," Callum menoleh ke arah Gladys. Perempuan itu sudah menurunkan maskernya. Dia menangkap pemandangan tak terduga, sepasang mata cokelat yang berkaca-kaca. "Apa aku melakukan kesalahan lagi?" tanya Callum panik.

Gladys agak mendongak. Perempuan itu berusaha keras menahan air mara yang siap meluncur. Konsentrasi Callum terpecah saat Lulu menarik tangannya

sembari berkata, "Uncle, mulutku sudah kosong."

Seorang anak yang membutuhkan suapan baru dan perempuan dewasa yang berjuang mati-matian untuk tidak menangis. Callum kewalahan sekaligus mati kutu.

"Ada apa, Gladys?" tanya Callum dengan suara sehalus mungkin. Mata perempuan itu memerah tapi pipinya kering. "Aku salah, ya?"

"Tidak. Bukan kau yang salah, tapi aku," suara perempuan itu terdengar berat. "Tak pernah mudah bagiku... melihat pemandangan seperti ini," Gladys akhirnya menatap Callum, Kening laki-laki itu berhias kerut halus. "Pemandangan apa?" desaknya.

"Anakku, duduk di atas pangkuan laki-laki dewasa. Meski ini bukan kali pertama, sudah cukup berat untuk kulihat. Lalu kau malah... menyuapi Lulu. Dan... dan... mencium rambutnya."

Callum merasa bodoh seketika. Dia tidak pernah mempertimbangkan itu.

BAB 10

LAKI-LAKI BERMATA SANGAT BIRU YANG SELALU INGIN TAHU DAN SUKA IKUT CAMPUR

MATA Callum yang sangat bini itu menatap Gladys dengan penuh perhatian. Semiliar pertanyaan meliuk-liuk di sana. Hebatnya, laki-laki itu tidak lantas mengabaikan Lulu. Dia tetap menyuapi gadis cilik itu hingga satu porsi panekuk pun habis.

Gladys tidak tahu, apakah dia sudah kelepasan bicara atau tidak. Yang jelas, pengakuan tadi membuat perasaan sesak yang memenuhi dadanya, mulai mencair. Andrew cukup sering memangku Lulu dan Gilbert berdua sekaligus. Laki-laki itu juga sangat telaten meladeni Lulu yang tergolong cerewet. Callum bukan laki-laki pertama yang menemani anak itu berenang. Andrew sering melakukan itu, bersama istri dan kedua anaknya.

Akan tetapi, Andrew tidak pernah menyuapi Lulu. Gladys tidak pernah ingin membuat keluarga Jacobs repot sampai taraf itu. Sayang, dia tidak bisa melakukan hal yang sama dengan Callum. Laki-laki itu tampaknya tidak menerima bantahan saat meminta panekuk untuk Lulu. Atau, Gladys yang memang tak berniat serius untuk melarang?

"Kita cari obat dulu untuk Mama, ya?" suara Callum menembus benak Gladys. Saat perempuan itu mengerjap, tetangganya sudah berdiri seraya menggendong Lulu. Gladys ingin bersuara, tapi seakan ada yang menelan kata-katanya. Akhirnya, dia cuma bisa melihat punggung laki-laki itu menjauh. Lengan mungil Lulu yang melingkari leher Callum membuat hati Gladys kian babak belur. Belum lagi tawa nyaris melengking yang menggambarkan kegirangan Lulu.

Ketika keduanya kembali, Callum lagi-lagi menyodorkan sesuatu kepada Gladys. Kali ini bukan masker, melainkan dua lembar obat flu. "Minum ini saja, Gladys. Aman."

"Aku sudah minum obat," Gladys berusaha menolak. "Aku punya persediaan obat yang banyak di mmah. Aku tidak memberimu panekuk untuk ditukar dengan obat," dia mencoba bergurau. "Sebaiknya kau sarapan sekarang, Lulu

biar duduk sendiri."

Namun, Herra malah bergabung dengan mereka dan mengambil Lulu dari pangkuan Callum. Gladys memprotes tapi tanrenya berargumen bahwa Lulu tidak boleh dekat-dekat dengan ibunya jika tak ingin tertular flu.

"Ingatkan Gladys untuk memakai maskernya saat di dekat Lulu. Tadi aku menangkap basah ilia sedang mencium Lulu," ujar Callum. Herra menatap Gladys dengan galak sebagai impaknya. Namini, perhatian perempuan itu teralihkan karena Lulu mengajukan protes, menolak untuk pulang.

"Besok kita berenang lagi, janji! Sekarang, Uncle mau sarapan dulu. Sambil mengobrol dengan Mama." Laki-laki itu menunjuk ke arah tetangganya. "Boleh pinjam Mama sebentar, kan?"

Lulu mengangguk pelan, senyumnya akhirnya merekah. Tangan mungilnya melambai saat Herra membawanya menjauh. Gladys memperhatikan semuanya dengan kepala berdenyut. Di sebelahnya, Callum mulai memindahkan satu porsi panekuk dan menyiramnya dengan madu.

"Kau tidak sarapan, Tetangga? Supaya cepat sembuh."

"Aku tidak punya selera makan," balas Gladys. Laki-laki itu duduk menyamping, menghadap ke arah Gladys. Tangan kanannya mulai memotong panekuk, tapi kedua matanya terhunjam di wajah Gladys. "Sekarang, kau bisa bercerita dengan leluasa. Aku sungguh-sungguh ingin tahu, kenapa kau sampai begitu sedih karena aku menyuapi dan mencium rambut Lulu."

Suara laki-laki itu jauh lebih lembut daripada biasa. Gladys curiga, Callum sengaja melakukan itu untuk membuatnya tidak bisa menampik permintaannya.

"Sebelum kita sampai ke sana, aku ingin tahu satu hal. Kenapa kau tidak suka kalau aku melarang Lulu melakukan ini-itu yang rasanya memang tak boleh dilakukan? Kebiasaan baik itu harus diajarkan sejak kecil, setahuku begitu. Anak-anak semestinya diajarkan disiplin sedini mungkin, kan?"

Callum mengangguk pelan. Ada jeda beberapa detik sebelum menghabiskan makanan yang memenuhi mulutnya dan mulai bicara. "Memang, aku tidak menyangkal soal itu. Akan tetapi, larangan yang terlalu banyak justru tidak bagus. Biarkan saja Lulu melakukan hal-hal yang disukainya. Sepanjang itu

tidak berbahaya. Menarik bulu tanganku, misalnya. Aku tidak kesakitan. Tidak akan mati. Geli sih iya. Namanya juga anak kecil, pasti selalu ingin tahu."

Kalimat Callum sangat benar. Gladys terpaksa memberi anggukan. Namun, dia bahkan belum sempat memikirkan respons yang sesuai saat laki-laki itu kembali bersuara.

"Selain itu, aku punya alasan sendiri. Aku dan saudaraku mengalami masa kecil yang diwarnai banyak larangan. Oke, aku tahu kau dan Lulu sangat dekat. Sebagai ibu, aku memujimu karena menjadi orang yang sangat perhatian. Aku tidak seberunrung itu. Begini, aku punya orangtua yang berusaha mengajarkan disiplin sejak kecil. Ada banyak larangan yang harus kupatuhi. Tapi, di sisi lain, aku tidak seperti Lulu. Ibuku tidak punya perhatian yang cukup. Bukan aku mau bilang ibu dan ayahku tidak sayang. Mana ada sih orangtua yang tidak mencintai anak-anaknya?"

Gladys terpana. Deretan kalimat yang diucapkan dengan nada ringan itu sungguh mengejutkannya. Dia tidak mengira bahwa Callum mau membicarakan masalah seperti itu dengannya. Tapi, tampaknya laki-laki itu masih jauh dari selesai.

"Tapi, orangtuaku punya setumpuk kesibukan yang jauh lebih menyita perhatian ketimbang aku dan kakakku. Kau juga bekerja, tapi juga memanfaatkan waktu untuk bersama Lulu tiap kali memungkinkan. Aku melihat itu, lho! Makanya, kusebut kau ibu yang baik."

Mata biru itu mengerjap ke arah Gladys. Masih menghadap ke arah tetangganya, Callum meletakkan piringnya yang sudah licin. "Aku tidak ingin menjelek-jelekkan orang yang sudah meninggal. Tapi, aku harus bilang, orangtuaku bukan... yang terbaik. Selain punya sederet larangan yang terus diingatkan oleh para karyawan yang bekerja pada keluargaku, ironisnya, orangruaku tak punya perhatian yang cukup. Aku, boleh dibilang kekurangan banyak hal di masa kecil. Kami cuma punya banyak uang, kebutuhan terpenuhi. Di luar itu, aku dan saudaraku tak punya apa-apa."

Gladys berkedip hingga tiga kali, terlalu tergemap karena cerita Callum. Namun, yang paling mencubit hatinya adalah suara pedih laki-laki itu. Mau tak mau dia membayangkan kehidupan masa kecilnya yang begitu nyaman. Ada orangtua yang begitu mencintainya, kedua kakak laki-laki yang siap untuk selalu

melindunginya. Masih ada keluarga besar yang juga melimpahi Gladys dengan cinta. Terutama Herra, yang kadang jauh lebih protektif dibanding ibunya.

"Tante yakin bukan marnaku, kan?" gurau Gladys di masa lalu. Biasanya, wajah Herra akan memerah. "Habisnya, bawelnya melebihi Mama sih!"

Dia sangat beruntung. Tak pernah sekali pun Gladys merasa sendirian dan kesepian seperti yang dialami Callum. Kecuali saat dia ketahuan hamil di luar nikah, fakta yang mengguncang keluarga besar Raviv dan menghancurkan hubungan Gladys dengan ayahnya. Dosa yang masih disesalinya hingga detik ini. Dosanya, bukan Lulu, Putrinya adalah kunci kebahagiaan Gladys. Tapi, anak itu berhadir dalam hidupnya dengan cara yang keliru. Dulu, dia pun sempat berniat tak memberi kesempatan anak itu bertumbuh di rahimnya.

"Awas kalau kau berani menangis gara-gara ceritaku!"

Kalimat Callum itu membuat Gladys kembali pada kekinian. "Aku tidak akan menangis!" balasnya, defensif. "Aku paham maksudmu. Tapi, aku tidak bisa diam saja kalau Lulu berbuat sesuatu yang tidak sopan atau semacamnya. Aku berusaha mengenalkan disiplin sejak dini. Aku ingin dia bisa membedakan hal baik dan buruk meski usianya masih muda."

"Aku mengerti, kau sudah memberitahuku soal itu. Tapi, kau juga sebaiknya mempertimbangkan usianya. Dia cuma anak-anak. Jangan terlalu banyak melarang. Seperti yang kubilang tadi, sepanjang tidak keterlaluan atau berbahaya bagi Lulu dan orang lain, lebih baik kau pura-pura tidak melihat saja." Callum menggosokkan kedua tangan ke pahanya. "Nah, sekarang kita ke topik selanjutnya. Kenapa kau menangis?"

Gladys memainkan obat yang berada di genggamannya. Kepalanya tertunduk. Dia tidak tahu harus memulai dari mana. Perempuan itu juga tidak yakin apakah dia bisa membahas sesuatu yang selama ini selalu ditutupinya rapat-rapat.

"Ayolah, Tetangga Favorit! Kau tak mungkin menutup mulut setelah kita berada di tahap ini. Maksudku, entah absurd atau tidak, kau dan aku sudah pernah berbagi beberapa rahasia kecil, kan? Barusan, aku bahkan sudah membuka cerita yang tak diketahui banyak orang. Kau harus membalasku, begitu baru sopan."

Gladys tak kuasa mensterilkan diri dari rasa geli karena kata-kata bujukan Callum yang cenderung aneh. "Kau punya kemampuan membujuk yang

mengerikan. Ada yang pernah bilang begitu?"

"Ada!" Callum mengangguk mantap. "Saudaraku salah satunya. Jadi, itu bukan penemuan mutakhir."

Gladys mengubah posisi duduknya. Kini, dia berhadapan dengan Callum, terpisah meja. "Tapi, kau harus berjanji, tidak boleh menertawaiku!"

"Janji, sumpah, atau apa ptu1 yang lebih tinggi dari itu," Callum bersungguh-sungguh.

Gladys segera melisankan pengakuannya, sebelum keberaniannya runtuh. "Lulu belum pernah disuapi oleh laki-laki mana pun di dunia ini. Hal itu membuatku... yah... katakanlah kewalahan. Mungkin aku berlebihan. Tapi, aku tidak bisa berpura-pura itu sama sekali tidak berarti. Akibatnya, air mataku nyaris tumpah."

Kerutan di glabela Callum pun terlihat lagi. "Boleh aku bertanya?"

"Kau minta izin untuk bertanya? Bahkan di hari pertama kita berkenalan, kau sudah berani mengkritikku," sindir Gladys. Perempuan ini mengingat interaksi yang melibatkan dirinya dengan Callum. Laki-laki ini mudah mengakrabkan diri dengan seseorang, termasuk anak-anak. Lulu sudah jelas memujanya, membuat hati sang ibu runtuh ripuh.

"Apa Lulu tidak kauperbolehkan bertemu ayahnya? Kurasa, anak-anak sebaiknya mengenal kedua orangtuanya. Meski harus tinggal dengan salah satunya saja."

Gladys mulai merasa terjebak karena pertanyaan itu. Tapi, dia tak punya pilihan lain. Telanjur basah, tak ada salahnya jika dia memberitahu Callum tentang satu episode pahit dalam hidupnya. Yang sayangnya, meminta korban. Lulu dan hanya Lulu.

"Aku tidak sejahat itu." Gladys kesulitan menambahkan kalimat baru untuk menjelaskan kata-katanya.

"Kenapa kau memilih untuk berpisah dengan pasanganmu?"

"Dia tidak mau menikahiku," Gladys tertunduk, dengan kepala seakan ditusuki jarum beracun. Adegan di kamar indekos Noah pun mengacak-acak benaknya

lagi, untuk kesekian miliar kalinya. Di depannya, Callum mengeluarkan suara tertahan.

"Memangnya ini zaman apa? Kalian tidak harus menikah untuk bisa mengasuh Lulu bersama-sama, kan? Yang penting, anakmu berada di pelukan ayah dan ibu yang mencintainya."

"Kau ini, si sok tahu yang menyebalkan. Seenaknya saja mengambil kesimpulan," omel Gladys. Tapi, dia tidak marah pada Callum. "Pasti, di dalam hati kau menganggapku perempuan egois. Yang tidak mau hidup bersama laki-laki yang menjadi ayah dari putrinya karena masalah legalitas. Menurutmu, legalitas itu tidak penting di zaman modern ini, kan?"

"Yah, begitulah." Callum seakan teringat sesuatu, membiarkan keheningan mengapung selama tiga detak jantung. "Aku lupa! Kau orang Indonesia. Tentu saja tabu bagi kalian untuk hidup bersama tanpa nikah. Meski nyatanya, diam-diam banyak yang melakukan itu. Saudaraku menjadi seorang muslim, Ada banyak aturan yang harus dipatuhinya, yang cuma membuatku pusing. Dia bahkan terlalu banyak beribadah, menurutku." Callum menyeringai, membuat Gladys tak tega memarahinya, Pengalaman Gladys selama menetap di London sudah membuatnya paham. Islam tetaplah dianggap sebagai agama yang berbeda. Aneh, tak biasa, terlalu banyak aturan, atau hal-hal sejenis itu.

"Maaf kalau kau tidak suka mendengarnya. Tapi, itu memang opiniku. Bukan karena aku menderita islamofobia atau apa. Aku tidak pernah punya masalah dengan agama, meski aku juga tidak beribadah belasan tahun." Callum menatap Gladys dengan keseriusan tingkat tinggi yang membuat bulu tangan perempuan itu berjingkrak seketika. "Sekarang aku bisa memaklumi keputusanmu. Kau, perempuan Asia, dengan kebiasaan dan norma yang masih cukup ketat. Kombinasikan itu dengan agamamu yang punya banyak larangan."

Murka pada Callum yang sudah bicara cenderung seenaknya adalah langkah yang masuk akal. Tapi, hari ini Gladys tidak ingin melakukan itu. Flunya saja sudah membuat perempuan itu cukup menderita. Memarahi Callum dan memusuhi laki-laki itu, cuma akan menambah masalah baru.

Misal, Gladys berpura-pura tak mengenal Callum dan menolak berinteraksi dengan laki-laki itu lagi. Imbasnya, dia pun pasti melarang putrinya berada dalam radius lima meter dari sang tetangga. Lulu mungkin lebih dari sekadar

merengek karena tidak diizinkan berenang besok, sesuai janji Callum. Upaya berbaikan dati si tetangga yang melibatkan makanan tak halal, seperti sebelumnya. Atau tindakan lain yang tak terduga. Meski umur perkenalan mereka masih singkat, Gladys tahu bahwa Callum sulit ditebak. Laki-laki itu bukan lawannya.

"Selain sok tahu, kau juga keliru!" Gladys menghela napas dengan lamban. "Di luar masalah dosa yang sudah telanjur kulakukan, ada hal lain. Ayah Lulu tidak ingin punya anak. Belum siap, alasannya. Karena dia masih ingin fokus pada pendidikannya. Jadi, begitu tahu aku hamil, dia melakukan satu hal yang selalu dipilih oleh para pengecut. Coba tebak!"

Hanya butuh dua denyut nadi bagi Callum untuk berpikir. "Memaksamu aborsi?" tanyanya dengan ekspresi ngeri. Bahkan sebelum Gladys memberikan jawaban, kebenaran sudah mengapung di udara. Callum bisa membaca apa yang terjadi.

"Tidak sempat ke taraf 'memaksa' karena dia tak punya waktu untuk itu. Aku keburu pingsan setelah memberitahunya soal kehamilan. Setelahnya, aku masuk rumah sakjt dan keluargaku menutup semua akses untuk menghubunginya. Beberapa minggu kernudian, aku pindah ke sini. Lulu lahir, dan dia cuma memilikiku. Ayahnya bahkan mungkin tidak tahu aku melahirkan anaknya."

Mereka saling pandang entah berapa lama. Mata sangat biru dengan mata berwarna cokelat. Keheningan menjajah sekeliling Gladys dan Callum, tapi seakan ribuan kata berhamburan ke udara. Tak tahan dengan keheningan yang mencuri napasnya itu, Gladys akhirnya menukas lirih, mengulangi kata-kata laki-laki itu.

"Awas kalau kau berani menangis gara-gara aku!"

Callum tidak tampak terhibur karena kata-kata Gladys. "Kau pasti masih sangat muda saat melahirkan Lulu."

"Hampir dua puluh dua tahun."

"Jadi, Lulu bahkan belum pernah bertemu ayahnya? Sekali pun?"

"Untuk apa? Orang itu bahkan tak ingin tahu apa yang terjadi padaku dan bayinya yang kukandung. Menurutmu, apa dia pantas disebut ayah?" Mata Gladys memanas lagi. "Satu lagi, dia calon dokter. Tapi, dia bahkan tak berkedip

saat memintaku aborsi."

BAB 11

MEREKA PUNYA MASA LALU RUMIT YANG MEMBELIT DAN MASIH MENGIKUTI

Enam tahun sebelumnya...

SEINGAT Gladys, Herra adalah orang yang terlalu sering mencemaskannya dalam banyak kesempatan. Namun, saat gadis itu hamil, justru Herra yang paling tenang. Sedikit-banyak, hal itu melegakannya. Tapi, Gladys tetap tidak sanggup menghadapi reaksi ayahnya.

Dia tidak ingin membela diri, Gladys memang dipenuhi dosa. Dia pantas untuk dihukum seberat yang bisa dipikul manusia. Sepulang dari rumah sakit, melihat sendiri bagaimana ayahnya yang murka menumpahkan kekecewaannya, Gladys masuk ke kamar dengan gema di kepala. Berisi kata-kata Wisnu.

"Kau mungkin satu-satunya perempuan yang tidak akan pernah Papa duga akan hamil di luar nikah. Kau, yang sejak umur sebelas tahun memilih untuk menutup auratmu."

Gladys menutup aurat dan membuat mata ibunya berkaca-kaca saat dia membisikkan keinginannya. Ayahnya bahkan memeluk Gladys kecil hingga dia mengajukan protes karena susah bernapas. Gladys memang dididik dalam keluarga yang memegang teguh nilai-nilai agama. Di antara saudara kandung ibu dan ayahnya, hanya Herra yang tidak berhijab.

Sepanjang malam, Gladys tidak bisa memejamkan mata. Semakin keras dia berpikir mencari jalan keluar, semakin kusut benaknya. Gadis itu tidak tahu, jalan seperti apa yang akan dipilihnya. Dia sudah memberi aib yang luar biasa besar pada keluarganya. Melakukan dosa tak terampuni karena Gladys terlalu mudah dibujuk rayuan Noah. Rayuan setan.

Tak cuma itu. Dia juga sudah berupaya menggugurkan kandungannya dengan melakukan olahraga dengan tingkat keekstreman yang menakutkan, Meski mungkin dia tak akan pernah mengakui itu terang-terangan pada dunia. Gladys tidak ada bedanya dengan Noah. Hanya saja, Noah lebih jujur karena berani menyuarakan keinginannya. Tapi, Gladys? Gadis itu merasa kian nista.

Merasa hidupnya sudah berakhir, Gladys memilih satu lagi langkah superbodoh. Mengiris pergelangan tangan kirinya, mengira bunuh diri akan menuntaskan semua masalahnya. Bersandar di bathtub dengan darah mengucur deras, rasa nyeri yang luar biasa membuat Gladys nyaris pingsan.

Tak tahan dengan rasa sakit di tangan dan memori yang mengacaukan benaknya, Gladys berusaha keluar dari kamar mandi. Saat hampir mencapai pintu, gadis itu roboh, kesadarannya nyaris hilang. Berjuang untuk membuat matanya tetap terbuka, Gladys beringsut pelan. Dia berteriak, tapi suaranya tidak keluar. Ketika tangannya berhasil memutar kenop dan menarik daun pintu, Gladys terjerembap ke lantai.

"Papaaaa...," panggilnya dengan suara terakhir yang mampu dikeluarkannya. Di detik yang nyaris sama, jeritan melengking menulikan telinga Gladys. Dari lantai tempatnya terbaring dengan darah yang terus mengucur, Gladys melihat tantenya mendekat dengan suara ribut bercampur tangis. Rasa lega membuat Gladys memejamkan mata.

Gladys menjalani perav,atan intensif di rumah, diawasi selama 24 jam karena dikhawatirkan akan melakukan upaya bunuh diri lagi. Ada dua perawat yang bergantian menunggu gadis itu. Selain Herra, tentu saja.

Namun, Wisnu tampaknya masih belum bisa benar-benar memaafkannya. Laki-laki itu memang mengunjungi kamar putrinya setiap hari. Tapi, sikapnya masih dingin dan menjaga jarak. Wisnu nyaris tidak pernah melihat ke arah Gladys. Laki-laki itu cuma bicara dengan perawat atau Herra, menanyakan kondisi si bungsu.

Hati Gladys luar biasa pedih. Tapi, dia tahu, kali ini dia takkan nekat melakukan upaya untuk memasukkan dirinya sendiri ke neraka. Dia disesaki pemikiran baru yang menyelinap entah sejak kapan. Tanggung jawab baru yang jauh lebih besar dibanding perkiraannya. Ada satu nyawa lagi yang bergantung pada Gladys, janin yang sedang bertumbuh di rahimnya. Gadis itu tidak ingin melakukan dosa baru lagi.

Yang melegakannya, tidak ada satu pun orang di keluarganya yang memberi saran seperti Noah. Tidak pernah ada kata "aborsi" digaungkan di rumah itu. Tidak juga rencana penyerahan si bayi untuk diadopsi setelah hadir ke dunia. Seakan semua sepakat Gladys akan melahirkan bayinya dan mengums darah

dagingnya Itu.

Suatu malam, Herra datang ke kamar Gladys dengan wajah lebih tenang. Tak lagi kusut atau dipenuhi kesedihan seperti biasa. Gladys yang sudah merasa sehat, buru-buru duduk di ranjang. Perempuan itu bicara tanpa bertele-tele.

"Tante Rosie memintamu terbang ke London. Kau akan tinggal di sana, merawat kehamilanmu. Setelah itu, kau bisa memuruskan sendiri, ingin melanjutkan sekolah atau bekerja di Monarchi. Papa sudah setuju. Tante akan menemanimu. Semua terserah padamu."

Itu tawaran yang tak pernah dibayangkan Gladys. Dia selalu menyukai London. Dulu, dia dan sepupunya, Karya, pernah bercita-cita ingin tinggal di sana setelah dewasa. Apalagi ada Rosie yang sudah menjadi warga negara Inggris. Minimal, Gladys punya kerabat.

Gadis itu cuma butuh waktu kurang dari tiga menit untuk menimbang-nimbang sebelum mengangguk dengan kemantapan yang membuat dirinya pun merasa heran. Ya, tinggal di London jauh lebih menarik. Membuka lembaran baru, menyembunyikan aib yang akan mempermalukan keluarganya. Itu pilihan yang lebih menggiurkan ketimbang bertahan di Bogor.

Dia tak perlu lagi menatap mata sedih milik Wisnu. Dan mungkin penyesalan yang akan terus digumamkan oleh anggota keluarga yang lain. Meski Gladys belum tahu respons kedua kakaknya yang sekarang tinggal di luar kota, dia tak berani berharap akan dimaklumi.

"Aku setuju, Tante."

Semuanya berjalan begitu cepat, hingga Gladys seakan diterbangkan oleh waktu. Tahu-tahu, dia sudah berada di Bandara Heathrow dengan tangan mendorong troli yang dipenuhi koper. Tahu-tahu, dia sudah berada dalam pelukan Rosie yang bahasa Indonesia-nya terdengar aneh. Tahu-tahu, dia dan Herra sudah menempati sebuah rumah cantik berlantai tiga milik keluarga Rosie di Hampstead.

Malam itu, Gladys bisa terlelap cukup lama di kamar barunya setelah berminggu-minggu. Di pagi pertama dia membuka mata di London, Gladys membulatkan tekad untuk melakukan satu hal. Melepaskan hijabnya.

Bukan karena dia tidak lagi betah menutup aurat. Bukan karena menginginkan kebebasan memilih pakaian terbuka. Tapi, karena Gladys luar biasa malu kepada Allah. Dia sudah menjadi manusia munafik. Dari penampilan luarnya, orang-orang telanjur memberi penilaian positif pada gadis ini. Hijab yang dikenakannya bertahun-tahun membuat keluarga dan lingkungan percaya bahwa itu adalah isyarat bahwa Gladys orang yang taat pada Allah. Muslimah yang dekat pada Tuhannya. Nyatanya, Gladys bahkan punya nyali untuk melakukan salah satu dosa besar yang dilaknat Allah. Berzina, lebih dari sekali. Hamil dan akan segera punya anak tanpa suami. Dosanya punya jejak, dalam bentuk makhluk mungil yang menawan hati. Putrinya.

***

Sepuluh tahun yang lalu...

Callum kian terpinggirkan saja dari hidup Alec. Sejak Quillan dan Charlotte meninggal dunia di hari yang sama karena kecelakaan tragis yang merenggut banyak nyawa sekaligus, jarak di antara mereka berdua justru kian menganga. Padahal, itu tidak seharusnya terjadi.

Alec makin dekat dengan Lockhart dan istrinya, Leigh Ann. Meski saudara kembarnya terlihat canggung dan mati-matian menunjukkan bahwa dia tidak nyaman dihujani perhatian oleh Lockhart dan terutama istrinya, Callum juga mengerti apa yang sesungguhnya terjadi. Alec merasakan kenyamanan bersama pasangan itu. Hal yang tidak dirasakan oleh Callum.

Dia mencintai pamannya, tentu saja. Meski selama bertahun-tahun mulutnya menyebut Lockhart sebagai pamannya Alec. Tapi, "gangguan" sesungguhnya berasal dari Leigh Ann. Di mata Callum, dandanan penuh warna perempuan itu membuatnya ngeri. Siapa yang pernah terpikirkan untuk memadukan blus bunga-bunga berwarna mencolok dengan celana jins berwarna kuning? Ya, KUNING!

"Kenapa tidak ada yang memberitahu bahwa Leigh Ann berdandan terlalu berlebihan?" Callum bergidik. "Coba bandingkan dengan Mom. Jauh berbeda. Mom selalu mengenakan pakaian dengan hati-hati. Tak pernah sembarangan atau main tabrak warna."

"Leigh Ann bukan Mom, kau tak bisa menyamakan dua orang yang berbeda," balas Alec kalem, tapi bernada pembelaan.

"Ah, aku lupa kalau Leigh Ann itu lebih mirip ibu bagimu," ejek Callum pedas. Kali ini, Alec mengabaikannya dan malah berkonsentrasi pada buku di tangannya.

Belum lagi cara perempuan itu memeluk Alec dengan begitu erat. Callum benar-benar ketakutan dan menolak untuk diperlakukan sama. Jadi, meski Lockhart dan Leigh Ann berusaha mengisi kekosongan yang ditinggalkan kedua orangtua Callum, di mata anak itu, keduanya gagal. Alec jauh lebih menikmati perhatian dari keduanya. Callum sebaliknya.

Puncaknya, Callum memilih untuk pindah ke London di usianya yang baru menjangkau angka empat belas. Sementara Alec memilih tinggal bersama paman mereka. Callum berkonsentrasi untuk menapaki dunia balap profesional. Manajernya, Gillian, sudah dikenal Callum sejak dia berusia sembilan tahun.

Gillian hanya lebih tua tiga tahun dari Callum. Awalnya, ayah perempuan itu yang menjadi manajer Callum, Bradley Moore. Gillian menunjukkan minat yang cukup besar untuk menekuni pekerjaan yang sama dengan sang ayah. Bradley pun memberi dukungan, memperkenalkan putrinya ke dunia yang digelutinya.

Hari-hari pertama yang dijalaninya di London, bukan masamasa favorit Callum. Bagaimanapun, dia terbiasa dengan kehadiran anak laki-laki lain yang berwajah identik dengannya. Kecuali sepasang mata yang berbeda warna dan bintik-bintik yang menyebar di pipi dan hidung Callum. Alec tidak memiliki itu.

Kesepian membuat Callum menumpahkan konsentrasinya pada dunia balap. Bradley memastikan semua kebutuhan pembalapnya terpenuhi dengan baik. Callum tinggal di sebuah rumah di kawasan Wimbledon, dipilih dan disiapkan oleh Quillan sejak lama. Tepatnya sejak menyadari bahwa Callum memang serius ingin membangun karier balapnya di Eropa. Itu satu hal yang tidak pernah berhenti disyukuri Callum. Ia selalu mengira sang ayah hanya peduli pada uang dan Kincaid's, jadi rumah itu menjadi kejutan yang luar biasa.

Kepindahan anak itu ke London membawa perubahan lain. Hubungannya dengan Alec kian memburuk. Mereka kesulitan berkomunikasi tanpa terselip ejekan dan binaan di dalamnya. Tapi, anehnya, Callum merasa interaksinya dengan Lockhart justru membaik. Alhasil, dia lebih sering bicara dengan pamannya dibanding Alec.

"Bicaralah dengan saudaramu, Kalian hanya berdua, tapi bertengkar terus,"

nasihat Lockhart. Callum mendengus mengingat percakapan terakhirnya dengan Alec.

"Alec sekarang terlalu cerewet, Bahkan soal soft drink yang kuminum pun bikin dia jadi nyinyir." Ya, mereka bertengkar saat Alec mulai bicara tentang minuman favorit saudara kembarnya ini. Mengkritik Callum tentang kemasan yang berdampak buruk bagi lingkungan. Juga isinya yang tak baik untuk kesehatan.

"Kalian memang sama-sama keras kepala," suara Lockhart bernada keluh. "Kau bahkan belum pernah pulang sejak pindah ke London. Sementara kami pun tidak bisa mengunjungimu karena terbentur jadwal kampanye. Kau tidak berencana menukar kewarganegaraan, kan?"

"Entahlah, aku belum memikirkan soal itu. Kalau memang memudahkan pekerjaanku, kenapa tidak? Jangan kaitkan ini dengan masalah nasionalisme. Aku hanya berpikir praktis."

Callum tahu, dia bukan pembalap pekerja keras sekaligus berbakat besar. Kombinasi luar biasa yang bisa melumpuhkan pesaingnya. Seperti yang dimiliki Michael Schumacher. Callum menilai dirinya sebagai seorang pekerja keras, tapi bakatnya tidak istimewa. Jadi, dia sangat terkejut saat Bradley berhasil mendapatkan sebuah kursi balap di GP2 Series untuk Lennox Team. Dari situ, andai Callum tidak mengacau, hanya tinggal selangkah menuju Formula One, balapan dengan kasta tertinggi di dunia. Dia berjuang keras untuk bisa dianggap layak mengemudikan mobil single seater itu.

Dunia luar selalu memandang profesi yang dipilih Callum adalah salah satu hal paling glamor di dunia ini. Nyaris setara dengan kehidupan bintang rock, Tapi, itu tak sepenuhnya benar. Seorang pembalap harus bekerja keras melakukan latihan fisik untuk menjaga kondisi tubuh tetap prima. Membalap juga membutuhkan disiplin tinggi. Callum dan kawan-kawan tak cuma harus memiliki skill tinggi di sirkuit. Mereka juga harus punya pengetahuan memadai seputar mobil, hingga memudahkan pekerjaan untuk menemukan setingan yang pas. Tapi, bagian "glamor" ini tak sepenuhnya bisa dibantah.

Callum dan semua pembalap GP2 Series diundang menghadiri peluncuran koleksi terbaru dari sebuah label yang dimiliki oleh keluarga salah satu petinggi FIA. Pergelaran busana yang diadakan di Milan itu hanya berjarak satu minggu dengan gelaran pembuka musim balap tahun itu yang akan diselenggarakan di

Valencia, Spanyol.

"Aku tidak berminat menghadiri acara pergelaran busana siapa pun," gerutu Callum, menolak dengan keras kepala bujukan Bradley untuk kesekian kalinya.

"Ini bagian dari pekerjaanmu, Cal," balas Bradley. Suaranya terdengar tenang, tidak terintimidasi dengan wajah cemberut Callum. "Semua pembalap dituntut mampu bersosialisasi dengan baik. Pekerjaanmu tidak cuma berhubungan dengan sirkuit dan mobil. Tapi, juga acara-acara seperti ini."

"Aku lebih suka terbang ke Valencia. Aku ingin mempelajari sirkuit secara langsung." Gillian yang sejak tadi hanya menjadi pendengar, memberi isyarat pada Bradley. Meminta kesempatan pada ayahnya untuk bicara berdua dengan Callum.

"Acara di Milan itu jangan dianggap sebagai kewajiban. Tapi, bayangkan saja sebagai acara santai, berkumpul bersama temanteman, sebelum kalian mulai 'perang' di sirkuit. Kau juga akan bertemu banyak orang, siapa tahu bisa menjadi relasi yang kelak berguna untuk karier balapmu. Memangnya kau tidak ingin ke Formula One? Nah, dari sekarang justru harus mulai membangun jaringan, Cal!" Gillian menepuk bahu kanan Callum. "Eh, ada satu hal lagi yang pasti kau dan semua laki-laki normal lainnya suka. Acara itu selalu dibanjiri cewek-cewek cantik dan seksi," cetusnya dengan tekanan di kalimat terakhir.

Callum akhirnya luluh dan bersedia menghadiri fashion show untuk pertama kalinya. Dia segera menyadari bahwa Gillian benar. Di acara itu, Callum menemukan seorang model yang menempel padanya dengan penuh semangat. Itu pacar modelnya yang pertama. Dan sudah pasti bukan yang terakhir. Itulah awal petualangannya.

BAB 12

EMOSI YANG TAK SEPENUHNYA DIMENGERTI DAN MEMBUAT KEWALAHAN

NIAT Callum untuk tinggal di Hampstead dalam waktu singkat, mulai goyah. Hal itu yang dirasakannya saat Gillian bertanya tentang rencananya usai balapan di Hongaria, dua minggu usai hasil yang mengecewakan di Silverstone. Saat itu, mereka berada di Sirkuit Hungaroring, Callum sudah menuntaskan free practice kedua di Jumat sore itu.

Gillian dan Callum berjalan bersisian menuju pintu keluar. Kesibukan khas sebuah sirkuit yang akan menggelar hajaran besar dua hari lagi, tergambar jelas di berbagai sudut. Di luar sirkuit biasanya ada segelintir orang yang menunggu. Berharap mendapat kesempatan untuk melihat pembalap idolanya dari dekat.

Sirkuit Hungaroring mengharuskan para pembalap melahap habis tujuh puluh lap sepanjang balapan. Di tempat ini, nama Michael Schumacher masih mencatatkan diri sebagai pemilik lap time terbaik. Hasil gemilang dari balapan tahun 2004 yang didominasi legenda Formula One asal Jerman itu.

"Kau akan segera kembali ke Monaco? Tentunya setelah GP Hockenheim minggu depan. Ada jeda empat minggu yang bisa kaurnanfaatkan. Soal renovasi rumah, dipastikan kalau semuanya sudah kelar." Gillian memulai laporannya hari itu. Sejak pagi, mereka cuma bertemu sebentar, nyaris tidak sempat bicara.

"Aku juga sudah mendapat informasi soal renovasi," balas Callum pelan.

"Kau kan sudah tidak sabar ingin semuanya segera beres. Nah, sekarang kau tidak perlu lagi mengeluh dan merecokiku untuk mencari tempat tinggal sementara. Usai Hockenheirn, kau bisa langsung pulang ke Monaco. Jadi, aku tidak perlu memperpanjang sewa rumahmu yang sekarang."

Bayangan rumahnya yang cantik di Monaco-Ville dan menghadap ke arah Laut Mediterania, bermain di kepala Callum. Pemandangan ala desa abad pertengahan yang tenang dan memikat, tempat yang selalu dirindukannya. Bahkan jauh lebih besar dibanding rumah keluarganya di Australia.

Meski ayahnya sudah menyiapkan rumah di kawasan Wimbledon, Callum hanya bertahan di sana selama empat tahun. Saat usianya genap 18 tahun, Callum memilih tinggal di apartemen dan menjual rumah yang dibeli Quillan, tentunya setelah mendapat izin dari Lockhart dan Alec. Namun, kemudian dia memutuskan untuk menetap di Monaco, membeli sebuah nunah di sana. Monaco jauh lebih menenangkan dibanding London yang dipenuhi paparazzi.

"Entahlah... aku masih betah di Hampstead," katanya kernudian.

Gillian berhenti tiba-tiba, membuat Callum mengernyit dan mengikuti apa yang dilakukan manajernya itu. "Apakah ada sesuatu yang harus kucemaskan? Ada masalah dengan rumahmu atau semacamnya?" Suara Gillian dipenuhi kekhawatiran.

Callum tertawa geli. "Kau mungkin sering lupa, aku bukan lagi anak benunur sembilan tahun yang dulu kautemui. Kenapa kau begitu kaget? Tidak ada masalah apa pun!"

Mata Gillian menyipit. "Tentu saja aku kaget! Kau yang selama berbulan-bulan hanya menyombongkan rumah mahalmu itu dan tidak sabar kembali ke sana, tiba-tiba malah mengaku betah di Hampstead? Kau lupa, aku sudah mengenalmu selama delapan belas tahun? Tentu saja aku cemas karena kau mendadak tidak ingin buru-buru kembali ke Monaco."

Callum memasukkan kedua tangannya ke saku celana jins, mulai melangkah lagi. Gillian menyusuinya hanya dalam waktu kurang dari tiga detik. "Ada apa?" tanyanya, masih cemas. Kali ini, rasa penasaran juga terpantul di suara perempuan itu.

"Tidak ada masalah, semuanya aman. Di Hampstead, tidak ada yang mengenaliku. Tetanggaku bahkan tidak peduli meski tahu aku pembalap Formula One. Dia malah menyebutku laki-laki yang suka sok tahu." Callum tak bisa mencegah senyumnya merekah. "Baru kali ini ada yang mendatangi rumahku di pagi hari sambil membawakan apple pie sebagai ucapan selamat datang. Orangorang di sana bersikap ramah."

"Orang-orang?"

"Yup. Selama hampir seminggu pertama, tiap hari ada saja orang yang mampir untuk memberikan makanan buatan sendiri untukku."

Bibir Gillian terbuka, terlalu keheranan. "Semuanya apple pie?"

"Oh, tidak. Yang membawakan apple pie itu tetangga sebelah kiri rumahku."

"Perempuan?"

Glabela Callum pun berkerut. "Apa yang salah dengan tetangga perempuan yang membawakan makanan? Sebelum kau menuduhku macam-macam, aku tegaskan padamu. Aku tidak tertarik pada tetanggaku!"

Gillian tertawa, tapi kejailan melompat-lompat di matanya. "Aku tidak bilang apa-apa lho!" Perempuan itu menyenggol bahu Callum. "Cantik? Aku cuma ingin tahu."

"Kenapa masalah fisik harus menjadi konsentrasimu?"

Tawa Gladys mereda. "Aku lupa, kau sudah punya Phoebe. Kalian sudah resmi pacaran? Aku baru ingat, kemarin ada foto Phoebe di tabloid bersama dengan... seseorang."

Bahu Callum terkedik, tak peduli. "Aku dan Phoebe tidak pernah pacaran. Kami sempat berkencan beberapa kali, tapi ketertarikan itu terlalu cepat memudar." Callum menoleh ke kiri. "Jangan cemas, aku tidak sedih melihat foto Phoebe bersama salah satu bos Google ini. Kami u1emang sepakat tidak bertemu lagi."

"Sejak kapan? Aku tidak mau kau menutup-nutupi apa yang terjadi seperti kasus Scarlett dulu. Maaf kalau aku terpaksa harus menyebutkan namanya lagi."

Callum memahami kecemasan Gillian. Perempuan itu adalah salah satu orang yang ikut geram sekaligus sedih saat pernikahan Callum batal. Terutama setelah dia tahu apa yang sesungguhnya terjadi. Callum sebenarnya tidak ingin membagi hal-hal yang bersifat pribadi seperti itu pada siapa pun. Bahkan pada Gillian. Tapi, karena pemberitaan terus menyudutkannya, minimal Callum harus memberitahu Gillian.

"Aku tidak menutup-nutupi! Phoebe dan aku terakhir bertemu... tiga hari setelah balapan di Silverstone. Dia datang ke Hampstead, lalu aku gunakan kesempatan itu untuk bicara jujur. Dia setuju denganku. Kami memang tidak punya cbemistry yang kuat."

"Oh," Gillian tampak lega. Sekedip kemudian, ekspresi menggodanya kembali mencuat. "Sekarang, kau mungkin bisa menceritakan padaku tentang si tetangga dan apple pie-nya. Aku curiga, dia yang membuarmu merasa betah dan tidak mau buru-buru pindah."

Kalimat itu terasa begitu menggelikan untuk telinga Callum. "Kau berimajinasi terlalu liar. Sudah, aku tidak mau membahas masalah ini," elak Callum. Mereka baru saja melewati pintu keluar. Beberapa petugas keamanan yang sedang berjaga, berusaha menghalangi sekelompok gadis yang menyerukan nama Callum dan pembalap lain yang juga baru keluar.

Mengikuti saran humas ala Gillian sejak bertahun silam, Callum memenuhi permintaan untuk foto bersama dan membubuhkan tanda tangan di buku, poster, dan kalender bergambar wajahnya. Namun, laki-laki itu menolak mentah-mentah saat salah satu gadis cantik berambut pirang terang, memintanya menandatangani kaus di bagian... dada!

"Kau selalu tertarik pada model. Tapi, kenapa kau tidak pernah berkencan dengan model berambut pirang? Itu kan kombinasi yang sering dipilih oleh para pembalap atau selebriti," celoteh Gillian setelah mereka meninggalkan para penggemar Callum.

"Kau lupa, aku berambut pirang? Aku sudah bosan melihat warna rambutku ini. Jadi, kenapa aku harus mencari pasangan dengan warna rambut yang sama?"

Gillian menggoda lagi. "Oh, berarti si tetangga ini berambut gelap, ya?"

Callum meninju bahu Gillian pelan. "Kenapa harus kembali ke situ? Tidak ada yang perlu kaucurigai, Cerewet! Aku betah di Hamptead, lingkungannya nyaman. Tetanggaku pun ramah, Aku juga punya pengagum kecil yang sangat suka berenang di halaman belakang. Aku merasa normal. Sudah, itu saja!"

"Pengagum kecil?"

"Namanya Lulu, umurnya mungkin empat atau lima tahun. Aku jatuh cinta pada anak itu..." Callum mengerutkan kening saat kalimatnya meluncur begitu saja.

"Apa hubungan anak bernama Lulu ini dengan tetanggamu yang..."

"Stop!" Callum mengangkat tangan kanannya. "Kau menginterogasi seakan aku

ini penjahat. Yang jelas, aku masih menikmati tinggal di Hampstead. Lagi pula, hingga tiga bulan ke depan, aku masih harus berkali-kali terbang ke London untuk urusan pekerjaan. Rasanya, lebih masuk akal kalau aku bertahan dulu di sana. Setelah itu, baru kita kembali ke Monaco. Bisa kau urus masalah kontrak rumah itu, kan? Yang di Hampstead, maksudku."

"Siap, Bos." Panggilan telepon yang harus dijawab Gillian, menginterupsi obrolan mereka. Perempuan yang baru menikah kurang dari dua bulan itu, menjauh dari Callum saat bicara di ponselnya.

"Pasti suamimu tercinta yang konon mirip Bruce Willis muda," canda Callum saat Gillian kembali menghampirinya. Mereka sedang berjalan menuju tempat parkir khusus yang disiapkan oleh Goliath Racing Team. Sebuah mobil sudah menunggu dan siap mengantar Callum dan Gillian ke hotel yang sudah dipesan.

"Ayahku yang menelepon. Beliau tanya, apa kau punya rencana tertentu saat jeda empat minggu sebelum GP Belgia?"

"Tidak ada. Parnanku sih minta aku pulang ke Australia, Alec baru saja punya anak. Tapi aku lebih suka melakukan itu setelah musim ini selesai."

Bibir Gillian membulat. "Ayah juga tanya, apa kau bersedia terbang ke Milan? Ada... hmmm... peluang bagus untukmu." Gillian tiba-tiba berhenti.

"Melihat peragaan busana lagi? Oh, tidak!" Callum tertawa. "Aku cuma perlu melakukannya sekali dan mendapat pemahaman bahwa menjadi pembalap berarti punya magnet besar untuk gadisgadis di luar sana. Kau sudah membuatku dinobatkan sebagai salah satu laki-laki paling flamboyan dekade ini," celotehnya berlebihan.

"Bukan itu!"

Satu kata melesat ke dalam benak Callum. "Iklan berbayaran menggiurkan?"

Suara Gillian melirih saat dia bicara. "Salah satu peringgi Hercules ingin bertemu denganmu, Mereka tertarik ingin bekerja sama denganmu."

"Hercules siapa?" tanya Callum tak mengerti.

"Hercules Racing, Bodoh! Kau kira siapa lagi?"

Callum terpana. Hercules Racing yang itu? Tim yang sedang memuncaki klasemen konstruktor, dengan dua pembalapnya bersaing di posisi satu dan dua sebagai pemegang poin tertinggi musirn ini?

***

Berita yang dibawa Gillian itu membuat Callum berpikir keras. Setahunya, Hercules memiliki dua pembalap terbaik di Formula One untuk saat ini. Meski tahun lalu gelar juara dunia pembalap jatuh ke tangan pembalap tim lain, Hercules berhasil merebut mahkota untuk kategori konstruktor. Tahun ini, musim memang baru berjalan setengahnya. Tapi, sepertinya tim asal Italia itu akan kembali menggenggam kesuksesan.

Satu hal yang mungkin agak mengganggu tentang tim tersebut adalah, rumor seputar perseteruan dua pembalap utamanya di luar sirkuit. Ada media yang pernah membahas tentang ketidakcocokan serius yang coba ditutupi semua pihak yang terlibat.

Di sisi lain, kabar itu membuat semangat Callum pun melonjak. Seakan ingin membuktikan bahwa dirinya layak mendapat perhatian dari tim tersukses dalam sejarah Formula One itu, Callum mencatatkan hasil yang lumayan.

Start dari posisi keenam, laki-laki itu berhasil meraih dua belas poin di sirkuit Hungaroring. Meski tidak naik ke podium, finis di posisi keempat cukup menggembirakan.

Dan akhirnya, penantian Callum untuk mengocok sampanye di tribune yang belum tercapai selama musim ini, tergenapi di Hockenheim. Dia berhasil menyodok ke posisi tiga setelah sebelumnya mengawali lomba dari posisi sebelas. Start yang bagus membuat Callum sukses melewati tiga pembalap sekaligus sebelum tikungan pertama. Kecelakaan hingga dua kali dan memaksa safety car masuk, memberi keuntungan tambahan.

Callum dan Stefano Forghieri, team principal Hercules, sepakat untuk bertemu di Milan, seminggu usai balapan di Hockenheim. Kota itu menjadi markas Hercules Racing Team. Rencananya, Gillian tidak akan mendampingi pembalapnya. Callum dan Stefano sendiri sekadar berencana untuk bertemu secara santai, tanpa ada iming-iming kontrak.

Kembali ke London, Callum baru tahu bahwa dia merindukan rumah yang

dikontraknya itu dengan kadar yang mengejutkan. Tempat tinggal sernentaranya yang minim perabot itu memberi efek di luar dugaan. Entah rumahnya, entah lingkungannya. Callum tidak tahu pasti.

Pagi itu dia mengetuk pintu dapur Gladys saat matahari bahkan belum mengintip. Perempuan itu yang membukakan, dengan senyum lebar yang membuat hati Callum terasa hangat. Gladys mengenakan semacam jubah yang menutupi tubuhnya.

"Kenapa kau memakai jubah? Apa kau sakit?"

Gladys tertawa seraya membuka "jubah" itu. "Ini namanya mukena. Aku baru selesai beribadah. Harus mengenakan ini supaya cuma wajahku yang terlihat."

"Oh." Laki-laki itu merentangkan tangan, tapi Gladys malah mundur. Senyumnya pun lenyap. "Hei, aku tetanggamu! Setelah dua nunggu aku menghilang, apa kau tidak merindukanku?" Callum berpura-pura cemberut, "Kenapa kau begitu ketakutan hanya karena aku merentangkan tangan? Memangnya kau tidak pernah memeluk seseorang, ya?"

"Merindukanmnu atau tidak, memelukrnu bukanlah cara berkomunikasi yang kukenal," balas Gladys sambil melipat mukenanya. "Aku buatkan minuman untukmu. Sebentar," Gladys membalikkan tubuh dengan tergesa. Perempuan itu bahkan tidak berkomentar melihat tangan kanan Callum yang memegang kantong kertas.

Callum baru hendak duduk di teras saat Lulu berlari ke arahnya, meneriakkan namanya. Callum memeluk dan memutar tubuh anak itu di udara, mengabaikan telinganya yang berdengung karena teriakan melengking Lulu.

"Aku rindu Uncle Callum," kata Lulu memberitahu saat dia sudah duduk di pangkuan laki-laki itu. Rasa haru menyergap Callum, melumpuhkannya. Dia tahu seperti apa merindukan perhatian dan kasih sayang dari orangtuanya. Tapi, yang dihadapi Lulu, jauh lebih berat daripada yang pernah dilalui Callum dan Alec. Hanya saja, anak itu masih terlalu kecil untuk paham seperti apa kenyataan pahit yang melingkupi hidupnya.

"Ini semua buatmu," Callum mengangkat kantong kertas yang tadi nyaris dijatuhkannya saat Lulu melompat ke pelukannya. "Kita buka, ya?"

Lulu menganggukk dengan antusiasme yang menular. Gadis cilik ini begitu gembira saat melihat sebuah topi rajut berwarna merah apel, sepatu balet yang sangat lembut, serta sebuah kotak musik.

"Semuanya untukku?" Lulu memandang Callum dengan matanya yang dipenuhi bintang. Rasa haru membuat Callum kesulitan bicara. Dia cuma mengangguk. Kotak musik yang ada di tangan Lulu terlepas dari pegangannya ketika anak itu bergerak.

Callum menangkap benda itu saat membentur lututnya, meski dia harus menahan nyeri. Namun, rasa sakit ini terlupakan saat Lulu mengecup pipinya sambil berujar, "Terima kasih. Aku sayang Uncle..."

BAB 13

PERTUNJUKAN KASIH SAYANG ITU MEMBUAT PERASAAN MENJADI ABU-ABU

GLADYS terpaku di ambang pintu. Dia makin terbiasa melihat Lulu menempel pada Callum. Meski pemandangan seperti itu tetap saja membuat perasaannya tak keruan. Apalagi barusan. Biasanya, Callum yang mencium rambut Lulu dengan lembut dan penuh kasih. Tapi, kali ini, justru Lulu yang mengecup pipi sang tetangga seraya menggumamkan pengakuan sayang yang cukup mengejutkan.

"Sejak kapan kau suka mengintip kami?" suara Callum membuyarkan keterpanaan Gladys. Perempuan itu menguasai diri dengan cepat, menaruh kopi di atas meja. "Dan sejak kapan kau punya kopi? Setahuku, kau menganggap cokelat adalah satu-satunya minuman yang layak untuk dikonsumsi."

Gladys mengecimus untuk menyembunyikan perasaannya. Matanya berhenti pada barang-barang yang ada di tangan Lulu. "Kau selalu membawakan Lulu hadiah. Itu... bisa jadi kebiasaan," tegurnya dengan suara pelan. Gladys duduk di sebelah kiri tamunya. Tangannya terulur ke arah Lulu, tapi anak itu malah memeluk leher Callum.

"Tidak ada yang salah dengan hadiah. Aku cuma ingin membuat tetangga kesayanganku merasa senang," Callum menepuk pipi Lulu sekilas, lalu mengeratkan pelukan pada anak itu. Gladys mengalihkan tatapan ke arah lain agar tidak melihat lebih banyak pemandangan yang membuat perasaannya menjadi abu-abu.

"Kau punya rencana minggu depan? Setelah fashion show-mu?"

"Bukan fashion show-ku, tapi Monarchi," ralat Gladys, terpaksa kembali menoleh ke arah tetangganya. Matanya berhenti di bintik-bintik yang menyebar di pipi dan hidung Callum. "Aku mengajukan cuti beberapa hari. Bukannya mengeluh, tapi fashion show banyak menguras energi. Terutama persiapannya, Apalagi kali ini, karena aku banyak terlibat." Perempuan itu tersadarkan pertanyaan Callum tak seharusnya dijawab sedemikian detail. Makin lama dia

menyadari, Callum memberi efek buruk bagi dirinya. Gladys menjadi terlalu mudah membicarakan segala hal di depan laki-laki Itu.

"Kau tidak ingin melihatku membalap? Secara langsung, maksudku."

Ini pertanyaan yang tak terduga. Gladys memiringkan tubuh, menghadap ke arah Callum, melupakan niatnya untuk melihat kedekatan fisik antara putrinya dan laki-laki itu seminimal mungkin.

"Aku melihat dua balapanmu sebelumnya. Selamat ya, aku ikut senang kau bisa naik podium di Jerman."

Tatapan mata Callum terasa menusuk, tapi Lulu membuat laki-laki itu menunduk sebentar untuk menjawab pertanyaan tentang izin untuk berenang. Apa yang dilakukan putrinya membuat Gladys menarik napas. Dia tersadarkan fakta mengejutkan, saat Callum menatapnya dengan serius, Gladys seakan berayun di udara tanpa pegangan. Aneh luar biasa.

"Kau belum menjawabku," kata Callum lagi, setelah usai menuntaskan keingintahuan Lulu. Laki-laki itu membiarkan gadis cilik itu menarik-narik bulu tangannya yang memang cukup panjang. Gladys terpikir untuk melarang, tapi sudah tahu Callum akan memprotesnya.

"Oh, soal menonton balapanmu?" Gladys berdeham, gugup seketika. "Err... harusnya sih aku menonton di Silverstone. Kalau..."

"Ingin nonton atau tidak?" desak Callum.

Gladys menyerah untuk memberi respons mengambang. "Ingin, tapi waktunya tidak pas. Balapanmu kan selalu ada di luar negeri, luar benua, malah."

"Aku tidak tanya itu. Aku cuma tanya, kau mau menontonku balapan secara langsung atau tidak?" Callum tak puas dengan jawabannya.

"Mau, Cal," jawab Gladys. "Tapi, seperti yang..."

"Minggu keempat bulan ini, aku membalap di Belgia. Aku akan mengatur semuanya supaya kau dan Lulu bisa menonton."

Gladys menghitung dalam hati, berusaha mengabaikan keterkejutan yang

menyambar karena kata-kata Callum. "Maaf, aku tidak bisa. Minggu depan aku cuti, jadi tidak bisa libur lagi akhir bulannya."

"Berarti tidak bisa, ya?" Callum membenahi posisi duduknya. "Apa rencanamu saat cuti? Kau ingin pergi ke suatu tempat?"

Bahu Gladys terkedik, Ada rasa bersalah melihat wajah Callum berubah datar. Senyum laki-laki itu menghilang. "Aku sih ingin ke Italia, tapi belum tahu mau ke mana. Napoli cukup menggiurkan, aku dan tanteku sudah lama ingin ke sana. Cuma, aku belum membuat keputusan."

Ada jeda karena Lulu kembali mengajak Callum bicara. Anak itu memainkan kotak musiknya dan mengoceh tentang betapa dia menyukai hadiah itu. Callum menempelkan pipinya di pipi Lulu, membuat anak itu tertawa geli karena tusukan bakal cambang.

"Aku punya ide. Sebaiknya, cutimu ditunda hingga dua minggu lagi."

Bibir Gladys terbuka. "Kenapa aku harus menunda cutiku?"

"Kita akan pergi ke Napoli bersama-sama," pums Callum dengan nada tegas. Tawanya pecah sesaat kemudian saat melihat ekspresi Gladys. "Jangan cemas, Gladys! Kita akan mengajak Lulu dan tantemu. Aku ada pertemuan penting di Milan, setelah itu bisa ke Napoli. Aku akan mengurus tiket dan segalanya."

Gladys mengajukan protes sesegera mungkin. "Aku bisa kok mengurus semuanya sendiri. Tapi, kita juga tidak bisa semudah itu pergi..."

"Sekadar informasi, andai kau takut akan ada yang marah kalau kita pergi bersama, Phoebe dan aku tidak punya hubungan istimewa. Kami tidak akan bertemu lagi."

Wajah Gladys pasti memerah, karena dia merasakan hawa panas bergelora di kulitnya. "Kau... kau... tak tahu malu! Aku sama sekali tidak ingin tahu tentang masalahmu dan Phoebe atau pacarmu yang lain," tandasnya dengan nada ketus. Tapi yang mengesalkan, Callum malah melebarkan senyum.

"Aku bukannya tidak tahu malu, aku cuma memberimu informasi kok! Siapa tahu hal seperti itu jadi masalah," responsnya dengan ekspresi tanpa dosa. "Perempuan kan suka meributkan hal-hal seperti itu, Aku ctuna mau bilang, aku

tidak terikat dengan siapa pun."

"Aku tidak peduli apakah kau terikat pada seseorang atau tidak. Sama sekali tidak berhubungan denganku," ujar Gladys, defensif. Menutupi rasa jengahnya, perempuan itu sibuk merapikan ujung kausnya yang baik-baik saja.

Callum tidak memedulikan kata-kata Gladys. "Sebelum kau berpikir terlalu jauh, aku cuma ingin berlibur dengan gadis favoritku," tangan kanannya menunjuk ke arah Lulu. "Ada banyak kebetulan yang memungkinkan kita mewujudkan hal itu. Kau punya waktu, hanya perlu menggeser waktu cutimu. Aku pun sedang libur karena ada jeda empat minggu sebelum balapan dimulai lagi. Selain itu, aku juga ada urusan di Milan. Sementara di sisi lain, kau ingin ke Napoli. Milan-Napoli bisa ditempuh dengan penerbangan singkat. Jadi, tidak ada masalah, kan?"

Seumur hidup, Gladys tidak pernah diajak seseorang berlibur dengan cara seperti ini. Ralat, dia tidak pernah diajak berlibur oleh pria menawan, mengikutsertakan Lulu dan Herra juga. Gladys tidak ahli berhadapan dengan lawan jenis seperti Callum. Sejak pindah ke London, bisa dibilang dia bahkan berhenti memandang laki-laki jika tidak karena terpaksa. Interaksinya dengan kaum adam hanya karena tuntutan pekerjaan.

"Kau tidak boleh menolak. Kau tidak berhak melakukannya," suara Callum memecah dialog di kepala Gladys. Ketika perempuan itu mengerjap ke arah tetangganya, Callum sedang memeluk Lulu. Sementara anak itu malah mengecup pipi Callum, dengan kedua tangan melingkari leher si pembalap.

"Apa?" Gladys kebingungan.

"Aku ingin berlibur dengan gadisku. Meski ibunya, kau tak boleh menolak seenaknya. Lulu punya hak untuk membuat pilihan." Callum mengubah posisi duduk Lulu hingga menghadap ke arah laki-laki itu. Dia agak menunduk hingga sejajar dengan wajah Lulu. "Sayang, maukah kau berlibur dengan Uncle? Kita akan ke pantai, mendatangi tempat-tempat indah. Bermain pasir, naik perahu, mencari makanan enak. Mama dan Oma juga ikut. Mau?"

Gladys baru akan menyuarakan protesnya saat Lulu mengangguk penuh semangat seraya melonjak-lonjak di pangkuan Callum. "Aku mauuu..." Lulu menoleh ke arah ibunya dengan senyum lebar yang menyilaukan, membuat rasa haru menusuk-nusuk Gladys. Di mata dan dadanya. "Mama, aku mau berlibur

sama Uncle dan Mama."

Callum itu gila, pikir Gladys dengan perasaan tak keruan. Mungkin, dua balapan yang membuatnya begitu sibuk karena digelar dua minggu berturut-turut, menyebabkan otak laki-laki itu mengalami penyusutan. Atau malah cedera. Bagaimana bisa Callum mengajak Gladys berlibur ke Napoli tanpa pikir panjang? Yah, meski laki-laki itu menegaskan bahwa dia juga ingin Lulu dan Herra ikut serta. Tepatnya, dia ingin berlibur dengan Lulu.

Laki-laki itu menertawakannya saat Gladys tidak bereaksi selama berdetik-detik. Tangan kanannya digerakkan dengan cepat, hanya berjarak beberapa sentimeter dari wajah Gladys. Posisinya yang sedang bersandar, membuat Gladys tidak mampu mundur lagi. Dia sempat cemas, Callum akan nekat memegang pipinya. Pikiran gila yang untungnya tidak mewujud nyata.

"Kita harus menegaskan satu hal," Gladys bicara dengan dada nyaris sesak tanpa sebab. Dia menatap mata biru itu, berusaha sekuat tenaga menunjukkan tekad bulat dan wajah tanpa ekspresi.

"Ah, aku lupa kalau kau orang yang banyak aturan. Penuh ketakutan juga."

"Aku tidak ketakutan!" bantah Gladys buru-buru. "Begini, seandainya aku setuju pergi ke Napoli, ini baru seandainya lho! Itu bukan karena alasan apa pun kecuali, aku... aku memang ingin mengajak Lulu dan tanteku berlibur."

"Memangnya ada yang bilang bahwa kita ke Napoli karena aku naksir padamu atau sejenisnya? Melakukan pendekatan?" Callum tergelak tanpa iba. "Kau memang butuh liburan, Miss Gladys. Selama ini kau terlalu banyak berpikir. Kau dan aku selamanya cuma tetangga, tidak lebih. Asal kau tahu, aku sama sekali tidak tertarik untuk berkomitmen. Kita cuma liburan. Li-bur-an. Aku akan mengurus segalanya."

"Aku bisa membayar liburanku sendiri," kata Gladys lagi. Dalam kepalanya terpentang adegan Lulu dan Callum sedang bermain pasir, dengan matahari musim panas menjadi latar belakang. Dia hampir yakin, Lulu akan tertawa sebanyak yang dia bisa. Sembari memeluk atau memainkan bulu tangan Callum dalam tiap kesempatan.

Callum meraih gelas minumannya setelah mengingatkan Lulu agar tidak bergerak dulu. Anak itu menurut, mematung selama Callum menyesap kopinya.

Matahari sudah melimpahi pagi itu dengan kehangatannya. Callum bicara lagi tanpa melihat ke arah Gladys. "Kalau kau bersikeras ingin membayar liburanmu sendiri, terserah saja."

Gladys tidak ingin menggurnamkan persetujuan dengan cepat. Entah kenapa, dia merasa harus membuat bantahan sebanyak mungkin, "Kita harus sepakat tentang hotel yang akan kami tinggali. Kita pasti punya standar berbeda untuk menentukan tingkat kenyamanan. Kau pembalap Formula One dengan bayaran fantastis, sementara aku ha..."

"Kalau kau mau membahas soal uang, tolong berhenti. Aku tak suka orang melihatku dengan segala atribut yang kebetulan kusandang. Berasal dari keluarga pemilik bypermart besar di tanah leluhurku, atau pembalap yang dibayar mahal." Suara Callum terdengar dingin. Itu perubahan mendadak yang tak pernah diduga Gladys. "Aku cuma pria biasa yang kebetulan saja cukup beruntung dalam masalah finansial. Aku muak jika dinilai dari hal-hal material yang tak bisa kuubah. Apakah menjadi miskin membuatku menjadi lebih terhormat atau pantas dihargai?"

Gladys menegakkan tubuh dengan wajah pias. "Hei, kau tersinggung! Kau?"

"Apa menurutmu aku tak boleh tersinggung?" Callum dengan bijak merendahkan suara. "Aku sudah berkali-kali menghadapi situasi seperti ini. Aku juga cukup sering didekati perempuan karena statusku." Callum mengatupkan bibir mendadak. Sebagai resultannya, Gladys tersiksa perasaan bersalah.

"Maksudku bukan begitu!" perempuan itu berupaya membela diri. Tapi, Callum tidak tertarik mendengarkan. Laki-laki itu malah memakaikan topi rajut dan sepatu balet pada Lulu. Dia juga meminta anak itu berjalan dan berputar di depannya. Lulu menurut dengan kegembiraan yang membuat hati Gladys berwarna-warni.

***

Ketersinggungan Callum tidak mengganggu Gladys terlalu lama karena dia sudah disibukkan dengan pergelaran busana yang akan digelar Monarchi. Selama empat hari menjelang peluncuran produk terbaru lini busana milik keluarga Sedgwick, dia nyaris tidak punya waktu untuk Lulu.

Gladys sudah dijemput pagi-pagi sekali, baru tiba di rumah menjelang tengah

malam. Banyak pekerjaan yang harus ditanganinya. Mulai dari memastikan semua model yang akan tampil bisa menepati jadwal. Hingga ikut memeriksa kostum yang akan dipertontonkan. Intinya, Gladys memastikan banyak hal berjalan semestinya.

Salah satu "kerugian" menjadi keponakan sekaligus salah satu orang kepercayaan Rosie adalah, Gladys harus mengecek ulang beberapa hal penting sesuai permintaan tantenya. Rosie tidak mudah percaya meski mendapat laporan bahwa segalanya sudah beres. Jika tak sempat memastikan sendiri, dia pasti menugasi Gladys untuk melakukan hal itu.

Sehari menjelang acara penting itu, Gladys tiba di rumah menjelang pukul sembilan malam. Matahari baru saja terbenam. Kejutan menanti saat Gladys tiba di rumah. Pintu terkunci, tidak ada yang membukakan meski dia sudah membunyikan bel beberapa kali. Rasa panik membuat perempuan itu gelisah. Sebelumnya, dia tak pernah mendapati rumah tanpa penghuni karena Herra pasti menghubunginya jika ingin membawa Lulu pergi ke suatu tempat.

"Lulu ada di sini," seseorang bersuara. Callum. "Dia sudah tidur sejak satu jam lalu," kata laki-laki itu sambil menunjuk ke arah rumahnya.

"Kau sudah tidak marah, ya?" Gladys menyipitkan mata. Kalaupun Callum kaget dengan respons perempuan itu, dia tak mau repot-repot menunjukkan perasaannya. "Kenapa Lulu bisa tidur di rumahmu? Tanteku juga ada di dalam?"

"Aku tidak marah padamu, Gladys. Aku cuma kesal. Memangnya tidak boleh?" balas Callum santai. Sejak pagi itu, mereka memang tidak pernah bertemu lagi. "Tantemu juga ada. Satu hal lagi, aku membawa Lulu ke rumahku setelah mendapat izin dari Herra. Siapa tahu kau malah mengira aku..."

Gladys menukas. "Bisakah kau berhenti bersikap seolah aku menuduhmu penjahat?" Dia melewati pintu pagar, menuju rumah tetangganya. "Kau belum menjawab pertanyaanku. Kenapa Lulu bisa tidur di rumahmu?"

"Tubuhnya agak hangat, dan Lulu cukup rewel. Untungnya ada Uncle Callum si penyelamat," laki-laki itu menepuk dadanya dengan gaya sombong. "Aku berhasil membujuknya untuk makan dan minum obat. Sepanjang hari aku menjadi pengasuh, tahu!"

"Kenapa tidak ada yang memberitahuku Lulu demam?" Gladys panik lagi. Tapi,

langkahnya malah teradang. Callum berdiri menjulang di depannya. Laki-laki itu agak menunduk hingga wajah mereka berada dalam satu garis sejajar.

"Lulu sudah tidak apa-apa, obatnya bereaksi sesuai harapan," katanya lembut. "Kau tidak perlu secemas itu. Andai suhu tubuhnya tidak turun, aku pasti akan membawanya ke dokter." Laki-laki itu menunjuk bibirnya dengan telunjuk kanan. "Jadi, apakah aku berhak mendapat satu ciuman? Satuuuuu saja."

Gladys tidak mampu menahan tawa geli melihat ekspresi pria itu, meski perutnya mulas luar biasa karena dua kalimat terakhir Callum. Dia mendorong bahu laki-laki itu dengan perlahan. "Silakan mimpi, Cal1 Aku adalah pemilik ciuman termahal di dunia. Aku cuma mau memberikannya pada orang yang tepat."

"Dan siapakah orang yang tepat itu?"

"Suamiku kelak, tentu saja!" Di detik yang sama, Gladys merasa bahwa dia baru saja melakukan satu kebodohan lagi di depan Callum, Tombol rem di lidahnya nyaris tidak berfungsi di hadapan tetangga yang satu ini. Menguasai diri secepat yang dia mampu, perempuan itu melewati Callum. "Aku mau membawa Lulu pulang. Terima kasih karena sudah menjaga anakku."

"Hei, tak perlu tersipu-sipu begitu," goda Callum, menjengkelkan. Gladys menahan diri mati-matian agar tidak membalas kata-kata laki-laki itu dengan cebikan atau komentar kekanakan. Berpura-pura tuli menjadi pilihannya.

Gladys berpapasan dengan Herra di pintu. "Sejak pukul sepuluh pagi tadi badan Lulu hangat. Tadinya dia mau berenang, tapi Tante tidak kasih izin. Dia menangis sampai Callum datang. Lulu tidak mau makan, menolak minum obat. Tapi, Callum berhasil membujuknya. Sore tadi panasnya mulai reda. Tapi, dia tidak mau ditinggal Callum, menempel terus. Akhirnya, Tante setuju Lulu main di sini. Sampai akhirnya dia tertidur di gendongan Callum dan dipindah ke kamar." Tangan kiri Herra teracung ke satu arah.

"Makanlah dulu sebelum kau membawa Lulu pulang," Callum yang bersuara dari arah punggung Gladys. "Aku tadi memasak sup untuk Lulu. Enak dan halal. Tantemu sudah memastikan bahwa aku menggunakan bahan-bahan yang pasti kaurestui."

Gladys tidak bisa tidak geli mendengar kata-kata laki-laki itu. "Aku sudah

makan di kantor tadi. Terima kasih untuk semua kebaikanmu hari ini," perempuan itu berbalik. "Sebagai balasan untuk jasamu hari ini, maukah kau datang ke acara besok? Aku akan mengusahakan satu kursi di deretan depan untukmu, Pahlawan Super."

Reaksi Callwn sama sekali tidak terduga. Laki-laki itu menyipitkan mata tanpa suara, seakan menunggu Gladys bicara lagi. Dengan bingung, perempuan itu bertanya, "Apa?"

"Ini mirip mimpi yang tidak masuk akal. Biasanya, kau pasti akan mengucapkan kata-kata baru yang membuat semangatku hilang setelah memberi tawaran menarik."

Gladys pun mengajukan protes sembari menyeringai. "Aku tidak begitu! Kau terlalu..." Perempuan itu mendadak terdiam. Pipinya terasa dingin. Di depannya, ganti Callum yang meringis.

"Apa kubilang?"

Gladys salah tingkah, menggigit bibirnya sebelum akhirnya membuka mulut. "Nggg... itu... Phoebe akan datang sebagai salah satu model yang akan... memperagakan busana."

"Aku paling tidak suka dengan lawan bicara yang pelupa. Phoebe dan aku tidak punya hubungan apa-apa. Ingat?" Callum seakan sedang bicara dengan Lulu, lengkap dengan ekspresi maklum yang membuat Gladys ingin meninjunya. "Tapi, tenang saja, aku tidak berminat datang ke acara semacam ini. Aku ingin menjauh sejenak dari pesona para model," cetusnya santai.

Gladys seakan diingatkan pada sejarah panjang deretan teman kencan Callum. Nyaris tidak ada yang berprofesi di luar model. "Jangan bilang bahwa aku tidak menghargai jasamu hari ini," guraunya. "Aku harus membawa Lulu pulang. Di mana kamarmu? Atau..."

"Biar aku saja yang menggendong Lulu. Kau belum mandi, bahkan belum cuci tangan. Aku tidak mau anak itu tertulari virus baru," kata Callum sambil melewati perempuan ini.

"Hei, aku ini ibunya! Kenapa kau malah mirip polisi kuman yang begitu rewel?" Gladys menoleh ke kanan saat telinganya mendapati tawa geli yang berasal dari

bibir Herra. Saat itu dia menyadari betapa konyol tingkahnya dan Callum. Tepatnya, tingkah Gladys.

Sebelum tidur, Gladys sempat meraba kening putrinya, meyakinkan diri bahwa suhu tubuh Lulu tidak lagi hangat. Dia tadi menyaksikan bagaimana Callum meletakkan Lulu di atas ranjang dengan begitu hati-hati. Mengingatkan dirinya bahwa semua yang dilakukan Callum memang istimewa tapi tidak boleh membuatnya berpikir macam-macam, Gladys memejamkan mata. Paginya, dia benar-benar lega karena Lulu tampak fit.

Yang mengejutkan Gladys, saat dia bersiap meninggalkan rumah, ada Callum di ruang makan. Laki-laki itu sedang duduk di sebelah Lulu. Keduanya menyantap wafel buatan Herra sambil mengobrol. Gladys menghalau rasa haru yang menusuk dadanya, berusaha keras bersikap normal.

"Kau tidak menyesal menolak undanganku? Jangan bilang aku tidak berbuat baik padamu," kata Gladys sebelum meninggalkan dapur. "Kau melepas peluang bertemu de..."

"Aku sudah punya gadis favorit," tunjuk Callum ke arah Lulu. "Dan aku tidak mau mematahkan hatinya." Gladys mendadak merasa imbesil karena dadanya seakan diguncang badai karena kata-kata laki-laki itu. Bodoh!

BAB 14

TETANGGA FAVORIT YANG KADANG BISA MENJADI PENGHIBUR

"MAMA!" teriakan Lulu yang melengking itu mampu membuat sang· ibu menoleh di tengah suasana hiruk-pikuk di belakang panggung. Mata bulat Gladys melebar saat melihat putrinya mendekat ke arahnya. Perempuan itu tadinya sedang memeriksa ujung gaun yang dikenakan seorang model ceking.

"Lulu?" tatapannya berhenti di wajah Callum. Laki-laki ini tidak bisa menutupi rasa girangnya karena membuat Gladys terbengong. Jari-jari kanan pria itu dipegang Lulu dengan erat. "Kenapa kau membawa Lulu ke sini?"

"Aku mendapat undangan untuk menyaksikan fashion sboto di sini, diizinkan juga datang ke belakang panggung. Kami cuma ingin mengecek apakah kau melakukan pekerjaanmu dengan baik." Callum menunduk untuk memandang Lulu yang sedang menarik tangannya.

"Bajunya bagus," tunjuk Lulu ke arah seorang perempuan yang berdiri tak jauh dari mereka dan sedang memutar tubuh di depan cermin.

"Ya, memang bagus," jawab Callum dengan sabar. Kemudian, laki-laki itu kembali menumpukan fokusnya pada Gladys yang masih terlihat shock. "Aku membawa gadisku untuk menghadiri acara istimewa ini. Tenang saja, dia sudah sehat kok! Aku juga akan memastikan Lulu tidak kedinginan," janjinya. "Lulu tidak akan lama, setelah ini dia akan langsung dibawa pulang oleh tantemu."

"Aku... kau..." Gladys kesulitan bicara.

Senyum Callum melebar, "Aku suka kalau kau sudah tergagap karena kesulitan bicara. Menurutku, itu sungguh menggemaskan, tahu!" Callum memandang sekeliling, mendapati beberapa pasang mata menatapnya penuh ketertarikan. Laki-laki itu yakin, orang-orang pasti beranggapan bahwa dia hadir ke acara ini untuk "berburu" pasangan.

"Aku harus bekerja," Gladys akhirnya bicara. Wajah perempuan itu dicemari rona merah hingga ke garis rambut dan telinganya. Callum menahan diri agar

tidak tertawa.

"Bekerjalah sebaik mungkin, jangan membuat kekacauan. Oke?" Laki-laki itu mengedipkan mata sebelum membungkuk dan menggedong Lulu. Setelah itu, Callum meninggalkan Gladys, sangat yakin bahwa perempuan itu masih akan terkesima hingga beberapa saat lagi.

Makin sering berinteraksi dengan Gladys, Callum kian memahami "kelemahan" perempuan itu. Gladys terkaget-kaget dengan sikap spontan dan godaan yang dilontarkan Callum, Jika sudah begitu, perempuan itu akan bersikap defensif yang cenderung konyol dan menggelikan dengan kecepatan mengerikan. Bukannya terganggu, Callum justru kian suka mengusili tetangganya itu.

Di matanya, Gladys itu perempuan nyaris polos yang sudah kian langka. Minimal di sekitar Callum, Padahal, perempuan itu sudah memiliki anak dan tentunya punya pengalaman yang tidak minim dengan lawan jenis. Ataukah Callum salah?

Saat tidak salah tingkah, Gladys lawan bicara yang menyenangkan. Meski Callum pernah kesal karena komentar perempuan itu tentang kehidupan asmaranya, Gladys tidak memandangnya seperti perempuan lainnya. Gladys kaget saat tahu siapa dirinya, hal itu menunjukkan perempuan itu juga tidak terlalu buta tentang Formula One. Tapi, cuma sebatas itu. Gladys tidak lantas merijaga jarak atau mendekat pada Callum, Biasa saja. Bahkan kadang mengejek Callum sebagai tetangga yang sok tahu dan menyebalkan. Jika diingat lagi, sudah berapa lama Callum tidak memiliki interaksi normal seperti ini dengan seseorang?

Di perjalanan meninggalkan ruang ganti yang ramai itu, Callum sempat dicegat tiga kali. Semuanya model. Dua di antaranya, Callum bahkan tidak ingat nama mereka. Kecuali kenangan samar-samar bahwa mereka pernah bertemu dalam beberapa kesempatan. Perempuan ketiga yang mencegatnya adalah Phoebe.

"Kau datang dengan siapa?" Perempuan itu memanjangkan leher untuk melihat ke arah belakang Callum. "Siapa yang sedang kau dekati?" tanyanya terang-terangan setelah tidak menemukan sesuatu yang menarik perhatiannya. Setelah itu, Phoebe seakan menyadari keberadaan Lulu di gendongan Callum. Anak itu sedang menggosok-gosok telapak kanannya di dagu Callum seraya tertawa geli.

"Aku tidak sedang mendekati siapa pun. Seperti yang kaulihat, aku datang

dengan gadis menawan ini," Callum mengalihkan tatapannya ke arah Lulu. "Sayang, maukah kau memperkenalkan diri pada teman Uncle?"

Lulu menghentikan aktivitasnya, menatap Phoebe dengan penuh perhatian. "Hai, aku Lulu," sapanya sopan. Gadis cilik itu mengulurkan tangan kanannya yang disambut Phoebe dengan senyum tipis. Perempuan itu tampak kaget saat Lulu mencium punggung tangannya.

"Kenapa dia mencium tanganku?" tanyanya nyaris tanpa suara.

"Itu yang diajarkan ibunya, salah satu cara menghormati orang yang lebih tua."

"Aku tidak pernah bertemu orang China yang bersikap seperti ini."

Callum tak sanggup menahan tawa. "Lulu bukan orang China, Phoebe. Dia dari Indonesia, tidak terlalu populer dibanding China, memang." Di pelukannya, Lulu mulai menguap. "Lulu sudah mengantuk, aku sudah berjanji pada ibunya akan memastikan anak ini segera pulang. Kau hari ini akan tampil, kan? Semoga sukses, ya!"

Pertanyaan Phoebe menahan langkah Callum, "Kau berkencan dengan... perempuan yang sudah punya anak? Siapa sih ibunya?"

Nada tak percaya yang bergema di suara perempuan itu mengusik Callum lebih dari yang bisa dia antisipasi. Tatapannya menajam saat memandang perempuan yang pernah dekat dengannya itu.

"Kurasa, kita sudah sepakat bahwa tidak ada yang membuat kita bisa tetap dekat. Termasuk mengajukan pertanyaan seperti itu. Aku tidak suka berbagi rahasia pada orang asing," tandasnya dengan nada dingin. Setelahnya, Callum meninggalkan Phoebe yang menggumamkan sesuatu tentang "tidak sopan".

Di dekat pintu masuk yang disesaki undangan yang mulai melimpah, Callum akhirnya menemukan Herra. Perempuan itu sedang berbincang dengan dua orang lainnya. Herra memperkenalkan mereka sebagai keponakannya, Prilly dan Noel. Keduanya mengenali Callum.

Sebelum Herra pulang, perempuan itu bicara pada Callum dengan suara rendah. Tidak mendengar dengan baik, Callum harus menunduk dan meminta Herra mengulangi kata-katanya.

"Terima kasih sudah membawa Lulu ke sini. Selama ini, Gladys tidak pernah mengizinkan. Melihat kondisin ya, memang tidak ideal. Tapi menurutku, Lulu perlu tahu seperti apa pekerjaan ibunya."

Callum mengusap punggung Lulu sekilas saat menegakkan tubuh. Anak itu menguap lagi. "Bukan masalah besar kok! Tidak perlu berterima kasih untuk hal seperti itu."

Callum memastikan keduanya naik ke mobil yang sudah menunggu. Tadi pagi, dia menghubungi Gillian dan minta disediakan kendaraan. Meski mengajukan banyak pertanyaan, Gillian memenuhi keinginan pembalapnya. Callum juga berpesan kepada sopir sedan ini agar kembali untuk menjemputnya.

Sejak pergelaran busana pertama yang ternyata membuatnya betah, Callum selalu menikmati saat-saat duduk di depan catwalk. Tapi sayang, kali ini bukan itu yang terjadi. Dia tidak sabar menunggu acara itu berakhir. Tidak ada yang menarik perhatiannya. Mulai dari gaun hingga model yang memperagakannya. Situasi kian parah karena Prilly memutuskan untuk menempel di sisi Callum menyerupai bayangan.

Callum tidak buta dengan isyarat samar semacam itu. Selama bertahun-tahun, dia terbiasa berhadapan dengan perempuan seperti Prilly. Secara fisik, gadis itu memang sangat cantik. Darah Asia dari ibunya bercampur dengan ras kaukasia milik sang ayah. Prilly tampil menonjol dengan kecantikan yang istimewa. Jauh berbeda dengan Gladys yang jelas-jelas berdarah Asia. Meski bukan berarti Gladys tidak punya pesona.

"Kau tidak tertarik menjadi model? Kau pantas berada di panggung," kata Callum asal-asalan. Matanya menatap ke depan. Ini upaya terbaiknya untuk menyambut obrolan yang sejak tadi berusaha dijejalkan Prilly.

"Kau orang kesekian yang mengatakan hal itu." Nada bangga di suaranya membuat Callum mengernyit. "Tapi, aku tidak tertarik. Merancang busana jauh lebih mengasyikkan."

"Oh, begitu."

"Apa kau mau mempertimbangkan untuk menjadi bintang tamu di peragaan busana kami selanjutnya?" Prilly memberi usul. Tidak mengejutkan untuk Callum karena dia sudah beberapa kali mendapat tawaran sejenis.

"Menggiurkan, tapi tidak. Aku tak tertarik berjalan di catwalk dan dipelototi penonton sebanyak ini."

Prilly tergelak, tapi di telinga Callum terdengar mirip suara cekikikan gadis remaja genit. Laki-laki itu melirik arlojinya, mengeluh dalam hati karena waktu melamban dengan misterius. Prilly masih tidak menyerah mengajaknya mengobrol beragam hal meski Callum menanggapi dengan dingin. Perempuan itu bahkan menyelipkan kertas berisi nomor ponsel dan alamat apartemennya ke tangan Callum.

Andai tidak berpikir tentang kepantasan, Callum sudah pasti akan mengembalikan kertas tersebut. Dia benar-benar tidak berminat berdekatan dengan lawan jenis untuk sementara ini. Prilly atau perempuan mirip Jennifer Aniston yang duduk di seberang Callum dan berkali-kali tersenyum menggoda ke arahnya.

Laki-laki itu mengeluh dalam hati. Pada detik ini dia baru menyadari betapa reputasinya untuk urusan perempuan sudah sedemikian buruk. Mendadak, Callum merasa seperti pria murahan dengan cap menempel di dahinya dengan tulisan: aku tak pernah menolak perempuan cantik.

Ketika akhirnya fashion show itu selesai, Callum masih harus menyabarkan diri menghadapi Prilly. Perempuan itu akhirnya menyerah untuk bersikap sopan dan kini terang-terangan mengajak Callum untuk menghabiskan malam berdua. Tangan Prilly bahkan melingkari lengan kiri laki-laki itu.

Callum berdiri, otomatis membuat pelukan Prilly di lengannya terurai, Perempuan itu ikut berdiri. "Terima kasih sudah menemaniku, Prilly. Aku tidak tertarik untuk mampir ke mana pun, maaf. Aku harus menemukan Gladys dan mengantamya pulang. Permisi."

Menyadari bahwa dirinya baru saja bersikap tak sopan seperti Alec, Callum tidak merasa keberatan. Di masa lalu, dia bisa menolak dengan cara yang jauh lebih halus. Hingga yang ditolak tetap merasa seakan baru mendapat hadiah. Callum menembus kerurnunan dengan hati-hati. Tujuan utamanya adalah mang ganti yang berada di belakang panggung.

Sayangnya, suasana di tempat itu pun begitu riuh, nyaris ricuh mungkin. Beragan, suara bersahut-sahutan dalam waktu bersamaan hingga Callum kesulitan menangkap kata-kata dengan jelas. Setelah mencari-cari sekian lama,

akhirnya dia menemukan Gladys yang sedang sibuk membantu seorang model melepas pakaiannya dengan hati-hati. Callum kembali harus berjuang menembus keramaian.

"Kau masih lama, ya?" tegurnya tanpa basa-basi. "Berapa lama lagi aku harus menunggu?"

"Kau menungguku?" Model yang berdiri di depan Callum, memandangnya dengan mata berbintang. "Ya Tuhan, kau Callum Kincaid, kan? Aku tidak tahu kalau kau me..."

"Maaf, kau salah sangka, Miss. Aku bicara dengan perempuan yang sedang membanniniu melepas pakaian," Callum tersenyum tipis. Dia tidak menunjukkan perasaan risih karena berdiri di depan seorang perempuan yang nyaris telanjang.

"Aku tidak memintarnu menunggu," kata Gladys. Dia terlihat lelah saat menegakkan tubuh. "Kau tidak boleh berada di sini, Callum! Aku masih harus bekerja. Kukira kau sudah pulang dengan salah satu model favoritmu."

"Itu sindiran yang sama sekali tidak lucu! Aku sedang menunggu tetangga favoritku," balas Callum dengan tenang. Matanya beralih kepada model yang berdiri mematung dengan wajah bingung. "Miss, siapa namamu?"

Senyum perempuan itu melebar. "Aku, Arantxa Huston," katanya sambil mengulurkan tangan. Demi alasan sopan santun, Callum menyambutnya. "Aku menonton balapamini. Aku sangat suka GP Australia tahun lalu, ketika kau mampu menyalip lima pembalap saat start dan me..."

"Terima kasih. Maaf aku cuma ingin bilang, apa kau tidak bisa melepas pakaianmu sendiri hingga harus dibantu orang lain?" Callum memiringkan kepala. "Menurutku, tidak ada yang rumit dengan gaun itu. Bukankah menjadi model harus siap untuk mandiri? Saranku, mulailah gunakan kedua tanganmu yang cantik itu dengan semestinya. Jangan menyuruh orang untuk membuka bajumu."

Arantxa memucat secepat cahaya. Perempuan itu belum sempat menjawab kata-kata Callum saat laki-laki itu menarik Gladys menuju pintu keluar. Perempuan itu masih sempat meraih tasnya yang tergeletak di lantai. Meski begitu, Callum berani mempertaruhkan kontraknya selama setahun, Gladys pasti akan mengomelinya karena melakukan tindakan nekat itu. Tapi, laki-laki itu tidak

peduli.

Callum kaget saat menyadari bahwa Gladys justru sedang tertawa geli, meski berusaha disamarkan dengan cara menutup mulut dengan punggung tangannya yang bebas. Perempuan itu juga tidak berusaha melepaskan jari-jari Callum yang melingkari lengannya. Gladys berhenti setelah mereka keluar dari ruang ganti.

"Kau... sinting," omelnya. Tawa Gladys masih tersisa. "Kalau tanteku tahu kau sudah membuat salah satu model favoritnya tersinggung, kurasa... aku akan dipecat."

Kata-kata berlebihan itu hanya mendapat cibiran dari Callum, Laki-laki itu baru hendak membalas ucapan Gladys saat matanya menangkap sosok Rosie yang sedang mendekat bersama Prilly.

Callum kembali menarik lengan Gladys dan mulai berjalan. Kali ini, Gladys mengajukan keberatan yang diabaikan Callum terang-terangan. Mereka baru berhenti saat berhadapan dengan Rosie. Masih ada banyak orang di sekitar mereka, tapi Callum tak peduli. Laki-laki dengan reputasi seperti dirinya, apa lagi yang harus dicemaskan?

"Maafkan kalau saya tidak sopan," Callum mengangguk setelah menyapa Rosie dan Prilly. "Saya harus membawa Gladys pulang secepatnya. Sepertinya dia sudah kelelahan. Selain itu, Lulu juga kurang sehat. Tadi saya membawanya ke sini sebentar karena dia ingin bertemu mamanya. Seminggu terakhir Gladys nyaris tidak bertemu dengan Lulu."

Callum menahan nyeri di kakinya karena tendangan dari Gladys. "Tante, aku tidak..."

"Kenapa kau tidak memberitahu Tante bahwa Lulu sakit?" Rosie mengernyit saat memandang Gladys yang tampak serbasalah. "Herra pun tidak bilang apa-apa. Tadi dia menelepon cuma meminta satu kursi untuk Callum. Dia tidak membahas tentang Lulu," perempuan itu mengomel. Tatapannya kemudian dialihkan pada Callum. "Silakan saja kalau Anda mau mengantarnya pulang sekarang. Terima kasih karena sudah... bersikap baik pada Lulu dan Gladys. Tapi, apa Gladys tidak keberatan diantar pulang?"

Callum menjawab cepat, "Tentu saja tidak. Saya tetangga favoritnya." Laki-laki itu melihat Rosie tersenyum lebar, sementara Prilly justru mengerutkan kening.

"Selamat untuk Anda karena acaranya sukses. Kami harus pamit sekarang," kata Callum sebelum Gladys menjeritkan sederet kalimat protesnya.

"Kau membuat masalah," kata Gladys setelah mereka berada di mobil. Sepanjang perjalanan menemukan mobil yang akan mengantar mereka pulang adalah perjuangan tersendiri bagi Callum. Belum pernah dia menghadapi penolakan seperti yang dilakukan Gladys tadi. Beralasan masih punya kewajiban yang belum dituntaskan. Tapi, mana Callum peduli? Apalagi, Rosie tampaknya tidak keberatan sama sekali.

"Kau yang membuat masalah. Kau sudah kelelahan dan kelihatan nyaris pingsan. Coba berkaca dan lihat bayangan hitam di bawah matamu itu! Sudah berapa hari kau tidak melihat anakmu sebelum dia tidur? Jangan kira aku tidak tahu!"

"Aku harus bekerja. Ini risiko karena ada acara peluncuran busana baru. Tapi kan cuma sementara. Setelah ini, jam kerjaku normal lagi," Gladys membela diri. Perempuan itu akhirnya bersandar setelah memasang sabuk pengaman. "Kenapa kau malah menyuruh sopirnya untuk pulang naik taksi?"

Callum menjawab tak acuh, "Karena aku tidak mau ada orang yang melihat kita bertengkar."

"Bertengkar? Kenapa kita harus melakukan itu?" desak Gladys. "Kau kira aku punya tenaga untuk mengomelimu?"

Callum tidak segera menjawab. Laki-laki itu berkonsentrasi untuk mengeluarkan mobil dari lapangan parkir yang dipenuhi mobil mahal.

"Baguslah kalau kau tidak berniat bertengkar denganku. Sekarang, aku akan memastikan kau makan malam. Aku yakin, kau pasti belum mengisi perutmu. Sebelum kau mengajukan protes, aku sudah melakukan survei kecil-kecilan untuk mengetahui beberapa restoran yang menyajikan makanan halal."

Seakan ingin membuktikan kata-katanya, Gladys sama sekali tidak mengajukan protes. Dia malah membahas apa yang terjadi di ruang ganti tadi. "Kenapa kau nekat menerobos masuk dan berkomentar tak sopan pada Arantxa?"

"Aku tidak suka melihat orang yang begitu bersemangat memperbudak orang. Apa susahnya membuka gaunnya? Kau bahkan sampai harus berjongkok untuk membenahi bagian bawah gaunnya yang terinjak." Callum menoleh ke kiri.

"Jangan bilang kau tidak menikmati saat aku memarahi perempuan irul Kau bahkan tertawa bermenit-menit saking senangnya."

Gladys terkekeh geli. "Dia memang... sangat suka memerintah ini-itu. Kurasa, Arantxa mengira dirinya seorang ratu. Yang lain adalah para pelayannya. Omong-omong, kau tidak canggung bicara dengan perempuan yang nyaris telanjang, ya?"

Callum mengerutkan hidung saat dia kembali menoleh ke arah Gladys. "Kukira kau akan mengomel. Tapi, ternyata aku salah. Soal 'setengah telanjang', kenapa harus canggung? Kalau kau yang menggantikan Arantxa, ceritanya tentu saja beda."

"Kenapa harus beda?" Gladys terkesan penasaran sekaligus jengah di saat yang sama.

"Beda, karena sejak awal kau begitu takut padaku. Aku pasti ingin tahu apa yang kausembunyikan. Kau ingat pakaianmu saat pertama kali berenang? Kau memakai kaus dan celana yoga! Yang benar saja! Kukira kau buta mode. Makanya, aku kaget saat tahu kau bekerja di Monarchi."

Gladys terbahak-bahak hingga nyaris satu menit. Mungkin hanya karena sabuk pengamannya terpasang saja yang membuat perempuan itu tidak sampai membungkuk hingga mencium betis.

"Kata-katamu itu tak sopan," kritik Gladys setelah tawanya mereda. "Aku seharusnya marah padamu. Tapi, kenapa aku malah merasa geli?"

Callum berpura-pura tersinggung. "Kau selalu marah padaku. Semua yang kulakukan pasti salah di matamu. Kau punya standar mengerikan untuk menentukan seseorang pantas disukai atau tidak. Tapi, aku yakin, akhirnya aku memang jadi tetangga favoritmu, Hanya saja kau tidak akan pernah mau mengakuinya."

"Kau tetangga favorit Lulu," ralat Gladys. Perempuan itu menarik napas, membuat Callum menoleh lagi ke arahnya.

"Ada apa? Kau punya masalah?"

"Tidak kok. Aku berterima kasih karena kau sudah menyelamatkanku. Meski

tadi aku mengoceh soal tanggung jawab, sebenarnya aku memang sudah letih sekali," kata perempuan itu sambil melepaskan sepatunya. "Kakiku lecet, perutku lapar, betisku pegal, tanganku..."

"Oke, aku sudah tahu. Sudahi saja sampai di situ. Tanpa dijelaskan sam per satu pun, kau memang terlihat mengerikan. Sekadar mengingatkan, jangan lupa mengurus cutimu. Aku sudah menyiapkan segalanya," tukas Callum dengan nada final.

"Aku masih belum membuat keputusan..." aku Gladys dengan desahan pelan.

Callum menahan diri agar tidak mengucapkan sederet kalimat yang akan membuat Gladys kesal. Dia bukan orang yang betah membujuk seseorang untuk mengikuti saran atau keinginannya. Penolakan, betapapun halusnya, selalu membuat Callum menjauh. Dia merasa tidak perlu membuang energi untuk memengaruhi seseorang.

Akan tetapi, Gladys bukan orang lain. Dia harus menyebarkan diri. "Lulu sudah membuat keputusan, kau tidak perlu ikut-ikutan repot."

BAB 15

NAPOLI. DESTINASI LIBURAN YANG MUNGKIN MENGUSUTKAN SEGALANYA

GLADYS tidak benar-benar yakin bahwa Callum berniat mewujudkan ajakan yang terkesan sambil lalu untuk berlibur ke Napoli. Meski begitu, dia tetap mengurus segala dokumen yang dibutuhkan agar bisa berangkat ke Italia. Rosie mengenal banyak orang yang bisa memudahkan Gladys mengurus dokumennya. Alhamdulillah.

Makanya perempuan itu tetap kaget saat mendapati Callum menyerahkan setumpuk tiket penerbangan. "Tidak ada pesawat yang langsung terbang ke Napoli dari Heathrow. Semuanya harus transit di Munich dan membuat perjalanan jadi lebih lama. Aku tidak mau Lulu merasa tidak nyaman. Jadi kupilihkan penerbangan langsung yang jauh lebih singkat. Kalian akan berangkat dari London Luton Airport. Aku akan menjemput kalian di Napoli."

Memberi persetujuan sambil lalu, berbeda maknanya saat dihadapkan dengan kepastian berbentuk tiket pesawat. Gladys menerima pemberian laki-laki itu dengan telapak tangan berkeringat. Dia bersyukur tangannya tidak gemetar. Andai itu yang terjadi dan Callum melihatnya, alangkah memalukan!

"Kau... kenapa tidak berangkat bersama kami?" tanya Gladys asal-asalan.

"Wah, kau lebih suka pergi bersamaku, ya?" goda Callum usil. "Atau, perlukah aku memajukan tanggal keberangkatan kalian agar kita bisa..."

"Tidak perlu!" tukas Gladys, setegas yang dia bisa. "Kau selalu menanggapi kata-kataku dengan keliru, Menyebalkan!"

Tawa geli Callum malah terdengar kemudian. Seperti biasa, Lulu menyerbu ke teras belakang tiap kali mendengar suara laki-laki itu. Seperti biasa pula, Callum menyambutnya dengan wajah bahagia yang cukup jelas. Gladys sampai mengerjap tiga kali untuk memastikan dirinya memang tak salah lihat. Seakan menjawab pertanyaan yang membelit otak Gladys, Callum mencium pipi Lulu yang kini berada di gendongannya. Sementara anak itu membalas dengan pelukan antusias di leher laki-laki itu.

"Berapa aku harus mengganti biaya tiket?" Gladys merasa menangkap perubahan wajah Callum meski cuma sekian detik. Dia curiga, mungkin itu cuma halusinasinya belaka.

"Nanti saja, kita bahas lagi setelah pulang dari sana."

"Kalau hotel, bagaimana? Maksudku, apa kau sudah me..."

"Sudah, tentu saja! Aku sudah menyiapkan semuanya."

"Hotel apa?"

"Nanti juga kau akan tahu. Kalau kuberitahu sekarang, kau pasti akan sibuk browsing. Kemungkinan besar, kau juga mengajukan protes karena hotelnya tak sesuai dengan keinginanmu. Yang pasti, aku membuat pilihan dengan mempertimbangkan kenyamanan Lulu."

Callum pasti tak tahu, kalimat sederhana yang diucapkan sambil bermain dengan Lulu itu, menghangatkan hati Gladys. Tapi, tentu saja perempuan ini takkan memberitahu sang tetangga mengenai hal itu. Bisa-bisa Callum kian bersemangat menggodanya. Entah kenapa, entah sejak kapan, Callum menjadi laki-laki yang sangat bahagia apabila berhasil mengusili Gladys.

Sebelum pulang, Callum masih sempat mengganggu Gladys. Dengan sangat sengaja. Laki-laki itu agak membungkuk hingga mereka berdiri sejajar. Lulu sudah melepaskan diri dan sedang duduk di sofa dengan tangan memegang kotak musiknya.

"Aku harus berangkat lebih cepat tiga hari dibanding kalian. Ada pertemuan penting yang berhubungan dengan pekerjaanku. Tapi, kau tidak perlu cemas, kita akan bertemu di Napoli. Jadi, kau tidak usah terlalu merindukanku, ya?" Callum mengacungkan tiga jari kanannya ke arah Gladys. "Di Napoli, aku akan menjadi milikmu sepenuhnya. Kita akan bersama de..."

Gladys menendang kaki Callum dengan kencang, hingga laki-laki itu mengaduh dan terpincang-pincang. Yang tak diduga Gladys, Lulu melompat dari sofa dan nyaris terjatuh. Lalu menghambur ke arah Callum sambil bersuara panik. Melihat itu, Callum memanfaatkan simpati anak itu. Dia terduduk di lantai sembari mengaduh. Tangannya mengusap-usap kaki dengan gaya berlebihan.

Gladys nyaris menendang laki-laki itu sekali lagi andai Lulu tidak ada di sana. Anak itu berjongkok di depan Callum, ikut heboh mengusap kaki laki-laki itu. "Uncle kenapa?" tanyanya berkali-kali. "Kakinya sakit, ya?"

Senyum kemenangan Callum mengintip di sela-sela seringai kesakitan palsunya. Gladys kehilangan kata-kata melihat tingkah laki-laki ini. Callum lebih mirip balita yang terperangkap di tubuh yang salah.

***

Callum menepati janjinya. Laki-laki itu menjemput Gladys, Herra, dan Lulu di bandara Napoli International. Matahari baru akan tenggelam satu jam lagi saat mereka tiba. Laki-laki itu mengambil alih troli yang semula didorong Gladys, begitu mereka menyelesaikan urusan imigrasi. Lulu, sudah tentu menjadi orang yang paling berisik begitu melihat Callum. Laki-laki itu memeluk dan mencium pipi Lulu, sebelum mendudukkan anak itu di atas koper.

"Bagaimana penerbangan kalian? Lulu tidak rewel, kan?" tanyanya penuh perhatian. Gladys yang merasa pertanyaan itu ditujukan kepadanya, segera merespons.

"Semuanya lancar." Mereka berjalan bersisian. Herra dan Gladys mengapit Callum. "Bagaimana dengan pertemuanmu? Apa kau akan segera bertambah kaya?"

"Itu pertanyaan yang tidak mau kujawab. Rahasia," Callum mengedipkan matanya dengan jenaka. Sayang, efeknya malah membuat isi perut Gladys jungkir balik. Jantungnya bertrampolin tanpa kendali. Sial!

Perjalanan menuju halaman parkir ternyata harus tertunda hingga dua kali. Yang pertama, karena dua pria muda yang diperkenalkan Callum sebagai temannya sesama pembalap. Trent Scott dan Rocco Stillman. Trent bahkan terlihat kaget saat melihat Lulu dan tanpa sungkan menuding Callum sudah menyembunyikan kelahiran anaknya dari media.

Gladys berusaha menahan tawa, merasa takjub dengan imajinasi Trent yang mengerikan. Lulu berwajah sangat Indonesia, bagaimana bisa menjadi darah daging pria bule berambut pirang seperti Callum?

Trent dan Rocco baru pulang dari liburan di Capri. Gladys bahkan menduga

mereka adalah pasangan. Callum menertawakannya saat Gladys mengungkapkan apa yang ada di pikirannya.

"Mereka itu normal, Gladys! Saking normalnya, mereka tidak keberatan mengajak perempuan yang baru dikenal untuk berlibur. Bisa jadi, mereka menghabiskan waktu dengan penduduk setempat, Atau orang yang mereka temui saat datang ke sini," bahu Callum terkedik. "Sebelum kau membuat tuduhan baru, aku cuma akan bilang aku tidak seperti ini. Seberengsek-berengseknya Callum Kincaid, aku tidak bisa asal comot untuk urusan lawan jenis," terangnya santai.

Gladys menahan diri agar tidak tersedak atau menendang tulang kering Callum lagi. "Kalian... mengerikan. Aku cuma mau bilang begitu."

"Kau sama sekali tidak bersikap adil. Aku bicara jujur tapi kau tidak menghargaiku."

Penundaan kedua berasal dari sekelompok gadis muda yang menjerit-jerit begitu memastikan bahwa Callum, si pembalap Formula One, yang sedang mendorong troli. Permintaan foto dan tanda tangan pun tak bisa dicegah. Suasana yang riuh itu membuat Lulu terganggu. Gladys buru-buru menggendong putrinya, menjauh dari Callum dan para pemujanya.

"Mama, kenapa mereka foto sama Uncle?" Nada cemburu ini terdengar menggelikan. Apalagi Lulu juga mencebikkan bibir unruk menunjukkan ketidaksukaannya.

"Mereka itu... teman Uncle," jawab Gladys. Dia tak yakin apakah Lulu akan mengerti andai dia memberi tahu fakta yang sesungguhnya.

Perempuan itu membawa putrinya menjauh dari Callum, sementara Herra memilih menjepretkan kamera ponselnya ke berbagai objek. Callum tertahan lebih dari lima menit. Setelahnya, laki-laki itu malah mengomel karena Gladys menghilang.

"Aku tidak menghilang, aku cuma memberimu waktu untuk berfoto dengan para fans. Lulu tidak suka kau dekat-dekat dengan perempuan cantik seperti mereka tadi."

Mata Callum berbinar. "Lulu tidak suka, ya?"

Membenarkan kata-kata ibunya, Lulu mengangguk. Anak itu sudah kembali duduk di tempatnya semula, mendongak ke arah Callum. "Aku capek. Uncle jangan foto lagi, ya?"

Wajah laki-laki itu sontak berubah. Kalau Gladys tidak salah lihat, rasa bersalah mendominasi ekspresi sang pembalap. "Oke, Sayang. Uncle tidak akan foto lagi. Kita langsung ke hotel, ya?"

Gladys bersyukur karena Callum menepati janjinya, memastikan Lulu merasa nyaman. Sebuah SUV buatan Italia sudah menunggu di halaman parkir, lengkap dengan seorang sopir berusia awal tiga puluhan, Valentino Medici. Meski penasaran, Gladys memilih untuk tidak mengajukan pertanyaan tentang siapa pemilik mobil yang mereka tumpangi itu. Dengan pekerjaannya, Callum sudah pasti punya banyak koneksi yang bisa memberikan transportasi memadai yang bisa digunakan.

Lulu tidak mau menjauh dari Callum. Hingga laki-laki itu harus bertukar tempat duduk dengan Herra. Callum dan Gladys duduk di jok tengah, mengapit Lulu yang duduk di car seat. Sementara Herra menempati jok penumpang di sebelah Valentino.

Gladys bersandar di jok yang empuk dengan mata terpejam. Perjalanan London-Napoli tidak sampai tiga jam, tapi tetap saja tubuhnya terasa letih. Gladys mau tak mau bersyukur karena Callum membeli tiket penerbangan langsung. Bukan yang mengharuskan transit dan sudah pasti menghabiskan waktu hingga total belasan jam.

Tapi, kelelahan Gladys seolah sirna karena keterkejutan saat melihat hotel pilihan Callum. Dia sudah menebak, laki-laki itu takkan memesan kamar di hotel yang biasa-biasa saja. Namun, dia juga tidak menduga bahwa Callum memutuskan untuk menginap di Grand Hotel Millennium. Hotel bintang lima itu menjadi salah satu prirnadona tempat bermalam bagi kalangan berduit.

Meski ini kali pertama menginjakkan kaki di Napoli, Gladys tidak terlalu asing dengan hotel yang satu ini. Terutama menjelang keberangkatan ke sini, dia sudah berselancar di dunia maya selama berjam-jam untuk mencari tahu tentang kota Napoli, dan Grand Hotel Millennium disebut di beberapa situs wisata sebagai tempat menginap terbaik di Napoli saat ini.

Seakan menyadari bahwa Gladys akan melepaskan sederet protes, Callum

mewanti-wanti sebelum mereka memasuki lobi. Lulu terlelap di pelukan pria itu, dengan kepala terkulai di bahu kiri Callum.

"Ini untuk Lulu, jadi kau tidak boleh protes," katanya. Herra dan Gladys saling pandang. Tapi, Herra pun akhirnya cuma mengedikkan bahu dengan senyum terkulum. Sementara itu, koperkoper mereka sudah diturunkan.

"Biar aku yang menggendong Lulu," Gladys berusaha meraih putrinya.

"Tidak usah, nanti dia malah bangun."

Mereka tidak perlu melalui prosedur check in di meja resepsionis hotel karena Callum sudah mengurus semuanya. Room boy langsung membawa barang-barang mereka ke lantai lima dengan lift barang. Sementara Gladys dan Herra terpaksa mengekori Callum.

Menghadap ke arah Teluk Napoli, hotel yang mereka tempati menyajikan pemandangan yang membuat bulu kuduk Gladys meremang. Bukan karena takut, melainkan karena rasa syukur yang luar biasa. Apa yang tersaji dari balkon di kamarnya yang cukup luas, mengingatkan Gladys betapa tak terbatasnya kuasa Allah.

Di bawah siraman sinar matahari sore yang nyaris tenggelam, dia bisa melihat Pulau Capri dan Gunung Vesuvius di kejauhan. Saking terpesonanya, Gladys malah lupa untuk buru-buru membersihkan tubuh atau merapikan barang-barang mereka.

Kamar luas itu didominasi beragan, warna abu-abu. Mulai dari intrique, pearl grey, hingga viking. Sebuah ranjang lebar yang menjanjikan kenyamanan, dipasangi penutup bermotif flora yang cantik. Ada dua jendela berukuran besar, mengapit pintu yang membuka ke arah balkon. Semuanya terbuat dari kaca. Tirai berat tanpa model rumit, menjadi penutup yang serasi.

Ada dua sofa tunggal yang disusun di salah satu sudut ruangan, dipisahkan meja kopi berdaun kaca. Sementara di sisi lain ada meja tulis dengan kursi kayu berukiran rumit, berlapis bantalan empuk. Sebuah televisi layar datar menempel di dinding.

Kamar mandinya tak kalah menawan, Area itu yang pertama kali diperiksa Gladys. Itu yang selalu dilakukannya tiap kali menginap di hotel. Meski

sebenarnya cenderung konyol jika meragukan hotel bintang lima tidak terjaga kebersihannya.

Ada sebuah bathtub putih berukuran raksasa yang mungkin bisa menampung tiga orang dewasa sekaligus. Juga wastafel cantik berbentuk oval, berada di atas meja marmer yang dipenuhi peralatan mandi. Di bagian bawahnya, ada tumpukan handuk. Belum lagi beragam gantungan handuk dengan model unik. Kamar mandi itu juga dilengkapi lemari pakaian built in yang cukup luas.

Intinya, kamar hotel yang mereka tempati itu menjanjikan satu kata: kemewahan.

"Sampai kapan kau mau tetap di situ?" Seseorang tahu-tahu sudah berdiri di sebelah kanan Gladys. Perempuan itu masih berada di balkon, bertumpu pada pagar pengaman. "Kau pasti capek, kan? Mandi dulu, setelah itu kita makan. Lulu juga pasti belum makan. Apa menurutmu dia harus dibangunkan?"

"Tadi dia sudah makan di pesawat. Sudah minum susu juga. Kalaupun dibangunkan, itu karena dia belum mandi."

"Kalau begitu, biarkan saja dia tidur. Kasihan kalau harus bangun untuk mandi," sergah Callum. Dari tempatnya berdiri, hidung Gladys mendadak menghidu aroma parfum laki-laki itu. Gladys mengenali aroma mint, ember, dan kayu-kayuan.

"Hmm..." Gladys kehilangan kemampuan untuk bicara.

"Kau ingin makan di sini atau di restoran? Hotel ini memiliki dua restoran. Di lantai satu dan di atap. Pemandangan di atap tentu saja lebih spektakuler."

"Kurasa, lebih baik di sini saja. Oh ya, kapan kau tiba di sini?"

"Kemarin malam. Kamarku ada di sebelah," Callum menunjuk ke arah kanan. "Kau boleh tenang, tidak ada pintu penghubung kok."

Gladys terhibur karena selera humor Callum yang menurutnya tidak sehat. "Aku mau mandi dulu." Perempuan itu agak menunduk untuk mengendus. "Aku sangat bau, sementara kau sudah wangi."

Callum membalas santai, dengan tatapan tertuju ke depan. "Tidak perlu merasa

minder. Aku tidak keberatan dengan aromamu."

"Terserah saja. Aku sudah belajar bahwa lebih baik mengabaikan kata-kata bodohmu." Gladys baru berjalan tiga langkah saat kembali berbalik. Di saat yang nyaris bersamaan, Callum melakukan hal yang sama. Hingga mereka pun berhadapan. "Satu hal lagi, kau membuatku bangkrut karena menginap di hotel mahal seperti ini. Benar-benar tidak punya perasaan!"

"Aku akan memberimu pinjaman lunak seumur hidup, Gladys. Tenang saja!"

BAB 16

KETIKA DIOLESI SUNBLOCK MEMBUAT JANTUNG MAU PECAH

NAPOLI merupakan kota pelabuhan kuno yang kaya tradisi, sejarah, dan kebudayaan. Ditetapkan sebagai Situs Warisan Dunia oleh UNESCO, Napoli merupakan salah satu kota tertua di dunia yang masih terus dihuni. Percampuran budaya begitu kental, tecermin dari struktur kota dan monumen yang menyebar di mana-mana.

Arsitektur kota menawan ini dipengaruhi budaya Yunani, Romawi, Spanyol, hingga Prancis. Menghadirkan hasil akulturasi yang menawan mata sekaligus memikat hati. Bahkan dari balkon kamarnya pun Callum sudah begini terpesona dengan pemandangan yang tersaji di depan matanya.

Ini kali keempat Callum menginjakkan kaki di Napoli. Dia adalah pencinta kota dengan nilai sejarah yang tinggi. Bukan pemuja kota-kota besar nan modern. Sayang, kesibukan membuatnya tidak bisa terlalu sering menghabiskan waktu untuk berlibur di tempat seperti Napoli. Kesempatan kali ini, boleh dibilang tersaji begitu saja dan langsung disambar Callum tanpa banyak pertimbangan. Nyaris spontan.

Pertemuannya dengan Stefano bisa dibilang cukup berhasil. Belum ada janji apa pun dari pihak Hercules, tapi Stefano menjadwalkan pertemuan ulang yang akan segera direalisasikan. Hal itu merupakan sinyal serius ketertarikan Hercules pada Callum.

Callum sendiri tidak punya masalah andai tetap bertahan di Goliath. Timnya, meski bukan pemuncak klasemen konstruktor di musim ini, mampu menebar ancaman serius. Terbukti karena kini berhasil berada di posisi tiga. Callum dan rekan setimnya, Timothy Preston, lebih dari sekadar kompetitif. Jadi, tidak ada yang bisa dikeluhkan.

Namun, tetap saja menjadi berbeda jika sudah bicara tentang Hercules. Mereka adalah tiru tersukses dalam sejarah Formula One, menjadi juara konstruktor terbanyak yang pernah ada. Pembalap-pembalapnya meraih titel juara dunia

dengan rekor yang mencengangkan. 2008 mungkin menjadi tahun tersukses Hercules sekaligus mimpi buruk dari semua pesaingnya. Bayangkan saja, dati total dua puluh grand prix, empat belas di antaranya dirnenangi oleh pembalap dari tim raksasa asal Italia tersebut!

Suara tangis Lulu memecah konsentrasi Callum pagi itu. Selama empat hari ke depan dia akan menghabiskan waktu dengan keluarga Gladys, perempuan yang tergolong langka untuk ukuran Callum.

Mustahil melompati balkon untuk menyeberang ke kamar yang ditempati Gladys, jadi laki-laki itu berjalan memutar lewat pintu masuk. Herra yang membukakan pintu setelah Callum mengeruk beberapa kali.

"Lulu kenapa?" tanyanya, seraya berjalan melewati Herra tanpa menunggu dipersilakan masuk, Namun, langkahnya terhenti saat akal sehatnya memberi peringatan keras. Gladys takkan suka jika dia menerobos masuk seperti ini. Telinganya menangkap suara kucuran air di sela-sela tangis Lulu.

"Mencari Uncle Callum favorimya," balas Herra. Perempuan itu sudah berdiri di sisi Callum. "Dia terbangun dan menangis karena tidak menemukanmu. Gladys dan aku sudah berusaha memberitahu bahwa kau menginap di kamar sebelah, bukan pulang ke London. Tapi, dia tidak percaya." Herra menunjuk ke satu arah dengan dagunya. "Tuh, sekarang dia sedang mandi."

Menunggu Lulu selesai mandi, Callum akhirnya menuju balkon. Dia duduk di salah satu kursi, membiarkan sinar matahari menyentuh kulitnya yang pucat. Bukan tanpa alasan jika Callum memilih Grand Hotel Millennium ini. Bukan sekadar demi kenyamanan Lulu yang selalu diucapkannya di depan Gladys.

Bradley mengenal pemilik hotel ini secara pribadi, keluarga konglomerat yang berasal dari Dubai. Mereka sudah pernah bekerja sama beberapa kali, tidak cini1a berkaitan dengan dunia balap. Menurut rekomendasi Bradley, Grand Hotel Millennium ini menjadi satu-satunya hotel di Napoli yang semua makanannya halal dan kosher. Mereka memiliki beberapa dapur sekaligus yang siap melayani para tamu yang tak henti sepanjang tahun.

Peningkatan jumlah wisatawan yang signifikan dari berbagai belahan dunia, dengan ragam agama dan budaya, membuat pemilik hotel lebih serius memperhatikan soal makanan ini. Bukan rahasia lagi, bagi pemeluk agama Islam atau Yahudi yang patuh pada perintah agama, menemukan makanan yang sesuai

keinginan di Eropa tergolong sulit.

Gillian yang memesankan kamar di hotel ini, menggoda Callum habis-habisan karena meributkan soal makanan halal. "Sejak kapan kau mencari hotel dengan spesifikasi aneh soal makanan? Memangnya, siapa yang akan kaubawa berlibur ke Napoli?"

Callum berpura-pura tuli, mengabaikan kata-kata Gillian terang-terangan. Dia sendiri kerap bertanya-tanya sendiri, kenapa harus memedulikan Gladys dan keluarganya dengan kadar demikian besar, hingga ke hal-hal kecil yang mungkin tak terpikirkan sebelumnya?

Pacar, gadis yang sedang didekati, atau bahkan Scarlett sekalipun, tak pernah datang ke sirkuit saat Callum balapan. Tapi, apa yang dilakukannya sepulang dari Hockenheim? Dia malah setengah mendesak Gladys untuk menonton aksinya di Belgia.

"Uncle Callum!" Lulu berteriak kegirangan dari dalam kamar. Callum menoleh cepat dan mendadak merasakan darahnya menjadi dingin saat melihat Lulu terjerembap di lantai. Suara tangis anak itu terdengar lagi. Belum lagi kepanikan Gladys yang tecermin dalam suara tertahannya menyebut nama Lulu.

Callum melompat dari kursinya, meraih Lulu secepat dia bisa. Ini kali pertama dia melihat wajah Lulu bersimbah air mata karena terjatuh. Dipeluknya gadis cilik itu dengan hati seakan ikut diremas kencang. Apalagi saat melihat Gladys mendekat dengan wajah memucat.

"Mama kan sudah bilang, jangan berlari dalam kamar!" Gladys tampak emosi, memukul bokong Lulu hingga dua kali. Kaget, Callum menahan tangan perempuan itu, menatap tajam ke arah Gladys.

"Apa yang kaulakukan?" Dia bergerak menjauhkan Lulu dari jangkauan ibunya. Dalam pelukannya, Lulu masih terisak pilu. "Dia masih anak-anak, mana mungkin langsung mematuhi semua aturanmu." Callum berusaha keras bernapas normal. Memarahi Gladys dan bertengkar dengan perempuan itu hanya akan mem- perburuk suasana. "Mandilah, biar aku yang mengurus Lulu," tandasnya dengan nada final.

Callum membawa Lulu ke balkon, mengabaikan Gladys yang masih berdiri di ambang pintu. Hal pertama yang dilakukannya saat mendudukkan Lulu di

pangkuannya adalah menghapus air mata anak itu seraya mencium pipinya. Melihat Lulu menelungkup di lantai tanpa bisa melakukan apa-apa, hati Callum luar biasa nyeri.

"Bagian mana yang sakit, Sayang?"

Lulu yang masih terisak menunjuk ke arah lutut, dada, dan dagunya. Ada warna kemerahan di dagu gadis cilik itu. Callum curiga, akan timbul memar setelah beberapa saat. Dengan penuh kasih sayang, Callum mengusap semua tempat yang diakui Lulu terasa nyeri. Laki-laki itu lega karena tidak ada luka atau goresan di kulit Lulu.

Mungkin dia berubah menjadi kekanakan karena mendiamkan Gladys. Baginya, tindakan Gladys memukul bokong Lulu itu tidak bisa ditoleransi. Anak itu pun sudah pasti tidak ingin terjerembap di lantai karena berlari untuk menghampiri Callum. Bukannya membujuk putrinya, Gladys malah bereaksi berlebihan. Callum ikut sakit hati melihat perlakuan perempuan itu. Meski Lulu bukan siapa-siapa baginya.

Tiap kali Gladys berusaha memulai obrolan, Calhini menjawab seadanya sebelum menyibukkan diri bermain dengan Lulu, menjauh dari Gladys terang-terangan. Dia bisa menangkap senyum samar di bibir Herra melihat tingkahnya. Tapi, Callum tak peduli.

***

Napoli dipenuhi bangunan bersejarah, museum, hingga katakomba. Namun, kali ini Callum tidak berniat mengunjungi tempat-tempat itu. Pertimbangannya, tentu karena Lulu. Anak itu mungkin akan merasa luar biasa bosan jika mereka mengunjungi situs-situs bersejarah. Apalagi dengan wisatawan melimpah di puncak musim panas ini.

Usai sarapan yang terasa canggung, Callum membawa rombongan kecil itu menuju Castel dell'Ovo yang cuma berjarak sekitar dua ratus meter dari hotel dan bisa ditempuh dengan jalan kaki. Pemandangan yang indah menyambut mereka begitu keluar dari lobi.

Grand Hotel Millenium berhadapan dengan jalan lebar Via Partenope dan trotoar luas. Ada area khusus untuk pesepeda, tempat parkir motor dan sepeda. Lalu ada tembok tinggi yang memisahkan trotoar dengan area sekitar Teluk Napoli.

Tiang-tiang yacht yang merapat di dermaga, terlihat jelas. Udara yang dipenuhi garam begitu mendominasi saat Callum menarik napas.

Mereka berjalan menuju kastel dengan Lulu berada di gendongan Callum. Gladys berusaha meminta Callum membiarkan anak itu berjalan kaki, tapi diabaikannya. Teluk Napoli terbentang di hadapan mereka dengan airnya yang berkilau kena sinar matahari musim panas. Pria itu menjawab pertanyaan yang tak henti disuarakan Lulu. Keceriaan anak itu sudah kembali, membuat Callum sangat lega. Sesekali dia masih bertanya apakah masih ada rasa nyeri yang dirasakan Lulu. Gadis cilik itu menjawab dengan gelengan.

Saat memasuki pintu masuk menuju kastel, Lulu menunjuk ke arah deretan yacht di sebelah kiri mereka. "Itu apa, Uncle? Apa kita bisa naik itu?"

"Itu namanya yacht, dipakai untuk berkeliling di lautan." Callum membenahi topi bisbol mungil yang dikenakan Lulu. "Tentu saja kita akan naik itu. Nanti kita akan menyewa yacht dan berlayar hingga ke tengah laut," tunjuknya ke depan.

"Tidak usah menyewa yacht, aku lebih suka kita berkeliling saja," sergah Gladys. "Lulu itu mabuk laut."

Callum melirik perempuan yang berjalan di sisi kirinya itu, mengenakan topi lebar untuk melindungi wajahnya dari sinar matahari. Sementara Herra sibuk memotret, agak terpisah dari mereka. "Aku masih belum memaafkanmu." Dia kembali menatap ke depan.

"Aku tahu," balas Gladys pelan, nyaris tidak terdengar.

"Uncle Callum, kenapa tidak memaafkan Mama? Memangnya Mama salah apa?" protes Lulu. "Aku tidak mau ada yang marah sama mamaku."

"Uncle tidak marah, Sayang," hanya itu yang diucapkannya. Telinganya menangkap tawa halus yang coba disembunyikan Gladys. Merasa gemas, laki-laki itu menyenggol Gladys dengan lengannya. Tanpa terduga, perempuan itu terdorong ke samping dan nyaris terjatuh. Tapi, seseorang menyelamatkan karena berhasil memeluk pinggang Gladys.

"Hei, apa kau baik-baik saja?" Seorang pria jangkung menunduk di depan Gladys. Callum menghentikan langkah dengan mata menyipit, Tangan kanan

laki-laki itu masih melingkari pinggang Gladys. Callum menarik napas lega saat melihat Gladys buru-buru menjauh dan melepaskan diri dari pelukan orang asing itu.

Sebuah kecemasan tak masuk akal mendompak benak Callum seketika. Meski dia belum melihat wajah pria asing ini dan cuma melihat punggungnya, ada sesuatu yang familier. Callum mendekat ke arah Gladys dan mendengar pria itu berkata, "Kau sendirian, ya? Siapa sih namamu? Atau... haruskah kupanggil 'Milikku'?"

Callum seketika ingin muntah. Siapa lagi yang bisa bertingkah segenit itu kalau bukan Terry Sinclair, pla:yboy nomor satu dari London yang memiliki beberapa kelab trendi di berbagai kota besar di Eropa? Entah apa jawaban Gladys. Telinganya berdengung karena emosi yang bergemuruh.

"Terry, apa kabar?" Callum menyela dengan suara kencang. "Mana pasanganmu? Jangan bilang kau datang ke sini sendirian."

Terry menoleh dengan cepat dan segera mengenali Callum. Mereka tidak kenal dekat, tapi Callum pernah beberapa kali menjadi tamu di kelab milik laki-laki itu. Pernah menikah dua kali, Terry tetap saja diminati kaum hawa. Kaya-raya, menawan, pintar merayu, menjadi paduan yang mematikan sekaligus berbahaya.

"Callum Kincaid? Sudah berapa lama kita tidak bertemu?" Terry menjabat tangannya dengan ramah. Lalu mata hijau laki-laki itu berhenti pada Lulu yang sedang memeluk leher Callum. "Kenapa tidak pernah ada yang tahu bahwa kau sudah punya anak? Eh, ini anakmu?"

Callum menjawab tanpa pikir panjang. "Ya, bisa dibilang begitu. Aku ke sini dengan... keluargaku," dia menunjuk ke arah Gladys yang masih berdiri seperti arca batu.

"Ow, keluargamu ya," Terry tersenyum penuh arti. Tapi, laki-laki itu dengan bijak tidak mengajukan pertanyaan lebih lanjut. Begitu sang plnyboy meninggalkan mereka, Callum buru-buru menarik Gladys dengan tangan kanannya yang bebas.

"Kau tidak boleh jauh-jauh dariku. Apa kau tahu siapa yang barusan hampir menjadikanmu mangsanya?" Callum mengomel. Dia lalu menggenggam jari-jari Gladys yang terasa dingin. "Terry itu playboy papan atas yang berbahaya,

apalagi untukmu, Kurasa, dia lebih sering berganti pasangan ketimbang..."

"Lihat siapa yang bicara!" kritik Gladys. Perempuan itu berusaha melepaskan genggaman Callum, tapi tidak diberi kesempatan sama sekali.

"Aku tidak sama dengan Terry. Seberengsek-berengseknya Callum Kincaid, aku orang yang setia. Tidak pernah bermain mata dengan perempuan lain saat masih punya pasangan." Callum mempererat genggamannya. "Awas kalau kau melepaskan tanganku! Kuberitahu ya, jangan berpikir terlalu jauh. Aku memegang tanganmu untuk memastikan kau tidak lagi diganggu laki-laki lain. Bahkan Terry tidak berani macam-macam setelah tahu kau... keluargaku..." Callum terbatuk di akhir kalimatnya.

Kali ini Gladys tidak bersikap keras kepala. Dia membiarkan Callum menggenggam tangannya. Mereka menghabiskan waktu di kastel indah itu selama beberapa saat. Castel dell'Ovo merupakan kastel tertua di Napoli, dibangun pada abad ke-12 oleh bangsa Normandia. Dinding-dinding barunya menyimpan sejarah panjang. Salah satu tempat favorit yang dipadati pengunjung adalah bagian atas kastel yang luas.

Ketika Lulu hendak turun dari gendongan Callum, laki-laki itu mewanti-wanti agar dia tidak berlari-lari. Dengan patuh, Lulu menggumamkan janji dan berjalan menuju Herra yang masih sibuk dengan karneranya. Sesekali perempuan ini mengambil foto Callum bersama Gladys dan Lulu. Callum sebenarnya tidak suka jika ada yang memorretnya, Bertahun-tahun dia merasa muak dengan kelakuan para jurnalis dan paparazzi yang sarna sekali tidak menghargai privasinya, Tapi, khusus kali ini, dia tidak keberatan.

Berdiri di pagar pembatas setinggi dada orang dewasa, Gladys ada di sebelah kanannya. Lautan membentang dengan Gunung Vesuvius berdiri gagah di kejauhan. Beberapa meriam diletakkan di belakang mereka, dengan moncong tepat menghadap ke arah lubang khusus. Meriam yang dulu menjadi senjata untuk menghalau musuh yang datang. Callum masih menggenggam tangan Gladys, menghirup udara bergaram dengan perasaan tersara-bara. Kepala laki-laki itu pekat oleh berbagai pikiran.

"Wajahmu memerah karena sinar matahari. Bintik-bintikmu pun makin kelihatan. Seharusnya kau memakai topi, Cal." Gladys mendadak merogoh tas dengan tangan kanannya yang bebas. "Kau pasti tidak memakai sunblock, Sini,

biar kubantu!"

Callum akhirnya melepaskan tangan Gladys karena perempuan itu ingin mengoleskan tabir surya di wajah dan lehernya. Saat pertama kali jari-jari Gladys menyentuh kulit wajahnya, Callum membatu. Darahnya seakan membeku. Tapi, jantungnya membesar dan siap meledak.

BAB 17

GENGGAMAN TANGAN YANG BISA MENGABURKAN MEMORI

SISA hari itu mereka habiskan dengan berkeliling di sekitar Napoli. Herra begitu antusias saat mereka melintasi Spaccanapoli, salah satu jalan paling terkenal yang melintasi pusat kota Napoli yang bersejarah. Spaccanapoli memiliki panjang sekitar dua kilometer dan menyediakan akses ke sejumlah tempat penting di Napoli. Misalnya saja San Domenico Maggiore atau Santa Chiara.

Tapi, Gladys kesulitan jika diminta mengingat semua yang terjadi hingga mereka kembali ke hotel. Memori jernihnya bermula dengan pagi yang tercemari tangis kencang Lulu karena mengira Callum sudah pergi meninggalkan hotel. Lalu diakhiri dengan kemarahan Callum karena Gladys menepuk bokong putrinya dengan gemas sekaligus cemas, usai Lulu tersungkur ke lantai karena berlari menuju balkon.

Setelahnya, dia masih ingat sikap kekanakan Callum yang mendiamkannya hingga mereka berjalan menuju Castel dell'Ovo. Menjelang pintu masuk, ketika Callum mulai menggenggam tangannya, memori Gladys pun memudar dengan anehnya.

Dia tidak terlalu ingat bagaimana mereka menghabiskan sisa hari itu, atau rasa pizza napoletana yang terkenal itu. Gladys pun tak punya semangat untuk meributkan Lulu yang menyantap gelato cukup banyak, hingga mengotori wajah dan pakaiannya. Dia cuma memperhatikan dengan perasaan melayang, saat Callum berjongkok dan dengan sabar membersihkan wajah Lulu dengan tisu basah.

"Kau menjadi pendiam. Jangan bilang kau benar-benar terpesona oleh rayuan Terry," tegur Callum. Mereka berdua duduk di balkon, menatap matahari yang siap terbenam. Sementara Lulu baru saja tidur, ditemani Herra yang juga terlihat letih.

"Siapa Terry?" kening Gladys berkerut. "Oh, laki-laki genit yang sama playboy-nya denganmu itu?" imbuhnya kemudian. Perempuan itu pura-pura bergidik. "Ih, terpesona apanya? Maaf ya, laki-laki seperti kalian, betapa pun menawannya, bukan seleraku."

Callum menegakkan tubuh. "Kau tidak bisa menyamakanku dengan Terry!" Suaranya terdengar tak suka.

Tersinggung? Tapi, Gladys tak punya hasrat untuk menggoda laki-laki itu. Dia malah memandang tangan kirinya sekilas. Tangan yang selama berjam-jam digenggam Callum dengan alasan yang lucu.

"Oke, aku tidak menyamakan kalian." Gladys mengangkat wajah. "Kenapa kau marah gara-gara aku menepuk bokong Lulu?"

"Menepuk katamu? Kau melakukan kekerasan, Gladys1 Kau, dengan tanganmu, memukul bokong Lulu dengan kencang," tandas Callum. Laki-laki itu kembali bersandar dengan gaya santai. Matanya tertuju ke depan, menatap hamparan Teluk Napoli dan Gunung Vesuvius di kejauhan.

"Kekerasan?" Gladys terkekeh. "Kau benar-benar berlebihan! Aku cuma menepuk, Cal. Me-ne-puk. Karena gemas dan takut." Perempuan itu menahan napas sesaat. "Aku selalu takut kalau Lulu mengalami sesuatu. Kau kan tidak tahu, jantungku mau pecah saat melihatnya tersungkur ke lantai. Aku panik, tahu! Bagaimana kalau terjadi sesuatu pada anakku? Di dunia ini, aku cuma punya Lulu. Hmmm... bukannya aku mengabaikan Tante atau keluargaku yang lain. Tapi, memang Lulu yang terpenting dalam hidupku."

Suara Callum berubah melembut saat dia merespons, "Tapi, bukan berarti kau boleh memukulnya. Andaikan kau menjadi Lulu, apa menurutmu kau akan bahagia? Dia masih shock, menangis karena kaget dan sakit di tubuhnya. Lalu kau masih menambahi dengan pukulan di bokong."

Gladys menggigit bibir seraya menunduk. Kata-kata Callum menusuk hatinya, menghadiahi perempuan itu perasaan sedih yang tak terduga. "Reaksiku berlebihan, ya?"

"Yup. Lain kali, tarik napas berkali-kali sampai kau bisa menenangkan diri. Sebelum menyesal karena melakukan sesuatu yang menyakiti Lulu. Sifatmu yang mudah panik itu, harus mulai diubah pelan-pelan."

"Aku tidak mudah panik. Aku kan..."

"Aha, silakan bantah kata-kataku! Siapa yang memilih menceburkan diri dengan celana yoga? Itu karena kau panik aku akan..."

Gladys melempar Callum dengan bantal kursi. "Awas kalau kau mengulang-ulang soal celana yoga itu lagi!" ancamnya. Callum malah tertawa geli, tidak menunjukkan tanda-tanda terintimidasi ancaman Gladys.

***

Selama dua hari berturut-turut, mereka menghabiskan waktu dengan berwisata ke Posillipo dan Amalfi Coast. Keduanya menyajikan pemandangan menakjubkan yang bahkan mampu membuat Lulu berteriak kegirangan entah berapa kali.

"Seharusnya kita menyeberang ke Capri. Sayang, padahal tidak jauh dari sini," ucap Callum suatu ketika.

"Kalau kau ingin pergi, tidak apa. Kami akan berkeliling Napoli saja. Lulu menderita mabuk laut yang parah. Hampir pasti, perjalanan menyeberang ke Capri akan menjadi pengalaman horor," balas Gladys. Callum malah mengomel, mengucapkan sesuatu tentang "apa enaknya ke Capri sendiri" atau semacamnya.

Posillipo merupakan salah satu distrik di Napoli yang memiliki reruntuhan bangunan Romawi. Palazzo Donn"Anna menjadi salah satu bangunan terpenting di area itu. Air lautnya yang berwarna biru tua, meliuk mengikuti sepanjang garis pantai dengan pemecah 0mbak buatan. Gladys bahkan kesulitan menemukan kosakata yang tepat untuk menggambarkan keindahan Posillipo.

Amalfi Coast malah lebih spektakuler. Berjarak sekitar 70 kilorneter dari Napoli, pemandangan yang terbentang membuat Gladys ternganga. Betapa tidak? Laut Mediterania yang indah berakhir di pantai menawan dengan tebing curam sebagai latarnya. Rumah-rumah yang dicat kuning, oranye, putih, merah muda, hingga biru, berdiri menutupi tebing yang menjulang.

Lulu tidak canggung menunjukkan perasaannya. Berkali-kali dia tertawa atau berteriak dengan suara melengking yang membuat telinga Gladys berdengung. Anak itu berlarian di pantai bersama Callum, bermain pasir, hingga membiarkan ombak menjilati kakinya. Gladys hanya menyaksikan dari kejauhan, beralasan dia tidak tahan dengan cuaca yang menyengat.

Padahal, Gladys cuma ingin melihat interaksi Callum dan Lulu tanpa gangguan darinya. Meski untuk itu dia merasakan gelombang emosi yang sulit untuk dikendalikan.

"Jangan sedih, Dys! Lulu mungkin tidak mengenal ayahnya. Tapi, banyak orang yang menyayanginya." Herra menghampiri, masih dengan kamera di tangan. "Coba lihat, siapa sangka Callum bisa begitu dekat dengan anak itu? Tante merasa geli karena dia sampai marah karena kau memukul bokong Lulu."

Gladys meralat dengan tak berdaya, "Aku tidak memukul, Tante. Curna menepuk."

Herra tertawa sebelum beranjak. "Oke, menepuk. Tapi, dengan tenaga yang bisa membuat memar."

Callum lagi-lagi mengaburkan memori Gladys karena memegang tangannya dalam beberapa kesempatan. Alasannya masih sama, tidak mau Gladys digoda laki-laki genit. Terdengar aneh, tapi Gladys tidak mendebat, Toh, dia menyukai rasa hangat yang menyerbu pembuluh darahnya begini tangan Callum menyentuh kulitnya.

BAB 18

DI ANTARA RERUNTUHAN POMPEII, KEBENARAN ITU PUN BERANI DIAKUI

DI hari terakhir, mereka mengunjungi Pompeii, kota zaman Romawi kuno yang pernah terkubur selama enam belas abad, setelah letusan Gunung Vesuvius di tahun 79. Pompeii ditemukan kembali dengan cara tak sengaja, yang kemudian memicu ekskavasi besarbesaran.

Mereka meninggalkan hotel tepat pukul delapan pagi, menuju situs terkenal yang jaraknya sekitar 25 kilometer dari Napoli itu. Valentino sudah menunggu di lobi dan langsung tersenyum lebar begitu melihat rombongan kecil itu keluar dari lift. Callum membawa ransel yang dipenuhi air mineral, roti, dan beberapa kotak susu untuk Lulu.

Sebelum mereka meninggalkan kamar hotel, Callum dengan ceriwis sudah memperingatkan tentang pakaian, sepatu, tabir surya, dan entah apalagi. Telinga Gladys bahkan terasa berdengung karena kalimat yang diulang hingga lebih dari dua kali.

"Kenapa kau harus membawa ransel seberat ini?" tanya Gladys sambil memegangi tangan Lulu. Anak itu hendak berlari melintasi lobi begini pintu lift terpentang.

"Aku kan sudah bilang, suhu udara di Pompeii saat musim panas bisa di atas 30 derajat Celsius, Gladys. Aku tidak mau Lulu dehidrasi," balas Callum kalem. Lulu melepaskan tangan ibunya dan memilih menggandeng tetangga favoritnya. Seperti biasa sejak mereka menginjakkan kaki di Napoli, Herra selalu disibukkan dengan kamera dan memilih berjalan mendahului yang lain.

"Kau bawa baju ganti untuk Lulu, kan? Topi? Dia pasti keringatan nantinya."

Gladys menepuk hobo bag-nya yang berukuran cukup besar. "Aku bawa beberapa kaus dan celana pendek." Tangan kirinya yang memegang dua buah topi lebar yang ditumpuk, terangkat. "Ini topinya."

Callum mendadak menyeringai, membuat Gladys merasa curiga. "Apa?"

"Kita benar-benar mirip keluarga, ya?" canda Callum.

"Ih, siapa bilang? Orang-orang pasti langsung bisa menebak kalau kami adalah ibu dan anak," tunjuk Gladys ke arah putrinya. "Tapi, kau? Lebih mirip bodyguard yang terlalu bawel dan suka ikut campur."

Callum terkekeh geli. "Itu kan katamu. Penilaian yang sama sekali tidak objektif dan cuma mau membuatku kesal."

Seperti biasa, Lulu tidak mau Callum jauh darinya. Di mobil, laki-laki itu dan Gladys kembali mengapit Lulu yang duduk tenang di car seat-nya. Gadis cilik itu sempat mengungkapkan keinginannya untuk menikmati gelato lagi.

"Iya, nanti kita beli gelato yang banyak," janji Callum.

"Aku mau rasa cokelat. Vanilla juga."

"Iya, Sayang."

Gladys mengulum senyum melihat betapa sabarnya Callum saat menghadapi Lulu. Mengingat laki-laki itu belum memiliki anak, sikapnya pantas mendapat apresiasi.

"Aku behun pernah ke Pompeii," aku Gladys. "Tapi memang sudah lama ingin ke sana. Rasanya pasti istimewa bisa melihat kota kuno yang sudah berumur lebih dari dua ribu tahun. Meski banyak kerusakan di sana-sini."

"Aku juga baru dua kali ke sana. Tapi, berada di Pompeii memang rasanya luar biasa, seakan terlempar ke masa lalu. Kadang aku begitu takjub, masyarakat Pompeii sudah jauh lebih maju dibanding yang kita bayangkan."

"Di negaraku, meski nggak benar-benar sama, ada situs yang mirip Pompeii. Bukan kota sih, melainkan candi. Namanya Borobudur. Selama ratusan tahun tersembunyi di bawah lapisan tanah dan debu vulkanik. Sampai menyerupai bukit karena ditumbuhi pohon dan semak-semak. Di dekat Borobudur memang ada gunung berapi, tapi letusannya tidak sefatal Vesuvius. Setelah candi ini 'ditemukan' lagi, sekarang menjadi tempat wisata yang sangat terkenal. Candi Buddha terbesar di dunia, kalau tidak salah."

Gladys mengutak-arik gawainya sebelum menunjukkan gambar yang memenuhi

layar kepada Callum. "Ini candi yang kumaksud."

Laki-laki itu melihat gambar yang ditunjukkan Gladys dengan penuh minat. "Mama, aku mau ke situ," sela Lulu tiba-tiba. Gladys sempat terdiam sesaat, tak berani melisankan janji.

"Nanti Uncle akan bawa Lulu ke sini," sergah Callum dengan telunjuk kanan mengarah ke layar ponsel. Lulu bertepuk tangan sebagai responsnya. Gladys menelan kata-katanya dengan perasaan campur baur. Sepanjang sisa perjalanan, perempuan itu akhirnya memilih menjadi penonton. Dia memperhatikan bagaimana Lulu mengajukan pertanyaan yang menyerupai ombak, tak ada habisnya. Serta Callum yang merespons dengan ketabahan yang mengagumkan.

Mereka memasuki Porta Marina, gerbang utama Pompeii, bersama beberapa turis Asia. Callum benar, bahkan sepagi itu pun suhu udara sudah cukup tinggi. Gladys berjongkok untuk memakaikan topi lebar untuk Lulu, mengikatkan pita di dagu sebagai penahan. Dia lalu mengenakan topi yang sama persis dengan milik putrinya. Callum menunggu dengan sabar. Wajah laki-laki itu memerah karena terpapar sinar matahari. Padahal, Callum sudah melindungi wajahnya dengan topi bisbol.

"Sudah pakai sunblock?" tanya Gladys seraya mendongak ke arah laki-laki itu. "Wajahmu sudah semerah paprika, tuh!"

"Tadinya sih aku ingin kau yang mengoleskan sunblock," celotehnya dengan senyum jail. "Tapi, karena takut lupa dan malah diomeli, terpaksa pakai sendiri."

"Hahaha, lucu sekali," Gladys mengecimus. Perempuan itu berdiri, merasakan punggungnya mulai lembap karena keringat.

Callum mengulum senyum sambil mengulurkan tangan kirinya yang disambar Lulu dengan cepat. "Siap menjelajah Pompeii, Sayang?"

"Siap, Uncle!" balas anak itu dengan penuh semangat. Mereka bertiga berjalan bersisian, dengan Lulu berada di tengah dan memegang tangan keduanya. Valentino hanya dua langkah di depan Gladys, sesekali memberi penjelasan. Laki-laki itu lebih dari sekadar mampu menjadi guide. Sementara Herra sudah menghilang entah ke mana.

Ketika Pompeii ditemukan, kota itu mengejutkan dunia. Siapa sangka bahwa

kota yang terkubur ternyata sudah lebih dati sekadar modern untuk masanya? Pompeii merupakan kota yang sudah tertata rapi. Jalan-jalannya dibuat lurus dan berpola, sesuai dengan ciri khas kota Romawi pada masa itu.

Dulu, jalan seperti itu sengaja dibuat untuk memudahkan pasukan Romawi bergerak cepat. Permukaan jalan ditutup batu-batu poligon. Ada tambahan berupa kerikil-kerikil marmer yang bisa memantulkan cahaya bulan atau sinar lampu minyak yang dikenal dengan nama cat's eyes.

"Mereka menggunakan kerikil marmer untuk penerangan tambahan saat malam hari? Wow, itu ide yang sangat genius," puji Gladys. Tatapannya dialihkan pada Callum. "Aku sering dengar bahwa Pompeii memang sudah sangat maju. Tapi, sama sekali tidak terbayang sampai taraf seperti penjelasan Valentino tadi. Luar biasa, menurutku."

Callum mengangguk mantap. Mereka melewati Basilica, salah satu gedung publik tertua sekaligus terpenting di Pompeii. Basilica adalah gedung pengadilan untuk masyarakat setempat. Di sebelah utaranya, berdiri Temple of Apollo. Keduanya berada di area Forum. Mereka bertiga berhenti sejenak. Dari tempatnya, Gladys bisa melihat Vesuvius yang berdiri gagah dan angkuh. Biang keladi atas berhentinya denyut kehidupan di Pompeii.

"Aku tidak bisa membayangkan apa yang terjadi dua ribu tahun silam," kata Gladys muram. "Kota semegah ini, mati seketika karena bencana mengerikan."

Callum malah mengomel sebagai responsnya. "Seharusnya aku tahu bahwa kau akan merasa sedih. Aku lupa, kau itu si sensitif yang kadang salah kaprah."

Komentar laki-laki itu benar-benar membuat Gladys terhibur dan melupakan perasaan murungnya. "Aku juga lupa kau adalah orang yang suka sok tahu." Gladys berdiri membatu saat Callum tiba-tiba mendekat dan memperbaiki letak topinya yang agak miring. Laki-laki itu bahkan membuka pita penahan yang terikat di dagu Gladys, sebelum mengikatnya kembali.

"Terlalu kencang, ya?"

"Tidak," Gladys bersuara dengan susah payah. Lulu menjadi penyelamat, menarik tangan Callum seraya menunjuk ke satu arah dan mulai melemparkan pertanyaan. Saat itu, Gladys baru menyadari bahwa selama beberapa saat dia sudah menahan napas. Callum benar-benar menyulitkannya.

"Kau sengaja ingin berjemur di situ atau melanjutkan perjalanan?"

Gladys menggeragap saat mendengar suara Callum yang dipadukan dengan tatapan mata birunya. Tanpa menjawab, dia buniburu melangkah untuk menyusul Callum dan Lulu yang berjarak nyaris sepuluh langkah di depannya.

"Ini tadinya pasar, kalau tidak salah," Callum memberitahu saat mereka melewati sebuah bangunan berwarna cokelat. "Tapi, aku tidak tahu namanya."

Valentino memberikan penjelasan yang lebih detail. "Bangunan ini biasa disebut Macellum. Tadinya, para arkeolog mengira ini semacam kuil. Tapi, saat penggalian lanjutan ditemukan sisik ikan, sereal, hingga buah-buahan. Sampai akhirnya disimpulkan bahwa ini adalah pasar," urainya.

Tidak seperti tempat wisata lain di Napoli yang dijejali turis, Pompeii bisa dibilang relatif sepi. Namun, bagi Gladys, hal itu malah memberinya keleluasaan hingga bisa benar-benar menikmati pemandangan menakjubkan yang disuguhkan Pompeii. Sayang, niatnya untuk memasuki gerbang Macellum terpaksa diurungkan karena Lulu malah ingin mereka tenis berjalan.

Untungnya gadis cilik itu tidak mengajukan protes saat diajak memasuki Forum Baths. Sejak dulu, bangsa Romawi dikenal sebagai bangsa yang bersih dan suka bersenang-senang. Mereka membangun tempat pemandian umum yang tergolong mewah. Mereka juga memiliki budak terbanyak di dunia, makan dengan menu mewah, dan menghabiskan waktu dengan menikmati beragam hiburan. Mulai dari berjudi, menonton teater, hingga menyaksikan pertarungan gladiator dan hewan.

"Tempat pemandian ini punya beberapa fungsi, sebagai tempat bersosialisasi dan berolahraga. Juga sebagai tempat untuk mencari dukungan politik. Masyarakat Pompeii tidak asing dengan sauna, mandi air panas, atau kolam renang." Suara Valentino terdengar jernih.

Sisa kemegahan berusia dua ribu tahun yang masih begitu kentara itu membuat Gladys merinding. Valentino menunjukkan kolam tempat berendarn, air mancur, apodyterium, frigidarium, tepidarium, hingga caldarium. Menunjukkan bagaimana kegeniusan bangsa Romawi menjadi cikal bakal sauna masa kini.

Melihat film dokumenter atau membaca tentang Pompeii, berbeda dengan menyaksikan sendiri sisa-sisa kejayaan bangsa Romawi yang melampaui

zamannya. Gladys bisa membayangkan aktivitas warga Pompeii saat melepas lelah di Forum Baths sembari bercengkerama dengan kerabat.

"Mama, aku haus," Lulu menarik-narik ujung blus ibunya. Callum yang bergerak lebih dulu, melepas ransel di punggungnya, mengeluarkan susu dan air mineral.

"Lulu mau yang mana?" tanyanya seraya berjongkok. Tanpa ragu, gadis cilik itu menunjuk ke arah botol air mineral. Usai Lulu minum, Gladys berinisiatif mengganti kaus putrinya yang lembap karena keringat. Dia juga mengelap wajah dan kening Lulu yang basah.

"Tuh, kamu juga berkeringat," Callum menyeka wajah Gladys dengan saputangan tanpa permisi. Seakan itu sesuatu yang pantas untuk dilakukan. Lidah Gladys terkelu, tak kuasa menggumamkan larangan apa pun. Dia menyerupai arca batu tatkala Callum membuka topinya dan mengeringkan garis rambutnya yang basah.

"Topinya masih mau tetap dipakai? Terlalu panas, ya?"

Dua kalimat itu membuat hati Gladys nyaris pecah. Pipinya terasa membara, tidak ada hubungannya dengan suhu udara yang kian meninggi. Perempuan itu cuma mampu memandang Callum, dengan dunia yang seakan menjadi hening dan menyusut secara misterius. Gladys ingin mengatakan sesuatu, tapi otaknya kesulitan mencari kata-kata yang tepat. Atau cerdas.

"Masih mau keliling, Gladys? Kalau terlalu panas dan kalian tidak nyaman, kurasa lebih baik kita pergi ke tempat lain saja." Callum kembali menggendong ranselnya. "Aku juga tidak tega melihat Lulu kepanasan."

"Jangan pulang dulu," Gladys akhirnya menemukan suaranya. "Mumpung sudah ada di sini. Aku masih mau berkeliling. Kita bahkan belum sampai satu jam di sini."

Callum tersenyum lembut. "Oke. Tapi, kalau sudah tidak nyaman, tolong beritahu aku," pintanya. Gladys hanya mengangguk pelan seraya membenahi topinya. Kali ini, dia takkan membiarkan Callum yang melakukannya. Dia tidak mau makin sering membatu dengan jantung seakan dipelintir badai.

"Tante mencari-cari kalian," Herra muncul entah dari mana, dengan wajah berkeringat dan senyum lebar. Perempuan itu tidak memakai topi. "Tante tadi

tersesat karena tidak ada petunjuk arah sama sekali. Untungnya Callum sudah mengingatkan soal sepatu. Kalau tidak, mungkin kaki Tante sudah lecet. jalanannya berbatu dan tidak rata."

Callum menyerahkan sebotol air mineral kepada Herra tanpa diminta. Perempuan itu mengucapkan terima kasih sebelum meneguk minumannya. Lulu yang tampaknya tidak betah berlamalama berdiri di dekat pintu masuk Forum Baths, sudah menarik tangan kanan Callum dan mulai menunjuk ke berbagai arah.

"Tante, jangan jalan sendiri. Nanti diculik cowok Italia," gurau Gladys. Matanya berhenti pada putrinya yang sedang berjalan menjauh bersama Callum. "Valentino ini guide yang hebat lho! Makanya kami behun jauh berkeliling. Dia tahu banyak tentang kota ini."

Valentino melemparkan senyum jengah mendengar pujian Gladys, mengangguk sopan, lalu mengekori Callum dan Lulu. Beberapa langkah kemudian, rombongan kecil itu berhenti. Valentino mengambil alih ransel Callum, sementara sang pembalap malah menggendong Lulu.

Gladys termangu sesaat, lalu berpura-pura tak melihat tatapan Herra yang penuh makna. "Yuk, Tante, jangan sampai kita tertinggal dan tersasar di Pompeii," katanya dengan nada santai yang dipaksakan. Tanpa menunggu jawaban Herra, Gladys mulai melangkah.

Pujian Gladys untuk Valentino bukanlah omong kosong. Sopir yang juga merangkap guide selama mereka berkeliling Napoli itu fasih menjelaskan tentang Pompeii. Valentino menunjukkan beragam fasilitas untuk para penduduk Pompeii di masa lalu. Mulai dari tempat penggilingan gandum, restoran, toko roti, hingga semacam bar.

"Di beberapa reruntuhan ditemukan meja marmer dan lemari pajangan yang berisi gelas, dianggap para ahli sebagai ciri khas sebuah bar. Juga dadu, tanda terjadinya perjudian," jelas Valentino. "Masyarakat Pompeii biasa memanjakan diri dan hidup mewah."

Sistem kanal kota kuno ini konon menyerupai Venesia masa kini. Sejumlah bukti menunjukkan bahwa Pompeii sudah berdagang dengan aktif. Salah satunya dengan mengimpor rempah tertentu yang cuma diperoleh dari Indonesia.

"Menurut penelitian, suhu awal awan debu yang berasal dari Vesuvius itu lebih dari delapan ratus derajat Celsius. Ketika tiba di sini, suhunya sudah turun antara dua ratus hingga tiga ratus derajat Celsius. Saat Pompeii pertama kali ditemukan, ada lubang dalam lapisan abu. Isinya, sisa-sisa tulang manusia."

Bulu kuduk Gladys menggeriap membayangkan ribuan orang tidak punya kesempatan untuk menyelamatkan diri dari bencana mengerikan itu. Menyaksikan sendiri sisa-sisa sejarah kelam yang bercerita pada dunia tentang apa yang terjadi pada tanggal 24 Agustus 79 itu, Gladys kesulitan menggambarkan perasaaannya. Ketika Allah sudah berkehendak, tak ada yang bisa menghalangi.

"Gladys, coba perhatikan jalanan di sini," pinta Callum dengan suara pelan sembari menyenggol bahunya. Mereka berjalan di belakang rombongan turis yang berbicara riuh dalam bahasa Jerman. "Lihat undakan-undakan batu yang ada di sepanjang jalan!"

Gladys menuruti saran laki-laki itu, menyadari dengan segera bahwa ada bagian jalan yang memiliki undakan di bagian tengah. "Sepertinya, itu semacam... tempat penyeberangan?" tebaknya.

"Iya. Undakan itu membuat alas kaki dan ujung toga pejalan kaki tidak basah terkena air. Penduduk kota ini membersihkan jalanan dengan cara membanjirinya dengan air." Callum menunjuk ke satu arah. "Yang di pinggir jalan juga fungsinya sama, mirip trotoar masa kini."

Gladys mengernyit. "Tapi, bukannya akan menyulitkan kendaraan yang lewat kalau undakan dipasang di tengah jalan seperti itu?" Perempuan itu menoleh ke kanan, tatapannya berhenti di wajah Callum. "Eh, zaman dulu sudah ada kereta kuda atau sejenisnya, kan?"

Laki-laki itu tersenyum dan untuk sesaat Gladys merasa istimewa. "Mereka punya standar ukuran untuk kereta kuda atau kereta barang. Jadi, undakan itu sudah dihitung dengan hati-hati, sehingga bisa dilewati kereta tanpa masalah." Callum mengedipkan mata dengan jenaka. "Aku sudah cukup pantas menjadi guide, kan?"

Gladys menyodok rusuk Callum dengan sikunya, membuat laki-laki itu mengaduh. Tapi di saat yang nyaris bersamaan, rasa bersalahnya membuncah. "Maaf, aku lupa kau sedang menggendong Lulu." Kedua tangan Gladys terulur

untuk meraih putrinya. "Turunkan saja Lulu, biar dia jalan kaki."

"Tidak apa-apa, biar kugendong saja. Aku tidak mau Lulu terlalu capek." Laki-laki itu mengelus punggung Lulu. "Tapi, awas kalau kau menyikutku lagi. Sakit, tahu!"

Satu hal yang tidak dipertimbangkan Gladys saat menyetujui ajakan Callum untuk datang ke tempat ini adalah sisi erotis Pompeii yang membuat jengah. Bukan tempat berlibur yang ideal untuk Lulu. Pompeii memang mengagumkan. Tapi, mural di banyak tempat membuat Gladys harus buru-buru membuang muka. Puncaknya, dia nyaris menjerit saat memasuki Lupanare. Beragam simbol dan mural erotis memenuhi segala penjuru. Gladys terbirit-birit menjauhi tempat itu seraya mengucap istigfar berkali-kali. Dia pun buru-buru menarik lengan Callum agar menjauh dari Lupanare.

"Kenapa kau bisa masuk ke sana sih? Tadi kan aku sudah bilang, itu bukan tempat yang sehat untukmu," Callum terkekeh geli. "Hei, jangan menyeretku seperti ini, Gladys! Aku tidak mungkin masuk ke Lupanare sambil membawa Lulu," omelnya.

"Kau tidak melarangku masuk ke sana," bantah Gladys. Callum berhenti tiba-tiba, mengetuk kening Gladys dengan telunjuk kanannya.

"Nona, tolong jangan terlalu banyak melarnun. Aku sudah bilang, tapi kau memang mirip orang tuli." Callum mengecek arlojinya. "Kita pulang sekarang? Atau masih ingin melihat Amphitheatre?"

"Pulang saja, kalau boleh." Gladys mengusap peluh yang membasahi garis rahangnya. "Lulu juga sepertinya sudah lelah. Aku pun lapar." Perempuan itu mengelus perutnya.

Meski sepakat untuk segera meninggalkan Pompeii, mereka terpaksa menunggu Herra yang kembali menghilang entah ke mana. Gladys tertinggal beberapa langkah dari Callum, Mata perempuan itu mencari-cari sosok tantenya. Valentino sudah ditugaskan mencari Herra. Tapi, konsentrasi Gladys malah tersedot ke satu arah.

Saat itu dia melihat Callum melambungkan Lulu ke udara, diiringi tawa keduanya yang pecah bersamaan. Lalu, Callum menciumi kedua pipi Lulu, sementara gadis cilik itu malah mengacakacak rambut si pembalap. Setelahnya,

Lulu memegang kedua pipi Callum, mendekatkan wajahnya hingga hidung mereka saling menempel.

Kaki Gladys tak mampu digerakkan, terpaku begitu saja di jalanan berbatu Pompeii. Rasa panas mulai mengancam kedua matanya, siap bertransformasi menjadi tangisan. Perempuan itu mengerjap berkali-kali seraya agak mendongak. Tak sanggup lagi melihat pemandangan itu, Gladys memilih untuk membelakangi Callum dan Lulu.

Setelah berminggu-minggu, pertahanannya jebol juga. Dia tak bisa berpura-pura tidak terjadi sesuatu. Apa yang selama ini dibantah mati-matian oleh akal sehatnya, tapi diakui hatinya, mulai membuat Gladys ketakutan. Apa yang terjadi di masa depan? Dia sama sekali tidak punya pilihan yang menjanjikan kebahagiaan. Untuknya ataupun Lulu. Sepertinya cuma ada jurang yang akan membawa mereka terjun bebas ke arah kepedihan.

Siapa Gladys yang bernyali memupuk banyak perasaan tanpa pernah benar-benar disadarinya hingga satu menit yang lalu? Laki-laki itu, meskipun menyayangi Lulu luar biasa besar, takkan pernah jadi siapa-siapa. Apalagi, Callum mengaku bahwa dia cuma tinggal sementara di Hampstead sebelum kembali ke Monaco. Tak tertarik untuk berkomitmen. Satu lagi, mereka punya halangan terbesar yang bisa diingat Gladys, keyakinan.

Pompeii, kota penuh tragedi ini, membuka mata Gladys. Dia tidak bisa terus bersikap seperti sekarang, membiarkan Callum mendekat dan mengacak-acak hidup dan hatinya. Sudah saatnya mengambil langkah pasti, sebehun semuanya terlambat dan terlalu sulit untuk dihadapi. Dia tak boleh membuat Lulu patah hati, telanjur menyayangi Callum begitu dalam. Andai itu terjadi tanpa Gladys melakukan apa-apa, sudah pasti hanya ada kepahitan yang terbentang di hadapannya.

"Kau kenapa?" Seseorang memegang tangannya. Refleks, Gladys membenamkan topinya, tak mau Callum melihat wajahnya.

"Lulu mana?" tanyanya saat menyadari putrinya tidak ada di gendongan laki-laki itu.

"Sudah di depan, dengan tantemu." Callum berdiri di depan Gladys dan menarik topi perempuan itu. Terlambat bagi Gladys untuk mencegah. "Kau menangis? Kenapa?"

Gladys mengabaikan sisa air mata yang masih mencemari pipinya. Dia memilih untuk berjalan meninggalkan Callum. Tapi, hanya tiga langkah setelahnya, Callum sudah menjajari Gladys dan memegang tangan kanannya. Perempuan itu merinding saat Callum menautkan jari-jari mereka. "Aku tidak suka melihatmu bersedih. Benar-benar tak suka."

BAB 19

PEREMPUAN ITU MENDADAK BERSIKAP MENYEBALKAN TANPA ALASAN

JIKA dia begitu bersemangat saat meninggalkan London dan terbang ke Milan, hal yang sebaliknya terjadi saat harus kembali ke ibukota Inggris itu. Andai bisa, betapa ingin Callum menghabiskan sisa musim panasnya di Napoli. Bersama Lulu dan Gladys, tentu saja.

Pulang dari Pompeii, Gladys berubah menjadi sangat pendiam. Kalaupun dia bicara, kalimatnya pendek-pendek. Bahkan saat Callum berusaha mengganggiu1ya, perempuan itu bergeming. Curna menghadiahi Callum senyum tipis yang justru terlihat menyedihkan.

Callum tahu perempuan itu menangis di Pompeii. Yang dia tidak tahu, biang keladinya, Bukannya dia tidak berusaha mencari tahu, mengorek informasi. Tapi, Gladys tetap bungkam. Satu-satunya hal yang melegakan Callum adalah, Gladys membiarkan mereka bergenggaman.

Callum bukannya tidak menangkap tatapan penuh tanya yang terlontar dari mata Herra. Tapi, perempuan ini tidak mengucapkan sepatah kata pun yang bisa menyiratkan keingintahuan. Bagi Callum, itu sesuatu yang melegakan. Meski dia sendiri tidak benar-benar mengerti mengapa kali ini susah sekali untuk mengendalikan diri. Padahal, selama ini dia menilai bahwa dirinya bukan pria impulsif.

Malam itu, Callum kesulitan memejamkan mata. Sejak hubungannya dengan Scarlett kandas, dia tak lagi memusingkan lawan jenis. Tapi, kini semuanya berbeda. Semua karena tetangga yang mendatanginya di hari pertama dengan satu loyang apple pie bercita rasa lezat.

Membuang ego, gengsi, dan rasa malu, Callum akhirnya menekan sederet angka yang hanya dihafalnya selama bertahun-tahun. Dalam mimpi paling horor sekalipun, Callum tak pernah membayangkan hari seperti ini akan datang. Saat dia menelepon Alec dan bertanya tentang banyak hal. Memalukan, tapi Callum tak punya pilihan.

Terpujilah Alec yang tidak menertawakan Callum sama sekali. Alec bahkan tidak terdengar heran karena selama ini Callum nyaris tak pernah menghubunginya. Biasanya, mereka bertukar kabar via Lockhart. Apakah menjadi seorang ayah membuat Alec menjadi jauh lebih bijak? Mungkin.

Malam itu, Callum menyadari betapa Alec sudah menjadi pendengar yang luar biasa. Callum menghabiskan waktu satu setengah jam untuk bicara, menumpahkan semua yang mengganggu hatinya. Sudah pasti, ini adalah obrolan terpanjang Callum dengan orang lain seumur hidupnya.

"Kau tidak boleh setengah-setengah. Kalau memang itu yang kauinginkan, lakukanlah! Jangan buang banyak waktu, jangan terlalu banyak pertimbangan. Lakukan apa yang membuatmu bahagia. Aku mendukungmu, Cal! Aku akan membantumu, aku janji. Percayalah, aku tahu rasanya seperti apa. Aku sudah lebih dulu melakukan hal seperti itu. Tidak mudah, tapi juga tak mustahil."

Kata-kata Alec itu sungguh di luar dugaan Callum. Lebih masuk akal jika saudaranya itu hanya menggumamkan sederet kalimat sopan. Tapi, dukungan? Itu sama sekali tak terbayangkan. Tujuan Callum menelepon pun sebenarnya untuk tahu seperti apa situasi yang akan dihadapinya jika mengambil sebuah keputusan yang cukup berisiko. Dia menghubungi Alec karena saudara kembarnya ini sudah pernah melalui jalan yang sedang dipertimbangkan Callum untuk dipilihnya juga.

Perbincangan itu, anehnya, membuat dada Callum menjadi lega. Kesesakan yang belakangan ini meninju dan coba diabaikan, kini benar-benar lenyap. Callum merasa dia sudah menggenggam kemantapan hati. Sayang, keesokan harinya situasi malah meni buruk, di luar perkiraan Callum.

***

Dimulai dengan sikap dingin dan menjaga jarak dari Gladys sejak pagi. Padahal, Callum sudah memasang senyum selebar mungkin, bicara selembut yang dia mampu. Perjalanan ke bandara pun menjadi tidak menyenangkan. Gladys nyaris tak bicara, seakan sedang memikirkan sesuatu dengan serius. Ditandai dengan kerut sejajar di glabelanya.

Herra bersikap ramah seperti biasa. Malah berkali-kali mencandai Lulu yang menempel pada Callum. Anak itu bahkan enggan turun dari gendongan Callum saat mereka harus melewati bagian imigrasi. Tapi, laki-laki itu sama sekali tidak

keberatan. Yang kelihatan gemas justru Gladys. Callum sampai menjauhkan Lulu dari ibunya, cemas Gladys akan "menepuk" bokong anak itu lagi.

Penerbangan nyaris tiga jam itu membuat hati Callum luar biasa tidak nyaman. Gladys berkali-kali tidak fokus saat diajak bicara. Wajahnya muram, tanpa senyum cantik yang biasa merekah. Yang paling mengesalkan, perempuan itu meminta Herra berganti tempat duduk dengannya. Menjauh dari Callum.

Menahan diri agar tidak memaksa Gladys buka mulut tentang penyebab sikap anehnya, Callum akhirnya memutuskan untuk bermain dengan Lulu saja. Anak itu, tampaknya memang memiliki ketertarikan besar pada bulu tangan Callum. Tiap kali Lulu berada di pangkuannya, dapat dipastikan kalau aktivitas favorimya adalah menarik-narik rambut halus di lengan sang pembalap.

***

"Callum?" seseorang menyapa saat mereka baru saja selesai mengambil koper-koper di pengambilan bagasi.

Callum seakan diingatkan betapa popularitas bisa menjadi begitu menyebalkan. Dia sedang tidak ingin beramah tamah dengan siapa pun. Laki-laki itu terus mendorong n·olinya, berpura-pura tuli. Dia juga mempercepat langkah. Lulu memilih duduk di atas tumpukan koper ketimbang berjalan di sisi ibunya.

"Cal!" Laki-laki itu mau tak mau memutar kepala untuk mencari asal suara yang terdengar tak asing itu. Sebelum menemukan apa yang dicarinya, seseorang sudah menghambur ke pelukan Callum. "Aku sudah memanggilmu sejak tadi, tapi kau tak mendengar." Laki-laki ini bisa merasakan wajahnya membeku saat menyadari siapa yang sedang mengecup kedua pipinya. "Apa kabarmu, Babe? Kita sudah lama tidak bertemu, ya?"

Di depannya, Scarlett melebarkan senyum. Senyum yang dulu membuat darah Callum menderu. Dulu.

***

Ini kali pertama mereka bertemu lagi setelah Scarlett memutuskan hubungan via WhatsApp. Ya, WhatsApp! Begitulah cara dramatis manusia modern untuk melepaskan diri dari seseorang yang tak lagi dikehendaki.

Callum tak lagi merasa sakit hati. Meski dia masih kesulitan menerima fakta bahwa dirinya dicampakkan dengan cara seperti itu. Dia sudah melupakan Scarlett, melanjutkan hidup. Meski bukan berarti dia dengan mudah mencari pengganti perempuan itu.

Callum justru ingin menikmati hidup tanpa komitmen, entah sampai kapan. Tapi, tampaknya niat itu pun tak akan berlangsung lama. Pada akhirnya, Callum adalah laki-laki normal yang membutuhkan stabilitas dalam hidup. Salah satunya, memiliki pasangan yang bisa mendamaikan hatinya. Membuat dunianya lebih bewarna.

Bersikap normal di depan Scarlett bukanlah hal yang menyusahkan. Callum tak banyak berbasa-basi karena memang merasa itu bukan sesuatu yang krusial. Hubungan mereka sudah berakhir, jadi tidak perlu berpura-pura kalau mereka teman baik. Scarlett sendiri tampak tak siap menghadapi sikap dingin Callum. Tapi, yang paling mengejutkan justru reaksi Lulu.

Anak itu, tanpa terduga, marah pada Scarlett. "Jangan cium Uncle Callum!" Sekedip kemudian, tangis Lulu bergema. Panik, Callum buru-buru meraih Lulu dan memeluk anak itu, mendahului Gladys yang ingin melakukan hal yang sama. Scarlett berdiri dengan wajah bingung, tak siap melihat respons seperti itu.

Kali ini, Gladys tidak membiarkan putrinya berada dalam dekapan Callum. Perempuan itu menarik Lulu dengan gerakan cepat yang bertenaga, mengabaikan putrinya yang meronta-ronta. Callum ingin mengajukan protes, tapi kata-kata Gladys membungkamn ya.

"Kami pulang lebih dulu. Maaf kalau Lulu sudah menyusahkan."

Perempuan itu menyerahkan Lulu kepada Herra yang tampak terkesima, lalu mengambil alih troli dari tangan Callum. Setelah menurunkan koper milik laki-laki itu, Gladys meninggalkan Callum tanpa bicara. Tanpa pamit.

Callum sungguh kehilangan kata-kata. Otaknya menjadi kosong, dia berubah mirip manusia purba yang tidak mengenal bahasa. Laki-laki itu sama sekali tidak tahu alasan Gladys melakukan semua itu. Gladys bahkan tampak tak terganggu meski Lulu meronta-ronta dengan tangis kian kencang. Dia malah sempat meminta Herra membawa anak itu menjauh dari Callum. Herra, meski tampak tak nyaman, menuruti keinginan Gladys tanpa protes.

"Itu pacar barumu? Kau tidak me..."

"Kenapa kau tiba-tiba muncul, memeluk, dan menciumku dengan seenaknya? Apa kau lupa kalau kita sudah berpisah?" sentak Callum. Laki-laki itu menumpahkan emosinya kepada Scarlett, orang yang sudah membuat hidupnya kian rumit hanya dalam hinmgan menit. Seperti dalam ingatannya, Scarlett adalah perempuan cantik yang bergaya. Malah, perempuan itu tampak kian menawan sekarang. Tapi, tidak ada lagi gelenyar aneh yang biasa dirasakan Callum di masa lalu. Hatinya sudah benar-benar tawar. Perasaan laki-laki itu sudah mati.

"Callum, kau tak perlu semarah itu!" protes Scarlett. "Memangnya apa salahku? Kau benar-benar berlebihan! Aku senang karena kau tampak baik-baik saja."

"Seharusnya kau bisa melihat situasi sebelum mencium seseorang. Menurutmu, apa pantas kau bersikap seperti tadi? Memangnya kau siapaku?"

Wajah Scarlett memucat. "Kenapa kau begitu kasar? Aku cuma menyapamu."

Kalau kata-kata Callum dianggap kasar, bagaimana dengan cara yang dipilih Scarlett untuk mengakhiri hubungan mereka? Apakah mengkhianati calon suami adalah langkah yang pantas diberi apresiasi? "Lain kali, lebih baik berpura-pura tidak saling kenal. Dan, kuharap kita tidak pernah bertemu lagi."

Menarik napas untuk meredakan emosi yang menggelegak hingga ke ubun-ubunnya, Callum akhirnya menarik kopernya. Lalu, laki-laki itu berjalan dengan langkah panjang, meninggalkan Scarlett.

"Callum!" suara Scarlett terdengar lagi. Tapi, laki-laki itu sama sekali tidak peduli. Tujuannya cuma satu, secepatnya menuju rumah sewaannya di Hampstead. Tampaknya, ada yang harus segera diluruskan dengan Gladys. Callum tidak ingin hubungan mereka membumk dengan cara seperti ini. Apalagi, dia sama sekali tidak tahu di mana letak kesalahannya. Kalaupun dia memang bersalah.

Sayang, rencana Callum untuk segera pulang tidak berjalan mulus. Sedan yang menjemputnya mengalami kecelakaan saat bam keluar dari area bandara, bertabrakan dengan sebuah SUV. Callum tidak terluka, tapi peristiwa itu menunda perjalanannya hingga puluhan menit. Pengemudi kedua mobil nyaris terlibat baku hantam setelah adu argwnen, saling menyalahkan. Callum ikut

merasa gemas, tapi dia tidak mau memperkeruh situasi. Apalagi, polisi kemudian turun tangan.

Callum sungguh merasa lega ketika akhirnya mobil yang ditumpanginya berhenti di depan rumah. Alisnya bertaut melihat pintu rumah Gladys terbuka. Juga ada sebuah mobil yang di parkir di depan rumah perempuan itu. Tampaknya, tetangganya kedatangan tamu.

Jika menurutkan kata hati, Ca1Ium ingin langsung menyerbu rumah Gladys dan mengajak perempuan itu bicara. Dia ingin tahu apa yang sebenarnya terjadi pada Gladys hingga bersikap aneh sejak pagi. Ralat, Gladys tidak cuma bersikap aneh. Melainkan juga luar biasa menyebalkan.

Namun, akhirnya Callum berhasil mengendalikan diri. Laki-laki itu memilih untuk pulang ke rumahnya dan mandi terlebih dulu. Dia tak ingin menemui Gladys dengan tampang kusut, tubuh berkeringat, dan kepala yang nyaris meledak.

Tapi, lagi-lagi ketidaksabaran mengalahkan laki-laki itu. Dia cuma mampu bertahan di rumahnya selama nyaris satu jam sebelum akhirnya menyeberangi halaman belakang. Dia tidak peduli andai tamu Gladys masih ada. Laki-laki itu menolak tersiksa lebih lama dalam lautan pertanyaan yang menghantam kepalanya.

Laki-laki itu mengetuk pintu kaca yang terhubung ke dapur. Ini mungkin bukan waktu yang ideal untuk bertarnu, Apalagi matahari sudah sepenuhnya tenggelam, menandakan hari sudah beranjak larut malam.

"Callum..." Herra membukakan pintu, Wajah perempuan itu tampak keruh, tidak seperti biasa. "Maaf, kurasa ini bukan saat yang tepat untuk bertemu Gladys."

Callum belum sempat merespons saat Lulu menghambur dari dalam rumah, meneriakkan namanya. Laki-laki itu berjongkok, kaget melihat mata bengkak gadis cilik ini. Kata-katanya ternyata jauh lebih mengejutkan, memukul tepat di jantung Callum.

"Kami punya tamu, Uncle. Katanya, dia papaku. Tapi, aku tidak menyukainya."

BAB 20

BADAI ITU DALAM BENTUK PENGGALAN MASA LALU YANG TAK DIINGINKAN

SAKIT kepala ini lebih parah dari yang bisa diantisipasi Gladys. Entah berapa lama dia mengepalkan tangan, menahan emosi. Seharian ini, bersikap menjaga jarak dari Callum membuatnya tersiksa. Belum lagi peristiwa yang melibatkan tetangganya dengan seorang perempuan cantik di bandara yang memicu tangisan panjang dari Lulu.

Seakan semua belum cukup, Gladys masih harus kedatangan seorang tamu yang tak pernah diduganya. Mereka baru tiba di rumah kurang dari setengah jam, Gladys bahkan belum selesai mandi, saat Herra memberitahu bahwa ada seseorang yang mencarinya. Noah.

Gladys terduduk di bibir ranjang cukup lama, dengan jari-jari gemetar dan pipi terasa membeku. Otaknya menjadi keruh, dia kesulitan menemukan akal sehat. Apa yang terjadi hingga Noah memutuskan untuk datang ke London dan mencarinya?

Perempuan itu berdoa entah berapa lama, memohon kekuatan dari Allah agar bisa menghadapi Noah. Niatnya untuk menenangkan diri terlebih dahulu harus dibatalkan saat telinga Gladys menangkap suara tangis putrinya. Mendadak, dia diingatkan bahwa seharusnya dia tidak membiarkan Noah bertemu Lulu begitu saja.

Saat turun ke lantai satu, Lulu yang sejak di bandara marah karena Gladys mengambilnya dari gendongan Callum, menghambur ke arah ibunya. Tangis anak itu memilukan. "Mama, kenapa Om itu bilang dia papaku? Aku tidak punya papa, kan?"

Suara Lulu yang diselingi isak tangis itu membuat hati Gladys tak keruan, Dia marah sekaligus sedih luar biasa. Gladys menggendong Lulu, mengelus lembut punggung putrinya sambil berjalan menuju ruang tamu.

Setelah enam tahun yang sunyi dan penuh perjuangan ini, kini dia berhadapan dengan Noah. Laki-laki itu buru-buru berdiri dengan wajah pucat. Noah masih

seperti ingatan yang menetap di kepala Gladys. Kematangan usia justru membuat laki-laki ini kian menawan, Tubuh Noah yang dulu cenderung kurus, kini lebih berisi. Tegap.

"Maaf, aku seharusnya tidak membuatnya takut. Tapi, aku tidak bisa menahan diri. Lulu sangat cantik, mirip sekali denganmu," Noah membuka sapa. Laki-laki itu mengulurkan tangan, tapi Gladys bahkan tidak bereaksi. Dia berdiri mematung dengan wajah dingin.

"Lulu sama Oma dulu, ya? Biar Mama bicara dengan tamunya," Herra datang dan meraih Lulu dengan penuh kasih sayang.

Sepeninggal Herra dan Lulu yang menuju lantai atas, Gladys duduk di sofa, berseberangan dengan tamunya. "Untuk apa kau datang ke sini? Siapa yang memberitahumu alamatku?" tanyanya tanpa basa-basi. Noah tampak terpana sesaat. Mungkin tidak mengira bahwa perempuan yang dulu begitu mencintainya itu, kini berbeda.

"Kau... berubah..."

Gladys seakan diingatkan akan dirinya bertahun silam. Yang menyerahkan hati dan tubuhnya tanpa keberatan berarti pada Noah. Padahal, keputusan untuk menutup aurat sejak kecil, seharusnya diikuti dengan pemahaman bahwa dia wajib menjauhkan diri dari segala larangan-Nya.

Kehamilannya membuat perempuan itu menyadari bahwa dia mencitrakan diri sebagai hamba yang taat hanya dari pakaian. Tapi, jiwanya belum sepenuhnya demikian.

"Kalau maksudmu soal penampilan, memang iya. Aku sudah tidak berhijab sejak pindah ke sini. Aku terlalu malu pada Allah. Penampilanku di masa lalu mencerminkan bahwa aku muslimah yang baik. Nyatanya, aku malah hamil di luar nikah. Aku harus memperbaiki imanku," Gladys bersedekap. "Kau belum menjawab pertanyaanku."

Noah mengusap wajahnya dengan tangan kanan. "Aku mendapat alamat rumah ini dari papamu. Tidak mudah, memang. Setahun aku berusaha membujuk papamu, hingga akhirnya berhasil. Begitu ada kesempatan, aku buru-buru terbang ke sini."

Darah Gladys seakan bertransformasi menjadi kristal. Dia kaget sekaligus kecewa mendengar pengakuan Noah. Kenapa ayahnya melakukan itu semua tanpa memberitahu Gladys? "Kau belum menjawab pertanyaan ku yang satu lagi. Untuk apa kau datang ke sini?"

Gladys mendengar suara desah napas Noah yang tajam sebelum laki-laki itu mulai bersuara. "Aku datang untuk menemuimu, menemui anak kita. Aku memang punya banyak dosa. Dan penyesalan selalu datang belakangan. Aku ingin menebusnya. Aku juga paham bahwa kau takkan mudah memaafkanku. Untuk itu, aku tidak menyalahkanmu. Tapi, aku akan berjuang untuk mendapatkan kesempatan kedua darimu, Dys. Aku akan berusaha mendapatkanmu lagi, memulai semuanya dari awal."

Barusan apa katanya? Memulai semuanya dari awal? Gladys menahan diri agar tetap menjaga kesopanannya. Rasa nyeri menusuk-nusuk kepalanya. Perempuan itu belum sempat merespons saat mendengar langkah kaki menuruni tangga.

Herra berbicara dengan nada pelan pada Lulu. Entah membahas apa. Yang jelas, Gladys lega karena putrinya tidak lagi menangis. Beberapa saat kemudian, suara sendok beradu dengan gelas terdengar dari arah dapur. Herra muncul tak lama kemudian, menyuguhkan segelas kopi untuk sang tamu, mengisi kekosongan yang terasa membekukan. Sementara Lulu mengintip takut-takut dari balik tubuh neneknya.

Suara ketukan dari arah pintu dapur membuat Gladys merasa lega sekaligus kian kalut. Berusaha melawan godaan untuk menghambur ke teras belakang, Gladys berkonsentrasi pada tamunya.

"Aku tidak mau bicara soal dosa atau penebusan. Itu bukan jatahku. Tapi, soal kesempatan kedua dan memulai segalanya dari awal, aku mohon maaf Itu adalah sesuatu yang tak bisa kuberikan padamu. Kita sudah berakhir di saat kau..." Kepahitan seolah memenuhi udara, membuat Gladys kesulitan melanjutkan kata-katanya.

"Gladys..."

Bahkan meski saatnya sama sekali tidak tepat, Gladys sangat lega mendengar suara Callum. Dia menoleh ke kanan, mendapati laki-laki itu sedang menggendong putrinya. Lulu memeluk leher Callum dengan erat, seakan ingin menunjukkan kepada siapa kasih sayangnya dicurahkan.

"Ada yang harus kita bicarakan. Penting."

Callum tidak bertanya siapa tamunya. Tapi, Gladys takkan heran jika Lulu sudah membuat pengaduan. Laki-laki itu tidak menatap ke arah Noah sama sekali. Sepasang mata yang sangat biru itu hanya tertuju pada Gladys.

"Aku masih ada tamu, Cal. Sepuluh menit lagi?"

"Oke. Aku ada di teras kalau kau membutuhkanku. Lulu bersamaku." Callum berbalik dan berderap menjauh.

Kalau kau membutuhkanku, Hati Gladys terasa tersayat sembilu. Tapi, dia harus menegarkan diri. Bukankah selama enam tahun terakhir dia sudah cukup mampu menjadi perempuan tangguh?

"Kau sudah menikah tanpa sepengetahuan ayahmu?" Noah terkinjat. "Dan Lulu mengira laki-laki itu ayahnya? Kau melakukan itu? Pantas saja anak ini langsung menangis saat kuberitahu bahwa aku papanya."

"Apa menurutmu kau tidak terlalu lancang? Begitu bertemu Lulu, langsung mengaku sebagai ayahnya. Pernahkah kau membayangkan dampaknya pada anak itu?" Gladys tersenyum sinis. "Lucu sekali kalau sekarang kau mendadak ingin tahu tentang hidupku. Aku menikah atau tidak, itu bukan urusanmu. Hakmu sebagai seorang ayah sudah gugur saat kau memintaku melakukan aborsi."

Wajah Noah kembali lesi. "Aku tidak akan membela diri, Dys. Aku sadar, waktu itu aku lebih mirip monster ketimbang manusia. Tapi, waktu sudah mendewasakanku, Aku sekarang siap untuk menanggung risiko dosa masa laluku."

Gladys berdiri. Tiga kata terakhir yang diucapkan Noah itu menyengatnya. "Sayang, waktumu sudah habis. Dulu, kau punya kesempatan, tapi menolaknya mentah-mentah. Sekarang, aku tak bisa memberikan hal yang sama. Sudah berlalu enam tahun, aku berubah luar biasa banyak. Pulanglah dan jangan pernah ke sini lagi, Noah! Aku punya sesuatu yang lebih penting untuk diurus."

Noah ikut berdiri. "Aku tidak akan menyerah dengan mudah. Aku tetap ingin tahu, apa kau sudah menikah, Dys?"

"Itu bukan pertanyaan yang ingin kudengar," Gladys maju unruk melebarkan daun pintu. "Selamat malam, Noah."

"Aku akan kembali," Noah memberi penegasan sebelum meninggalkan Gladys.

Setelah menutup pintu, barulah Gladys menyadari bahwa keringat dingin membuat kausnya terasa lembap. Emosinya terkuras cukup banyak karena berhadapan dengan Noah, hantu masa lalu yang hampir tak pernah lagi diingatnya.

Mengingat Callum ada di teras belakang, semangat Gladys melambung lagi. Namun, di saat yang sama, dia merasa diempaskan dari ketinggian. Dia diingatkan tentang siapa mereka berdua. Dua titik yang berpunggungan, tidak punya satu kesamaan untuk bisa menempuh jalan yang sama.

Merasa butuh waktu tambahan untuk menenangkan diri, Gladys akhirnya menghabiskan beberapa menit di dapur, membuat dua cangkir cokelat hangat.

"Tante sudah bicara dengan papamu barusan," Herra bersuara tiba-tiba. Entah sejak kapan perempuan itu sudah berdiri di belakang Gladys.

"Papa bilang apa, Tante? Waktu terakhir Papa menelepon minggu lalu, tidak menyebut-nyebut nama Noah. Papa masih mengulangi permintaannya, menyuruhku pulang ke Bogor." Gladys mengaduk isi gelas dengan lamban.

"Papa bilang, Noah yang minta. Dia mewanti-wanti agar jangan memberitahumu. Jujur, Tante marah sama papamu. Seharusnya beliau minta izin sebelum memberikan alamatmu. Bagaimanapun juga, kau yang berhak membuat keputusan. Setelah semua yang dilakukan Noah untuk..." Kalimat Herra tak pernah selesai. Gladys menangkap getaran di suara tantenya.

"Dia bilang tidak akan menyerah. Entah apa maksudnya, aku tidak bertanya detail. Mungkin berencana mengurus Lulu, menikah denganku, entahlah. Tapi, dia tadi memang menyebut-nyebut soal kesempatan kedua." Gladys berbalik, bersandar di meja marmer. "Baru membayangkannya saja aku sudah merasa mual. Entah kenapa dulu aku bisa jatuh cinta pada orang seperti itu."

"Hush! Sebenci-bencinya kau pada Noah, Lulu takkan pernah ada tanpa laki-laki berengsek itu," Herra mengingatkan. "Kau tenang saja, Dys! Takkan mudah bagi Noah untuk mengambil Lulu darimu, andai kau menolak bersama dengannya.

Tante akan paksa papamu yang menyelesaikan masalah ini kalau memang sudah mengkhawatirkan."

"Aku juga takkan membiarkan itu terjadi, Tante."

Herra memandangnya dengan keingintahuan yang terpentang di kedua matanya. "Kau benar-benar tidak berminat bersama dengan Noah lagi, kan?"

Gladys tertawa sumbang. "Tidak, tentu saja!" Dia membalikkan tubuh untuk mengambil dua cangkir cokelat. "Aku mau ke teras belakang dulu, Tante. Ada Callum di sana. Katanya dia mau bicara masalah penting denganku. Mungkin soal biaya tiket pesawat dan hotel selama di Napoli."

"Oh, iya. Tante tadi yang membukakan pintu. Lulu langsung mengadu begitu melihat Callum. Omong-omong, kenapa seharian ini kau marah padanya?"

"Aku tidak marah padanya. Aku sedang banyak pikiran saja."

Langkah perempuan itu terpaksa berhenti lagi saat dia mendengar Herra kembali bersuara. "Tante punya usul genius untuk menjauhkan Noah dari hidupmu, Dys."

Tertarik, perempuan menoleh ke arah Herra dari balik bahunya. "Caranya?"

"Rayu tetangga kita untuk menikahimu, lalu pindahlah ke Monaco."

"Hah? Tetangga kita yang mana?" Kedua alis Gladys nyaris bertaut.

Senyum Herra nyaris dari telinga ke telinga. "Callum Kincaid, tentu saja."

BAB 21

DI ANTARA UDARA YANG MENDERUKAN CINTA

CALLUM memandangi wajah damai milik Lulu yang sudah terlelap di pelukannya. Mata anak itu masih agak bengkak. Napasnya teratur, membuat irama sendiri. Sebelum mengenal Lulu, Callum tidak pernah menidurkan seorang anak. Lulu memberikan banyak pengalaman pertama untuk laki-laki itu.

Dia menyukai anak-anak, itu pasti. Tapi, Callum tidak punya kesempatan memadai untuk berinteraksi dengan mereka. Selama bertahun-tahun dia terbiasa hidup sendiri tanpa keluarga. Dia menghabiskan hari-hari penting lebih banyak bersama keluarga manajernya ketimbang Lockhart atau Alec.

Gillian memiliki beberapa keponakan yang pernah ditemui Callum dalam kesempatan terbatas. Sejak awal, Callum tidak pernah canggung berkornunikasi dengan mereka. Tapi, saat pindah untuk sementara ke perumahan ini dan bertemu Lulu, dia seakan menapaki relasi yang berada di level berbeda.

Lulu begitu mudah akrab dengan Callum, begitu gampang merebut hati laki-laki itu. Lulu juga tidak pernah menyusahkan, Keceriaannya serupa wabah, menulari Callum. Jadi, hati laki-laki itu begitu sakit melihat Lulu menangis.

Suara pintu mengalihkan perhatian Callum, Laki-laki itu mendapati Gladys berdiri seraya memegang dua gelas. Di belakangnya, ada Herra yang tertinggal empat langkah. "Biar Tante yang menidurkan Lulu," Herra mendahului keponakannya. Perempuan itu bergerak sangat hati-hati saat menggendong Lulu agar tidak membangunkannya.

"Ini punyaku, kan?" Callum menunjuk gelas yang paling dekat dengannya, meraih benda itu tanpa menunggu jawaban Gladys, dan menyesap isinya. Gladys sudah duduk di sebelah kirinya, berjarak sekitar setengah meter.

"Apa yang mau kaubicarakan? Soal tiket dan akomodasi selama di Napoli, ya? Berapa total biaya yang harus kubayar? Kapan aku harus mentransfer semuanya? Besok bisa, kan? Oh ya, aku belum berterima kasih padamu karena membawa kami ke sana. Napoli itu luar biasa menakjubkan, ya?"

Entah berapa kalimat lagi yang masih meluncur dari bibir Gladys. Perempuan ini bicara panjang tanpa mengambil jeda, dengan tatapan tertuju ke depan. Callum memiringkan tubuh agar leluasa melihat wajah tetangganya. Tangan kanannya menopang dagu.

"Kenapa kau melihatku seperti itu?" Gladys akhirnya menoleh ke kanan.

"Apa kau sudah selesai bicara? Aku baru menyadari bahwa kau cenderung mengoceh tak keruan ketika sedang gugup atau sesuatu yang mirip ini," Callum menjaga ketenangan suaranya. Seperti dugaannya, Gladys segera menembakkan kalimat bernada protes.

"Aku tidak gugup, kok!"

"Oke, kau tidak gugup," Callum mengalah. "Aku memang ingin membicarakan sesuatu yang penting. Tapi, sama sekali tidak berhubungan dengan Napoli. Eh, ralat, tidak berhubungan dengan uang dan transfer. Aku ingin tanya, kenapa hari ini kau sengaja menjauh dariku dengan cara yang aneh. Apa aku punya salah?"

Gladys membuang napas, terkesan lega. "Oh, itu!"

"Kenapa reaksimu begitu? Memangnya kau kira aku akan bicara soal apa?"

"Kukira kau akan bertanya soal tamuku. Atau..." Gladys berhenti tiba-tiba. "Lupakan saja!"

Callum menyeringai. "Tentu saja aku akan bertanya soal tamumu. Tapi, itu bisa menunggu. Mumpung aku ingat, tolong jangan membahas soal uang. Aku tidak mau kau mengganti biaya apa pun!"

"Tapi..."

"Anggap saja begini, aku punya tiket pesawat gratis. Aku juga bisa menginap di Grand Hotel Millennium kapan saja. Ketimbang tidak terpakai, aku memberikannya pada kalian.jadi, bisa bermanfaat, kan?" Gladys tampak bingung, tapi Callum tidak memberi kesempatan pada perempuan itu untuk mendebatnya. "Apa salahku, Gladys?"

Pertanyaan itu, tanpa terduga, membuat Gladys bungkam cukup lama.

"Kau terganggu dengan kehadiranku? Merasa tidak nyaman? Aku menyebalkan, ya? Atau, kau tidak suka karena aku dekat dengan Lulu?" desak Callum akhirnya, tak tahan untuk terus menutup mulut.

Gladys menggeleng tanpa melihat ke arah laki-laki itu. "jawabannya tidak. Untuk semua pertanyaanmu itu."

"Tapi, itu sama sekali tidak memuaskanku. Mustahil kau bersikap seperti tadi kalau tidak ada penyebabnya. Kita sudah dewasa, kuharap kau dan aku bisa bersikap jujur. Tidak perlu menutupi apa pun hanya demi alasan sopan santun atau semacamnya."

Gladys malah menunduk, kedua tangannya saling meremas. "Apa kau bisa menerima kalau kukatakan... itu bukan salahmu? Curna aku yang terlalu banyak... pikiran."

Itu bukan jawaban yang ingin didengar Callum. Tapi, tampaknya dia tak punya pilihan. Gladys jelas-jelas menunjukkan tanda kegugupan.

"Sekarang kita berlanjut ke pertanyaan selanjutnya. Lulu bilang, laki-laki tadi memperkenalkan diri sebagai ayahnya. Apa itu benar?" Yang Callum tidak sangka, pertanyaan itu membuat jantungnya berdentam-dentam dengan tingkat keliaran yang mengejutkan. Menunggu Gladys merespons, menjadi siksaan tersendiri.

"Ya," suara Gladys nyaris hilang.

"Kalau aku tidak salah, kau pernah bilang kalian tidak pernah berkomunikasi sejak kau pindah ke sini. Benar, kan?"

Perempuan itu mengangguk, "Laki-laki tadi, Noah, mendapat alamat rumah ini dari ayahku. Tante Herra pun kesal karena aku tidak diberitahu sama sekali. Dan yang paling membuatku marah, Noah seenaknya memperkenalkan dirinya sebagai ayah Lulu. Dia... dia tidak mempertimbangkan bagaimana kagetnya anak itu, Selama ini... yang Lulu tahu, ayahnya sudah meninggal."

Gladys akhirnya mengangkat wajah, menatap Callum. Saat itulah laki-laki itu melihat pipi perempuan itu sudah berkilau karena air mata. Callum merasa dadanya ditusuki rasa nyeri karena pemandangan itu. "Aku memang salah karena sudah membohongi Lulu. Tapi, saat itu rasanya aku tidak punya pilihan.

Memberitahu anakku bahwa ayahnya sudah meninggal, itu jauh lebih mudah. Aku tidak pernah membayangkan... Noah akan datang. Saat dia memintaku melakukan aborsi, dia tak pantas menjadi ayah anakku."

Kalimat Gladys tersendat di sana-sini. Suaranya sarat kepedihan yang bergema di setiap kata yang diucapkannya. Callum bangkit, memasuki dapur dan mengambil sekotak tisu yang biasa diletakkan di meja makan.

"Lalu, apa mau laki-laki itu?" tanya Callum setelah kembali duduk di sebelah Gladys. Dia mati-matian bersuara dengan nada datar. Kotak tisu diletakkannya di pangkuan Gladys.

"Dia bicara omong kosong soal kesempatan... kedua. Kalimat basi tentang betapa dia sudah menyadari kekeliruannya, Enam tahun sudah berlalu dan dia baru menyadari itu sekarang! Ada banyak sekali yang terjadi selama ini. Masa-masa kehamilan yang tidak mudah. Proses kelahiran... yang menyakitkan dan menakutkan. Malam-malam mengerikan yang harus kulewati bersama Tante Herra, ketakutan karena Lulu sakit. Ke mana dia saat kami melalui semua itu? Kenapa baru datang sekarang, bersikap seolah-olah dia bisa menebus semuanya. Ke... ke..."

Tangis Gladys meledak lagi, kali ini perempuan itu tak berusaha menyembunyikan isaknya. Laki-laki itu akhirnya meraih tisu dan mulai menghapus air mata yang membanjiri pipi Gladys.

"Aku tidak mau melihatmu menangis lagi. Mulai sekarang, aku melarangmu bersedih untuk alasan apa pun. Di masa depan, aku yang akan menjagamu dan Lulu. Aku akan memastikan kalian baik-baik saja, terlindungi dan dicintai."

Gladys memundurkan tubuh, mendongak untuk memandang Callum. Keterkejutan meliuk-liuk di wajah perempuan itu. "Apa kau bilang?"

Dengan patuh, Callum mengulangi kata-katanya. Kali ini dengan lamban dan hati-hati, memastikan Gladys mendengar semuanya dengan sempurna. Dia siap andai perempuan itu mulai marah dan menudingnya macam-macam. Bukankah kadang kaum hawa memiliki sisi sensistif yang luar biasa mengejutkan? Callum tidak akan heran jika Gladys mulai menudingnya mengucapkan kata-kata itu karena kasihan atau semacamnya.

"Kau akan melakukan itu?" tanya Gladys, tak percaya.

"Ya, tentu saja' Kau kira aku bermain-main untuk masalah seperti ini?"

Perempuan itu menjauh dari Callum. Keningnya dipenuhi lipatan halus. Matanya agak menyipit. Tapi, Callum suka karena Gladys menatapnya. Perempuan itu pasti sedang berusaha menilai keseriusan kata-katanya. Apa pun yang tergambar di wajahnya, Callum berharap Gladys menemukan sesuatu yang bisa meyakinkannya. Bahwa Callum tidak sedang berdusta.

Callum meraih selembar tisu lagi. Tangan kanannya terangkat, siap membersihkan sisa air mata yang masih mengotori pipi Gladys. Tapi, perempuan itu malah menahan tangannya, isyarat agar Callum tidak melakukan apa pun.

"Sebelum kau lebih banyak berjanji, aku harus menegaskan beberapa hal. Aku tidak mengenal hubungan kasual tanpa status. Aku mencari orang yang berani berkomitmen. Aku bisa menangani masalahku sendiri. Jadi, andai kau terdorong untuk... lunmm... melindungiku dengan alasan apa pun kecuali karena kau memang menginginkannya, lupakan saja! Lagi pula, kau sendiri pernah bilang, kau... kau tidak mau berkomitmen dengan siapa pun. Karena..."

"Stop! Aku masih ingat semua kata-kataku, Gladys! Tapi, semua itu kuucapkan di masa lalu. Sebelum aku makin mengenalmu dan Lulu. Sekarang aku berubah pikiran. Aku siap untuk berkomitrnen denganmu," telunjuk kanan Callum terarah pada Gladys. "Ini bukan karena aku merasa kasihan atau apalah."

"Aku tidak bilang begitu!" sergah Gladys tak suka.

Callum tersenyum. "Memang. Aku cuma mengantisipasi. Kalian, katun perempuan, kadang punya sensitivitas yang di luar ekspektasi. Lagi pula, aku datang di saat yang tidak menguntungkan. Maksudku, saat ini."

"Aku tidak mengerti kata-katamu."

"Begini. Aku datang ke sini untuk bicara padamu tentang... kita. Tapi, ternyata ada tamu yang tak terduga. Orang yang punya... katakanlah... posisi penting dalam hidupmu. Meski di masa lalu. Tetap saja, itu ancaman berat untukku. Nah, bukan mustahil kau akan mengira aku mengucapkan janjiku, mengambil keputusan ini, hanya karena perasaan simpati. Aku yang selama ini su..."

"Oke, aku mengerti maksudmu," Gladys mengerjap. Perempuan itu kini bersandar di lengan sofa, terlihat jauh lebih rileks dibanding sebelumnya. Callum

memberanikan diri bergeser untuk meraih tangan kanan Gladys, menggenggam dan menarik kepangkuannya. Di saat yang sama, seisi dadanya seakan disapu badai.

"Aku bukan pria yang romantis. Aku tidak pintar merayu, mengucapkan kata-kata manis. Aku cuma mau bilang, aku menyukaimu dan Lulu. Perasaanku berkembang begitu saja, hingga aku mulai yakin bahwa aku sudah jatuh hati pada kalian berdua. Kalau tidak, aku takkan mau repot-repot mengajakmu ke Napoli. Untuk apa aku menghabiskan liburan musim panas di sela-sela balapan dengan orang yang tidak penting buatku?"

Meski tidak asing dengan kalimat cinta, tetap saja wajah Callum terasa membara. Di masa lalu, semuanya tidak sesulit ini. Dia terbiasa berhadapan dengan perempuan agresif yang tak sungkan menunjukkan perasaannya lewat beragam aksi. Hingga kadang kata cinta pun tak lagi dibutuhkan. Akan tetapi, perempuan di sebelahnya ini sangat berbeda. Gladys tidak sama dengan perempuan yang dikenal Callum seumur hidup.

Gladys memandanginya dengan konsentrasi penuh. Callum tahu, perempuan itu belum benar-benar percaya pada kalimat yang diucapkannya. Tanpa keyakinan dari Gladys, dia cuma akan berhadapan dengan penolakan.

"Aku tidak akan mengumbar janji, itu bukan gayaku. Katakan, apa yang harus kulakukan agar kau percaya padaku?" Salah tingkah, Callum menggerak-gerakkan tangannya yang bebas di depan wajah Gladys. Perempuan itu mengerjap, tapi masih tanpa suara. "Kalau kau diam saja, kuanggap ini jawaban positif," goda Callum.

"Aku... takut telingaku bermasalah. Sejak mulai duduk di sini dan kau bicara, aku takut keliru menangkap maksud kata-katamu," aku Gladys pelan. "Aku sulit percaya bahwa kau... kau... menyukaiku. Kau tidak akan kesulitan mencari perempuan yang sesuai untukmu. Seperti yang tadi memelukmu di bandara dan memanggilmu 'Babe'."

Callum berusaha mati-matian agar tetap bersikap tenang. Apakah dia menangkap nada cemburu di suara Gladys? Ataukah telinganya yang bermasalah?

"Perempuan tadi itu namanya Scarlett, hampir menjadi istriku kalau saja dia tidak berselingkuh dan memutuskan untuk berpisah dariku. Sampai saat pindah ke sini, aku masih menyesali tindakannya. Bukan karena aku masih

mencintainya. Tapi menurutku, pengkhianatan semacam itu sungguh mengerikan. Sekarang, aku justru bersyukur dia melakukan itu. Tahu alasannya?"

Gladys memicingkan matanya sesaat. "Kalau aku harus menjadi orang yang punya kepercayaan diri salah kaprah, kurasa jawabannya sederhana saja. Kalau kau tidak batal menikah, tidak mungkin kita bertemu."

Tawa Callum pecah, ketegangannya terurai karena kata-kata Gladys. Perempuan ini, bagaimana bisa tidak dicintainya? Perasaan yang awalnya sungguh menakutkan baginya. Bukan karena Gladys sudah memiliki anak. Itu sama sekali bukan hal penting bagi Callum. Melainkan karena perempuan itu memberi impak luar biasa yang belum pernah dirasakan sang pembalap.

Bagaimana dia bisa panik hanya setelah melihat Terry menggoda Gladys, misalnya. Di masa lalu, Callum selalu berpacaran dengan perempuan yang berprofesi sebagai model atau aktris. Mantan-mantannya sangat sering bekerja dengan lawan jenis, terlibat adegan atau pose mesra. Tak sekali pun Callum merasa cemburu. Biasa saja. Dia mengerti itu risiko pekerjaan. Namun, membayangkan Gladys berada di posisi yang sama, sungguh membuat perutnya mulas.

"Gladys, kau mungkin menganggapku sedang merayumu, tapi itu memang jawaban yang tepat." Senyum Callum menghilang tiba-tiba. Ditatapnya Gladys dengan keseriusan besar. "Kalau aku tidak pernah mengalami semua itu, saat ini aku tidak berada di sini. Duduk di teras belakang sebuah rumah di Hampstead, berusaha membuat seorang perempuan percaya bahwa aku jatuh cinta padanya. Kau membuatku melakukan hal-hal di luar kebiasaan. Itu membuatmu jadi istimewa. Aku bahkan memperpanjang sewa rumah karena tidak mau pergi dari sini."

Callum kagum bagaimana Gladys bisa bersikap tenang. Perempuan itu memandanginya, mendengarkan kata-kata yang meluncur dari bibir Callum. Sementara laki-laki itu seakan sedang melayang di angkasa dengan udara menderu-deru di bawah kakinya. Tidak memiliki tempat untuk berpegang. Callum memilih untuk mengatasi kegugupannya dengan bicara lebih banyak lagi.

"Apa kau tahu hari ini kau berhasil menyiksaku? Sejak pagi kau mengabaikanku,

bersikap menjaga jarak. Bahkan cenderung judes, mungkin." Callum tertawa melihat Gladys bersiap untuk mendebat. Tangannya bergerak, mengisyaratkan agar Gladys tetap diam. "Bahkan di bandara, kau bereaksi begitu frontal. Seakan bukan Gladys yang kukenal. Lulu juga, membuatku panik karena menangis begitu kencang. Tadi pun dia masih sempat bilang, dia tak suka melihatku dicium perempuan lain." Laki-laki itu meremas tangan Gladys. "Hari ini sungguh menjengkelkan. Tapi, aku jadi sadar, aku tak mau kau menjauh. Aku tak suka kau tak mengacuhkanku. Aku... ah... apakah semua kata-kataku membuatmu mual? Aku bicara terlalu banyak, ya?"

Gladys menegakkan tubuh dan menarik jari-jarinya dari genggaman Callum. Laki-laki itu merasa ulu hatinya ditinju. Dia berusaha menahan tangan Gladys, tapi gagal. Namun, sedetik kemudian Callum terperangah saat menyadari bahwa Gladys sedang menangkup kedua pipinya. Laki-laki itu tidak berani bernapas, cemas Gladys akan menarik tangannya.

"Kemarin kau tanya kenapa aku menangis. Ingat? Saat di Pompeii?"

"Ya, aku ingat."

"Itu setelah aku melihatmu dan Lulu. Anakku jatuh cinta padamu, Callum. Tapi, aku takut dia akan patah hati. Kau pernah bilang tidak akan lama di sini. Kau..."

"Bukankah aku tadi sudah bilang bahwa aku tak mau pergi dari sini?" protes Callum.

Perempuan itu akhirnya tersenyum. "Aku dengar itu. Aku juga dengar semua katamu tadi. Aku tidak tahu apakah ini bijak. Kau, pria dengan reputasi paling menakutkan untuk urusan lawan jenis yang pernah kukenal. Tapi, entahlah. Aku percaya padamu. Kau tahu kenapa? Aku juga jatuh cinta padamu." Gladys menghela napas, membuat Callum panik seketika. "Sayangnya, kita tidak bisa bersama. Kau dan aku... sangat berbeda."

BAB 22

MELEPASKAN ORANG YANG DICINTAI. MENGHANCURKAN HATI LEBIH DARI YANG BISA DITANGGUNG

SETELAH enam tahun, Gladys akhirnya bisa mengecap bahagia lagi, merasakan seperti apa ketika cinta membadai di dadanya. Mengejutkan, karena orang yang dihadiahi hatinya pun mengaku punya perasaan yang sama.

Akan tetapi, setelah melalui banyak hari yang dipenuhi penyesalan untuk semua dosanya, Gladys tak mau membuat kesalahan baru. Mungkin akan mudah baginya jika memperturutkan hasrat untuk bersama Callum. Laki-laki itu, dengan segala kelebihannya, sungguh sulit untuk ditolak.

Belakangan ini Gladys makin rajin berselancar di dunia maya, mengintip kehidupan Callum versi para jurnalis. Deretan mantan kekasihnya membuat Gladys tercengang. Semua merupakan barisan pesohor menawan yang membuat minder perempuan seperti dirinya.

Tapi, dia berhasil mengendapkan semua perasaan yang bertumbuh tak terkendali itu. Callum adalah pria menyenangkan yang mampu memberi efek nyaman untuk Gladys. Kian sering mereka berinteraksi, sulit bagi perempuan itu untuk mempertahankan hati yang tetap netral. Namun, Gladys baru benar-benar berani mengakui itu saat mereka berada di Pompeii.

Matanya terbuka melihat kedekatan Lulu dan Callum. Menyadari bahwa hatinya tidak mampu tetap steril dari pesona laki-laki itu. Di saat yang bersamaan, perempuan itu juga tahu bahwa Callum adalah keindahan yang ilegal untuknya. Mereka adalah dua kutub magnet yang saling tolak. Selamanya akan seperti itu.

Itulah sebabnya Gladys tak mampu menahan kesedihannya. Rasa pedih karena menyadari bahwa cinta kembali membuatnya terluka. Tak hanya hatinya yang retak, Lulu juga. Tidak ingin penderitaan Lulu kian meraksasa kelak, Gladys sudah memantapkan hati untuk menjauh dari Callum selamanya. Dia bertekad untuk bicara dengan laki-laki itu setelah mereka kembali ke London. Meminta Callum untuk tidak lagi berada di sekitarnya. Mungkin itu permintaan

keterlaluan. Tapi, Gladys tidak punya alternatif lain yang melegakan.

Peristiwa di bandara seakan menjadi legitimasi bagi Gladys untuk "merebut" Lulu dari gendongan laki-laki iru. Tapi, kenapa hatinya begitu sakit untuk berbagai alasan? Menjauh dari Callum. Melihat laki-laki itu berada dalam dekapan seorang perempuan cantik. Bahkan tanpa diberitahu pun Gladys tahu siapa Scarlett. Dia sudah terlalu sering melihat foto perempuan itu saat berselancar di internet.

Sebehuu tahu bahwa Callum menghadiahkan hatinya untuk Gladys, dia sudah memberanikan diri untuk menjauh selamanya dari laki-laki itu. Kini, setelah Callum membuat pengakuan, Gladys tahu hidupnya berubah. Mungkin nyaris hancur. Tapi, 1isiko itu harus diambilnya. Tidak ada tempat untuk perbedaan mereka. Dia harus berteguh hati, tidak boleh menjadi lemah.

"Aku tahu yang kaumaksud, tapi kenapa tidak memberiku waktu, Gladys? Kenapa malah mengambil keputusan begitu cepat? Im namanya tidak adil." Callum mencegah Gladys menarik tangannya yang menangkup pipi laki-laki itu. "Aku tidak sedang iseng. Aku bersungguh-sungguh saat kubilang mau berkomitmen denganmu. Tapi, seharusnya kau memberiku waktu.

"Aku tahu risikoku. Kemarin aku bahkan menelepon saudaraku. Dia sudah punya pengalaman soal ini. Maksudku... dia menikah dengan perempuan senegaramu, menjadi muslim. Kau tidak bisa berharap aku mengambil langkah drastis begitu saja. Semuanya butuh proses."

Kalimat yang diucapkan Callum membuat Gladys kewalahan. Laki-laki itu menjanjikan sesuatu yang tidak main-main, Tapi, setelah membuat banyak kesalahan fatal, menjadi dirinya yang sekarang, Gladys tidak bisa memercayai seseorang dengan begitu mudah. Tapi, Gladys merasakan seluruh bulu halus di tubuhnya meremang saat mendengar kata-kata terakhir Callum malam itu.

"Aku akan membuktikan padamu, aku serius dengan kata-kataku. Di depanmu, aku bukan lagi Callum yang lama. Aku akan menunjukkan bahwa aku bisa memegang komitmen, mampu melindungimu, mencintaimu. Orang yang tepat untuk bersamamu. Aku menginginkanmu, Gladys. Belum pernah aku mendambakan seseorang seperti ini."

Malam itu, Gladys menghabiskan air matanya di atas bantal. Sekuat tenaga dia menahan tangis karena cemas akan membangunkan Lulu. Kesedihan terlalu

dalam mencabik-cabiknya. Setelah enam tahun menjalani hidup yang gersang, terselarnatkan karena kehadiran Lulu, kini Gladys punya kans untuk menyesap cinta lagi. Sayang, perasaannya harus ditebas dengan kejam meski Callum berusaha menjanjikan masa depan.

Herra, tampaknya terlalu mengenal Gladys. Seakan perempuan itu memiliki indra kesekian yang mampu memindai dengan jelas perang perasaan yang sedang menyiksa keponakannya.

"Kau menolaknya?" Itu kalimat pertama yang diucapkan Herra keesokan paginya. Gladys biasanya memanfaatkan waktu dengan bersantai di teras belakang sembari menyesap cokelat dan menunggu matahari menampakkan diri. Pagi ini adalah pengecualian. Dia memilih bertahan di kamar usai shalat subuh, sengaja berlamalama duduk di atas sajadah untuk memperbanyak zikir. Berserah kepada Allah, memasrahkan perasaan sakitnya.

"Tante tahu alasanku. Kami tidak akan bisa bersama." Gladys berpura-pura menyibukkan diri mengolesi rotinya dengan selai cokelat. Herra berdiri di sebelah keponakannya, meniru apa yang dilakukan Gladys. "Setidaknya, kau memberi penjelasan. Supaya dia tahu kenapa kau menolaknya. Siapa tahu... entahlah. Orang yang berpindah keyakinan karena mendapat hidayah dari Allah itu adalah yang terbaik. Tapi, kita juga tidak menutup mata bahwa banyak orang melakukan hal serupa karena alasan menikah.

"Banyak yang kembali ke agamanya yang sebelumnya. Tapi, tidak sedikit juga yang menjalani agama barunya dengan tekun. Allah itu membolak-balikkan hati manusia dengan begitu mudah. Terserah kalau orang lain tidak setuju. Tapi, buat Tante itu sama sekali tidak masalah. Kalau dia memang berniat serius, hal seperti itu tidak mustahil."

Gladys merasakan tenggorokannya mendadak terasa penuh. Perempuan itu kesulitan memikirkan respons yang tepat untuk kata-kata tantenya. Keheningan menyapu ruangan hingga berdetik-detik.

"Aku cuma bilang kami terlalu berbeda. Aku tidak berani meminta apa-apa, Tante..." Gladys menelan sisa kata-katanya.

Dia tak pernah benar-benar tertarik pada Callum. Laki-laki itu memang menawan secara fisik. Belum lagi nama yang cukup tenar sebagai pembalap Formula One. Berduit, sudah pasti. Hal-hal seperti itu tidak mampu

menghangatkan hati Gladys. Sepertinya, sejak Noah memerintahkan pembunuhan untuk darah dagingnya sendiri, Gladys membeku hingga ke dalam jiwanya.

Hingga dia melihat bagaimana Callum dan Lulu saling menyukai. Mungkin bahkan sudah tiba di taraf saling memuja. Lulu selalu menyukai Noel, Brandon, dan Andrew. Tapi tak pernah memiliki kedekatan seperti dengan Callum.

Noel sesekali bertemu Lulu jika Gladys mengajak putrinya ke kantor Monarchi. Lulu cukup betah bersama Noel, tapi tidak menempel seperti saat bersama Callum. Begitu juga Brandon yang dipanggilnya Grandpapa.

Situasinya agak berbeda saat Lulu bersama keluarga Jacobs. Andrew dan gadis cilik itu memiliki kedekatan yang membuat Gladys sering kali harus menahan air mata. Tapi, tetap saja tidak mampu menyaingi interaksi intens antara putrinya dengan Callum. Hal itu yang membuat perempuan itu kian tersiksa. Membayangkan hari-hari di masa depan tanpa kehadiran Callum, pasti akan meremukkan hati Lulu, Meski laki-laki itu menggumamkan berjuta janji, Gladys tidak berani berharap.

***

Hingga berhari-hari setelahnya, Gladys tidak bertemu Callum. Laki-laki itu sempat mampir untuk berpamitan, sebelum terbang ke Belgia dan mengikuti balapan di sana. Callum tidak menyinggung soal perbincangan mereka malam itu, seakan memang tak pernah terjadi. Gladys menahan rasa sakit yang meninju dadanya.

Dia takkan menyalahkan Callum jika laki-laki itu mundur secepat itu. Siapa dia yang berani menolak laki-laki itu? Sementara di luar sana banyak perempuan yang siap mengantre demi mendapatkan hati Callum. Perempuan yang tidak digelayuti masa lalu menakutkan dan seorang anak perempuan seperti Gladys.

Kesedihan Gladys tidak bertahan lama. Itu karena konsentrasinya teralihkan persoalan lain. Noah yang masih berada di London dan nyaris setiap hari datang ke rumah perempuan itu. Meski menghadapi ketidakramahan Gladys dan sikap yang sangat menjaga jarak dari Lulu, laki-laki itu tetap bertahan. Sikap pantang menyerah yang menurut Gladys tidak pada tempatnya.

Entah berapa kali Gladys meraba hatinya, mencari tahu apakah perasaannya

pada laki-laki itu sudah benar-benar musnah. Gladys sungguh cemas, suatu ketika nanti perasaannya akan kembali seperti masa lalu. Mencintai Noah begitu besar, sampai bersedia melakukan hal-hal nista yang dilaknat Allah.

Hingga berkali-kali bertemu laki-laki itu, tidak ada lagi debar aneh yang membuat tulang dadanya seakan rontok. Yang mencuat justru ketidaknyamanan.

Jenuh dengan kehadiran Noah, Gladys akhirnya tidak mengizinkan laki-laki itu melewati pintu rumahnya. "Pulanglah ke Bogor, Noah. Aku mulai terganggu dengan kehadiranmu. Lulu juga. Dia tidak nyaman tiap kali kau datang. Jalan terbaik yang bisa kusarankan adalah, lupakan kami. Terutama Lulu. Bangun keluargamu sendiri, menjauhlah dari kami."

"Aku berhak bertemu anakku! Kau tidak bisa menghalanghalangi kami, Dys1" Wajah Noah memerah.

Gladys menutup pintu di belakangnya. Pelipisnya berdenyut. Sabtu ini semestinya menjadi hari yang menyenangkan karena Gladys libur dan berencana membawa Lulu keluar. Tapi, Noah sudah muncul dan membuat suasana hati perempuan itu berubah kelam.

"Anak yang sudah kaubuang bahkan sebelum dia lahir," perem- puan itu sengaja merendahkan suaranya. "Harus berapa kali aku mengatakan ini? Kami tidak membutuhkanmu, titik!"

"Kenapa kau begitu keras kepala? Aku sudah mencari tahu dari papamu. Kau belum menikah, tidak ptmya pasangan. Jadi, kenapa harus mempersulit semuanya? Kita punya anak, Dys! Bukankah lebih baik kita bersama? Aku masih mencintaimu. Kau pun pasti sama. Kalaupun cintamu sudah habis karena terlalu marah padaku, aku akan membuatmu jatuh cinta lagi padaku," cerocos Noah dengan penuh rasa percaya diri.

"Kau bilang apa? Kau yakin bisa membuatku jatuh cinta lagi padamu?" Gladys menjaga agar suaranya tidak melengking.

"Ya," balas Noah. "Dulu, aku membuat kebodohan. Tapi, semestinya kau bisa maklum. Saat itu usiaku baru dua puluh tiga tahun, Dys! Cita-citaku belum terpenuhi. Sekarang, situasinya sudah jauh berbeda. Aku sudah dewasa, sudah berhasil menjadi dokter. Intinya, sekarang aku sudah mandiri. Aku bisa mengurusmu dan Lulu, Ka..."

"Stop!" Gladys menahan rasa mual yang berputar di perutnya. Matanya sempat berhenti pada kantong plastik yang ada di tangan kanan Noah. Apa pun yang dibawa laki-laki itu, sudah pasti dia berniat memberi hadiah untuk Lulu. Setelah sebelumnya menghujani Lulu dengan boneka, sandal, hingga peralatan dokter-dokteran yang semuanya diabaikan gadis cilik itu, Noah masih belum putus asa.

"Aku tidak akan menyerah sebelum bisa membawamu dan Lulu pulang ke Indonesia. Kita akan menikah, aku pastikan itu!"

"Pulanglah sebelum aku menelepon polisi," ancam Gladys, sungguh-sungguh. Dia sudah berada di batas toleransi. "Aku tidak akan membiarkanmu mendekati Lulu lagi. Pulanglah!" Perempuan itu maju dengan berani. Membuat Noah mundur perlahan.

"Aku sudah meminta restu keluargamu, Dys. Papa dan tantemu akhirnya luluh, mau memberi restu. Setelah setahun ini berjuang mati-matian, aku tidak akan menyerah kalah dengan mudah." Noah menatap Gladys dengan sungguh-sungguh. "Aku sudah berubah. Aku tidak lagi tolol seperti dulu. Kalau tidak, mustahil tantemu mau membantuku selama aku..."

Gladys tersengat kata-kata Noah, menukas dengan nada dingin yang membuat tulangnya terasa membeku. "Tanteku yang mana? Tante Herra?"

"Tante Rosie, tentu saja. Memangnya siapa lagi?" Noah menunjuk ke arah mobil yang diparkir di tepi jalan. "Tante Rosie bahkan meminjamkan mobil dan sopirnya padaku."

Tambahan informasi yang dilisankan Noah membuat Gladys kian murka. "Tante Rosie atau papaku tidak punya hak untuk mengatur hidupku. Aku membuat keputusan sendiri. Sekali lagi kutegaskan, aku tidak ingin melihat wajahmu lagi. Selamanya!"

Begini memastikan bahwa dia sudah mengunci pintu hingga Noah tidak bisa menyerbu masuk, Gladys menghubungi Rosie. Kemarahan membuat tubuhnya bergetar. Begini Rosie menjawab ponselnya, Gladys segera menyemburkan sederet pertanyaan. jawaban Rosie, yang diucapkan dengan suara tenang dan nada datar itu, mencuri napas Gladys.

"Berikan hak Lulu untuk mengenal ayahnya. Kau tidak bisa terus-terusan membohonginya, memberitahu bahwa ayahnya sudah meninggal. Nyatanya,

Noah masih sehat. Kalaupun nantinya Lulu tidak bisa menerima Noah seperti seharusnya, biar anak itu yang memutuskan. Tante tidak mau dia sepertimu, Dys. Ini bukan cara yang tepat untuk membuka sebuah rahasia. Tapi, selama bertahun-tahun tidak ada yang berniat melakukannya. Semua memilih menutup mulut dan berpura-pura tidak ada yang terjadi. Tante sudah tidak tahan lagi. Jadi, waktu Noah datang ke sini, Tante mengizinkannya untuk menemui kalian."

"Maksud Tante, bukan Papa yang memberi alamat rumah?" Gladys memejamkan mata, nyaris terlengar karena rasa nyeri yang menusuk-nusuk kepalanya. "Dan rahasia apa yang Tante maksud?"

"Papamu cuma memberi nomor telepon Tante. Ketika Noah menelepon, Tante yang memintanya datang ke sini. Tante tahu bahwa kau akan marah. Tapi, seperti yang tadi Tante bilang, semua ada alasannya."

"Hubungannya dengan rahasia yang Tante sebut-sebut tadi?" tanya Gladys dengan bingung. "Kenapa Tante mencampuri hidupku sampai seperti ini? Tante kan sangat tahu apa yang terjadi sampai aku... pindah ke sini. Noah itu... Noah itu..."

"Gladys, kau tidak mendengar kata-kata Tante tadi? Itu karena Tante tidak mau Lulu sepertimu."

"Maksud Tante?" punggung Gladys mulai dirembesi keringat dingin.

"Seharusnya, kita bertemu langsung. Bicara di telepon seperti ini ma..."

"Tante! Apa maksud kata-kata Tante itu?" sentak Gladys tak sabar. "Memangnya aku kenapa? Rahasia apa yang tadi Tante singgung?" Kepanikan mewarnai suaranya. Saat itu Gladys menyadari bahwa Herra baru turun dari lantai dua seraya menggendong Lulu. Anak itu tadi memang langsung menaiki tangga saat tahu Noah bertamu.

"Dys, kau bicara dengan siapa?" tanya Herra dengan nada mendesak. Perempuan itu mempercepat langkah. Gladys keheranan mendapati wajah tantenya berubah pias. Konsentrasinya yang teralihkan membuat Gladys tidak mendengar kata-kata Rosie hingga dia meminta tantenya mengulangi kalimatnya.

"Mama dan papaku sebenarnya kenapa, Tante?"

Yang mengejutkan Gladys adalah, Herra nyaris melompat, berusaha merebut ponsel di tangan Gladys. Perempuan itu berteriak, "Tutup teleponnya, Dys!"

Tapi, terlambat! Gladys sudah telanjur mendengar kata-kata paling mengguncang hidupnya itu. "Mamamu itu Tante Herra, Dys. Tante Herra kesayanganmu itu."

BAB 23

KETIKA RAHASIA TAK LAGI MENJADI RAHASIA, YANG TERSISA CUMA KEPEDIHAN

CALLUM melewatkan sesi latihan terakhir tanpa semangat sama sekali. Biasanya, dia mengisi waktu dengan membahas strategi atau setingan mobil bersama race engineer-nya. Kali ini, Callum cuma terlibat diskusi kurang dari setengah jam.

Laki-laki itu lebih banyak berdiam diri, menyamarkan konsentrasinya yang kocar-kacir. Serusuh-rusuhnya hati Callum karena persoalan pribadi, dia selalu mampu mengendalikan diri. Pria itu sudah terlatih untuk mengatur prioritas dalam hidupnya. Ketika berada di sirkuit, Callum harus menepikan persoalan pribadi yang mengganggunya. Tapi, dia kesulitan melakukan hal itu sekarang. Gladys menguasai pikirannya, mengganggunya berhari-hari.

Meski selalu mencemaskan reaksi Gladys jika dia nekat membicarakan perasaannya, Callum punya optimisme bahwa perempuan itu akan menyambut cintanya. Callum tidak buta. Dia bisa menebak bahwa Gladys menyimpan perasaan untuknya. Andai sebaliknya, perempuan itu takkan mau terbang ke Napoli untuk berlibur bersamanya. Gladys pun takkan membiarkan Callum memegang tangannya.

Akan tetapi, saat berhadapan dengan penolakan perempuan itu, Callum seakan terempas dari ketinggian tanpa tali pengaman. Terjun bebas yang begitu menyakitkan. Dan meski mengucapkan sederet janji yang tak ragu untuk dipenuhinya, demi mendapatkan hati perempuan yang dicintainya, Callum mulai kehilangan keberanian.

Bukan karena dia penakut. Tapi, dia melihat kebulatan tekad Gladys. Mengaku jatuh cinta padanya, Gladys malah memilih untuk menolak Callum, Beralasan bahwa mereka sangat berbeda, perempuan itu lebih suka melepas Callum.

Rasanya sungguh menyakitkan, melihat Gladys bicara seraya memegang pipinya. Kehangatan dan bahagia yang sempat membuat jantungnya hampir berkeping-keping, membeku dalam hitungan detik. Mungkin Callum tidak

pernah merasa semenderita ini dalam hidupnya. Menakutkan bagaimana Gladys memiliki impak sebesar itu dalam hidup Callum.

"Kau harus berkonsentrasi, Cal! Setengah jam lagi kualifikasi akan dimulai. Balapan sebelum ini kau penuh semangat. Tapi, hari ini situasinya berbeda." Gillian duduk di sebelahnya. Ini pertemuan pertama mereka setelah Callum minta bantuannya untuk mengurusi akomodasi di Napoli. "Ada apa? Tumben kau tidak stres dengan hasil latihan yang tak maksimal? Eh, liburanmu bagaimana? Si rambut gelap membuat masalah, ya?"

Callum memandang Gillian dengan ekspresi kosong. Para kru berlalu-lalang di paddock area, sibuk menyiapkan ini-itu menjelang babak kualifikasi. "Siapa si rambut gelap yang kaumaksud? Aku sedang tidak tertarik dengan model mana pun. Jadi, kalau ada gosip baru, sudah pasti itu fitnah."

Gillian tersenyum lebar. "Si rambut gelap yang menemanirnu ke Napoli, tentu saja! Bahkan Terry Sinclair yang tidak suka bergosip pun sempat menyebut-nyebut pertemuan kalian di depan Castel dell'Ovo."

Semangat Callum makin hancur. Mendadak gambaran bahagia saat mereka berada di Napoli kembali mengusiknya. Betapa ingin dia mengulang momen itu, menempatkannya dalam keabadian. Hingga tak perlu menanggung kepahitan seperti sekarang.

"Kapan kau bertemu Terry?" tanya Callum tanpa gairah. Bayang-au yang tak dikehendaki menusuk matanya, Terry memeluk pinggang Gladys. Callum mendengus.

"Tiga hari lalu aku mampir ke kelabnya yang baru dibuka, di daerah Soho. Terry mengira kau sudah menikah diam-diam." Gillian mengedipkan mata dengan jenaka. "Tebakanku benar, kan? Masih berambut gelap. Cuma kali ini sepertinya... berdarah Asia? Oh ya, Terry juga bilang kau menggendong anak perempuan."

Callum tidak bertenaga untuk membuat bantahan. "Si rambut gelap itu sudah punya anak, tapi tidak menikah. Tetanggaku di Hampstead. Entah apa yang terjadi, aku sendiri tidak bisa menjelaskan. Aku jatuh cinta pada anaknya. Lucu dan menggemaskan." Laki-laki ini tersenyum muram. "Di depan si rambut gelap itu aku bisa santai. Dia tidak pernah berusaha menarik perhatianku atau semacamnya. Di awal-awal, dia malah terkesan takut padaku. Kau tahu, dia

berenang memakai celana yoga dan kaus!"

Gillian mendengarkan dengan serius. Tidak ada senyum menggoda yang biasa dihadiahkannya pada Callum.

"Aku merasa nyaman bersamanya. Untuk kali pertama sejak berkarier sebagai pembalap, aku akhirnya mengenal perempuan biasa. Perempuan normal. Dia tak merasa canggung meski kami bertemu saat dia belum mandi, misalnya. Dia tak pernah repot-repot memakai tata rias hanya karena mau menemuiku, Benar-benar apa adanya. Tidak ada kepura-puraan." Callum menoleh ke arah Gillian. "Semuanya berawal dari satu loyang apple pie."

"Tapi, tidak lancar, ya? Mungkin kau berbuat kesalahan?"

Laki-laki itu menarik napas. Salah satu kru mengingatkan bahwa Callum harus mulai bersiap untuk kualifikasi. "Si rambut gelap membuatku melupakan niat untuk tidak berkomitmen dulu. Kau tahu kan, karena masalah dengan Scarlett. Aku serius, tapi dia menolakku."

Gillian menepuk bahu Callum dengan simpati. "Kau mungkin harus berusaha lebih keras. Bagi banyak perempuan biasa di luar sana, bersama orang sepertimu itu menakutkan, Dengan deretan panjang perempuan cantik yang pernah menjadi pacarmu. La..."

"Bukan karena itu!" Callum menegakkan tubuh. Dia mulai membenahi balaclaua yang dikenakan. Dia juga memastikan seragam balap antiapi yang dikenakannya, terpasang sempurna. Seragam itu mampu menahan panas hingga 800-an derajat Celsius selama sebelas detik. "Ada masalah lain yang... menurutnya... tidak bisa dipecahkan. Tapi buatku, dia tidak adil karena sama sekali tak memberiku kesempatan."

"Apa kau akan menyerah?" Gillian ingin tahu. "Seingatku, kau tak pernah seserius ini. Masalah cinta belum pernah membuatmu menjadi penyendiri seperti sekarang," perempuan itu menyelipkan gurauan dalam kata-katanya.

"Menyerah? Mimpi kalau kau mengira aku akan mundur begitu saja. Kali ini, aku ingin sungguh-sungguh berjuang. Aku tak mau menyesal karena tidak cukup berusaha. Walau akhirnya aku gagal, misalnya, tidak ada alasan untuk bertekuk lutut dengan mudah."

Kualifikasi itu berjalan buruk untuk Callum. Dia melebar hingga dua kali dan menginjak kerb. Meski berusaha menebus kesalahannya saat berada di trek lurus, Callum sudah terlambat. Alhasil, dia cuma mampu menempati posisi dua belas.

Sayangnya, kualifikasi buruk itu tidak ada apa-apanya jika dibanding yang terjadi saat balapan. Callum melakukan start yang buruk, turun dua posisi karena mobilnya tidak melaju dengan mulus. Lalu, terjadi senggolan yang cukup kencang dengan mobil lain hingga membuat bagian depan mobil Callum mengalami kerusakan. Balapan baru berjalan dua lap saat Callum terpaksa harus melakukan pitstop untuk mengganti "hidung" mobilnya.

Hal itu membuat Callum harus turun posisi. Pitstop untuk mengganti bagian mobil yang rusak, sudah menyita banyak waktu. Sekaligus menjadi kerugian tersendiri. Belum lagi dia harus melakukan pitstop reguler untuk mengisi bahan bakar dan mengganti ban. Di dunia balap modern, waktu yang terbuang dalam hitungan detik sudah menjadi masalah besar.

Callum berada di posisi lima belas, tujuh lap sebelum finis, tatkala mobilnya melebar ke kiri. Saat itulah dia baru memperhatikan bendera bergaris warna kuning dan merah, lVIenandakan ada percikan oli atau bagian trek yang licin.

Saat berusaha kembali ke sirkuit, mobil Callum malah sempat oleng dan menabrak pembalap yang berusaha menyalipnya. Akhirnya, terjadi tabrakan beruntun karena dua mobil dari arah belakang terlambat mengerern. Benturan keras melambungkan mobil laki-laki itu, berputar di udara, dan mendarat dengan posisi terbalik.

Sebelum dunianya menjadi kelam pekat, hal terakhir yang diingat Callum adalah kenyerian mahadahsyat di bagian lehernya.

***

Gladys mungkin terlalu terburu-buru karena memutuskan untuk pulang ke Indonesia dalam kondisi emosi yang tidak stabil. Perempuan itu menolak mendengarkan penjelasan Herra. Hatinya sama sekali tidak tersentuh melihat perempuan itu bicara dengan air mata bercucuran. Seakan ada yang mati di hati Gladys.

Perempuan itu selalu takjub bagaimana Herra bisa mencintainya begitu besar.

Herra juga satu-satunya orang yang tidak ikut mengomelinya karena Gladys hamil tanpa suami. Perempuan itu begitu mudah memakluminya. Gladys yakin, almarhumah ibunya yang sangat penyabar itu pun pasti akan murka jika tahu putri bungsunya sudah melanggar perintah Allah untuk menjauhi zina.

Atau, haruskah mulai sekarang Gladys membiasakan diri untuk menganggap Herra ibu kandungnya? Betapa hebat keluarganya dalam menyimpan rahasia sedahsyat itu. Gladys tidak pernah mendengar secuil pun berita tidak enak yang menyinggung asal-usulnya.

Kedua kakaknya pun tidak pernah menunjukkan indikasi bahwa mereka tidak bersaudara kandung. Reynard dan Billy menyayangi Gladys dengan tulus, menjadi pembela nomor satu jika ada yang mengganggunya. Meski wajah mereka bertiga tidak mirip, Gladys tak pernah curiga. Reynard sangat mirip Wisnu, sementara Billy malah tidak menyerupai siapa pun di keluarga besar mereka. Gladys? Nyaris identik dengan Herra, memang.

Perempuan itu bergidik ngeri saat mengingat bahwa dia dan Herra memilih jalan serupa. Hamil tanpa suami. Meski Rosie tidak sempat memberi penjelasan panjang karena ponsel Gladys keburu direnggut Herra, perempuan itu bisa menebak alasannya. Kalau dia terlahir dari pasangan yang sudah menikah, tentu Gladys takkan pernah dititipkan pada keluarga Raviv.

"Kau harusnya mendengarkan dulu penjelasan Tante, Dys. Jangan begini, jangan pulang ke Indonesia dengan hati marah," kata Herra untuk kesekian kalinya. Perempuan itu kini jauh lebih tenang. Setengah jam lagi Gladys akan meninggalkan Hampstead, menuju Heathrow. Entah dia akan kembali lagi atau tidak ke kota yang mulai dicintainya ini.

"Aku tidak mau mendengarkan apa pun, Tante," Gladys terbatuk pelan. Membayangkan bahwa dia semestinya mengganti sapaannya pada Herra, sungguh membuat tidak nyaman. Dia berpurapura sibuk memeriksa barisan koper yang akan dibawa.

Lulu tampaknya bisa merasakan ketegangan di antara penghuni rumah itu. Anak itu memegangi tangan Herra dengan wajah muram. Saat pertama kali Gladys mengetahui kebenaran tentang asal-usulnya, Lulu ikut menjerit-jerit.

"Kalau kau tidak mau Tante tetap di sini, seharusnya bukan kau yang pergi."

Gladys mengangkat wajah dengan tatapan dingin. "Ini bukan semata soal aku ingin serumah dengan Tante atau tidak. Aku ingin pulang karena merasa di sini bukan tempatku. Aku harus mencari tahu sendiri, di maria sebaiknya aku tinggal."

"Itu bukan..."

"Apa Tante tidak tahu bahwa aku merasa begitu sedih saat ini? Aku merasa dikhianati oleh semua orang yang kusayangi." Matanya menyipit saat memandang wajah Herra yang pucat dan terlihat lebih tirus dari biasa. "Kenapa harus dengan cara seperti ini aku mengetahui asal-usulku? Tante punya waktu bertahun-tahun untuk memberitahuku, kan? Tapi, Tante memilih untuk diam. Bagaimana bisa kalian..."

Tangis Gladys meledak. Setelah berhari-hari menahan emosi yang bergelora di dadanya, perempuan itu tak tahan lagi. Jika sebelumnya dia tidak banyak bicara, terlalu kewalahan mencerna fakta di depan matanya, kini sebaliknya.

"Semua ada alasannya, Dys."

"Apa pun alasannya, aku tidak mau mendengarnya!" Gladys menggeleng, seakan bisa mengusir rasa nyeri yang mulai bercokol di kepalanya. "Setelah dua puluh tujuh tahun baru mengetahui hal ini, beri aku waktu untuk menenangkan diri."

Lulu membuat semuanya makin sulit. Anak yang biasanya menurut dan mudah diajak bernegosiasi, menunjukkan pembangkangan yang mengejutkan. Membawa Lulu masuk ke taksi membutuhkan perjuangan berat. Gadis cilik itu meronta-ronta sembari menyerukan narna Herra dan... Callum!

Gladys bersyukur saat itu para tetangganya sudah disibukkan rutinitas pekerjaan. Kalau tidak, apa yang terjadi tentu mengundang pertanyaan. Menjawab keingintahuan orang lain adalah hal terakhir yang diinginkan Gladys.

Lulu masih menangis saat mereka berada dalam taksi. Bertekad ingin menunjukkan siapa yang memiliki otoritas, Gladys mengabaikan putrinya terang-terangan. Dia teramat sangat menyayangi Lulu, hal terbaik yang terjadi dalam hidupnya. Tapi, dia tak pernah memanjakan anak itu, Meski hatinya luar biasa ngilu mendengar Lulu menangis, Gladys mengeraskan hati. Berusaha menunjukkan bahwa dia takkan terpengaruh.

Di bandara, ada kejutan yang menunggu, Rosie datang bersama Prilly dan Masha. Gladys lebih sering bertemu dengan Prilly, tapi dia jauh lebih menyukai Masha. Perempuan ini berbeda dengan Prilly yang suka bicara seenaknya dan tidak canggung menggoda pria. Entah berapa kali dia membahas tentang Callum setelah pergelaran busana waktu itu. Sekaligus mencari tahu hubungan seperti apa antara Gladys dan si pembalap.

"Kau tidak bisa pergi begitu saja, Dys. Kau punya pekerjaan di sini. Maafkan Tante karena membuat semuanya seperti ini. Tapi, kau berhak tahu tentang mamamu, kan?"

Gladys belum siap membahas masalah itu. Rosie, meskipun bermaksud baik, menggunakan cara yang sulit untuk diterimanya dengan mudah. Dengan tegas, Gladys menggeleng, menolak terlibat topik itu. Masha menggumamkan sederet kalimat penuh pengertian dengan suaranya yang lembut, membuat perasaan Gladys sedikit membaik. Rosie pun mengalah, tapi meminta keponakannya menghubungi jika sudah siap untuk bicara.

Kalimat tak terduga justru berasal dari bibir Prilly. Meski hubungan mereka bisa dibilang tidak mulus, tetap saja Gladys terkesima jika Prilly mulai bicara dengan nada dinginnya itu. Awalnya, Prilly bertanya tentang rencana Gladys dan Noah, yang dibalas perempuan itu dengan jawaban datar. "Tidak ada masa depan untuk kami."

Prilly mengerang pelan sebelum berbisik di telinga Gladys. "Kau terlalu keras kepala. Noah ingin kalian bersama, tapi kau malah bersikap seperti ini. Kami sudah pernah bertemu, makanya aku bisa menilai kesungguhannya. Bukankah Lulu membutuhkan ayahnya? Atau, kau masih berharap Callum serius denganmu?" Pertanyaan itu menampar Gladys, membuat pipinya terasa membeku. Tapi, dia belum sempat merespons saat Prilly menjauhkan wajahnya, berdecak setengah sinis.

"Kurasa, mimpimu terlalu berlebihan, Dys! Kau tidak tahu bahwa dia kecelakaan di Belgia, kan? Kalau kau memang spesial untuknya, saat ini kau tak mungkin bersiap pulang ke Jakarta." Prilly menunjuk dadanya. "Nanti sore, aku akan terbang untuk menjenguk Callum bersama beberapa temanku. Ada pesan yang ingin kausampaikan?"

BAB 24

KEMBALI KE TANAH LELUHUR, BERHADAPAN DENGAN KEBENARAN

SETELAH Rosie dan kedua putrinya pamit, Gladys merogoh tasnya untuk mencari ponsel. Jari-jarinya gemetar karena kegugupan yang merajalela. Gawainya bahkan sempat terlepas dan menghantam lantai karena gerakan yang tak terkoordinasi dengan baik. Lulu yang sejak tadi membuat garis cemberut di bibirnya, memperhatikan ibunya dengan serius.

"Mama..."

"Lulu duduk dulu, i\1ama mau menelepon..." Gladys menelan nama Callum di saat terakhir. Jika mendengarnya menyebut nama laki-laki itu, kemungkinan besar Lulu memaksa untuk bicara.

Ketika menemukan nomor ponsel Callum, jari Gladys mendadak terasa kebas. Pertanyaan yang bergelora di kepalanya adalah, apa yang akan diucapkannya pada laki-laki itu? Bukankah Gladys sudah memilih jalan sendiri saat menegaskan bahwa mereka tidak bisa bersama? Jadi, untuk apa dia mencari tahu kabar terkini laki-laki itu?

Gladys terduduk di kursi dengan tungkai lemas. Tenaganya lenyap tanpa aba-aba. Pipinya terasa dingin, padahal saat ini London masih berada di puncak musim panas. Lulu menggerakkan tangan ibunya, menarik perhatian Gladys. Gadis cilik itu sudah berdiri di depan Gladys.

"Mama... jangan menangis. Aku janji... tidak akan nakal lagi." Anak itu mengusap air mata yang sudah membasahi pipi Gladys tanpa disadarinya. Perempuan itu menggigit bibir, menelan kepedihan yang melingkupi hidupnya saat itu seraya meraih Lulu ke dalam pelukan. Terlalu banyak peristiwa yang terjadi nyaris bersamaan. Gladys sungguh tidak tahu apakah dia bisa bertahan menghadapi semuanya sekaligus.

"Mama juga tidak akan menangis lagi...," janjinya dengan suara tersendat.

Batal menelepon Callum, Gladys akhirnya berselancar di dunia maya untuk

mencari tahu apa yang terjadi pada laki-laki iru. Tidak banyak informasi yang bisa didapat Gladys. Sepertinya Goliath Racing Team menutupi masalah kecelakaan itu rapat-rapat. Manajer Callum pun tidak mau memberikan keterangan kecuali bahwa kondisi sang pembalap stabil. Hal itu membuat kepanikan tersendiri bagi Gladys. Stabil seperti apakah yang dimaksud? Michael Schurnacher mengalami koma setelah kecelakaan saat bermain ski. Puluhan bulan tidak ada kabar baik dan pembalap legendaris itu digambarkan "dalam kondisi stabil". Rasa takut membuat perasaan Gladys babak belur.

Andai menurutkan kata hati, dia pasti sudah terbang ke Belgia untuk mencari tahu apa yang terjadi pada Callum. Tapi, logika memintanya melakukan sebaliknya. Gladys terpaksa mengabaikan kecemasan yang menggedor-gedor jiwanya. Dia menghabiskan waktu dengan berzikir dan mendoakan Callum seraya memeluk putrinya.

Seingatnya, Gladys belum pernah mengha biskan penerbangan puluhan jam dengan air mata yang meruah tiba-tiba dalam banyak kesempatan. Kepalanya nyeri, mata pun membengkak. Kata-kata jahat Prilly begitu menusuk dan membangun kekalutan yang tak diperkirakan. Namun, saat kian mendekati jakarta, Gladys diingatkan bahwa dia punya masalah lain yang tak kalah pelik.

Wisnu menjemputnya di bandara. Tebakan Gladys, He1Ta menginformasikan kepulangannya. Ini kali pertama Gladys menginjakkan kaki di negaranya setelah enam tahun berlalu. Pertemuan keduanya dengan sang ayah setelah Wisnu terbang ke London satu setengah tahun lalu.

Saat Wisnu merentangkan tangan untuk memeluknya, Gladys sempat membeku. Bagaimana dia bisa menata perasaan dalam waktu singkat? Menghadapi kenyataan bahwa Wisnu bukanlah ayah tersayangnya? Seakan bisa membaca keraguannya, Wisnu menghadiahi Gladys senyum lebar.

"Kau, Gladys Zayna Raviv, adalah anak Papa. Kesayangan Papa. Putri satu-satunya yang Papa dan Mama punya."

Gladys menghambur ke pelukan ayahnya dengan terisak. Lulu berada di pelukannya, terjepit di antara Gladys dan Wisnu, Perempuan itu melonggarkan dekapan saat menyadari seseorang berusaha menarik Lulu dari gendongannya.

"Kak Rey!" Gladys menangis lagi melihat Reynard yang baru tiba. "Kakak kapan datang dari Palu? Kakak kan..."

"Aku merindukanmu, Adik Kecil," Reynard mendekatkan wajah, membuat pipi mereka saling menempel. "Tapi aku lebih tertarik ingin bertemu keponakanku tercinta. Kau kejam, tidak pernah pulang."

Perasaan Gladys tidak bisa langsung membaik, memang. Tapi, bebannya tak lagi seberat sebehunnya. Lulu yang awalnya canggung dan menjaga jarak, akhirnya bersedia pindah ke pelukan Wisnu. Laki-laki itu menciumi wajah Lulu hingga anak itu tertawa kegelian. Tangan mungil Lulu memegangi wajah kakeknya, menggosok-gosok dagu Wisnu. Pemandangan itu sangat familier di masa lalu, melibatkan Lulu dengan Callum.

"Aku kembali ke Bogor sejak dua minggu lalu. Aku juga akan menikah empat bulan lagi. Aku senang kau ada di sini, kita sekarang berkumpul lagi. Ada banyak hal yang harus kauurus di sini. Papa sudah tua dan ingin berada dekat cucunya." Reynard menunjuk dengan dagunya, ke arah Lulu dan Wisnu yang sudah berjalan lebih dulu.

"Kak Billy?" Gladys berusaha melupakan fakta bahwa Reynard hanya sepupunya.

"Dia sepertinya telanjur betah di Bali. Kesukaannya berhurahura mendapat pelampiasan. Papa ikhlas kehilangan satu anak, asal kau pulang," gurau laki-laki itu. "Kau tidak akan kembali ke London, kan? Bogor lebih membutuhkanmu, percayalah!"

"Aku juga lebih membutuhkan Bogor, membutuhkan kalian," desah Gladys pelan. Dia kehilangan keberanian untuk menatap wajah Reynard. "Kapan Kakak tahu bahwa kita tidak bersaudara kandung?" tanyanya. Gladys merasa sudah terlalu lama menahan pertanyaan itu di benaknya.

Tarikan napas tajam milik Reynard terdengar jelas. Tapi, Gladys lega karena laki-laki itu tidak berusaha menghindar atau mengganti topik. Reynard bukan orang yang suka mengelak jika harus berhadapan dengan masalah, meski pahit.

"Sejak kau dibawa ke rumah. Waktu itu umurku enam tahun, jadi sudah cukup mengerti. Billy baru berusia dua setengah tahun. Aku tahu ibu kandungmu itu Tante Herra. Tapi, saat pertama kali melihatmu digendong almarhumah Mama, aku merasa kau lebih cocok menjadi adikku. Semua menyayangimu, Tidak pernah ada yang membahas tentang siapa orangtuamu yang sebenarnya. Billy pernah bertanya soal hubunganmu dengan Tante Herra waktu dia Sl\tIP. Kau

tahu apa jawaban Mama saat itu?"

Gladys menekan rasa sedih dan harunya yang bergumul jadi satu karena uraian kakaknya. Kepalanya bergerak, menggeleng.

"Mama bilang, memang Tante Herra yang melahirkanmu. Tapi, kau adalah putri keluarga Raviv. Tidak ada yang boleh meragukan itu."

Gladys mematung, membuat Reynard pun berhenti mendorong troli. Perempuan itu menangis lagi sambil memeluk kakaknya. Dia tidak peduli andai menjadi tontonan. jawaban Reynard tadi menjadi air hangat yang mencairkan kebekuan kesedihannya. Menyadarkan Gladys betapa keluarganya begitu mencintainya. Begini juga Herra. Dengan cara mereka masing-masing.

***

Gladys tidak mampu menahan haru melihat bagaimana Lulu tampak nyaman di tengah keluarga Raviv, Anak itu mulai mengekori Wisnu dan Reynard ke mana-mana. Tapi, semua itu tidak membuat Gladys menunda niat untuk mencari tahu tentang kisah hidupnya. Malam itu, di ruang keluarga yang masih senyaman yang diingatnya, Gladys meminta Wisnu bercerita. Sementara Reynard dengan pengertian membawa Lulu pergi.

"Tante Herra sudah mau menikah dengan tunangannya, seorang dokter gigi. Namanya Tito Krishna. Sayangnya keluarga papa kandungmu, tidak setuju. Tapi, mereka berdua tidak mundur." Wisnu terdengar terbaca untuk sesaat. Suaranya agak bergelombang. "Singkatnya, pernikahan mereka makin dekat. Tapi, terjadi sesuatu yang tidak terduga dan mengubah semuanya. Pa..."

"Calon suami Tante Herra terpaksa menuruti keinginan keluarganya?" tebak Gladys cepat. Dia masih membayangkan "calon suami Tante Herra" itu sebagai orang lain yang tak berhubungan dengan dirinya.

"Bukan seperti itu ceritanya," Wisnu menggeleng. "Papa akan menceritakan versi singkatnya saja, ya? Tito meninggal karena ditusuk orang yang tak dikenal. Waktu itu mereka baru pulang dari bioskop, ada orang yang berusaha menarik tas Tante Herra. Tito mengira ada yang mau merampok, apalagi orang itu kemudian mengeluarkan pisau dan hampir menusuk tantemu. Jadi, Tito melindungi calon istrinya. Akhirnya dia yang tertusuk dan... tidak tertolong. Pelakunya kabur dan tidak diketahui sampai sekarang. Tante Herra selalu curiga

bahwa pelakunya memang disuruh unruk menghabisinya. Tapi, kemudian Tito yang menjadi korban. Namun, tidak ada bukti sama sekali untuk tuduhan itu."

Itu cerita yang tidak terduga oleh Gladys. "Lalu, apa yang terjadi, Pa?"

Wisnu meraih cangkir kopi, meneguk isinya dengan perlahan. Penundaan yang membuat jantung Gladys kian berdenyut kencang.

"Tante Herra hamil, sementara keluarga Tito menuduhnya berbohong. Apalagi mereka menganggap Tante Herra yang bertanggung jawab atas kematian Tito. Berkali-kali mereka mengusir Tante Herra saat dia berusaha membahas tentang kehamilannya."

"Hah?" Gladys tidak bisa membayangkan penghinaan seperti apa yang ditanggung Herra. Air matanya meluncur turun lagi. Dia beristigfar berkali-kali dalam hati mendengar penuturan Wisnu.

"Akhirnya Mama dan Papa berdiskusi. Kami putuskan untuk membesarkan... mu. Tante Herra setuju tapi dengan syarat dia diizinkan menemuimu kapan saja dia mau. Tentu saja permintaannya dikabulkan." Wisnu memandang Gladys dengan sedih.

"Jangan pernah mengira bahwa Tante Herra membuangmu atau sengaja tidak mau mengurusmu. Kondisinya saat ini tidak mudah. Keluarga besar memojokkannya. Banyak yang meminta dia melakukan aborsi. Tapi, dia tidak mau. Belum lagi cemoohan orang-orang sekitar. Semua itu membuat emosi tantemu... tidak stabil.

"Selama dua tahun sejak kelahiranmu, Tante Herra diawasi oleh psikolog. Dia tidak berani datang ke sini sampai merasa stabil. Sejak pertama kali bertemu, kalian langsung akrab. Ikatan sebagai ibu dan anak, meski kau tak pernah tahu, begitu kuat. Oh ya, kami sering bertengkar karena Papa marah saat kau hamil. Tantemu bisa memaklumi kesalahanmu, tapi Papa tidak bisa selapang dada itu. Maaf, bukan Papa ingin mengungkit luka lama."

Gladys selalu tahu bahwa dia mencintai Herra lebih besar dibanding tantenya yang lain. Tapi, tetap saja tidak mudah saat mengetahui kebenaran tentang hubungan darah yang menautkan mereka berdua.

"Tante Rosie memang sejak dulu meminta Papa untuk memberitahumu tentang

masalah ini. Tepatnya, sejak kalian pindah ke London. Papa memang pasti akan melakukan itu, tapi entahlah... Papa selalu menunda-nunda. Papa dan Mama akan membiarkan kau mengetahui segalanya menjelang pernikahanmu, Nak. Karena saat menikah kau harus tahu asal-usulmu. Tapi, sepertinya Papa tidak akan pernah siap. Papa tak mau kau menjaga jarak dan lantas memandang Papa dengan cara berbeda."

Gladys memeluk Wisnu dengan rasa sedih yang menggelegak. Selama berhari-hari dia cuma menyalahkan semua orang, terutama Wisnu dan Herra. Dia melupakan betapa mereka pun menanggung penderitaan sendiri.

"Kau mengetahui masalah ini dengan cara yang... mengerikan. Tapi, Allah mungkin menilai begini yang terbaik. Kalau tidak, kau mungkin tidak kembali lagi ke sini. Membiarkan Papa menghabiskan masa tua sendiri." Wisnu mengelus bahu Gladys. "Tapi, Nak, kau tidak boleh terus marah. Tante Herra sudah mengorbankan puluhan tahun yang berharga, tidak bisa mengakuimu sebagai putrinya."

BAB 25

MENCOBA MELUPAKANMU TAPI JUGA TAK BISA BERHENTI MENCINTAIMU

KEBENARAN memang kadang pahit dan menyakitkan. Tapi, tidak ada yang bisa mengurangi efeknya tanpa membuka semua rahasia. Setelah berkutat dengan kisah tak terduga yang membelit hidupnya, melewati fase penyangkalan yang membuatnya bersikap dingin dan mungkin kejam pada Herra, pelan-pelan Gladys bisa menerima kenyataan.

Sebulan setelah tiba di Bogor, Gladys akhirnya bersedia bicara dengan Herra yang masih bertahan di London. Perbincangan itu cuma berlangsung kurang dari dua menit, kaku, dan terasa aneh. Tapi, Gladys merasa ada beban yang terlepas dari dadanya.

Herra menghabiskan waktu lebih banyak untuk bicara dengan Lulu di telepon. Gladys menyaksikan dengan kepala penuh gemuruh, bagaimana Lulu tertawa dan bercanda di telepon. Sesekali anak itu menyebut nama seseorang yang belakangan ini coba dienyahkan Gladys dari benaknya. Siapa lagi kalau bukan Callum? Nama yang juga digemakan Lulu di hadapan ibunya, seakan menangkap apa yang bergolak di dalam hati Gladys.

Di depan Wisnu dan Reynard pun gadis cilik itu melakukan hal yang sama. Lulu bercerita dengan penuh semangat tentang Callum yang membawakannya banyak hadiah tiap selesai membalap. Tak ketinggalan, liburan mereka di Napoli yang ternyata membekaskan memori dalam di benak anak itu.

Meski Wisnu dan Reynard menunjukkan rasa penasaran yang bergelora, tidak ada yang bertanya pada Gladys. Keduanya dengan bijak menyimpan keingintahuan mereka. Membiarkan Gladys menyesap kegundahannya sendiri.

Gunungan masalah yang menimbun hidup Gladys, mulai dirapikan. Meski tidak mudah mendengar fakta bahwa ternyata Herra adalah ibu kandungnya, Gladys mulai bisa berbesar hati menerimanya. Setelah berdiskusi berkali-kali dengan Wisnu dan Reynard, dia juga bertekad bulat untuk menetap di Bogor. Meski harus meninggalkan rumah yang sudah bertahun-tahun ditinggalinya di London,

melepaskan pekerjaan yang juga dicintainya. Ada rasa penasaran yang mengganggunya tentang pilihan Herra, bertahan di London atau sebaliknya. Namun, Gladys memilih untuk menyimpan pertanyaan itu.

Pendidikan Lulu juga sudah dibahas. Beberapa hari terakhir Gladys sudah berusaha mencari informasi tentang sekolah untuk putrinya. Meski belum memutuskan untuk segera memasukkan putrinya ke sekolah, Gladys hanya ingin mempersiapkan segalanya.

Wisnu dan Reynard tampaknya sudah memiliki rencana untuk masa depan Gladys. Keduanya sepakat meminta perempuan itu untuk mempertimbangkan dengan serius usulan untuk membuka usaha sendiri. Entah kafe atau butik. Wisnu dan Reynard, bersama Billy, akan menjadi penyandang dana untuk Gladys.

Akan tetapi, Gladys punya keinginan sendiri. Dia malah terpikir untuk menyelesaikan pendidikannya yang terbengkalai. Atau membuat !ini busana sendiri. Gladys tidak pernah mengira bahwa dia memiliki ketertarikan pada dunia mode, hingga bekerja di Monarchi. Namun, perempuan itu belum punya kemantapan hati untuk membuat keputusan.

"Pelan-pelan saja memikirkan tentang apa yang ingin kaulakukan kelak, Dik. Sekarang, nikmati dulu perhatian kami karena kau pergi terlalu lama. Nanti, akan ada saatnya aku dan Papa bosan melihat wajahmu dan tidak lagi sibuk mengurusi hidupmu."

Satu dinamika lagi yang menyambut kepulangan Gladys adalah rumah yang nyaris selalu ramai. Teman-teman lama yang bisa dihubungi, mulai berdatangan. Begitu juga dengan keluarga besarnya. Entah memang merasa rindu pada Gladys atau bercampur keingintahuan untuk melihat Lulu. Gladys tidak menurup-nutupi apa yang terjadi di dalam hidupnya. Berbohong cuma akan memerangkap dirinya sendiri.

Tidak ada persoalan berarti yang mengganjal, kecuali keluhan Lulu karena udara yang terlalu panas. Anak itu nyaris selalu bersimbah keringat dan harus berganti baju berkali-kali.

Waktu berputar dengan cepat, dua setengah bulan sudah berlalu sejak Gladys menginjakkan kaki kembali di Bogor. Pulang ke pelukan keluarga besarnya. Banyak hal kian membaik. Tapi, tetap saja ada yang mengganjal dan malah

membebani Gladys sedemikian besar. Mengingatkan perempuan itu kalau persoalan hati sungguh membuat hidup menjadi rumit, seakan terjebak di labirin tanpa jalan keluar.

Ini masalah Callum, tentu saja!

Selain tak jenuh menyebut nama pria itu, sesekali Lulu juga mengeluhkan kerinduannya pada Callum. Gladys sendiri pun merasa dia belum mampu mengenang mantan tetangganya itu tanpa mengenali rasa nyeri yang menghunjam dadanya. Emosi semacam ini menyiksa dan membuat jantungnya seakan dijepit hingga tak leluasa berdenyut.

Ya Allah, betapa perasaan cinta bisa menjadi pembunuh potensial bagi manusia...

Meski berhasil menahan diri untuk tidak menghubungi Callum, Gladys tak mampu berhenti mencari tahu tentang kondisi pria itu. Sayang, tidak ada pemberitaan yang bisa melegakan tentang keadaan terkini laki-laki itu. Goliath hanya memastikan bahwa Callum kian fit meski tidak akan membalap hingga akhir musim.

Semestinya, Gladys bisa mencari tahu berita tentang Callum. Dia hanya perlu menelepon laki-laki itu dan bicara langsung dengan Callum. Akan tetapi, beberapa hal menjadi penghalang. Gladys diingatkan tekadnya untuk menjauh dari Callum selamanya. Belum lagi gengsi yang membelenggu keberanian Gladys. Akhirnya, perempuan itu hanya mampu menyimpan kepedihannya dan menjauh dari dunia. Prioritasnya saat ini adalah memberikan segala yang terbaik untuk Lulu.

Satu hal yang dilupakan Gladys sejak kepulangannya ke Indonesia. Noah. Laki-laki yang sudah berjanji takkan menyerah sebelum memastikan mereka bersama, tampaknya berniat menggenapi kata-katanya. Di suatu senja kala, laki-laki itu datang bersama beberapa anggota keluarganya untuk... melamar Gladys!

Gladys berusaha menampilkan ketenangan semaksimal yang dia bisa. Tapi, dia menjauhkan Lulu dari Noah. Setelah Lulu menyalami semua tamu dengan tatapan keheranan, Gladys buni-buru meminta Reynard membawa putrinya meninggalkan ruang tamu.

Kedatangan Noah tanpa pemberitahuan, mengajak serta keluarganya, bagi

Gladys adalah bentuk desakan yang keluar jalur. Noah mungkin mengira bahwa tindakan itu akan membuat Gladys menyerah. Tapi, laki-laki itu salah besar. Gladys yang sekarang tidak sama dengan gadis lugu yang bersama Noah lebih enam tahun silam.

Wisnu berada di sisi putrinya, memberikan dukungan yang dibutuhkan. Laki-laki itu juga menegur Noah di depan keluarga besarnya.

"Saya memberitahu keberadaan Gladys karena kau meminta kesempatan untuk bertemu Lulu, menginginkan maaf dari anak saya. Keinginanmu sudah terpenuhi, kan? Saya bisa meyakinkanmu bahwa Gladys tidak mendendam. Tapi, bukan berarti dia akan menerimamu. Kau memang ayah kandung Lulu, tapi kau tidak pernah berada di sisinya."

"Itu karena saya tidak tahu Lulu ada. Sampai satu tahun lalu, saya diberitahu teman yang pernah bertemu Gladys di London. Saya..."

"Kau tidak tahu atau tidak peduli?" Suara Wisnu berubah tajam. Ayah Noah ingin menyela, tapi Wisnu tidak memberi kesempatan. "Kau punya waktu enam tahun untuk mencari tahu tentang Gladys. Tapi, kau baru melakukannya satu tahun terakhir. Siapa yang bisa yakin bahwa kau memang peduli pada anak dan cucu saya?"

Gladys menahan napas. Dia duduk dengan tegak, hanya mengenakan kaus dan celana jins karena tidak mengira akan ada satu keluarga yang datang untuk melamarnya. Meski memiliki ribuan kata yang ingin ditumpahkan di depan Noah, Gladys mampu menjaga bibirnya tetap terkatup.

"Kau memang ayah biologis Lulu. Tapi, kau tidak boleh bersikap seperti ini. Gladys sudah menyatakan pendiriannya, tidak mau bersamamu. Dia sudah mengatakan itu di London, kan? Tapi, kau malah membuat semuanya menjadi lebih sulit..."

Wisnu masih bicara panjang, membuat wajah Noah kian memucat detik demi detik. Tapi, Gladys akhirnya bisa menarik napas lega karena mantan pacarnya itu tidak lagi bersikeras membicarakan masa depan yang melibatkan mereka berdua, plus Lulu. Sayang, ada konsekuensi baru yang mesti dimaklumi Gladys. Setelah diskusi alot, akhirnya Gladys bersedia menyetujui keinginan Noah dan keluarganya untuk bertemu Lulu secara berkala. Anak itu, harus diakuinya dengan berat hati, punya hak untuk mengenal ayah biologisnya.

"Papa mau bertanya satu hal. Sekadar ingin tahu, tanpa maksud apa-apa," kata Wisnu hati-hati, seminggu sebelum pernikahan Reynard digelar. "Apa kau tidak akan pernah berhijab lagi, Nak?"

Itu pertanyaan pertama yang diajukan tentang keputusannya yang tergolong ekstrem itu. Gladys sempat termangu selama berdetik-detik sebelum menyuarakan jawabannya. "Mungkin alasanku terdengar berlebihan atau tidak masuk akal. Aku menutup aurat demikian rapat, otomatis diidentikkan sebagai orang yang punya tingkat keimanan lebih tinggi. Nyatanya?"

Wisnu tidak menunjukkan keterkejutan. "Tapi, sudah berlalu enam tahun, Dys."

"Ya, Pa. Berhijab membuat tanggung jawabku lebih besar. Aku harus bisa menjadi contoh. Saat ini, aku belum merasa seperti itu. Tapi, aku terus berusaha untuk menjadi muslimah yang lebih baik dari hari ke hari."

Wisnu akhirnya bergumam, "Papa doakan semoga keinginanmu terwujud, Dys."

Setelah itu, keluarga Gladys disibukkan pernikahan Reynard. Billy pulang ke Bogor demi pernikahan si sulung, bertemu untuk pertama kalinya dengan Lulu. Seperti dengan Reynard dan Wisnu, Lulu pun langsung menempel pada Billy. Anak itu menjadi kesayangan banyak orang, terutama untuk ayah dan kedua kakak Gladys.

Resepsi yang digelar di gedung serbaguna bernama Puri Mahaparana baru dimulai satu jam silam. Tapi, Gladys sudah kelelahan. Sejak pagi dia ikut repot mengurusi banyak hal, menggantikan peran mendiang Safira.

Gladys terduduk di salah satu kursi yang letaknya agak terlindung dari tatapan tamu, merasakan betisnya nyaris kram. Telapak kakinya pun nyeri karena terlalu lama berdiri. Meski begitu, dia tak mampu menghalau rasa puas karena semuanya berjalan mulus. Dia sudah berdandan sejak siang, tidak sempat memeriksa apakah riasannya masih bagus atau sudah luntur. Gladys juga belum makan.

Untuk resepsi ini, Gladys sengaja membuat kebaya encim berwarna merah lembayung, berhias bordir cantik di seluruh tepiannya. Perempuan itu memadankan kebayanya dengan batik pesisir bermotif burung hong. Rambut Gladys digelung dengan gaya sederhana.

Dia memandang ke sekeliling dengan senyum tertahan di bibir. Campuran bahagia, haru, dan kesedihan menyatu di dadanya. Andai Safira masih ada, tentu kebahagiaan mereka lebih lengkap. Jika Herra juga berada di tempat itu, rasanya pun pasti berbeda. Di pelaminan, kedua mempelai tampak takluk pada bahagia.

Kedua keluarga sepakat untuk tidak menggunakan jasa wedding organize,· dan mengurus semuanya bersama-sama. Sisi positifnya, interaksi antara keluarga Gladys dan iparnya menjadi begitu cair. Mereka sudah menghadiri banyak pertemuan sebelum hari ini, demi memastikan semua sesuai keinginan pasangan calon mempelai.

Tatapan Gladys beranjak ke satu titik, beberapa meter di depannya. Lulu sedang tertawa melengking karena berhasil menarik rambut Billy. Keisengan anak itu membuat senyum Gladys merekah. Entah sejak kapan, Billy sudah membuka jasnya. Kini, laki-laki itu cuma mengenakan kemeja dan dasi.

Perhatian Gladys teralihkan saat gadis muda yang menjadi salah satu penerima tamu, bertanya tentang tempat penyimpanan cadangan suvenir pernikahan. Gladys memberi gambaran secara rinci. Ketika perempuan itu mengalihkan pandangan, mencari Lulu di tengah keramaian, Gladys malah menemukan penambat pandang yang mengejutkan.

Dia berdiri, melupakan rasa nyeri di betis dan telapak kakinya. Seseorang mendekat dengan senyum terkulum, tangan kanannya memeluk seorang gadis muda yang sedang menenangkan bocah laki-laki di gendongannya. Suhu tubuh Gladys menukik drastis melihat pemandangan itu.

Kesedihan yang selama ini berusaha diabaikannya, kini nyaris tak tertahankan, Meski begitu, Gladys masih mampu memindai sesuatu yang berubah pada sosok yang dirindukannya itu. Tapi, dia tidak bisa menjelaskan dengan rinci. Dia tahu, itu saja.

"Gladys, ya?" Laki-laki itu menyapa ramah. Glabela Gladys berkerut. Apakah pria ini lupa ingatan pasca kecelakaan?

"Ya, tentu saja aku Gladys. Kecelakaan yang kaualami menyebabkan amnesia, ya?" Gladys maju untuk berjabatan tangan dengan Callum dan pasangannya. Gadis itu menyebutkan namanya dengan suara ramah, tapi telinga Gladys tidak menangkap kata-katanya dengan jelas.

"Apa yang terjadi di Belgia? Aku berusaha mencari berita tentang kecelakaanmu, tapi nyaris tidak ada media yang memberitakannya. Goliath sengaja menutupi, ya?"

Callum mengangguk sekilas. "Ya, mereka tidak mau ada yang berspekulasi macam-macam. Takut memberi imbas buruk untuk tim."

"Kondisimu sendiri bagaimana? Kenapa kau tidak membalap selama sisa musim? Apa situasinya memang... parah?" Gladys tak kuasa menyuarakan rentetan keingintahuannya. "Dan... kenapa kau bisa ke sini?"

Anak laki-laki itu menggeliat makin kencang, lalu mulai menangis. Callum berusaha membujuk dan mengulurkan tangan, tapi gadis di sebelahnya melarang. Pasangan Callum malah pamit untuk meninggalkan mereka, diikuti anggukan Callum dan sederet kalimat bernada sayang yang membuat Gladys tersengat. Juga mengingatkannya akan apa yang terjadi di Napoli.

Bagaimana bisa dia tetap santai? Sekalipun perempuan itu tak pernah menduga akan melihat Callum berdiri di depannya. Di Bogor. Dan parahnya lagi, bersama perempuan lain. "Ternyata kau begitu, ya? Kau punya kecenderungan menjadi pahlawan untuk perempuan yang memiliki anak, tapi tidak punya pasangan. Kau seakan ingin mengisi kekosongan, menjalankan peran ayah yang lowong," suara Gladys terdengar sinis dan tajam. Dia gagal bersikap tenang dan menelan semua keingintahuannya dalam-dalam.

"Maksudmu?" Callum masih tersenyum, membuat Gladys kian jengkel.

"Tebakanku, perempuan tadi pasti cuma hidup berdua dengan anaknya. Menjalani hidup yang keras dan me..."

"Kau salah. Dia punya pasangan," Callum menunjuk ke arah perempuan yang sedang menjauhi mereka. "Aku pasangannya."

Gladys benar-benar tidak tahan lagi. Kedua tangannya bersedekap, bahasa tubuh yang menunjukkan sikap defensif. Dia menangkap suara Lulu memanggilnya, tapi Gladys mengabaikannya. Ada hal penting yang harus diruntaskannya saat ini.

"Oke, kita tidak perlu berbelit-belit lagi. Untuk apa kau datang ke sini? Aku tidak mengundangmu, kan? Kita bahkan tidak pernah berkornunikasi selama

empat bulan terakhir. Bagaimana bisa kau tahu hari ini kakakku menikah? Seharusnya kau sedang memulihkan diri usai kecelakaan. Indonesia terlalu jauh letaknya dari Eropa."

"Aku datang karena diundang, kok!"

"Siapa yang mengundangmu? Reynard? Tidak mungkin! Kalian kan tidak saling kenal."

Jawaban Callum mengejutkan Gladys. "Aku diundang papa dan tantemu. Herra."

Gladys tentu saja tidak percaya begitu saja.

"Terserah apa katamu." Rasa pahit memenuhi rongga mulut Gladys. Dia mulai curiga, empedunya sudah berpindah tempat.

"Aku datang untuk menemuirnu. Ada hal penting yang ingin kusampaikan pa..."

"Hal penting apa lagi?" tukas Gladys cepat. Tatapannya mulai mengabur karena ada air mata yang berkumpul. "Tidak ada apa pun yang tersisa untuk kita. Aku sudah menjelaskan semuanya, kan? Lagi pula, kau sendiri mengaku sudah punya pasangan. Aku tidak akan berpura-pura menjadi perempuan yang pengertian. Toh, setelah ini kita takkan bertemu lagi," Gladys menghela napas, berusaha mencegah emosinya yang siap meledak. "Kau mengerikan, tahu! Kalau aku mengingat apa yang kauucapkan di malam itu, rasanya... kau serius dengan kata-katamu, Aku bahkan memercayaimu. Tapi, hari ini kau sudah membuktikan, siapa dirimu yang sebenarnya."

Gladys menatap Callum dengan tajam, tapi laki-laki itu malah terlihat menahan tawa. Dia mengabaikan suara Lulu yang terdengar menyerukan namanya. "Kau menertawakan kebodohanku, ya? Kau berani datang ke sini, mengaku diundang oleh papa dan tanteku, membawa perempuan lain untuk diparnerekan. Entah apa maksud semua itu, tapi kalau kau ingin membuatku marah..."

"Hei, kenapa kau mengomelinya?" Seseorang tahu-tahu memeluk bahu Gladys. Perempuan ini berusaha melepaskan pelukan lancang itu sebelum mendongak dan terpaku. Matanya bergerakgerak di antara dua objek yang identik itu.

"Callum?" Gladys terperangah. Lulu berada di gendongan laki-laki itu, berceloteh riang dengan cepat sembari memainkan rambut Callum, "Kau punya

saudara kembar?" tatapan bersalahnya jatuh di wajah yang identik dengan Callum, yang berdiri di depannya. "Kau tidak pernah bilang..." Suaranya menghilang.

"Ya, ini Alec." Callum mencebik dengan sengaja. Tapi, tangannya menarik Gladys mendekat, mempererat pelukan di bahu perempuan itu. "Katanya kau jatuh cinta padaku. Tapi, kau tidak bisa membedakan kami. Coba lihat baik-baik, Alec tidak punya mata biru sepertiku. Warna matanya jelek, amber. Dan dia tak punya bintik-bintik sepertiku."

Alec tertawa geli, tapi Gladys nyaris membatu karena malu. "Maaf..." Cuma itu yang mampu digumamkannya.

"Kau tidak akan dimaafkan kalau masih mencari alasan untuk menolakku," balas Callum. "Aku datang ke sini bersama Alec, pamanku, dan sepupuku. Alec menikah dengan orang Indonesia juga, tapi mereka tinggal di Melbourne. Perempuan yang tadi itu istri Alec, Pia. Mereka baru punya satu anak," Callum terkekeh. "Perempuan yang kaukira diselamatkan oleh Callum si pahlawan."

Gladys luar biasa malu, tapi Alec dengan bijak memilih untuk meninggalkan mereka. Gladys pun harus mau mengikuti Callum, diperkenalkan pada keluarga besar laki-laki itu yang sedang mengobrol dengan Wisnu dan Billy. Satu kejutan lagi, ada Herra di tengah kelompok itu. Tanpa bicara, Herra memeluk Gladys. Di detik yang sama, Gladys merasakan bagaimana kasih sayang mengalir di antara mereka. Gladys mencintai Herra, entah perempuan itu ibunya atau bukan.

"Tante terbang ke sini bersama Callum. Dia sungguh-sungguh mencintaimu, Dys," bisik Herra sebelum mengurai pelukannya. "Jangan ditolak lagi, ya?"

Lockhart Kincaid membawa serta istrinya yang ramah, Leigh Ann, yang langsung mendekap Gladys dengan hangat usai diperkenalkan. Lalu ada Kenneth Kincaid, sepupu Callum yang masih muda. Kenneth membawa pacarnya, jemima. Seperti halnya Pia, Jemima juga berdarah Indonesia.

"Aku, Jemima, dan dua temanku baru selesai membuat film dokumenter di Aceh. Sebelum kembali ke Australia, Callum memaksa kami semua berkenalan denganmu." Kenneth menunjuk ke satu arah. "Itu kedua temanku, yang sedang berdiri di dekat meja berisi makanan."

"Ya, Callum memang memaksa kami berkenalan denganmu. Aku dan Leigh Ann

harus segera terbang ke sini karena dia marah saat kami ingin menunda beberapa hari," Lockhart tertawa. Katakata paman Callum itu membuat wajah Gladys luar biasa panas. Apalagi, semua mata tertuju ke arahnya. Wisnu dan Billy tersenyum demikian lebar, nyaris dari telinga ke telinga.

Lulu tiba-tiba bersuara, membuat Gladys kian tak berdaya. Anak ini memegang kedua pipi Callum. "Aku rindu Uncle. Tapi, Mama tidak mau menelepon. Tidak mau menyuruh Uncle ke sini. Mama tualah menangis kalau aku bilang rindu Uncle Callum," Lulu mengecup pipi kiri si pembalap sebelum memeluk leher Callum. "Aku sayang Uncle."

Keharuan mendadak memenuhi udara. Gladys kewalahan karena banyaknya kejutan yang terjadi saat ini. Harapan yang sudah mati itu pun mulai mekar lagi.

***

Ketika mereka punya kesempatan bicara berdua di dekat pintu masuk, Callum memegang kedua tangan Gladys. Mereka berdiri berhadapan, saling memandang. Gladys tak mampu menyembunyikan kerinduan yang sudah menyiksanya berbulan-bulan.

"Apa kau baik-baik saja?" tanyanya dengan suara lembut, "Aku cemas sekali karena tidak benar-benar tahu apa yang terjadi padamu."

"Kau semestinya tidak perlu cemas andai tak terlalu gengsi unruk meneleponku," balas Callum telak. "Kecelakaan itu membuat leherku cedera. Aku harus memakai penyangga selama dua belas minggu. Tapi, di luar itu, kondisiku baik-baik saja. Cuma memang aku terpaksa tidak bisa membalap sampai akhir musim untuk memulihkan kondisiku," Callum meremas tangan Gladys. "Tahun depan, mungkin aku pindah tim. Nanti pelan-pelan kuceritakan."

"Dua belas minggu?" mata Gladys membulat. "Apa... tidak masalah kau terbang puluhan jam ke sini?"

"Ah, aku lupa rasanya dicemaskan oleh seseorang," laki-laki itu menyeringai. "Seharusnya sejak keluar dari mmah sakit, aku meneleponmu setiap hari. Mengeluh ini-itu, supaya kau cemas dan selalu memikirkanku."

"Itu sama sekali tidak lucu!" Gladys cemberut. Tapi, dia benar-benar lega melihat Callum baik-baik saja. Tidak ada indikasi bahwa laki-laki ini baru

mengalami kecelakaan mengerikan saat balapan.

"Sebenarnya, aku sudah lama ingin menghubungimu. Tapi, aku ingin membuat diriku benar-benar pantas untukmu dulu, sebelum datang ke sini. Agar kau tidak lagi menolakku," Callum berubah serius. "Tapi, aku rutin menelepon ayahmu. Aku juga kembali ke Hampstead. Jadi, selama aku sakit, boleh dibilang Herra membantu merawatku."

"Tanteku tidak pernah bilang apa pun tentangmu," Gladys mendesah. Mendadak dia bertanya-tanya, apakah Callum sudah tahu kisah yang menghubungkan dirinya dan Herra?

"Aku sedang berusaha menghilangkan perbedaan di antara kita. Setelah ini, aku akan belajar dari Alec. Dari Kenneth juga. Mereka berdua itu muslim lho!"

"Cal..." Gladys kehilangan kata-kata.

"Aku sudah merasakan bagaimana rasanya jauh darimu dan Lulu. Tidak bisa melihat kalian. Rasanya menyakitkan sekali. Kini aku bisa yakin, aku benar-benar jatuh cinta padamu. Dan Lulu, tentu saja. Aku ingin kita selalu bersama. Ingat janjiku dulu, kan? Aku akan menjaga serta mencintai kalian, memastikan kau dan Lulu baik-baik saja.

"Di malam terakhir kita di Napoli, aku menelepon Alec. Membahas soal... masalah kita. Aku tahu, kau takkan mau bersama orang yang berbeda iman denganmu. Alec pernah melewati masalah yang sama, jadi dia bisa sangat mengerti problemku. Aku terlalu mencintaimu, makanya memilih jalan ini. Mungkin, ini bukan alasan yang ingin kaudengar. Tapi, aku tidak ingin membohongimu.

"Alec dulu menjadi seorang muslim pun karena niat yang sama, Dia bahkan sampai bertengkar dengan Pia karena masalah itu. Pia mau Alec berpindah agama bukan karena ingin menikah. Tapi, memang karena mencintai Tuhan. Tapi, aku belum bisa seperti itu. Aku harus banyak belajar dulu. Biarkan aku berproses, ya? Kau mau memberiku waktu, kan? Kali ini kau tak boleh menolakku lagi. Kau sudah kehabisan alasan. Kau sudah dengar sendiri Lulu menyayangiku, kan? Aku juga tak mau kau menangis diam-diam karena merindukanku."

Gladys memang kehabisan alasan untuk menolak Callum. Dia juga kehabisan

kata-kata. Callum mencuri napas, kata-kata, dan kesedihan Gladys hanya dengan kehadirannya.

"Tapi, ada banyak hal yang harus kautahu tentangku sebelum membuat keputusan drastis. Tentang... ibuku yang sebenarnya. Tentang bekas luka ini," Gladys menunjukkan pergelangan tangan kirinya.

"Nanti saja. Kau punya waktu seumur hidup untuk menceritakannya padaku," Callum kembali meremas tangan Gladys. Perempuan itu curiga, Callum sudah mendengar terlalu banyak tentang hidupnya. Sumber informasi yang terpikir olehnya adalah Herra.

"Aku sengaja datang membawa keluargaku untuk melamarmu. Alec mengingatkan agar aku tidak mengulang kebodohan yang pernah dia lakukan. Dulu, dia datang sendiri untuk melamar Pia. Wajar kalau dia ditolak mentah-mentah. Orang Indonesia terbiasa melibatkan keluarga besar untuk urusan semacam ini, kan?"

Gladys benar-benar melayang di antara bintang. Perempuan itu menggigit bibir, menyesap rasa sakit karena tindakannya. Sekaligus memastikan bahwa dia tidak sedang berhalusinasi karena terlalu merindukan Callum.

"Kenapa kau tidak bicara sih? Dan malah memandangiku dengan begitu serius?" Callum menyipitkan mata. "Jangan bilang kau punya alasan baru untuk menolakku lagi."

Gladys tertawa, bersamaan dengan air matanya yang berlompatan. Callum yang panik, buru-buru merogoh saku jasnya untuk meraih saputangan. Tapi, Gladys menahan tangan laki-laki itu. Dia malah menangkup kedua pipi pembalap itu, mengulang momen magis di masa lalu. Tapi, jika dulu Gladys memberi jawaban yang mematahkan hati mereka berdua, kini sebaliknya.

"Aku takkan menolakmu lagi, Cal! Aku makin mencintaimu karena rela membuat pengorbanan seperti itu. Aku akan bersabar mentu1ggumu berproses. Aku akan selalu ada untukmu."

Callum menarik Gladys ke dalam pelukannya, mengabaikan keingintahuan orang-orang yang melintas di sekitar mereka. Gladys pun menautkan kedua tangannya di belakang pinggang laki-laki itu.

"Apa kau tahu kapan aku menyadari bahwa sudah jatuh cinta padamu, Cal?"

"Sejak membawakan apple pie dan menyadari kalau tetangga barurnu memiliki mata biru yang luar biasa?" gurau Callum. Gladys tergelak dengan suara teredam karena wajahnya menempel di dada Callum.

"Saat kita berada di Pompeii, Lulu menempelkan hidungnya ke hidungmu. Kau ingat? Saat itu, aku tidak bisa berpura-pura tidak terjadi sesuatu."

"Pompeii? Di antara atribut porno yang membuatmu cemas dan buru-buru ingin pulang? Itu sama sekali tidak romantis!"

Gladys tidak memprotes. Dia cuma ingin menikmati kebahagiaan yang sedang memenuhi dunianya.

"Mama!" Lulu datang entah dari mana, berlari ke arah pasangan itu. Meninggalkan Billy yang berdiri di kejauhan. Callum melepaskan pelukannya dan membungkuk untuk menyambut Lulu.

Dengan Lulu berada di gendongannya, Callum kembali memeluk Gladys. "Ini namanya pelukan keluarga. The Kincaids."

TAMAT